SI PEDANG TUMPUL

(BAGIAN KE-01 SERIAL SI PEDANG TUMPUL)
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Pegunungan yang berderet sepanjang sembilan puluh kilometer itu memang patut dengan nama yang diberikan orang kepadanya sejak ribuan tahun yang silam, yaitu Gunung Api. Menakjubkan bila melihat pegunungan yang berkilauan merah seperti api yang membara itu. Baru melihat bentuk dan warnanya saja sudah menimbulkan perasaan panas, seperti orang melihat gunung yang terbakar membara. Terlebih lagi jika mengingat bahwa di kaki pegunungan itu sebelah selatan adalah daerah Turfan, yaitu daerah yang dikenal sebagai tempat yang paling panas di seluruh daratan Cina.

Daerah Turfan merupakan daerah berlekuk seperti mangkuk yang letaknya amat rendah. Para musafir kelana atau rombongan pedagang yang melawat ke See-thian (dunia barat, yang dimaksudkan India), atau datang dari sana menuju ke timur, ketika melewati daerah Turfan yang mereka takuti ini dan memandang ke utara, selalu menganggap bahwa hawa panas itu tentu datang dari Gunung Api itu!

Sebenarnya tidaklah demikian. Pegunungan ini tidak mengandung api, bukan pula gunung berapi. Akan tetapi pegunungan ini terdiri dari batu padas yang warnanya merah laksana api membara. Tingginya sekitar lima ratus meter dari permukaan laut dan hawanya tidak begitu panas, meski pun pegunungan padas itu terlihat gundul karena jarang ada tumbuh-tumbuhan yang dapat hidup di sana.

Hanya binatang onta dan kuda dari daerah itu saja yang sanggup membawa rombongan kafilah melintasi daerah Turfan. Pada saat tengah hari kadang-kadang hawanya demikian panas menyengat, bahkan lebih panas dari pada hawa di Gurun Gobi.

Namun, apa bila tidak memikirkan hal-hal yang merugikan dan membahayakan manusia, pemandangan alam di daerah itu memang sangatlah indahnya, keindahan yang tidak bisa didapatkan di daerah lain. Pantaslah kalau penduduk sekitar yang tinggal di wilayah yang lebih subur menganggap daerah ini sebagai tempat kediaman Dewa Api dan keluarganya.

Menurut dongeng setempat, Dewa Api telah melakukan kesalahan di kahyangan sehingga oleh Yang Maha Kuasa lalu dibuang ke Gunung Api dan menjadi penunggu pegunungan itu. Indah dan agung, pegunungan membara yang melintang tiada putusnya, seolah-olah menjadi benteng penghalang bagi para pedagang dari timur dan barat.

Di sepanjang jalan yang dibuat oleh kafilah, terdapat tulang rangka manusia dan binatang berserakan, tanda bahwa sudah banyak korban yang jatuh ketika melewati daerah Turfan. Maka timbullah kepercayaan bahwa Dewa Api telah menyuruh anak-anak buahnya untuk membantai orang-orang berdosa yang kebetulan melewati daerah itu. Makin lama makin jarang kafilah melalui daerah ini, dan kalau ada yang berani, tentu rombongan itu dikawal oleh sepasukan pengawal yang gagah berani dan berkepandaian tinggi.

Matahari telah bergeser ke langit barat ketika rombongan yang cukup besar itu memasuki daerah Turfan. Sepuluh ekor unta, lima belas ekor kuda, membawa tujuh belas orang dan banyak barang dagangan. Mereka datang dari timur, hendak menuju ke barat.

Dua orang yang bertubuh gemuk dan menunggang unta-unta terbesar adalah dua orang pedagang berbangsa Han. Lima belas orang berkuda adalah orang-orang dari suku Kasak yang terkenal gagah perkasa dan pandai menunggang kuda. Pada jaman itu, orang-orang Kasak yang terkenal jagoan mendapat banyak keuntungan dari pekerjaan mereka sebagai pengawal-pengawal yang boleh diandalkan.

Dua orang pedagang bangsa Han itu sama-sama berusia kurang lebih lima puluh tahun. Mereka adalah pedagang-pedagang yang sudah berpengalaman, tetapi biasanya mereka berdagang ke Tibet, Bhutan dan Nepal. Baru sekali ini mereka menuju ke See-thian untuk berdagang dan membawa barang dagangan yang sangat berharga, antara lain sutera dan batu-batu mulia yang di dunia barat mempunyai harga tinggi.

Begitu memasuki daerah Turfan mereka langsung disambut sengatan sinar matahari yang membuat mereka mengeluh. Beberapa kali mereka menoleh kepada pasukan pengawal, meminta agar dicarikan tempat teduh untuk beristirahat.

Kepala pasukan pengawal, seorang Kasak yang usianya sudah lima puluh tahun lebih dan bertubuh tinggi kurus, mengangkat tangan dan menggoyangnya sebagai tanda tak setuju.

"Kita harus dapat melewati Turfan sebelum malam tiba!"

Dan dia pun membunyikan cambuknya di belakang dua ekor onta itu, membuat dua ekor onta itu terkejut dan melangkah lebih cepat. Dua orang pedagang di atas punggung onta terangguk-angguk dan tidak berani membantah, karena dalam perjalanan yang berbahaya itu mereka harus tunduk kepada kepala pengawal yang mengatur keamanan perjalanan itu.

Mereka hanya dapat minum air teh jeruk untuk melarutkan ketidak senangan hati mereka. Setelah hati mereka sejuk kembali, dua orang saudagar itu terangguk-angguk melenggut di atas onta, sengatan matahari membuat mereka mengantuk sekali.

Tiba-tiba dua orang pedagang itu dikejutkan oleh suara ribut-ribut. Begitu membuka mata, mereka melihat betapa sepuluh orang pengawal berkuda sudah mengelilingi onta mereka dengan sikap siaga, sedangkan lima orang lainnya, dipimpin kepala pengawal berhadapan dengan seorang laki-laki asing yang berdiri dengan sikap angkuh.

Laki-laki itu berusia hampir enam puluh tahun, tubuhnva tinggi tegap dengan dada yang bidang. Dua lengan bajunya digulung sampai siku membuat sepasang lengan itu nampak kekar dan dihias otot melingkar-lingkar. Rambutnya sudah bercampur uban, diikat ke atas dan tertutup sebuah caping lebar yang melindungi wajahnya dari sengatan matahari.

Telinganya yang lebar, bukit hidung yang tinggi, mata sipit yang kedua ujungnya menurun, bentuk pakaiannya, jelas menunjukkan bahwa pria itu adalah Bangsa Uigur. Suku Uigur dan suku Kasak merupakan dua suku bangsa yang paling banyak berada di daerah Sin-kiang atau daerah barat ini.

Kedua orang saudagar itu melihat betapa kepala pengawal marah-marah dan mengusir orang Uigur itu agar tidak menghalang di jalan. Akan tetapi orang Uigur itu hanya tertawa saja, suara ketawanya lantang dan bernada meremehkan.

Kepala pasukan semakin marah, kemudian bersama empat orang anak buahnya dia pun berloncatan turun dari atas kuda mereka dan segera menyerang orang Uigur tinggi besar itu dengan golok mereka. Penghadang itu tidak bersenjata, namun tubuhnya berkelebatan di antara sinar lima batang golok yang menyambar-nyambar itu. Sungguh mengherankan dan mengagumkan sekali melihat tubuh yang tinggi besar itu dapat bergerak seringan itu, dengan kecepatan gerak seperti. seekor burung walet saja.

"Siapakah dia dan mengapa mereka berkelahi?" Saudagar gendut yang kepalanya botak bertanya kepada seorang anggota pengawal terdekat.

"Orang itu adalah seorang perampok."

"Ahhh...!" Dua orang saudagar memandang terbelalak dan muka mereka berubah pucat sekali.

"Tidak perlu khawatir. Sebentar lagi dia tentu dapat dibunuh," pengawal itu menghibur.

Akan tetapi, melihat betapa perampok itu belum juga dapat dirobohkan dan gerakannya seperti seekor burung walet saja, sepuluh orang pengawal yang bertugas melindungi dua orang pedagang itu sudah berloncatan turun dari atas kuda dan sekarang mereka semua telah mencabut senjata golok melengkung.

Sesudah belasan jurus lewat tanpa ada sebatang pun golok yang mampu menyentuhnya, perampok tinggi besar itu tertawa bergelak, kemudian kaki tangannya bergerak cepat dan dia mulai membalas serangan para pengeroyoknya. Dia memainkan ilmu silat yang aneh, kakinya berloncatan ke sana sini dan dua tangannya diputar-putar, seperti gerakan seekor burung. Akan tetapi akibatnya bukan main!

Empat orang pengeroyok roboh berpelantingan dan tidak mampu bangkit kembali karena di kepala mereka telah terdapat luka berlubang bekas ditembusi jari tangan perampok itu! Bahkan kepala pengawal juga hanya mampu menghindarkan maut setelah dia melempar tubuh ke belakang dan bergulingan menjauh.

Kepala pengawal segera meloncat berdiri dan mukanya menjadi merah saking marahnya. Dia menudingkan goloknya ke arah wajah perampok itu. "Siapakah engkau? Orang Uigur biasanya tidak saling mengganggu dengan kami Bangsa Kasak. Mengapa engkau hendak mengganggu pekerjaan kami?"

"Ha-ha-ha! Kalian orang-orang Kasak yang pelit! Aku hanya menghendaki batu-batu giok (kemala) itu. Serahkan kepadaku dan kalian boleh ambil semua sisa barangnya. Dua ekor babi gemuk ini kita sembelih saja!" kata si perampok yang tinggi besar itu.

"Orang rendah! Kami adalah orang-orang Kasak yang gagah! Kami bukan sahabat orang Han, akan tetapi sekali kami menerima tugas dan tanggung jawab, maka akan kami bela sampai mati! Jangan harap engkau akan bisa mengambil sepotong pun benda yang kami lindungi sebelum kami menggeletak sebagai mayat!" teriak pemimpin pengawal Kasak itu dengan suara lantang dan sikap gagah.

Kemudian dia menoleh ke arah anak buahnya. "Bentuk barisan pedang bintang!"

Sepuluh orang pengawal yang tengah melindungi dua orang pedagang itu kini berloncatan mengepung perampok itu bersama kepala pasukan. Mereka segera membentuk barisan pedang bintang yang memiliki gerakan teratur, mengelilingi si perampok sambil berlarian dan memainkan golok yang digerak-gerakkan dari atas ke bawah, lantas diputar ke atas kembali. Gerakan ini mendatangkan sinar berkilauan karena tertimpa sinar matahari.

Akan tetapi perampok tinggi besar itu tidak menjadi gentar, bahkan tertawa. Kemudian dia mengeluarkan suara melengking nyaring sambil menggerak-gerakkan dua lengannya, dan semua perampok melihat betapa sepasang lengan yang berkulit kecoklatan terbakar sinar matahari itu kini sudah berubah menjadi merah bagaikan api membara! Melihat ini, kepala pengawal terkejut bukan main.

"Kau... kau... adalah Datuk Besar Tangan Api?" Dia tergagap. "Bukankah engkau sudah mengundurkan diri bahkan kini tinggal di daerah kami Bangsa Kasak dan diterima dengan baik?"

"Ha-ha-ha, matamu masih awas. Nah, cepat serahkan kemala-kemala itu dan aku akan mengampuni kalian!" Si Tangan Api itu berkata.

"Bukan watak kami Bangsa Kasak untuk menyerah tanpa melawan!" kepala pengawal itu berseru. "Kami adalah orang-orang yang setia kepada tugas sampai mati!"

"Bagus, kalau begitu kalian akan mati!" bentak Si Tangan Api.

Kini barisan bintang yang terdiri dari sebelas orang itu sudah menggerakkan golok mereka dan melakukan penyerangan dengan serentak dan teratur. Yang mereka sebut Barisan Pedang Bintang itu sesungguhnya adalah barisan pedang yang teratur rapi dan mereka mempelajarinya dari seorang perwira Bangsa Mongol ketika pasukan Mongol menyerbu ke Barat. Akan tetapi karena mereka biasa mempergunakan senjata golok, maka mereka bukan memainkan pedang melainkan golok.

Melihat senjata-senjata tajam itu menyambar-nyambar dengan ganas dan teratur sekali, Si Tangan Api bersikap tenang saja, bahkan senyumnya tidak pernah meninggalkan bibir. Dia menggunakan kedua tangannya yang telanjang sampai ke siku, kedua lengan yang kulitnya kemerahan seperti api membara, seperti Gunung Api yang nampak dari situ.

Ketika dia menggerakkan kedua lengannya menangkis, maka terdengar suara berdenting seolah-olah dua lengan itu terbuat dari pada baja! Dan setiap kali lengannya menangkis, pada saat golok lawan terpental, secepat kilat tangannya yang kedua menyambar.

"Bukkk!"

Yang kena terpukul berteriak, tubuhnya terjengkang dan tak mampu bergerak lagi. Bagian tubuh yang terkena pukulan tangan terbuka itu berwarna hitam seperti terbakar dan ada bekas telapak tangan di bagian itu, dan orangnya tewas seketika!

Terdengar teriakan susul menyusul lantas sebelas orang pengeroyok itu roboh satu demi satu! Si Tangan Api menyapu dengan pandang matanya. Melihat lima belas orang Kasak itu sudah roboh semua dan tidak ada yang bargerak lagi, dia pun mengangkat muka ke atas lalu tertawa bergelak, suara ketawanya bergema sampai jauh.

Dua orang saudagar yang menjadi ketakutan sudah merosot turun dari onta mereka dan melihat seluruh pengawal mereka sudah tewas, mereka lalu melarikan diri. Perut mereka yang gendut bergayutan karena tidak biasa bekerja keras apa lagi berlari. Mereka jatuh bangun dan belum ada seratus langkah, mereka sudah terengah-engah kehabisan napas. Melihat mereka lari, Si Tangan Api mengangkat tangan kanan ke atas lantas dia berteriak lantang, suaranya amat berpengaruh.

"Heiii...! Kalian berdua, berhenti...!"

Tiba-tiba saja dua orang yang lari terhuyung-huyung itu berhenti, seolah-olah kaki mereka mendadak melekat pada tanah yang mereka injak.

“Kembalilah kalian ke sini!” teriak pula Si Tangan Api.

Teriakan itu membuat mereka makin ketakutan. Mereka ingin melarikan diri secepatnya, ingin meninggalkan tempat itu sejauhnya, akan tetapi sungguh aneh. Kaki mereka bukan saja tidak mau diajak berlari, bahkan sekarang kaki itu membawa mereka membalik dan berlawanan dengan kehendak mereka, kedua kaki mereka justru melangkah menghampiri perampok yang telah membunuh semua pengawal mereka.

Tentu saja kedua orang ini menggigil ketakutan ketika berdiri di hadapan perampok yang menatap mereka sambil tersenyum itu. Mereka merasa bingung sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka merasa seperti dalam mimpi dan tidak mampu menguasai tubuh mereka lagi.

"Berlututlah kalian!" teriak pula Si Tangan Api.

Kini dua saudagar itu menjatuhkan diri berlutut. Bukan saja karena kaki mereka memang menghendaki begitu, akan tetapi juga karena rasa takut yang menghantui hati. Si Tangan Api menggunakan kakinya menendang dua batang golok yang banyak berserakan di situ, ke arah dua orang saudagar itu.

"Kalian ambil golok itu!"

Sungguh aneh. Perintah ini seolah tak mungkin dapat dibantah. Di luar kemauan mereka, dua orang pedagang itu menjulurkan tangan mengambil golok pada gagangnya.

"Nah, sekarang kalian bunuh diri dengan golok itu! Penggal leher kalian sendiri!"

Perintah yang benar-benar aneh. Tentu saja dalam hati kecil mereka, dua orang saudagar ini menentang dan tidak mau. Akan tetapi kekuatan yang sangat besar mendorong dalam benak mereka, dan tanpa dapat dicegah lagi tangan yang memegang golok itu mengayun golok dan dua orang pedagang itu menebas leher sendiri dengan golok di tangan masing-masing. Mereka tidak sempat mengeluarkan suara, roboh mandi darah yang bercucuran keluar dari luka parah pada leher mereka!

"Ha-ha-ha-ha, bagus! Baik ilmu silatku, tenagaku, mau pun ilmu sihirku, semuanya masih ampuh, ha-ha-ha!"

Sambil tertawa-tawa dia lalu memeriksa semua barang bawaan, mengambil kantung terisi perhiasan emas permata dan terutama sekali ukiran batu giok (kemala), memilih tiga ekor kuda, meloncat ke atas punggung seekor kuda dan menarik tali kendali dua ekor yang lain kemudian dia melarikan kuda meninggalkan tempat itu.

Sunyi senyap di tempat pembantaian manusia itu. Kesunyian yang amat mencekam dan mengerikan. Tiga ekor burung semacam rajawali terbang lalu, dan mereka mengeluarkan bunyi mencicit panjang. Agaknya tiga ekor burung itu juga turut merasa ngeri dan prihatin menyaksikan akibat ulah manusia yang dikenal sebagai makhluk paling mulia dan paling tinggi derajatnya di seluruh permukaan bumi.

Bagi burung-burung itu, tidak ada makhluk yang lebih ganas dari pada manusia. Manusia membunuhi makhluk lain hanya demi mengejar kepuasan dan kesenangan, bukan karena kebutuhan mutlak.

Hawa udara yang biasanya memang sangat panas itu menjadi semakin panas saja. Nafsu adalah api yang paling panas, yang dapat membakar segala sesuatu dengan liar apa bila tidak terkendali. Bahkan sekarang matahari bersembunyi di balik segumpal awan, seolah merasa malu melihat apa yang terjadi di daerah Turfan itu.

Hanya untuk satu kantung emas permata seorang manusia tega membunuh tujuh belas orang manusia lain dengan hati dan tangan dingin. Hanya untuk merampas satu kantung benda mati, karena benda itu dianggap dapat mendatangkan kesenangan dan kepuasan bagi gairah nafsunya.

Kurang lebih satu jam setelah Si Tangan Api pergi, muncul tiga orang pria lain di daerah yang panas itu. Mereka berusia sekitar lima puluh tahun dan mereka berpakaian seperti pendeta atau pertapa, pakaian yang sangat sederhana dari kain kasar berwarna putih dan kuning.

Di daerah barat ini terdapat banyak pertapa yang mengasingkan diri dari kehidupan ramai, maka kehadiran tiga orang ini tentu bukan merupakan hal yang aneh lagi. Akan tetapi jika mereka berada di timur tentu dunia persilatan akan mengenal mereka dengan baik karena mereka ini merupakan tiga orang manusia sakti yang dijuluki Sam Sian (Tiga Dewa)!

Biar pun selama ini mereka bertiga itu tidak pernah muncul berbareng di dunia persilatan, akan tetapi karena ketiganya merupakan orang-orang sakti yang sukar dicari bandingnya, maka mereka mendapat julukan Sam Sian. Mereka sudah jarang sekali muncul di dunia ramai semenjak mereka mengundurkan diri pada belasan tahun yang lalu.

Ciu-sian (Dewa Arak) diberikan sebagai julukan Tong Kui yang bermuka selalu kemerahan seperti orang mabok. Wataknya ugal-ugalan seperti orang mabok, perutnya gendut walau pun tubuhnya tidak terlampau gemuk sehingga dia nampak seperti kanak-kanak bertubuh besar yang berpenyakit cacingan. Pakaiannya penuh tambalan.

Dilihat sepintas lalu, tidak ada apa-apanya yang mengesankan. Namun orang ini memiliki ilmu kepandaian silat tangan kosong yang sulit ditemukan keduanya, dan dia pun memiliki sinkang (tenaga sakti) dan ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang amat dahsyat.

Orang ke dua bersama Louw Sun. Dia dijuluki Kiam-sian (Dewa Pedang) karena memang ilmu pedangnya sulit dikalahkan, bahkan selama ini belum pernah ada orang yang mampu menandinginya. Mukanya kekuningan dan tubuhnya tinggi kurus.

Walau pun julukannya Dewa Pedang, namun tidak nampak dia membawa pedang seperti para pendekar lainnya yang menaruh pedang di punggung atau di pinggang. Selain ilmu pedang dia juga ahli dalam banyak macam ilmu silat, ahli pula tentang filsafat Agama To. Kepalanya dilindungi dengan sebuah caping lebar dan pakaiannya yang juga sederhana itu nampak bersih.

Orang ke tiga bernama Thio Ki dan dia dijuluki Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih). Entah kenapa, sejak berusia tiga puluh tahun rambutnya telah berubah putih semua. Wajahnya tampan dan dia selalu tersenyum ramah sehingga rambut yang kesemuanya sudah putih itu tidak membuat dia nampak tua. Tubuhnya kurus sedang dengan pakaian yang terbuat dari kain sederhana akan tetapi potongannya rapi walau pun tetap longgar seperti pakaian pendeta. Pada pinggangnya terselip sebuah kipas bergagang gading, lagak dan bicaranya menunjukkan bahwa dia seorang sasterawan atau setidaknya terpelajar.

Penampilannya menunjukkan seorang yang lemah. Akan tetapi justru penampilannya ini yang menyembunyikan kepandaian hebat. Selain ahli silat yang tingkatnya tidak di bawah dua orang rekannya, Dewa Rambut Putih ini pun memiliki ilmu sihir yang cukup kuat!

Tiga orang sakti itu segera melihat beberapa ekor kuda yang berlarian liar. Kuda-kuda itu masih dipasangi kendali. Tentu saja mereka merasa penasaran, namun mereka langsung bisa menduga bahwa para penunggang kuda-kuda ini tentu akan merasa kehilangan. Dan peristiwa ini membuktikan adanya kejadian yang tak wajar. Tanpa bicara lagi mereka pun segera menggunakan ilmu berlari cepat, menuju ke arah dari mana datangnya kuda-kuda itu.

Tak lama kemudian mereka sudah tiba di tempat pembantaian tadi. Mereka menghampiri dan sejenak mengamati mayat-mayat itu, kemudian tahu bahwa mereka itu telah menjadi korban pembantaian.

"Siancai (damai)...! Di mana-mana nafsu menguasai manusia sehingga terjadi kejahatan keji! Sungguh menyedihkan sekali, siancai...!"

Kiam-sian Louw Sun menarik napas panjang.

"Pek-mau-sian, engkau pernah bilang bahwa seluruh alam mayapada ini berputar karena keseimbangan antara Im (negatif) dan Yang (positif). Kalau tidak ada malam, mana ada siang? Kalau tidak ada kejahatan, mana ada kebajikan? Yang disebut baik baru ada kalau ada keburukan. Nah, kenapa sekarang engkau merasa bersedih?"

"Ha-ha-ha-ha-ha!" Ciu-sian Tong Kui tertawa sambil berjalan di antara mayat-mayat yang berserakan dan barang-barang dagangan serba mahal yang juga berserakan, di antaranya gulungan sutera-sutera indah. ”Mati bukan persoalan, semua manusia mesti mati. Hanya, cara kematian itulah yang paling penting! Mereka semua ini mati konyol namanya, mati penasaran sehingga roh-roh mereka menjadi setan penasaran!" Tiba-tiba Dewa Arak itu berhenti tertawa. "Ihhh...! Dia ini belum mati!” teriaknya.

Dua orang rekannya berkelebat cepat dan kini mereka bertiga sudah berjongkok di dekat tubuh kepala pengawal. Dia mempunyai tubuh yang lebih kuat dari pada teman-temannya, maka kalau semua anak buahnya mati seketika terkena hantaman lawan, dia juga roboh akan tetapi masih dapat bertahan.

Setelah tiga orang sakti itu memeriksanya sejenak, tahulah mereka bahwa orang ini tidak mungkin dapat diselamatkan pula. Ciu-sian Tong Kui menotok jalan darah di tengkuk dan kedua pundak, lalu mengurut dada. Kepala pengawal itu mengeluh lirih, membuka kedua matanya dan memandang tiga wajah di atasnya itu dengan mata kuyu.

"Apa yang terjadi? Siapa yang membunuh kalian?" tanya Dewa Pedang.

Si kepala pengawal memejamkan mata, mengerahkan tenaga terakhir, lantas membuka matanya lagi. Dengan sukar mulutnya bergerak mengeluarkan suara yang parau sesudah dia muntah darah menghitam.

"Si... Tangan... Api..."

Dia terkulai dan matanya terpejam. Tiga orang itu terbelalak dan kelihatan bersemangat ketika mendengar disebutnya nama Si Tangan Api. Melihat keadaan orang yang terluka parah itu, Dewa Rambut Putih segera mengerahkan kekuatan batinnya, mengusap muka dan dada orang itu. Dan sungguh aneh, kepala pengawal yang tadi kelihatan sudah putus napasnya itu membuka matanya yang sudah kosong sinar, seperti orang mimpi saja.

"Cepat katakan, di mana Si Tangan Api?" kata Dewa Rambut Putih, suaranya tidak wajar, melengking dan penuh getaran yang berwibawa.

Kiranya orang sakti ini sedang menggunakan seluruh tenaga dan kekuatan sihirnya untuk memberi dorongan semangat sehingga pada saat-saat terakhir orang yang sudah sekarat itu masih akan dapat memberi keterangan yang diinginkannya.

"...di... Yin-ning... Yi-li..." Hanya sekian saja orang itu dapat bicara. Dia pun terkulai dan tewas. Akan tetapi disebutnya Yin-ning dan Yi-li itu saja sudah cukup bagi Tiga Dewa.

Telah berbulan-bulan mereka berkeliaran di daerah barat ini, bahkan menjelajahi Tibet dan Sin-kiang untuk mencari satu orang saja, yaitu Si Tangan Api! Mereka tahu bahwa Yin-ning adalah sebuah kota yang terdapat di daerah Yi-li, daerah yang menjadi pusat tempat tinggal orang-orang Kasak.

Siapakah Tiga Dewa dan apa hubungan mereka dengan Si Tangan Api? Seperti telah kita ketahui, Tiga Dewa adalah tiga orang tokoh persilatan yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi sebenarnya sejak belasan tahun yang silam mereka sudah menarik diri dari dunia persilatan, tekun bertapa untuk memajukan perkembangan jiwa mereka.

Namun akhirnya mereka keluar juga ketika mereka mendengar bahwa di dunia persilatan terjadi kegemparan. Di dunia persilatan muncul seorang jagoan, seorang datuk golongan sesat yang berjuluk Si Tangan Api.

Datuk ini bukan hanya menguasai dunia kang-ouw (sungai telaga atau dunia persilatan), akan tetapi dia juga mempergunakan ilmu kepandaiannya yang hebat untuk menaklukkan para pimpinan perguruan-perguruan silat besar seperti Kun-lun-pai, Kong-thong-pai, Bu-tong-pai, bahkan berani pula menghina pimpinan Siauw-lim-pai! Mendengar akan hal ini, Tiga Dewa terpaksa keluar dari tempat pertapaan mereka dan memenuhi permintaan para pimpinan perguruan-perguruan silat itu untuk menghadapi Si Tangan Api!

Akan tetapi, mereka terlambat. Si Tangan Api telah melarikan diri setelah melakukan hal yang amat menggemparkan, yaitu dia sudah memasuki gudang pusaka dari istana kaisar dan mencuri belasan buah benda pusaka!

Tentu saja Kaisar Thai-cu, yaitu kaisar pertama Dinasti Beng menjadi sangat marah dan melalui para jagoan-jagoan istana dan penasehatnya, Kaisar Thai-cu juga minta bantuan Tiga Dewa untuk menangkap Si Tangan Api dan merampas kembali benda-benda pusaka itu.

Demikianlah, Tiga Dewa kemudian melakukan penyelidikan dan mereka mengikuti jejak Si Tangan Api yang memboyong keluarganya ke barat. Tetapi sesampainya di barat mereka kehilangan jejak. Mereka mencari-cari sampai berbulan-bulan lamanya, namun belum juga berhasil menemukan datuk sesat yang mereka cari itu.

Kalau di timur, dunia persilatan mengenal Si Tangan Api sehingga akan mudah mencari jejaknya. Akan tetapi di daerah barat ini, agaknya tak seorang pun mengenal namanya.

Akhirnya tibalah mereka di daerah Turfan dan secara kebetulan mereka melihat korban keganasan tangan Si Tangan Api, dan kebetulan pula seorang di antara para korban itu masih sempat memberi keterangan kepada mereka sebelum mati.

Setelah mendengar keterangan dari kepala pengawal, tiga orang sakti itu saling pandang, kemudian Ciu-sian Tong Kui tertawa bergelak-gelak.

"Ha-ha-ha-ha, akhirnya Tuhan berkenan mengulurkan bantuan kepada kita!"

"Hwe-siang-kwi (Iblis Tangan Api), sekali ini engkau tidak akan lolos dari tanganku!" kata pula Kiam-sian Louw Sun sambil meraba gagang pedang yang tak pernah meninggalkan pinggangnya. Dari luar tidak nampak dia membawa pedang, tapi sesungguhnya sebatang pedang yang aneh, pedang yang lentur tipis, melilit pinggangnya di dalam sarung pedang dari kulit ular.

Pek-mou-sian Thio Ki tersenyum lebar dan menengadah memandang langit.

"Cepat atau lambat setiap pohon yang buruk pasti akan menghasilkan buah yang buruk pula. Setiap kejahatan membawa hukumannya sendiri, seperti setiap kebaikan membawa pahalanya sendiri. Tuhan Maha Adil dan Maha Kuasa."

"Lalu bagaimana dengan mayat-mayat ini? Tak mungkin kita dapat meninggalkan mereka begini saja," kata Dewa Arak.

"Engkau benar, Ciu-sian. Aku pun tidak akan tega membiarkan mereka seperti itu," Dewa Pedang membenarkan. " Entah bagaimana pendapat Pek-mou-sian,"

"Tentu saja kita harus mengubur mayat-mayat itu lebih dulu," jawab Dewa Rambut Putih.

"Kenapa tidak dibakar saja, Pek-mou-sian?" tanya Ciu-sian Si Dewa Arak.

"Itu sama saja. Jasmani kita terdiri dari empat unsur, api, air, tanah, dan udara. Sesudah jasmani ditinggalkan jiwa, maka dia kembali ke asalnya, empat unsur itu kembali kepada sumbernya. Dalam keadaan seperti ini, paling mudah dan tepat kalau kita menguburkan mereka. Untuk membakar mereka, kita kekurangan bahan bakar dan akan makan waktu, sedangkan kita perlu segera mencari Si Tangan Api ke daerah Yi-li."

Dua orang yang lain mengangguk setuju. Di antara mereka bertiga memang Dewa Rambut Putih yang paling pandai mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Tiga orang sakti itu lalu bekerja dengan cepat menggali sebuah lubang yang besar, mempergunakan golok-golok yang berserakan di situ. Sebelum

senja tiba, mereka sudah selesai mengubur tujuh belas mayat itu ke dalam sebuah lubang yang besar dan menimbuni lubang itu.

Kemudian mereka pun meninggalkan tempat itu untuk melakukan pengejaran terhadap Si Tangan Api. Dewa Arak tidak lupa mengambil beberapa meter sutera putih dan kuning untuk pengganti pakaian mereka kelak kalau ada kesempatan untuk membuatnya…..

****

Daerah Yi-li adalah nama yang diberikan kepada daerah subur di lembah Sungai Yi-li yang letaknya di perbatasan Cina bagian barat laut. Lembah itu sangat subur, di sini terbentang luas padang yang hijau dan subur, indah permai. Padang inilah yang disebut daerah Yi-li, yang termasuk wilayah Sin-kiang. Daerah ini menjadi pusat tempat tinggal Suku Bangsa Uigur dan Kasak.

Dua suku bangsa ini merupakan penghuni yang paling besar jumlahnya dan yang sudah turun temurun tinggal di daerah itu. Sebetulnya masih banyak lagi suku-suku bangsa yang tinggal di sana, namun jumlah mereka hanya sedikit saja, misalnya suku Mongol, Mancu, Usbek, Tartar, Sipo, dan sebagainya. Bahkan ada pula suku Han yang merupakan suku terbesar dan mengaku sebagai pribumi di Cina.

Walau pun bangsa Han hanya merupakan kelompok kecil saja, namun tentu saja mereka tetap terpandang karena setelah kekuasaan Mongol jatuh, kini Cina kembali dikuasai oleh kerajaan baru yang disebut Dinasti Beng (Terang), yang dipimpin oleh orang-orang Han. Padahal, kalau silsilah seseorang ditelusuri benar-benar, maka sukarlah dipastikan bahwa seseorang itu benar-benar asli!

Pernikahan antar suku sudah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu, apa lagi dalam sebuah negara yang daerahnya luas dan memiliki puluhan macam suku. Tapi rupa-rupanya kaum peranakan, yaitu keturunan dari hasil kawin campuran itu, tetap mempertahankan kelas mereka dan mengaku sebagai Suku Han, karena cap pribumi ini agaknya mendatangkan semacam perasaan unggul dan bangga. Mereka lupa atau sengaja lupa bahwa di dalam tubuh mereka mengalir darah bermacam-macam suku, hasil perkawinan nenek moyang mereka dengan suku-suku lain, baik dari pihak nenek moyang ayah mau pun ibu.

Di daerah Yi-li, yang paling kuat karena jumlahnya paling banyak adalah Suku Kasak dan Suku Uigur. Mereka hidup berkelompok tapi terpisah, meski dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap bergaul karena saling membutuhkan. Di dalam pasar mereka bersatu, juga warung-warung teh atau rumah-rumah makan menjadi tempat pertemuan dan pergaulan antar suku yang tidak membeda-bedakan.

Kota Yin-ning adalah sebuah kota di daerah Yi-li yang sebagian besar dihuni oleh orang-orang Kasak. Namun di kota ini pun tinggal banyak orang dari suku bangsa lain, terutama Suku Bangsa Uigur yang sebagian besar beragama Islam.

Biar pun ada kemiripan pada wajah dan kulit mereka, tetapi mudah membedakan mereka dari pakaian mereka, terutama pelindung kepala. Kaum pria suku Uigur yang beragama Islam hampir semuanya mengenakan semacam peci berwarna putih atau hitam atau juga belang-belang seperti kulit harimau, sedangkan para wanitanya sebagian besar memakai kerudung dengan warna-warni indah.

Sebetulnya kaum pria dari suku Kasak ada pula yang berpeci, akan tetapi pada umumnya mereka memakai kain pembungkus kepala dan pakaian mereka juga berbeda. Topi para wanitanya terbuat dari bulu, dan banyak pula kaum pria suku Kasak yang mengenakan topi bulu domba. Suku Kasak terkenal tangkas dan pandai menunggang kuda, sebaliknya Suku Uigur lebih ahli dalam memelihara ternak domba dan bertani.

Selain kota Yin-ning, di daerah Yi-li terdapat pula banyak kota lain seperti Cau-su, Capu-cai, Sui-ting dan lain-lainnya. Kota Yin-ning terletak pada lereng bukit yang pemandangan alamnya indah dan hawanya sejuk. Pegunungan di sana menghasilkan rumput yang baik dan padang-padang rumput terbentang luas di lereng-lereng bukit, di antara pohon-pohon cemara yang rimbun dan menjulang tinggi.

Karena itu Yi-li menjadi tempat yang menguntungkan sekali bagi para pemelihara ternak. Maka terkenallah bulu-bulu domba yang gemuk dan halus dari daerah Yi-li, sehingga bulu domba merupakan hasil besar yang dikirim ke barat dan ke timur.

Hasil panen gandum dari sawah ladang dan buah-buahan dari kebun-kebun di sana juga membuat penduduk daerah Yi-li pada umumnya dan kota Yin-ning pada khususnya, hidup berkecukupan, bahkan boleh dibilang sangat makmur untuk ukuran kehidupan di daerah pegunungan.

Penghuni pegunungan tidak memiliki banyak kebutuhan. Mereka telah merasa kecukupan asalkan keluarga dalam keadaan sehat, cukup makan dan pakaian, serta memiliki rumah yang kokoh. Untuk bersenang-senang, mereka secara berkelompok sering mengadakan pertemuan, menikmati hasil panen, makan hidangan berupa masakan sendiri dan buah-buahan dari kebun sendiri, minuman buatan sendiri, dan mereka menari dan bernyanyi di bawah sinar bulan. Apa lagi yang dikehendaki seseorang dalam hidupnya?

Keluarga Si Tangan Api tinggal di sudut kota Yin-ning, mempunyai pekarangan dan kebun yang luas. Si Tangan Api datang kurang lebih setahun yang lalu, bersama seorang isteri dan seorang anak laki-laki, kemudian membeli rumah besar dengan pekarangan besar itu dan tinggal di situ sebagai orang yang dianggap kaya.

Si Tangan Api ini adalah keturunan Uigur yang belum beragama Islam, melainkan Agama Hindu karena sejak muda dia merantau ke India dan berguru kepada orang-orang sakti di India. Namanya Se Jit Kong dan sesudah pulang dari India, dia langsung mengembara ke daratan Cina sebelah timur kemudian muncul sebagai seorang jagoan, seorang datuk! Dia malang melintang di sepanjang perjalanan dari daerah barat ke timur sehingga namanya menjadi terkenal, bahkan sampai di kota raja Nan-king.

Dia bukan saja terkenal dengan ilmu silatnya dan tenaganya yang dahsyat, akan tetapi terkenal pula dengan ilmu sihirnya. Kemenangan demi kemenangan membuat dia takabur dan sombong, bahkan dia mengangkat diri menjadi jagoan nomor satu di dunia. Dia pun berani mendatangi partai-partai persilatan besar seperti Go-bi-pai, Kun-lun-pai, Bu-tong-pai bahkan Siauw-lim-pai untuk menantang para pimpinan perguruan silat, dan dia sudah membunuh beberapa orang tokoh penting di dunia persilatan.

Para pendekar menjadi marah, tapi sebegitu jauh belum ada seorang pun pendekar yang mampu menandingi Si Tangan Api. Akhirnya dia mengambil keputusan untuk kembali ke barat, karena maklum bahwa dia dimusuhi oleh para pendekar. Apa lagi dia sudah mulai tua, usianya kini sudah hampir enam puluh tahun, dan dia ingin hidup tenang di kampung halamannya, yaitu di daerah Yi-li.

Akan tetapi bukan Si Tangan Api kalau dia pergi begitu saja tanpa meninggalkan nama besar dan perbuatan yang menggemparkan. Dia menyelundup ke dalam gudang pusaka milik Kaisar dan mencuri belasan buah benda pusaka yang amat berharga. Gegerlah kota raja, dan berita mengenai perbuatan Si Tangan Api ini segera terdengar di seluruh dunia kang-ouw.

Di Yin-ning Se Jit Kong terkenal sebagai seorang hartawan, bahkan ketika baru pindah dia segera menunjukkan kepandaiannya sehingga ditakuti orang. Nama julukannya Si Tangan Api segera dikenal orang di seluruh Yi-li. Akan tetapi, berkat permintaan isterinya, di Yi-li dia sama sekali tak pernah melakukan kejahatan dan hidup tenang tenteram seperti yang diidamkannya.

Isteri Se Jit Kong adalah seorang wanita yang jauh lebih muda, berusia dua puluh delapan tahun dan mempunyai kecantikan yang khas Suku Uigur. Wanita Uigur memang memiliki kecantikan yang khas, manis dan anggun.

Se Jit Kong amat sayang kepada isterinya ini dan hal ini terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan datuk itu sangat memanjakan isterinya, membelikan banyak pakaian sutera yang indah-indah, juga perhiasan yang mahal-mahal. Dan wanita itu pun kelihatan amat mencinta suaminya, biar pun dia berwatak pendiam dan tidak pernah mau bercerita tentang keadaan keluarganya.

Suami isteri ini mempunyai seorang anak laki-laki yang berusia sepuluh tahun dan diberi nama Sin Wan oleh ayahnya. Datuk besar itu sangat sayang kepada Sin Wan dan sejak berusia lima tahun, anak itu telah digembleng oleh ayahnya sehingga dalam usia sepuluh tahun dia telah menjadi seorang anak yang bertubuh kuat dan pandai bersilat.

Akan tetapi sungguh jauh bedanya dengan watak ayahnya. Kalau ayahnya seorang datuk yang keras hati dan suka mencari musuh, ingin menonjol dan merasa diri paling jagoan, sebaliknya Sin Wan seorang anak yang pendiam dan sama sekali tidak bengal, bahkan penurut sekali, terutama terhadap ibunya. Mungkin dia sudah mewarisi watak ibunya yang juga pendiam dan lembut, wanita yang tak pernah kelihatan marah dan tidak pernah pula kelihatan ribut dengan suaminya.

Sebagai suami isteri, tentu saja Ju Bi Ta pernah ribut dengan suaminya. Hanya karena ia seorang wanita yang sopan dan lembut, dia tidak pernah mau ribut di depan orang lain, bahkan tidak mau ribut dengan suaminya di depan anak mereka. Ketika sudah berdua di kamar, wanita yang lembut ini baru menegur dan memprotes suaminya dan kalau sudah demikian, biasanya datuk besar yang keras hati serta keras kepala ini selalu tunduk dan mengalah!

Setelah satu tahun tinggal di Yin-ning dan hidup dengan tenteram, pada suatu hari Se Jit Kong pergi meninggalkan rumahnya. Ketika berpamit kepada isterinya, dia mengatakan bahwa dia hendak pergi mengunjungi sahabat-sahabat lamanya di sekitar pegunungan Api di daerah Turfan.

"Ilmuku Tangan Api kudapatkan di pegunungan itu pula. Aku ingin melihat apakah guruku masih berada di sana, dan aku ingin menjenguk teman-temanku."

Se Jit Kong pergi selama satu bulan dan ketika dia kembali, dia disambut oleh isteri dan puteranya dengan gembira. Akan tetapi malam hari itu, setelah Sin Wan tidur di kamarnya sendiri dan suami isteri itu tinggal berdua saja di kamar mereka, Ju Bi Ta nampak marah-marah kepada suaminya.

"Bukankah engkau sudah berjanji bahwa engkau akan cuci tangan, tidak lagi melakukan kejahatan di sini? Lupakah engkau akan janjimu kepadaku? Engkau sudah mengganas di timur dan terkenal sebagai seorang datuk besar, tidak pantang melakukan segala bentuk kekejaman. Tapi di sini kita berada di antara bangsa sendiri. Aku akan merasa malu sekali kalau di sini aku dikenal sebagai isteri seorang penjahat besar!"

"Ahh, kekasihku, isteriku yang manis. Kenapa engkau marah-marah? Lihat, kepergianku untuk mencarikan benda-benda yang amat indah untukmu. Lihat emas permata dan batu-batu giok ini. Tidak ternilai harganya. Semua ini kuserahkan kepadamu, semua untukmu, sayang."

"Tidak sudi aku!"

Ju Bi Ta yang biasanya kelihatan pendiam dan lembut itu sekarang benar-benar marah, mukanya kemerahan dan matanya bersinar-sinar menatap wajah suaminya, lalu melihat ke arah peti hitam terbuka yang berisi emas permata dan batu kemala itu. Dia menuding ke arah peti itu.

"Dari mana engkau mencuri atau merampok benda-benda ini? Aku seperti melihat barang-barang itu bergelimang dan berlepotan darah! Kembalikan, aku tidak sudi menerimanya!"

"Bi Ta, isteriku yang kucinta, jangan begitu. Sungguh mati, aku tidak merampasnya dari orang-orang di sini. Aku telah memenuhi janji, tidak membikin ribut di sini. Aku merampas benda-benda ini dari kafilah orang Han di dekat Gunung Api sana, tidak ada orang tahu."

Wanita cantik itu mengerutkan alisnya. "Tidak ada orang tahu? Apakah engkau ini bukan orang? Iblis barang kali? Dan bagaimana pun juga, Tuhan melihat dan mengetahuinya! Ya Allah! Sampai kapankah engkau akan menyadari semua kesalahanmu? Sampai kapankah engkau akan bertobat dan minta ampun kepada Allah?"

"Sudahlah, kalau engkau belum mau menerimanya, maafkan aku, isteriku. Biar kusimpan dahulu benda-benda ini, akan tetapi jangan kau marah kepadaku. Aku merampas benda-benda ini hanya untuk menyenangkan hatimu, sayang,"

"Se Jit Kong, kalau engkau ingin menyenangkan hatiku, jangan melakukan kejahatan lagi, bertobatlah kepada Allah, bahkan gunakan kepandaian yang kau miliki untuk melakukan darma bakti kepada Allah, untuk menolong sesama umat manusia, menderma kepada fakir miskin, menentang yang jahat dan membela yang lemah tertindas. Bila engkau mau bersikap seperti itu, sungguh hatiku akan senang sekali."

"Baiklah... baiklah, aku berjanji, isteriku yang manis. Cobalah kau ingat, bukankah selama sepuluh tahun ini aku selalu memegang janjiku kepadamu? Bagaimana sikapku terhadap dirimu, dan terhadap anak kita Sin Wan? Pernahkah aku melanggar janji?"

Wanita itu termenung di tepi pembaringannya. Beberapa kali dia menarik napas panjang. "Kalau engkau tidak memegang janji, apakah kau kira aku masih suka hidup sampai saat ini? Engkau memang memenuhi janjimu itu, akan tetapi di luaran, engkau tiada hentinya menggunakan kekerasan untuk memaksakan

kehendakmu. Biar pun di sini engkau tidak melakukan kejahatan, tetapi engkau sudah memamerkan kepandaian sehingga sebentar saja semua orang Kasak tahu belaka bahwa engkau adalah Si Tangan Api yang ditakuti itu."

Se Jit Kong menghela napas panjang dan menyimpan kembali peti hitam itu. Dia sendiri sering kali merasa heran, mengapa terhadap isterinya ini dia seperti kehilangan semua kekerasan hatinya, kehilangan semua keangkuhannya, bahkan kehilangan semangat.

Dia tahu bahwa tanpa Ju Bi Ta, hidupnya tidak ada artinya. Bahkan dia harus mengakui dalam hati bahwa semua perbuatan yang dia lakukan, untuk menjadi orang gagah nomor satu di kolong langit, mengumpulkan benda-benda pusaka dan benda berharga, semua itu dia lakukan demi isterinya, dan menyenangkan hati isterinya!

"Baiklah, isteriku yang manis. Mulai saat ini juga aku akan mentaati semua kehendakmu. Engkau lihat saja, mulai sekarang harimau yang ganas ini akan berubah menjadi domba yang lemah dan jinak."

Dia menghampiri isterinya lantas merangkul. Ju Bi Ta memejamkan matanya dan seperti biasa, dia tidak pernah menolak menerima tumpahan kasih sayang suaminya. Ia seorang isteri yang baik, yang tidak pernah mengurangi kewajibannya, dan biar pun baru saja dia menegur dan marah kepada suaminya, kini dia siap melayani suaminya dengan pasrah.

Malam itu Sin Wan asyik dengan oleh-oleh ayahnya, yaitu sebuah kitab dongeng sejarah. Sejak kecil, oleh ibunya Sin Wan diharuskan mempelajari ilmu sastera sehingga pada usia sepuluh tahun dia sudah pandai baca tulis.

Ketika dulu mereka tinggal di timur, ibunya mengundang sasterawan untuk mengajarnya. Selain itu Ju Bi Ta juga mengharuskan dia supaya membaca kitab-kitab Agama Buddha, kitab-kitab guru besar Khong Hu Cu, juga ibu yang bijaksana ini mengajarkan pembacaan ayat kitab Al Quran. Ibunya mengajarkan budi pekerti, sehingga biar pun sejak kecil anak itu digembleng ilmu silat oleh ayahnya akan tetapi dia tetap berwatak lembut, percaya dan memuja Tuhan Allah, pencipta seluruh alam mayapada berikut isinya.

Pada esok harinya, ketika masih pagi sekali, muncul belasan orang di pekarangan rumah keluarga Se Jit Kong. Mereka adalah belasan orang lelaki yang berusia antara tiga puluh sampai lima puluh tahun dan semuanya kelihatan gagah perkasa. Dari sikap, pakaian dan senjata yang ada pada mereka, mudah diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa bertualang di dunia kang-ouw (sungai telaga), orang-orang yang sudah biasa hidup keras mengandalkan kepandaian silat, ketebalan kulit dan kekerasan tulang.

"Hwe-ciang-kwi (Iblis Tangan Api) Se Jit Kong, keluarlah dari tempat persembunyianmu!" teriak salah seorang di antara tiga belas orang itu yang usianya sudah lima puluh tahun, bertubuh tinggi kurus dan bermata satu karena mata kirinya buta.

Pada pagi hari itu Se Jit Kong masih tidur karena dia memang kelelahan akibat baru saja melakukan perjalanan jauh. Sejak pagi subuh tadi isterinya sudah bangun kemudian sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk suami dan anaknya, sedangkan Sin Wan juga sudah tekun melanjutkan pembacaan kitabnya.

Mendengar teriakan yang melengking lantang sekali akibat didorong kekuatan khikang itu, baik Sin Wan mau pun ibunya menjadi terkejut bukan main. Teriakan yang melengking itu menembus hingga ke seluruh bagian rumah itu, bahkan terdengar sampai ke seluruh kota Yin-ning.

Dari dalam dapur Ju Bi Ta berlari keluar sehingga di ruangan tengah hampir bertabrakan dengan puteranya, kemudian mereka berdua cepat menuju ke pintu depan. Ketika mereka membuka pintu depan, mereka melihat tiga belas orang yang berdiri dengan sikap bengis dan mengancam.

Sin Wan adalah seorang anak yang lembut hati dan pendiam, akan tetapi sejak kecil oleh ibunya selalu ditekankan tentang susila dan sopan santun. Oleh karena itu dia merasa tak senang melihat sikap tiga belas orang itu.

"Cuwi (anda sekalian) adalah orang-orang tua yang kelihatan gagah, tetapi kenapa datang sebagai tamu tak diundang yang bersikap kurang ajar? Bersikaplah sopan kalau menjadi tamu!"

Tiga belas orang pria itu memandang kepada Sin Wan dan ibunya, dan tiga belas pasang mata itu memandang kepada Ju Bi Ta dengan kagum dan pandang mata liar, dan mereka memandang kepada Sin Wan dengan marah. Seorang di antara mereka, yang bertubuh pendek dan berkepala botak memaki,

"Bocah setan, jaga mulutmu itu, aku akan merobeknya!”

Berbareng dengan kata terakhir, si botak pendek itu sudah menggerakkan tangan kirinya lalu meluncurlah sinar menyilaukan dari sebatang hui-to (pisau terbang) ke arah mulut Sin Wan! Apa bila anak lain yang menghadapi serangan ini, tentu pisau itu benar-benar akan merobek mulutnya.

Namun semenjak kecil Sin Wan telah digembleng ilmu silat oleh ayahnya. Dia sama sekali tidak menjadi gugup menghadapi serangan itu. Tangan kanannya bergerak dan dia sudah menangkap pisau itu di antara jari-jari tangan yang menjepitnya, kemudian tanpa banyak cakap lagi Sin Wan melontarkan pisau itu ke arah penyambitnya!

"Ehhhh...?!" Si pendek botak terkejut, akan tetapi dia pun lihai dan dapat menangkap lagi senjata rahasianya.

Pada saat itu terdengar suara lantang dari dalam rumah. "Anjing-anjing dari mana sudah bosan hidup dan ingin menjadi bangkai?!”

Dari dalam rumah muncullah Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong dengan pakaian dan rambut yang sudah rapi. Agaknya dia tadi mendengar pula kedatangan tiga belas orang itu, akan tetapi dia tidak tergesa-gesa dan lebih dahulu berganti pakaian, mencuci muka serta menyisir rambutnya. Melihat suaminya muncul dan mendengar suaranya yang mengancam, isteri datuk itu segera berkata dengan nada suara yang serius.

"Berjanjilah bahwa engkau tidak akan membunuh orang!”

Sin Wan melihat ayahnya menatap wajah ibunya dan nampak ragu-ragu, dan belum juga menjawab ucapan isterinya itu.

"Berjanjilah!" desak pula Ju Bi Ta kepada suaminya.

Datuk besar itu menghela napas lalu mengangguk.

"Baiklah, aku berjanji tidak akan membunuh orang. Kalau anjing-anjing ini kurang ajar, aku hanya akan memberi ajaran kepada mereka agar tidak berani datang mengganggu lagi."

Ju Bi Ta kelihatan lega dan dia pun memegang tangan puteranya.

"Sin Wan, mari kita masuk. Biar ayahmu yang menghadapi mereka itu."

Sin Wan juga mengenal ketegasan serta nada perintah dalam suara ibunya yang lembut. Dia mengangguk, kemudian mereka berdua masuk kembali ke dalam rumah. Wanita itu lalu melanjutkan pekerjaannya di dapur, sedangkan Sin Wan mencoba untuk melanjutkan bacaannya, akan tetapi sia-sia karena ingatannya melayang ke luar rumah.

Akhirnya dia tidak dapat menahan perasaan hatinya dan dia pun keluar dari ruangan itu, menuju ke depan kemudian mengintai dari balik pintu depan, melihat bagaimana ayahnya menghadapi tiga belas orang kasar dan tidak sopan itu.

Sesudah dia masuk tadi, agaknya tiga belas orang itu telah memperkenalkan diri kepada ayahnya sebab kini dia melihat ayahnya tertawa bergelak hingga perutnya terguncang dan mukanya menengadah. Betapa gagahnya sikap ayahnya itu dalam menghadapi tiga belas orang kasar yang nampak bengis mengancam itu.

"Ha-ha-ha, ternyata kalian ini yang di daerah pantai Pohai dikenal dengan julukan Bu-tek Cap-sha-kwi (Tiga belas Iblis Tanpa Tanding)? Ha-ha-ha, sungguh takabur menggunakan julukan seperti itu. Dulu pun aku sudah mendengar akan nama kalian, akan tetapi setelah mendengar bahwa kalian hanyalah penjahat-penjahat kecil yang menjadi antek-antek para bajak laut Jepang, aku pun tidak peduli. Sekarang kalian datang mencari aku, ada urusan apakah?"

Kalau saja tidak ingat akan pesan isterinya, tentu datuk besar ini tidak sudi banyak cakap lagi dan sejak tadi dia sudah turun tangan membunuh mereka ini!

Seorang di antara mereka yang tubuhnya tinggi kurus dan kelihatan tenang, usianya lima puluh tahun lebih serta pada punggungnya terdapat sepasang pedang, melangkah maju. Agaknya dialah pemimpin rombongan itu. Sepasang matanya tajam mencorong, sikapnya angkuh dan dia memandang tuan rumah seperti seorang atasan memandang bawahan.

"Hwe-ciang-kwi, pada saat engkau merajalela di timur sana, kami masih mendiamkan saja karena kita dari satu golongan dan seperti kami, engkau juga memusuhi para pendekar. Kami menganggap engkau sebagai orang segolongan maka kami tidak mau mencampuri. Tetapi engkau telah mencuri pusaka istana. Engkau seorang Suku Bangsa Uigur yang liar telah berani melarikan pusaka-pusaka istana. Hemm, kami sebagai orang-orang Han tidak bisa membiarkan saja perbuatanmu ini. Kembalikan pusaka-pusaka itu kepada kami!"

"Wah... wah, sungguh bebat. Tapi kalau aku tidak mau mengembalikan, kalian mau apa?" tantang Se Jit Kong sambil tersenyum mengejek.

"Terpaksa kami tidak akan memandang segolongan lagi, dan kami akan menangkap dan menyeretmu ke istana agar menerima hukuman sebagai pencuri!"

Kembali So Jit Kong tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, sungguh lucu sekali! Bu-tek Cap-sha-kwi sudah biasa membantu bajak-bajak laut Jepang, dan sekarang tiba-tiba ingin menjadi pahlawan? Kamu yang berjuluk Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding) itu, dan yang memimpin gerombolan tiga belas orang ini? Katakan saja bahwa kalian menginginkan pusaka-pusaka itu untuk kalian miliki sendiri, bukan untuk dikembalikan kepada Kaisar! Bukankah demikian, Cap-sha-kaw (tiga belas ekor anjing)?"

Sengaja datuk besar itu mengubah julukan Cap-sha-kwi (Tiga Belas Iblis) menjadi Tiga Belas Anjing!

Si pendek botak yang tadi menyerang Sin Wan, menjadi marah sekali. Dia melangkah maju kemudian menudingkan telunjuknya ke arah muka Se Jit Kong,

"Iblis sombong, berani kau menghina kami? Sekarang bukan saja semua pusaka itu harus kau serahkan kepada kami, juga wanita cantik tadi. Dia adalah isterimu, bukan? Dia pun harus diserahkan kepadaku sebagai hukuman atas sikapmu ini!"

Seketika wajah Se Jit Kong menjadi merah. Dia sudah biasa mendengar kata-kata kasar menghina, dan hal itu dianggap lumrah. Akan tetapi ada suatu pantangan baginya. Siapa pun juga di dunia ini tidak boleh menghina isterinya tersayang!

Sinar matanya seperti berapi dan terasa panas ketika dia menatap wajah si pendek botak itu. Si botak ini memang berwatak mata keranjang. Dia merupakan seorang di antara tiga saudara berjuluk Bu-tek Sam-coa (Tiga Ular Tanpa Tanding) yang ikut bergabung menjadi anggota kelompok Tiga Belas Iblis Tanpa Tanding.

Anggota gerombolan ini semuanya menggunakan julukan Bu Tek (Tanpa Tanding) yang menunjukkan kesombongan watak mereka. Dan di daerah Po-yang, di sepanjang pantai laut timur, mereka memang sangat ditakuti, apa lagi sesudah mereka bergabung dengan para bajak laut Jepang yang selalu mengganggu keamanan di perairan laut timur dan di sepanjang pantai.

"Jahanam busuk, aku harus menghancurkan mulutmu," bentak Se Jit Kong dan tiba-tiba saja tubuhnya yang tinggi tegap itu sudah melayang ke depan, ke arah si pendek botak.

Biar pun dia pendek, namun si botak ini terkenal dengan kecepatan gerakannya dan juga tenaganya yang besar.

”Engkaulah yang akan mampus di tanganku!" bentaknya.

Dia pun sudah melolos rantai yang kedua ujungnya dipasangi pisau seperti pisau terbang yang biasa dia pergunakan sebagai senjata rahasia. Begitu Se Jit Kong meloncat dekat, dia langsung menyambut dengan

serangan rantainya. Dua batang pisau itu menyambar-nyambar dahsyat dan terdengar suara bersiutan nyaring.

Secara diam-diam Se Jit Kong menilai gerakan lawan, maka tahulah dia bahwa lawannya ini tidak boleh dipandang remeh. Apa lagi ketika dua orang saudara si botak juga ikut maju mengeroyoknya. Mereka bersenjata golok besar dan gerakan mereka pun dahsyat.

Se Jit Kong memiliki ilmu meringankan tubuh yang sudah tinggi tingkatnya, maka dia pun segera mempergunakan kelincahan gerakannya untuk mengelak, berloncatan menyelinap di antara gulungan sinar rantai dan golok. Namun dia tidak membalas kepada dua orang yang lain, karena perhatiannya dia tujukan kepada si botak pendek untuk melaksanakan ancamannya. Dia harus menghancurkan mulut yang telah berani menghina isterinya itu!

Sesudah lewat belasan jurus dikeroyok tiga orang yang berjuluk Tiga Ular Tanpa Tanding itu, Se Jit Kong melihat kesempatan baik. Ketika kedua ujung rantai yang dipasangi pisau itu menyambar kepadanya dengan berbareng, satu dari atas dan satu lagi dari samping, dia tidak mengelak melainkan menyambut dua batang pisau yang amat tajam berkilauan itu dengan kedua tangannya.

Dia berhasil menangkap dan mencengkeram dua batang pisau itu, menangkap rantainya dan sebelum si botak tahu apa yang terjadi, sepasang lengannya telah terbelit rantai dan tubuhnya terangkat dari atas tanah kemudian diputar-putar menyambut golok kedua orang saudaranya. Tentu saja dua orang itu sangat terkejut dan menarik kembali golok mereka, bahkan meloncat ke belakang karena khawatir kalau golok mereka akan melukai saudara sendiri.

Se Jit Kong menghentikan putaran tubuh si pendek botak yang kedua lengannya sudah terbelit rantai, kemudian menurunkannya dan sekali dia menggerakkan tangan kiri, jari-jari tangannya yang panjang dan besar, yang kuat bagaikan baja mentah, sudah menampar ke arah mulut si botak.

"Prakkk...!"

Tubuh si botak terpelanting dan dia pun roboh dengan muka bermandikan darah karena mulutnya telah remuk. Tulang rahang berikut semua giginya hancur dan biar pun dia tidak akan tewas dengan luka itu, tetapi sukar dibayangkan bagaimana dia akan mampu bicara dan bagaimana pula dia akan mengirim makanan ke dalam perutnya!

Se Jit Kong selalu teringat akan janjinya kepada isterinya, maka pada waktu tangannya menampar tadi, dia membatasi tenaganya agar jangan membikin hancur kepala botak itu.

Melihat betapa si botak itu roboh dengan muka bagian bawah remuk, tentu saja dua belas orang lainnya menjadi marah bukan main. Bu-tek Kiam-mo yang memimpin rombongan itu segera mengeluarkan bentakan dan mencabut sepasang pedangnya, kemudian bersama rekan-rekannya dia lalu mengepung Se Jit Kong yang berdiri dengan tenang dan tegak di tengah-tengah, tanpa memegang senjata apa pun.

Biar pun demikian, dia tetap waspada karena dia maklum bahwa tingkat kepandaian para pengepungnya ini sama sekali tak boleh disamakan dengan kepandaian lima belas orang Kasak yang dibunuhnya baru-baru ini ketika dia merampas barang berharga dari kafilah itu. Kini yang mengeroyoknya adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang terkenal dan rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi dan tenaga yang besar.

Sin Wan yang menonton perkelahian itu, melihat dengan hati bangga dan kagum. Walau pun dia sendiri berwatak lembut dan ibunya selalu menekankan bahwa mempergunakan kekerasan untuk melukai, terlebih lagi membunuh orang lain, adalah perbuatan yang jahat dan tidak baik, namun kini melihat ayahnya dikeroyok dan ayahnya menghadapi orang-orang yang jahat itu, dia merasa bangga.

Apa lagi ketika melihat ayahnya bergerak sedemikian cepatnya sehingga tubuhnya tidak nampak lagi. Yang nampak hanyalah bayangan berkelebatan di antara sambaran banyak senjata, kemudian terdengar teriakan-teriakan disusul robohnya para pengeroyok seorang demi seorang.

Dalam waktu tidak lebih dari setengah jam, tiga belas orang tokoh sesat yang terkenal di dunia kang-ouw itu sudah roboh semua. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang tewas. Ada yang patah tulang pundaknya, patah tulang kaki atau lengan, ada yang bocor kepalanya, ada yang pingsan, akan tetapi tidak ada yang tewas.

"Cap-sha-kwi, dengarkan baik-baik. Kalian harus berterima kasih kepada isteriku, karena kalau tidak ada dia maka kalian sekarang sudah menjadi bangkai semua! Nah, pergilah dan jangan injak lagi daerah ini!"

Bu-tek Kiam-mo sendiri hanya patah tulang pundak kanannya. Dia masih dapat berjalan dan menggerakkan lengan kirinya. Karena maklum bahwa dia dan kawan-kawannya tidak akan mampu menyerang lagi, dia lalu memimpin kawan-kawannya untuk saling bantu dan dengan terpincang-pincang, ada yang memapah kawan dan ada pula yang menggotong teman yang pingsan, mereka meninggalkan kota Yin-ning diikuti sorakan dan ejekan dari para penghuni kota yang tadi sempat menyaksikan pertempuran di pekarangan rumah Si Tangan Api itu.

Sin Wan cepat lari ke dalam menemui ibunya di dapur. Dengan gembira dia menceritakan kepada ibunya betapa ayahnya dengan gagah perkasa berhasil mengusir tiga belas orang kasar itu.

"Ayah hebat sekali, ibu," kata Sin Wan. "Mereka itu rata-rata mempunyai ilmu kepandaian yang sangat hebat, dan mereka semua bersenjata, sedangkan ayah yang dikeroyok tidak memegang senjata. Dan mereka semua roboh dengan tubuh terluka, akan tetapi tak ada seorang pun yang dibunuh ayah."

Ibunya mengangguk, akan tetapi wajahnya tidak kelihatan gembira. Bagaimana dia akan dapat menikmati hidup tenteram kalau sesudah pindah begini jauh, masih saja suaminya didatangi orang-orang yang memusuhinya? Semua ini adalah akibat cara hidup suaminya yang lalu, cara hidup yang penuh kekerasan, penuh perkelahian dan permusuhan.

"Sin Wan, kuharap kelak setelah dewasa engkau tidak mempunyai banyak musuh seperti ayahmu."

"Aku tidak suka bermusuhan, ibu, akan tetapi di dunia ini banyak orang jahat. Kalau aku diserang orang seperti tadi, tentu aku harus membela diri. Tadi pun ayah hanya membela diri. Orang-orang itulah yang datang mencari perkara dan menyerang ayah."

Diam-diam wanita itu mengeluh dalam hatinya. Puteranya itu tidak tahu orang macam apa sebenarnya ayahnya itu. Sin Wan tidak tahu bahwa ayahnya adalah seorang datuk besar dunia sesat yang terkenal amat kejam dan tidak pantang melakukan kejahatan bagaimana pun juga. Dia hanya tahu bahwa ayahnya seorang yang sakti, memiliki banyak ilmu yang dahsyat, dan bahwa ayahnya amat mencinta ibunya dan amat sayang kepadanya!

"Sudahlah. Sin Wan, Aku sedang sibuk masak, dan aku tidak ingin membicarakan tentang perkelahian itu."

Sin Wan meninggalkan dapur dan mencari ayahnya. Se Jit Kong berada di kamarnya dan sedang mengagumi benda-benda yang dikeluarkan dari dalam sebuah peti hitam besar. Ketika Sin Wan memasuki kamar, dia menoleh kemudian tersenyum.

"Masuklah, dan mari kau lihat benda-benda pusaka ini, Sin Wan. Ini adalah benda-benda yang tak ternilai harganya!"

Bagi Sin Wan, benda-benda itu ada yang indah dan ada pula yang aneh. Ada mainan dari batu giok yang diukir indah sekali, berbentuk naga, ada pula yang seperti bentuk burung Hong. Ada pula patung Dewi Kwan-Im yang amat indah, terbuat dari gading terukir halus. Juga terdapat dua batang pedang. Yang sebuah memiliki sarung dan gagang yang terbuat dari pada emas terukir indah sekali, bahkan sarung dan gagang itu dihiasi intan permata yang berkilauan. Akan tetapi ada pula sebatang pedang yang sarungnya terbuat dari kulit yang kasar, dan gagangnya juga sederhana sekali.

"Sudah pergikah semua orang kasar tadi, ayah?" Sin Wan bertanya sambil duduk di kursi dekat ayahnya, mengamati benda-benda indah dan aneh itu.

"Ha-ha-ha-ha, engkau melihat mereka tadi? Dan engkau telah menghalau serangan hui-to (pisau terbang), ya? Bagus! Mereka telah kuusir pergi, pencoleng-pencoleng cilik yang tak tahu diri itu. Kalau bukan ibumu yang melarangku, tentu mereka semua sudah kubunuh!"

"Mengapa mereka itu datang memusuhi ayah?”

"Tikus-tikus tak tahu diri itu ingin merampas benda-benda pusaka ini, Sin Wan."

Kini perhatian Sin Wan tertarik kepada benda-benda itu. Memang ada yang indah, banyak yang aneh, akan tetapi kenapa orang-orang datang memusuhi ayahnya untuk merampas benda-benda ini?

"Apa sih hebatnya benda-benda ini sampai mereka datang ke sini hendak merampasnya dari ayah?"

"Ha-ha-ha, anak bodoh! Kau tahu, semua orang kang-ouw siap mempertaruhkan nyawa untuk dapat memiliki sebuah saja dari benda-benda pusaka ini!"

"Hemmm, alangkah anehnya," Sin Wan memperhatikan benda-benda itu satu demi satu.

“Memang ada yang indah dan menarik, akan tetapi seperti pedang ini, apa sih bagusnya? Sebuah pedang yang sarungnya butut, gagangnya juga sangat kasar seperti pisau dapur saja. Kenapa ayah menyimpan pedang macam ini?”

"Ha-ha-ha-ha, engkau tidak tahu, anakku. Di antara semua benda pusaka ini, bagiku yang paling bernilai adalah pedang butut yang kau remehkan itul"

"Ahh, benarkah itu, ayah? Boleh aku mencabut dan melihatnya?"

"Lakukanlah. Tidak banyak orang di dunia ini yang pernah melihatnya, sedangkan seluruh pendekar di dunia ini ingin sekali mendapat kesempatan untuk melihatnya."

Dengan hati tertarik sekali Sin Wan lalu menghunus pedang yang gagang dan sarungnya butut itu. Dia menduga bahwa meski pun sarung dan gagangnya nampak butut, pedang yang dianggap sebagai pusaka sangat bernilai oleh ayahnya itu tentu merupakan pedang yang amat baik, tajam dan berkilauan, terbuat dari pada baja terbaik. Akan tetapi, setelah pedang itu dia hunus, Sin Wan mengerutkan alisnya dan hatinya kecewa.

Pedang itu sama sekali tidak menarik, bukan saja buatannya kasar seperti tempaan yang belum jadi, akan tetapi juga pedang itu tidak tajam dan tidak runcing. Sebatang pedang yang tumpul! Warnanya gelap kehijauan seperti pedang dari semacam batu karang yang warnanya hijau saja. Dan pedang itu pun tidak panjang, merupakan pedang pendek yang tumpul dan tidak menarik sama sekali!

"Aihh, ayah mempermainkan aku! Pedang ini hanyalah pedang yang belum jadi, tumpul dan jelek, bagaimana ayah sampai memuji-mujinya seperti itu?"

"Ha-ha-ha-ha, engkau tidak tahu, Sin Wan! Pedang ini terbuat dari pada Batu Dewa Hijau, dan di dunia ini tidak ada senjata yang mampu mengalahkan keampuhannya! Pedang ini mempunyai kisah yang amat menarik, Sin Wan, dan kalau engkau sudah tahu riwayatnya, tentu akan kau hargai pula sebagai sebuah pusaka yang langka dan ampuh."

Sin Wan memasukkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya, kemudian memasukkan ke dalam peti.

"Ayah, ceritakanlah kisah itu, aku ingin sekali tahu riwayatnya."

"Kau tahu, kurang lebih seratus tahun yang silam, pedang ini adalah milik Kaisar Jenghis Khan, yaitu pendiri dari Kerajaan Goan-tiauw yang baru saja jatuh. Dan jatuhnya Dinasti Mongol itu pun sebagian gara-gara tidak menghargai pusaka ini!"

Tentu saja Sin Wan menjadi semakin tertarik. Memang dia senang sekali membaca atau mendengar riwayat-riwayat kuno yang menarik.

“Sebelum Jenghis Khan menjadi kaisar, dia telah menemukan batu mustika yang disebut Batu Dewa Hijau atau Batu Asmara, dan batu bintang itu lantas dibikin menjadi sebatang pedang yang diberi nama Pedang Asmara. Semenjak mempunyai pedang itu bintangnya terus bersinar terang sampai akhirnya dia berhasil menjadi kaisar. Walau pun pedang itu pernah lepas dari tangannya, terjatuh ke tangan orang jahat, tetapi akhirnya bisa kembali kepadanya sehingga dinasti Mongol menjadi semakin jaya. Akan tetapi keturunan Jenghis Khan tidak dapat menghargai pedang yang bernama Pedang Asmara itu, karena mereka menganggap pedang itu melemahkan dan membuat orang menjadi budak nafsu asmara. Pedang itu lantas dibawa ke seorang pembuat pedang yang paling ahli di seluruh daratan Cina. Dengan susah payah akhirnya pedang itu dilebur lagi dan dihilangkan sarinya yang mempunyai pengaruh birahi bagi pemiliknya.”

Sin Wan mengangguk-angguk. Memang amat menarik dan entah bagaimana, dia merasa kasihan dan sayang kepada pedang yang seolah disia-siakan itu. Dia juga tidak bertanya dari mana ayahnya mendapat pedang yang tadinya milik Kaisar Jenghis Khan yang amat terkenal dalam sejarah yang pernah dibacanya itu. Bagi dia ayahnya adalah seorang sakti sehingga tidak aneh kalau benda-benda pusaka yang ampuh dan amat besar nilainya itu dapat terjatuh ke tangan ayahnya…..

****

Tiga hari kemudian, pada suatu pagi yang cerah, tiga orang pria memasuki pekarangan rumah Se Jit Kong. Mereka itu bukan lain adalah Tiga Dewa, Ciu-sian Tong Kui, Kiam-sian Louw Sun, dan Pek-mau-sian Thio Ki. Kemarin mereka bertemu dengan rombongan Cap-sha-kwi dan dari rombongan inilah mereka mendapat kepastian babwa orang yang mereka cari, yaitu Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong memang benar berada di Yin-ning.

Setelah memperoleh keterangan ini, Tiga Dewa mempercepat perjalanan menuju ke kota Yin-ning dan pada pagi hari itu mereka bertiga memasuki pekarangan rumah datuk yang mereka cari-cari selama hampir satu tahun ini.

Kepada seorang pelayan yang sedang menyapu pekarangan, mereka bertanya dengan sikap halus apakah tuan rumah sedang berada di rumah, dan kalau ada, mereka minta agar pelayan itu memberi tahukan majikannya tentang kedatangan mereka.

Si pelayan tidak menaruh curiga karena sikap tiga orang itu sangat lembut. Sikap mereka ini tidak seperti sikap tiga belas orang yang datang tiga hari yang silam. Pelayan itu lalu memberi laporan ke dalam. Akan tetapi pada waktu itu Se Jit Kong sedang bersemedhi, maka dia memberi laporan kepada nyonya majikannya.

"Nyonya, di depan ada tiga orang tamu yang hendak bertemu dengan tuan majikan," kata pelayan itu.

Ju Bi Ta mengerutkan alisnya, hatinya merasa tidak enak. "Siapakah mereka?"

Pelayan itu menggelengkan kepala. "Mereka tidak memberi tahukan nama, tetapi mereka adalah tiga orang laki-laki setengah tua yang bersikap ramah dan lembut. Pakaian mereka seperti pakaian pendeta atau pertapa."

"Tuan majikan sedang bersemedhi, aku tidak berani mengganggunya. Biar aku saja yang menemui mereka," kata Ju Bi Ta.

Sin Wan yang juga berada di situ segera bangkit dan menemani ibunya. Ketika mereka tiba di luar, mereka melihat tiga orang berpakaian tosu (pendeta Agama To) berdiri di luar pintu.

Begitu melihat yang muncul adalah seorang wanita cantik bersama seorang anak laki-laki, tiga orang itu segera memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan ke depan dada dan membungkuk.

"Nyonya muda, harap maafkan kami bertiga kalau kedatangan kami ini telah mengganggu nyonya," kata Pek-mau-sian Thio Ki yang menjadi juru bicara mereka karena dialah yang paling pandai bicara, juga sikapnya halus dan sopan, tidak seperti Ciu-sian yang biar pun pandai bicara pula, namun sering bertindak ugal-ugalan dan terbuka.

Melihat sikap mereka yang sopan, Ju Bi Ta juga membalas penghormatan mereka. "Tidak apa-apa, akan tetapi siapakah sam-wi totiang (bapak pendeta bertiga) dan ada keperluan apakah dengan kami?"

"Saya bernama Thio Ki, ada pun dua orang saudara ini bernama Tong Kui dan Louw Sun. Kami datang dari timur, dari kota raja Nan-king dan sengaja jauh-jauh berkunjung ke sini untuk bertemu dengan saudara Se Jit Kong karena kami mempunyai urusan penting yang harus dibicarakan dengan dia," kata pula Dewa Rambut Putih.

"Hemm, apakah sam-wi (anda bertiga) datang untuk merampas benda-benda pusaka milik ayah?" mendadak Sin Wan bertanya dengan suara lantang dan terlambatlah ibunya untuk mencegah dia mengajukan pertanyaan yang dianggapnya tidak sopan itu.

"Ha-ha-ha-ha, anak baik. Apakah engkau putera Se Jit Kong?"

"Benar, aku adalah puteranya, namaku Sin Wan," kata anak itu dengan hati tabah. "Kalau sam-wi datang untuk merampas pusaka, lebih baik sam-wi segera pergi lagi saja, jangan sampai dihajar oleh ayahku seperti tiga belas orang tempo hari."

"Ha-ha-ha-ha, sungguh hebat. Engkau jujur dan juga lembut, menyenangkan sekali, Sin Wan. Anak baik, apakah kau lihat kami bertiga ini seperti perampok-perampok?" kata pula Dewa Arak sambil tersenyum lebar, mukanya menjadi semakin merah dan cerah.

Sin Wan memandang perut gendut itu, juga wajahnya yang penuh tawa sehingga tampak selalu gembira dan lucu. "Terus terang saja, totiang (bapak pendeta), kalau dilihat totiang ini bukan seperti perampok, tapi lebih mirip seperti seorang pemabok."

"Sin Wan...!" ibunya menegur lagi. Heran dia mengapa puteranya yang biasanya lembut itu kini nampak seperti orang yang tidak sabaran. Hal ini ditimbulkan karena peristiwa tiga hari yang lampau.

"Ha-ha-ha-ha! Engkau ini kecil-kecil sudah pandai melihat sampai ke dasarnya! Memang aku adalah seorang pemabok, memang aku tukang minum arak, ha-ha-ha!" kata pula Ciu-sian Tong Kai sambil tertawa bergelak. Suara tawanya yang lepas itu setengah disengaja, mengandung khikang sehingga suaranya bergema sampai ke dalam rumah.

Akalnya ini berhasil. Suara tawa yang amat nyaring itu menyusup sampai ke dalam kamar dan ke dalam telinga Se Jit Kong, menggugahnya dari semedhi. Se Jit Kong mengerutkan alisnya, merasa terganggu oleh suara tawa bergelak itu dan dia pun tahu bahwa kembali ada orang yang datang hendak mengganggunya. Mukanya menjadi kemerahan dan dia pun segera bangkit, berganti pakaian baru lalu keluar dari dalam kamar, langsung menuju keluar.

Dan begitu melihat laki-laki tinggi besar yang gagah perkasa itu keluar. Tiga Dewa yang belum pernah berjumpa dengan Si Tangan Api itu segera memberi hormat kepadanya.

"Hemmm, apa yang terjadi di sini?" tanya Se Jit Kong tanpa mempedulikan penghormatan yang diberikan tiga orang tosu itu. Dia tidak membalas penghormatan mereka, sebaliknya malah mengajukan pertanyaan yang mengandung teguran itu.

Isterinya berkata dengan nada lembut dan menyabarkan. "Tiga orang totiang ini datang dari timur, dari Nan-king. Mereka mempunyai urusan untuk dibicarakan denganmu. Harap kau sambut tamu-tamu jauh ini dengan baik-baik."

Se Jit Kong mengerutkan alisnya lantas mengangguk. Hatinya masih mendongkol karena merasa terganggu, namun diam-diam dia terkejut juga setelah mendengar bahwa mereka datang dari Nan-king, dan segera dia dapat menduga bahwa tentu kedatangan mereka ini ada hubungannya dengan benda-benda pusaka yang dicurinya dari gedung pusaka kaisar di Nan-king.

"Aku tidak mengenal sam-wi (anda bertiga)...," katanya dengan setengah hati.

"Ayah, tadi mereka bilang tidak datang sebagai perampok yang hendak merampas benda-benda pusaka milik ayah," tiba-tiba Sin Wan berkata.

"Kalau ada urusan sebaiknya dibicarakan di dalam. Sam-wi totiang, mari silakan masuk ke ruangan tamu," kata Ju Bi Ta dengan sikap ramah.

Tiga orang tosu itu memandang kepada tuan rumah. "Terima kasih, nyonya. Kami suka sekali kalau saja sicu (orang gagah) Se Jit Kong mengijinkan," kata Thio Ki ragu-ragu.

"Hemmm, isteriku sudah mempersilakan masuk, mengapa masih bertanya lagi? Masuklah dan cepat ceritakan apa maksud kedatangan kalian."

Tiga orang tosu itu lalu mengikuti tuan dan nyonya rumah memasuki ruangan tamu yang berada di sebelah kiri depan. Ruangan yang cukup luas, di mana terdapat meja kursi yang nyaman.

Sekali ini Ju Bi Ta sengaja tidak meninggalkan suaminya, karena dia tidak ingin suaminya membuat ribut dan perkelahian lagi. Dia merasa yakin bahwa kalau ada terjadi keributan, maka hanya dia seoranglah yang akan mampu mengendalikan suaminya dan mencegah terjadinya keributan.

Karena Ju Bi Ta tetap di ruangan tamu, Sin Wan juga mendapatkan kesempatan untuk ikut hadir dan mendengarkan pula. Dan biar pun Se Jit Kong merasa tidak senang dengan kehadiran isteri dan puteranya, dia tidak berani mengusir isterinya dan kemarahannya dia tumpahkan kepada tiga orang tamunya.

"Nah, cepat bicara. Siapa kalian dan mau apa kalian mencariku!" katanya ketus.

Sikap Se Jit Kong ini berwibawa sekali, dan biasanya para calon lawannya sudah merasa gentar dibuatnya, seperti wibawa seekor harimau kalau mengaum dan dengan auman itu sudah mampu melumpuhkan korbannya. Akan tetapi tiga orang tosu itu kelihatan tenang-tenang saja.

Dewa Arak bersikap acuh, memandang ke sekeliling seperti mengagumi keindahan hiasan ruangan Itu, kemudian dia mengambil guci arak yang diselipkan pada gendongannya dan mengguncangnya untuk mengetahui isinya. Diteguknya arak dari mulut guci dan wajahnya nampak gembira sekali seperti menikmati araknya yang sedap.

Si Dewa Pedang nampak tenang, menatap wajah tuan rumah dan diam saja. Seperti juga Dewa Arak, dia menyerahkan pembicaraan kepada rekannya, yaitu Dewa Rambut Putih.

Pek-mau-sian Thio Ki tersenyum ramah. "Sicu (orang gagah), maafkan kalau kunjungan kami mengganggu. Saya bernama Thio Ki, dan dua orang teman saya ini bernama Tong Kui dan Louw Sun. Kami bertiga datang berkunjung dengan dua tugas."

"Aku tidak mengenal kalian dan tidak mempunyai urusan dengan kalian. Persetan dengan tugas kalian, tak ada sangkut pautnya dengan aku!" Se Jit Kong memotong dengan ketus pula.

"Justru kedua tugas kami ini mempunyai hubungan erat denganmu, sicu, sebagai akibat dari apa yang telah sicu lakukan."

Sepasang mata yang seperti mata harimau itu berkilat. Tak salah dugaannya, mereka ini tentu datang karena urusan pusaka-pusaka dari istana! Marahlah dia dan kalau saja di situ tidak ada isterinya, tentu tiga orang itu telah diterjangnya tanpa banyak peraturan lagi. Akan tetapi, ketika dia melirik ke arah isterinya, dia melihat isterinya sedang memandang kepadanya dan dalam pandang mata itu dia seperti melihat isterinya menggeleng kepala melarang dia membuat keributan.

“Kalian peduli apa dengan apa yang kulakukan? Cepat katakan apa urusan itu, tidak perlu bicara berbelit-belit seperti nenek-nenek yang bawel!" bentaknya.

"Heh-heh, Dewa Rambut Putih, percuma engkau menggunakan segala macam tata-susila saat menghadapi seorang kasar seperti Se Jit Kong ini. Katakan saja dengan singkat dan padat apa yang menjadi keperluan kita!" Si Dewa Arak mencela sambil tertawa.

Pek-mau-sian Thio Ki juga memperlebar senyumnya, dan seperti orang yang kegerahan dia membuka kipasnya lalu mengipasi tubuh bagian leher. Padahal sebenarnya dia bukan hanya mengipas untuk mencari angin, melainkan gerakan itu disertai kekuatan batin untuk menolak sihir yang diam-diam dilancarkan oleh Se Jit Kong untuk menyerangnya.

Tuan rumah ahli silat dan ahli sihir itu ingin memaksanya berbicara menurut kehendak hati Se Jit Kong yang tidak ingin mereka berbicara sesukanya di depan isterinya! Se Jit Kong merasa betapa kekuatan sihirnya buyar seperti asap yang disambar angin dari kipas.

"Hayo bicara, jangan seperti kanak-kanak!" bentaknya semakin penasaran dan marah.

"Dengarlah baik-baik, Se Jit Kong. Tugas kami yang pertama merupakan tugas yang kami terima dari Kaisar Kerajaan Beng-tiauw, dan inilah tanda kekuasaan yang telah diberikan kepada kami."

Dewa Rambut Putih segera mengeluarkan sebuah tek-pai (bambu tanda kuasa) kemudian memperlihatkannya kepada Se Jit Kong yang memandang sambil lalu saja. Dewa Rambut Putih menyimpan kembali tek-pai itu ke dalam saku bajunya.

"Ada pun tugas itu adalah untuk mencari dan merampas kembali benda-benda pusaka yang hilang dari gudang pusaka istana. Maka kami datang berkunjung dan minta kepada sicu untuk menyerahkan benda-benda pusaka itu kepada kami."

Ju Bi Ta memandang kepada suaminya dengan kedua mata terbelalak.

"Ya Allah! Engkau mencuri pusaka dari istana kaisar? Kalau benar, kembalikan barang-barang haram itu!"

Se Jit Kong memandang kepada isterinya dan sungguh aneh, ketika dia berbicara, lenyap semua kekerasannya sehingga suaranya terdengar amat lembut.

"Ju Bi Ta, harap engkau tidak mencampuri urusan ini."

Cepat dia menoleh kepada tiga orang tamunya.

"Cepat katakan, apa tugas yang kedua supaya aku dapat segera memberi keputusan dan jawaban!"

Si Dewa Rambut Putih Thio Ki memandang dengan wajah cerah. Datuk besar yang amat jahat ini ternyata mempunyai kelemahan yang sama sekali tidak disangkanya, yaitu takut dan tunduk kepada isterinya yang muda dan cantik! Mungkin kelemahan datuk ini akan membuat tugas mereka semakin mudah dan ringan, kalau bisa bahkan tanpa kekerasan!

"Tugas kedua datang dari ketua-ketua partai persilatan, yaitu dari Siauw-lim-pai, Kun-lun-pai, Go-bi-pai dan Bu-tong-pai yang minta bantuan kami agar mengundangmu menghadiri pertemuan yang akan mereka adakan, di mana sicu akan diminta untuk mempertanggung jawabkan kematian dan terlukanya banyak tokoh mereka."

Se Jit Kong mengepal sepasang tangannya, mukanya menjadi merah sekali dan matanya seperti memancarkan api, bahkan kedua tangannya pelan-pelan berubah menjadi merah seperti baja membara hingga mengepulkan uap putih! Akan tetapi, begitu melirik kepada isterinya, kemarahannya langsung menurun seperti api yang tidak mendapat udara, akan tetapi suaranya masih ketus ketika dia berkata kepada tiga orang tamunya.

"Untuk kedua urusan itu, jawabanku hanya satu. Aku mendapatkan benda-benda pusaka itu dengan kepandaianku. Kalau kalian ingin mendapatkannya, maka kalian harus mampu merampasnya dariku! Dan kedua, kalau kalian ingin membawa aku ke timur, kalian harus mampu meringkusku. Pendeknya, kalian bertiga harus dapat mengalahkan aku!"

"Heh-heh-heh, sudah kuduga. Berurusan dengan datuk sesat tak mungkin menggunakan cara damai," kata pula Dewa Arak dan tiga orang tosu itu sudah bangkit berdiri. Juga Se Jit Kong bangkit berdiri.

"Aku tidak menghendaki kalian membikin ribut di dalam rumah ini!" kata Ju Bi Ta dengan suara mengandung kekhawatiran.

Sedangkan Sin Wan hanya memandang saja. Diam-diam dia terkejut mendengar bahwa ayahnya sudah mencuri benda-benda pusaka dari istana kaisar. Kini tahulah dia bahwa benda-benda pusaka yang begitu dibanggakan ayahnya itu adalah barang-barang curian.

Padahal ibunya selalu mengharamkan barang curian! Tentu hal itu dilakukan di luar tahu ibunya. Dan ayahnya sudah membunuh serta melukai para tokoh partai-partai persilatan besar sehingga kini mereka mengutus tiga orang tosu ini untuk menangkap ayahnya.

Pek-mau-sian Thio Ki menarik napas panjang. "Tidak ada jalan lain, Se Jit Kong, terpaksa kami menuruti keinginanmu. Kami akan mengalahkanmu agar engkau suka menyerahkan pusaka-pusaka istana itu dan ikut dengan kami menghadap para ketua partai persilatan. Akan tetapi kami menghormati isterimu dan kami tidak ingin membikin ribut di rumah ini, bahkan tidak ingin membikin ribut di kota ini. Kami akan menantimu di luar kota sebelah timur. Kami percaya bahwa Si Tangan Api bukan seorang pengecut yang melanggar janji dan melarikan diri."

Dia memberi isyarat kepada dua orang rekannya. Mereka memberi hormat kepada tuan rumah dan isterinya, lantas meninggalkan ruangan itu, keluar dari rumah dan terus keluar dari kota itu pula. Mereka berhenti menanti di luar kota sebelah timur yang amat sunyi.

"Biar kubereskan mereka. Aku pergi takkan lama," kata Se Jit Kong kepada isterinya dan dia pun melangkah pergi.

"Se Jit Kong, jangan bunuh mereka!" Ju Bi Ta berseru dan suaminya berhenti, menengok dan mengangguk, kemudian sekali berkelebat dia pun lenyap.

"Ibu, aku ingin menonton pertandlngan itu," kata Sin Wan yang ingin melihat bagaimana ayahnya akan melawan tiga orang tosu itu.

"Jangan, Sin Wan. Untuk apa menonton orang berkelahi? Berkelahi merupakan perbuatan jahat. Antara sesama manusia harus saling mengasihi, bukan malah saling bermusuhan. Bermusuhan dan berkelahi hanya pekerjaan iblis."

Sin Wan merasa kecewa sekali, tetapi dia tidak berani membantah ibunya. Dia selalu taat kepada ibunya, seperti juga ayahnya. Hanya bedanya, kalau dia mentaati ibunya karena dia sayang dan kasihan kepada ibunya, tidak ingin menyakiti hati ibunya, sedangkan Se Jit Kong taat kepada isterinya karena takut isterinya marah kepadanya.

"Ibu, kalau ibu tidak berada di sana, bagaimana kalau nanti ayah lupa diri dan membunuh tiga orang tosu yang kelihatan sopan dan baik itu?" tiba-tiba Sin Wan berkata.

"Ah, engkau benar juga! Mari kita lihat ke sana, aku harus mencegah ayahmu melakukan pembunuhan lagi!"

Ju Bi Ta lalu menggandeng tangan puteranya dan diam-diam Sin Wan tersenyum girang. Mereka berjalan secepatnya menuju ke timur, keluar dari kota Yin-ning…..

****

"Tosu-tosu lancang, sombong dan busuk. Apakah kalian telah bosan hidup semua? Tidak tahukah kalian siapa aku?!"

Sekarang, sesudah hanya seorang diri saja berhadapan dengan tiga orang tosu itu, Se Jit Kong segera menumpahkan seluruh kemarahannya. Isterinya tidak ada iagi di situ untuk mengendalikannya.

"Heh... heh... heh, Se Jit Kong. Tentu saja kami tahu benar siapa engkau. Engkau adalah Se Jit Kong, peranakan Uigur yang berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi, akan tetapi menjadi hamba iblis dan tidak pantang melakukan segala macam kejahatan demi mencari nama besar dan harta kekayaan. Engkau berjuluk Si Tangan Api, Iblis Tangan Api karena engkau memiliki ilmu yang membuat dua tanganmu mengandung panasnya api. Engkau sudah mengacau di timur, mencuri benda-benda pusaka dari istana, membunuh banyak tokoh pendekar, mengalahkan para pimpinan partai persilatan, dan mengaduk-aduk dunia persilatan dengan kekejaman dan kecongkakanmu," kata Ciu-sian Tong Kui.

"Engkau pun seorang ahli pedang yang sukar dikalahkan. Entah berapa ratus orang roboh oleh tangan dan pedangmu. Entah berapa banyak darah yang telah diminum pedangmu. Engkau bukan manusia, melainkan iblis sendiri, maka engkau harus bertanggung jawab terhadap para pimpinan partai-partai persilatan besar," kata Kiam-sian Louw Sun.

"Se Jit Kong, dengan menggunakan sihir engkau telah mencuri benda-benda pusaka dari gudang pusaka istana. Sungguh engkau berdosa besar, bukan saja terhadap kaisar, akan tetapi juga terhadap negara dan bangsa. Baru saja Kaisar Thai-cu sudah membebaskan rakyat dari cengkeraman penjajah Mongol. Sepatutnya kita berterima kasih dan bersuka ria. Akan tetapi engkau bahkan mengganggu dengan pencurian pusaka. Engkau memang keturunan bangsa biadab yang tidak mengenal terima kasih." Pek-mau-sian Thio Ki yang biasanya halus itu pun kini mencela dengan kata-kata yang keras.

Hal ini tidaklah mengherankan. Pemimpin rakyat Cu Goan Ciang yang berasal dari rakyat petani biasa, telah berhasil memberontak terhadap pemerintah Mongol, bahkan kemudian berhasil menghancurkan dan

menghalau penjajah Mongol yang sudah menguasai daratan Cina selama seratus tahun. Tentu saja Cu Goan Ciang dianggap pahlawan besar ketika dia mendirikan Kerajaan Beng-tiauw dan menjadi kaisarnya yang pertama berjuluk Kaisar Thai-cu (1368-1398).

Sekarang giliran Se Jit Kong yang tertawa bergelak dan suara tawanya itu amat dahsyat, karena bukan saja mengandung tenaga khikang yang hebat, juga mengandung kekuatan sihir yang membuat tiga orang tosu itu harus mengerahkan sinkang (tenaga sakti) mereka untuk melindungi diri agar tidak terpengaruh.

"Ha-ha-ha-ha, kalian tiga orang tosu jahanam. Sudah tahu betapa semua pimpinan partai persilatan besar tidak ada yang mampu menandingiku, akan tetapi kalian tiga orang tosu tak ternama berani mencariku sampai ke sini! Ha-ha-ha, kalau mencari mampus, kenapa susah-susah dan jauh-jauh sampai ke sini?"

Tentu saja Se Jit Kong belum tahu bahwa dia berhadapan dengan tiga orang sakti yang selama puluhan tahun memang tidak pernah muncul di dunia persilatan sehingga ketika dia merajalela di timur, dia tidak pernah mendengar nama mereka. Akan tetapi dia merasa terkejut juga ketika melihat betapa tiga orang tosu itu tenang-tenang saja dan sama sekali tak terpengaruh oleh suaranya yang dahsyat tadi. Padahal tidak banyak orang yang akan sanggup bertahan, baik terhadap pengaruh khikang mau pun ilmu sihir yang terkandung di dalam tawanya tadi.

"Se Jit Kong, ketahuilah bahwa kami tidak biasa dan tidak suka membunuh orang. Oleh karena itu mari kita membuat perjanjian. Kalau kami kalah bertanding denganmu, terserah kepadamu mau diapakan kami ini. Kalau engkau hendak membunuh kami pun terserah. Kami tahu akan resiko tugas kami. Akan tetapi apa bila engkau yang kalah, maka engkau harus menyerahkan kembali semua pusaka istana yang telah kau curi, dan engkau harus dengan suka rela ikut bersama kami untuk menghadap para pimpinan partai persilatan," kata Pek-mau-sian Thio Ki.

"Bagus! Kalian memang sudah bosan hidup. Nah, kalian hendak maju satu demi satu atau dengan keroyokan? Bagiku sama saja!" Ucapan ini saja sudah menunjukkan watak yang takabur dari datuk itu. Akan tetapi di balik itu juga mengandung kecerdikan sebab ucapan itu kalau diterima oleh orang-orang yang merasa diri mereka mempunyai ilmu kepandaian tinggi, tentu akan mendatangkan perasaan malu dan tidak enak untuk maju bersama dan melakukan pengeroyokan.

"Kami bukan orang-orang pengecut yang suka main keroyokan, Se Jit Kong," jawab Dewa Rambut Putih. "Kami mendengar bahwa engkau menguasai tiga ilmu yang hebat. Pertama ilmu silat tangan kosong serta ginkang dan sinkang yang sukar dicari bandingnya. Kedua, engkau adalah ahli pedang yang hebat pula. Dan ketiga, engkau memiliki Ilmu sihir yang kuat. Nah, kau akan kami imbangi dengan ilmu-ilmu itu. Pertama, engkau akan ditandingi Dewa Arak dalam ilmu silat tangan kosong. Kedua, engkau akan dihadapi Dewa Pedang dalam ilmu pedang, dan terakhir, aku sendiri yang akan mencoba kekuatan sihirmu. Kalau dua orang di antara kita kalah, biarlah kami mengaku kalah. Bagaimana pendapatmu?"

Tentu saja syarat ini sangat menguntungkan bagi Se Jit Kong. Dia tidak dikeroyok, dan kalau dapat mengalahkan dua orang, biar pun andai kata yang seorang menang, dia tetap keluar sebagai pemenang.

"Bagus! Nah, majulah kau, tosu pemabok! Aku akan membuat perut gendutmu menjadi kempis!" ejeknya sambil menghadapi Ciu-sian Tong Kui.

"Heh-heh-heh-heh, perut ini berisi hawa arak, bagaimana engkau akan mampu membikin kempis tanpa terkena gasnya? Heh-heh-heh!" Biar pun dia membadut, namun Dewa Arak tidak pernah lengah karena dia maklum bahwa sekarang dia sedang berhadapan dengan seorang datuk sesat yang amat lihai dan licik.

Benar saja! Belum habis dia tertawa, tubuh tinggi besar itu sudah menyerangnya secara curang dan dahsyat sekali. Kalau saja dia tadi lengah dan belum siap siaga, setidaknya serangan itu tentu akan membuat Dewa Arak kelabakan!

Akan tetapi dia sudah siap siaga. Dengan cepat kakinya bergeser secara aneh dan cepat sekali, dan dia pun telah berhasil menghindarkan diri dari terkaman lawan, bahkan sambil memutar tubuh dia segera membalas dengan totokan ke arah lambung lawan.

Se Jit Kong menangkis sambil mengerahkan sinkang. Ia ingin mematahkan tulang lengan lawan, juga hendak mengukur sampai di mana kekuatan sinkang lawannya yang memiliki gerakan aneh dan seperti ugal-ugalan itu.

Dewa Arak justru mengharapkan tangkisan lawan karena dia pun ingin mengadu sinkang. Bukankah mereka berdua memang bertanding untuk mengadu sinkang dan ginkang (ilmu meringankan tubuh) sambil menguji pula ilmu silat tangan kosong masing-masing?

"Dukkkk!"

Keduanya terdorong ke belakang. Se Jit Kong terdorong sampai tiga langkah, sedangkan Dewa Arak terdorong ke belakang dua langkah. Dari hasil adu tenaga ini saja sudah dapat diketahui bahwa Dewa Arak masih lebih kuat sedikit!

Tentu saja Se Jit Kong menjadi terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa lawan yang perutnya cacingan ini mempunyai tenaga yang sedemikian kuatnya. Dia tidak tahu bahwa Ciu-sian Tong Kui adalah seorang ahli sinkang yang sudah menguasai Thian-te Sinkang (Tenaga Sakti Langit Bumi)!

Dia mangeluarkan teriakan marah dan kini dia mengandalkan ginkang (ilmu meringankan tubuh) untuk menyerang lawan. Gerakannya amat cepat hingga tubuhnya lenyap berubah menjadi bayangan yang menyambar-nyambar.

Namun kembali Dewa Arak mengeluarkan suara tawanya yang nyaring, kemudian dia pun mengimbangi dengan gerakan kaki yang berloncatan atau bergeser, dan semua serangan lawan dapat dielakkannya. Kalau gerakan lawan sangat cepat, gerakannya sendiri begitu aneh, seakan-akan setiap gerakan kaki yang bergeser ke sana sini atau berloncatan itu seperti sepasang kaki burung yang amat lincahnya. Dan memang si gendut ini menguasai ilmu meringankan tubuh atau ilmu langkah ajaib yang diberi nama Hui-niauw Poan-soan (Burung Terbang Berputaran).

Pada saat itu Ju Bi Ta dan Sin Wan sudah berada tidak jauh dari situ, menjadi penonton pertandingan. Hanya mereka berdualah yang menjadi penonton sebab tempat itu sepi dan tidak ada orang lain yang berada di situ.

Ju Bi Ta sengaja berdiri di tempat terbuka agar suaminya dapat melihatnya. Dia ingin agar suaminya tahu akan kehadirannya sehingga suaminya tidak akan bertindak keterlaluan, tidak akan melakukan pembunuhan seperti yang telah dipesannya tadi.

Dan memang Se Jit Kong telah melihat kehadiran isterinya dan puteranya. Tentu saja hal ini membuat dia kurang leluasa bergerak. Biasanya, kalau bertanding, apa lagi melawan seorang yang demikian lihainya, dia akan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian untuk membunuh lawan. Akan tetapi sekarang isterinya hadir dan tadi isterinya berpesan agar dia tidak membunuh tiga orang tosu itu!

Hal ini membuat serangannya tidak begitu ganas lagi. Dia hanya ingin merobohkan dan mengalahkan lawan, tidak mau membunuhnya karena kalau hal ini terjadi, isterinya tentu akan marah.

Semenjak dia memperisteri Ju Bi Ta, dia begitu sayang kepada isterinya. Ia merasa amat berbahagia kalau isterinya bersikap manis kepadanya, akan tetapi sorga berubah menjadi neraka baginya kalau isterinya marah dan tidak menyambutnya dengan manis.

Setiap orang pria yang normal, siapa pun dia, kaya atau miskin, pandai atau bodoh, dari kaisar sampai buruh kecil, yang sudah dewasa, pasti mempunyai suatu kerinduan akan seorang wanita yang dapat dicintanya dengan sepenuh hati. Seorang wanita yang akan membangkitkan kejantanannya, yang akan berbahagia oleh cintanya, seperti tanah subur bagi benih cintanya yang akan bersemi dan tumbuh dengan suburnya. Pria akan selalu merasa bangga kalau ada wanita yang menghargai cintanya, membuat dia merasa jantan, perkasa dan mampu membahagiakan wanita.

Demikian pula dengan Se Jit Kong. Biar pun dia seorang datuk besar kaum sesat, dia pun seorang pria normal. Sudah kerap kali dia menikah, namun selalu pernikahannya gagal, walau pun kegagalan ini disebabkan oleh wataknya sendiri yang kasar dan kejam.

Akan tetapi, sejak dia memperisteri Ju Bi Ta kurang lebih sebelas tahun yang silam, atau sepuluh tahun lebih, dia benar-benar menemukan seorang wanita yang memenuhi segala keinginannya. Karena itu dia pun takut akan kehilangan sikap isterinya, dan ini membuat dia menjadi taat karena takut kalau isterinya marah kepadanya.

Tentu saja keadaan Se Jit Kong yang demikian itu menguntungkan Dewa Arak. Memang ilmu silat tangan kosong, ilmu meringankan tubuh serta tenaga sakti mereka berimbang, atau Dewa Arak lebih menang sedikit. Dengan kehadiran Ju Bi Ta yang membuat Se Jit Kong tidak leluasa bergerak, kini kedudukan Dewa Arak menjadi lebih unggul.

Akan tetapi sebaliknya, Dewa Arak juga tidak ingin membunuh datuk besar itu. Meski dia adalah seorang yang berwatak riang gembira dan ugal-ugalan seperti orang yang selalu mabuk arak, namun dia adalah seorang pertapa yang sudah melepaskan nafsu-nafsunya, terutama sekali nafsu ingin menang dan nafsu membenci dan ingin mencelakai orang lain. Dia tidak mau membunuh, bahkan kalau bisa hanya menangkan pertandingan itu tanpa membuat lawan terluka parah.

Lima puluh jurus sudah lewat, dan pertandingan tangan kosong itu berlangsung semakin seru dan hebat. Biar pun mereka berdiri agak jauh namun Ju Bi Ta dan Sin Wan masih dapat merasakan sambaran angin pukulan yang membuat ranting-ranting pohon di sekitar tempat itu seperti diamuk angin kuat, bahkan daun-daun kering yang berserakan di bawah beterbangan ketika dua pasang kaki itu bergerak dan berloncatan dengan amat cepatnya! Sukar bagi Ju Bi Ta untuk membedakan mana suaminya dan mana orang lain dari dua bayangan yang berkelebatan itu.

Sin Wan yang sejak berusia lima tahun telah digembleng ilmu oleh ayahnya, sudah dilatih siu-lian (semedhi) sehingga mempunyai pandangan yang tajam, biar pun dapat mengikuti gerakan mereka, tetap saja dia tidak dapat menilai siapa yang mendesak dan siapa yang terdesak. Gerakan mereka terlalu cepat.

Namun diam-diam Se Jit Kong mengeluh. Kedua lengannya sudah berubah merah seperti baja membara, dan dia sudah mengeluarkan ilmu silatnya, akan tetapi lawannya sungguh tangguh. Lengannya yang mengandung hawa panas membakar itu bertemu dengan dua lengan yang kadang keras kadang lunak, akan tetapi selalu dingin dan tidak terbakar oleh tangan apinya!

Tahulah dia bahwa kalau pertandingan itu terus diianjutkan, andai kata dia tidak kalah pun dia akan kebabisan tenaga, padahal dia masih harus bertanding melawan dua orang lagi yang tentu juga amat lihai seperti Si Dewa Arak ini. Maka dia mulai ragu-ragu.

Dewa Arak melihat keraguannya ini dan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Dia lalu mengerahkan Ilmu ginkang-nya dan kakinya bergeser aneh ke depan, bahkan seolah-olah hendak menerima tamparan tangan kanan Se Jit Kong yang melayang dari atas ke arah kepalanya. Tapi secepat kilat tubuhnya mendadak menyelinap ke bawah dan tiba-tiba Se Jit Kong terhuyung ke belakang karena lambungnya sudah didorong oleh telapak tangan Dewa Arak.

Kalau Dewa Arak menghendaki, dorongan itu dapat saja menjadi pukulan maut yang akan merusak isi perut lawan. Akan tetapi dia hanya mendorong dan membuat lawan terhuyung saja untuk membuktikan bahwa dia sudah memenangkan pertandingan itu.

Tetapi Se Jit Kong bukanlah orang yang mau mengaku kalah begitu saja. Bahkan selama hidupnya belum pernah dia mengaku kalah! Semenjak berguru kepada seorang pertapa sakti di India, dia merasa dirinya tidak terkalahkan, bahkan dia tidak pernah mau percaya bahwa dia dapat dikalahkan!

Kesombongan adalah penyakit yang selalu menyeret kita ke alam pikiran sesat. Nafsu daya rendah yang mencengkeram hati dan akal pikiran kita mendorong kita untuk merasa bahwa kita ini yang paling pandai, paling benar, paling baik dan paling segala! Kalau kita pandai, kita membanggakan pikiran kita, kalau kita kuat, kita membanggakan tubuh kita. Kita selalu lupa bahwa kita ini hanya alat!

Seluruh tubuh, hati serta akal pikiran ini hanyalah alat untuk hidup sebagai manusia, alat yang semula dimaksudkan untuk mengabdi kepada jiwa yang menjadi penghuni diri kita. Tetapi sayang, alat-alat itu kemudian digelimangi nafsu daya rendah sehingga kita dibawa menyeleweng.

Alat-alat yang seharusnya dipergunakan oleh jiwa telah diambil alih oleh nafsu, diperalat oleh nafsu sehingga apa pun yang dilakukan tubuh, hati dan akal pikiran selalu ditujukan untuk memuaskan nafsu daya rendah. Nafsu daya rendah atau setan ini selalu mengejar kesenangan, memperalat dan menyelewengkan kita sehingga membawa pula kita kepada kesombongan diri, kebencian, iri hati, ketakutan, kemurkaan, dan sebagainya.

Kalau kita melakukan sesuatu, kita menjadi bangga dan menganggap bahwa kita yang pandai! Kita lupa bahwa kepandaian yang berada di dalam kepala kita itu hanya alat-alat belaka, terdiri dari sel-sel otak,

darah dan syaraf. Ada sedikit saja kerusakan pada alat itu, ada satu saja syaraf lembut itu yang putus, maka akan sirnalah seluruh kepandaian yang kita banggakan semula!

Demikian pula kekuatan pada tubuh. Kita membanggakan tubuh kita yang kuat. Padahal tubuh pun hanya merupakan alat dan ada sedikit saja kerusakan pada tubuh, kekuatan yang dibanggakan itu pun sirna. Jelas bahwa kita pandai karena kita diberi kepandaian, kita kuat karena diberi kekuatan!

Kita lupa bahwa ADA yang memberi! Setan sudah membisikkan kesombongan kepada kita sehingga kita lupa kepada SANG PEMBERI. Orang. yang sadar akan hal ini takkan berani memuji diri sendiri yang hanya merupakan alat, melainkan memuji kepada SANG PEMBERI yang telah memberikan semua itu kepada kita sebagai alat, memuji kepada SANG PEMBERI atau Tuhan Yang Maha Kasih, Allah Yang Maha Esa!

Karena merasa terdesak, sebelum dirobohkan Se Jit Kong sudah meloncat lagi dan kini tangannya memegang sebatang pedang terhunus yang mengeluarkan cahaya berkilauan saking tajamnya. Itulah Gin-kong Pokiam (Pedang Pusaka Sinar Perak), sebuah di antara benda pusaka yang dicurinya dari gudang pusaka istana.

"Tranggg...l"

Sebatang pedang lain menangkis pedang bersinar perak yang menyambar ke arah Dewa Arak. Ternyata Dewa Pedang telah meloncat dan menangkis pedang yang menyambar ke arah rekannya itu.

Kini Dewa Pedang dan Se Jit Kong saling berhadapan dengan pedang di tangan. Pedang di tangan Dewa Pedang juga mengeluarkan sinar kekuningan. Pedang itu pun merupakan sebuah pedang pusaka ampuh yang bernama Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari).

"Heh-heh-heh-heh, Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong, engkau sudah kalah dalam pertandingan pertama denganku! Lihat saja baju di lambungmu," kata Dewa Arak yang sudah meloncat jauh ke belakang, mengambil guci araknya dan minum arak dari gucinya beberapa teguk.

Se Jit Kong maklum akan kebenaran ucapan itu, maka dia tidak mau lagi melirik ke arah baju di lambungnya yang berlubang sebesar telapak tangan lawan. Ia pun maklum bahwa jika tadi Dewa Arak menghendaki, tentu bukan hanya bajunya yang berlubang, melainkan lambungnya dan tentu dia telah tewas.

Akan tetapi dia tidak mau bicara tentang itu, hanya diam-diam dia merasa heran mengapa ada orang setolol itu, mendapat kesempatan baik tapi tak mau menggunakannya! Karena merasa kalah dalam pertandingan pertama, dia hendak mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk memenangkan dua pertandingan yang lain.

Dia merasa yakin akan menang karena dia memiliki ilmu pedang yang hebat, campuran dari ilmu pedang Bangsa Kasak yang ahli bertempur itu dengan ilmu pedang dari India. Dia sudah mengolah ilmu-ilmu yang dikuasai itu menjadi ilmu pedang yang ampuh sekali, yang selama ini belum terkalahkan.

Ketika dia mengadu ilmu pedang dengan tokoh Kun-lun-pai, kemudian tokoh Bu-tong-pai, walau pun dia tidak mampu menang dan hanya dapat mengimbangi ilmu pedang lawan, namun dia pun tidak dikalahkan. Dan dia menang dalam perkelahian itu dengan bantuan ilmu sihirnya dan ilmu pukulan Tangan Api.

"Hyaaaatttt...!"

Se Jit Kong mengeluarkan bentakan lantang dan pedangnya segera menyerang dengan dahsyatnya. Karena dia telah kalah dalam pertandingan pertama tadi, kini dia melupakan pesan isterinya, lupa bahwa isterinya berada tak jauh dari situ menjadi penonton. Dia tidak peduli lagi karena kalau dia tidak mampu menang berarti dia kalah dan dia harus menepati janjinya.

Menyerahkan kembali pusaka-pusaka itu tak begitu besar artinya bagi dia, tetapi kalau dia menyerah untuk ditangkap dan dibawa ke timur, hal itu sungguh merupakan penghinaan besar dan juga belum tentu para tokoh partai persilatan itu akan suka memaafkannya. Dia pasti akan dihukum mati oleh mereka! Maka dia harus memenangkan dua pertandingan berikutnya dan dia akan mamaksakan kemenangan itu, kalau. perlu membunuh lawannya!

Dari gerakan serangan itu tahulah Kiam-sian Louw Sun bahwa lawannya sudah nekat dan mengirim serangan maut. Maka dia pun segera memutar Jit-kong-kiam untuk melindungi tubuhnya, kemudian membalas dengan tidak kalah dahsyatnya.

Dua orang ahli pedang itu segera terlibat dalam pertandingan yang lebih menegangkan dari pada tadi, karena kini kedua pedang itu berkelebatan, lenyap bentuknya menjadi dua gulungan sinar yang menyilaukan mata, saling belit dan merupakan kilat yang membawa maut.

Ilmu pedang yang dimainkan Se Jit Kong memang aneh sekali dan juga amat berbahaya. Akan tetapi sekali ini dia menghadapi seorang ahli pedang yang sakti, bahkan mempunyai julukan Dewa Pedang. Dari julukannya saja mudah diketahui bahwa tentu Dewa Pedang memiliki ilmu pedang yang sudah mencapai tingkat yang amat tlnggi.

Apa lagi pedang di tangan tosu yang sakti itu juga merupakan pedang pusaka ampuh. Kalau Se Jit Kong tidak memegang pedang pusaka dari gudang istana kaisar, pedang lain tentu akan mudah patah kalau bertemu dengan Jit-kong-kiam.

llmu pedang yang dimainkan Dewa Pedang itu di samping cepat juga mengandung tenaga sinkang yang amat kuat, dapat menekan, membelit dan menempel. Itulah Ilmu pedang Jit-kong Kiam-sut (Ilmu Pedang cahaya Matahari) yang selama ini belum terkalahkan.

Dua orang itu memang satu tingkat. Pedang mereka sama-sama kuat dan ampuh sebagai pedang pusaka pilihan. Ilmu pedang mereka pun dahsyat dan aneh, sedangkan dalam hal tenaga, mereka pun seimbang. Sampai seratus jurus lebih, belum juga ada yang nampak kalah atau menang.

Mereka saling serang sambil mengerahkan segala kemampuan dan tenaga mereka. Sinar pedang menyambar-nyambar dengan suara berdesing-desing dan kadang kala bercuitan. Daun-daun pohon di dekat mereka berhamburan seperti disayat-sayat.

Sejak tadi Ju Bi Ta dan Sin Wan melihat pertandingan dengan hati tegang. Sin Wan mulai merasa khawatir. Biar pun tidak main keroyokan seperti belasan orang beberapa hari yang lalu, akan tetapi tiga orang yang menjadi lawan ayahnya itu masing-masing memiliki ilmu kepandaian tinggi, tidak kalah oleh ayahnya.

Tadi pun ketika selesai bertanding tangan kosong dengan tosu berperut gendut, Sin Wan melihat betapa baju ayahnya pada bagian lambung berlubang sebesar telapak tangan. Dia mengerti bahwa hal itu menjadi pertanda bahwa ayahnya teiah kalah, dan dia pun kagum bahwa si pemenang itu tidak membunuh ayahnya, bahkan melukainya pun tidak. Dan kini orang kedua dapat memainkan pedang sedemikian cepatnya sehingga bisa mengimbangi permainan ayahnya.

Se Jit Kong mulai merasa lelah. Uap putih mengepul keluar dari ubun-ubun kepalanya dan napasnya mulai terengah-engah. Tentu saja daya tahannya kalah jika dibandingkan Dewa Pedang. Kiam-sian Louw Sun adalah seorang pertapa yang selama dua puluhan tahun ini hidup bersih, tubuhnya tidak terlalu diperalat nafsu sehingga tubuhnya menjadi kuat, tidak seperti Se Jit Kong yang hidupnya bergelimang nafsu.

Karena dia merasa mulai lelah sedangkan lawannya masih kelihatan segar, Se Jlt Kong tahu bahwa bila dilanjutkan akhirnya dia akan kalah karena kehabisan napas dan tenaga. Maka diam-diam dia mengerahkan kekuatan sihirnya, matanya mencorong tajam dan tiba-tiba saja dia membentak dengan suaranya yang mengandung kekuatan sihir.

"Robohlah kau...!"

Kiam-sian Louw Sun terkejut sekali karena tiba-tlba tubuhnya seperti terdorong kuat dan sungguh pun dia telah mempertahankan diri, akan tetapi tetap saja dia terhuyung-huyung dan hampir saja terjengkang jatuh kalau saja tidak dengan cepatnya Pek-mau-sian Thio Ki menangkap lengannya.

"Tangan Api, engkau menggunakan kecurangan lagi! Engkau bertanding pedang dengan Dewa Pedang, bukan bertanding sihir. Kalau engkau hendak memamerkan ilmu sihirmu, akulah lawanmu. Dalam hal ilmu pedang, engkau pun tadi kalah, buktinya engkau hampir putus napas dan kau menggunakan ilmu sihir dengan curang!" tegur Dewa Rambut Putih.

Dalam keadaan terhimpit itu Se Jit Kong berusaha untuk mencapai kemenangan dengan sekali pukulan. Dia pun mengerahkan seluruh tenaga ilmu sihirnya, matanya mencorong, tubuhnya menggigil dan dia membentangkan kedua lengan lantas berkata dengan suara yang lantang dan menggetar,

"Kalian semua belum mengenal siapa aku! Lihatlah baik-baik, aku adalah Naga Api yang datang untuk membasmi kalian semua!"

Dia memekik, suara pekikannya melengking nyaring hingga menggetarkan seluruh orang yang berada di sana. Sin Wan yang belum pernah melihat ayahnya bersikap seperti itu menjadi terkejut sekali dan dia pun terbelalak ketika memandang dengan penuh perhatian. Kini ayahnya sudah lenyap dan di tempat ayahnya berdiri tadi nampak seekor naga yang mengeluarkan api dari mulutnya.

Naga itu sebesar orang dewasa dan panjangnya puluhan kaki! Dua matanya mencorong, lidahnya yang terjulur keluar itu seperti api membara. Dari mulutnya keluar api bernyala-nyala bercampur asap, juga dari hidungnya keluar api. Sungguh merupakan makhluk yang mengerikan sekali. Naga Api!

Ketika dia menoleh kepada ibunya, agaknya ibunya juga melihat peristiwa ini, akan tetapi ibunya tidak nampak heran, hanya ngeri dan takut. Melihat ibunya ketakutan, Sin Wan lalu memegang tangan ibunya. Dia merasa betapa jari-jari tangan ibunya mencengkeram jari-jari tangannya dan tangan ibunya itu terasa amat dingin.

Dewa Arak dan Dewa Pedang sudah duduk bersila dan memejamkan mata seperti orang yang melakukan semedhi. Mereka mengerahkan tenaga batin agar tidak terpengaruh dan terseret oleh ilmu sihir yang kuat itu, lantas sambil memejamkan mata mereka melawan getaran sihir. Namun Dewa Rambut Putih tidak ikut duduk bersemedhi, melainkan berdiri berhadapan dengan Se Jit Kong yang sudah ‘berubah’ menjadi naga api itu.

"Ha-ha-ha, Se Jit Kong, permainan kanak-kanak ini tidak ada artinya bagiku!"

Dewa Rambut Putih segera mengeluarkan sulingnya lalu dia meniup suling itu. Terdengar lengking suara yang turun naik, terdengar aneh dan mengandung getaran kuat sekali.

Sin Wan memandang dengan mata terbelalak, dan biar pun hatinya amat tegang, namun dia ingin sekali tahu bagaimana kelanjutan pertandlngan adu ilmu sihir yang aneh ini.

Naga Api itu menggereng-gereng dan suara suling melengking-lengking. Namun gerengan naga api terdengar semakin lemah dan akhirnya nampak asap mengepul, lantas lenyaplah naga jadi-jadian itu dan nampak tubuh Se Jit Kong. Suara suling pun terhenti dan muka Se Jit Kong menjadi merah sekali saking marahnya.

"Pek-mau-sian, aku atau engkau yang mampus!" bentaknya, kemudian dia mengangkat pedangnya tlnggi-tinggi di atas kepala, mulutnya berkemak kemik dan dia berseru lantang, "Pek-mau-sian, nagaku ini akan membunuhmu!" Dan dia melontarkan pedang itu ke atas.

Terdengar suara keras seperti ledakan, lantas pedang itu lenyap berubah menjadi seekor naga lagi. Walau pun tidak begitu menyeramkan seperti naga api tadi, akan tetapi naga ini bergerak dengan lincahnya seperti burung terbang dan berputaran di atas, seperti sedang mengintai korban.

Melihat ini, Pek-mau-sian Thio Ki tertawa lagi. "Udara jernih menjadi keruh, langit terang menjadi gelap, munculnya naga jadi-jadian yang jahat perlu diberantas!"

Ucapannya terdengar seperti nyanyian, kemudan dia pun melontarkan sulingnya ke atas. Terdengar lengkingan suara meninggi dan suling itu pun berubah bentuk menjadi seekor naga putih kekuningan seperti warna suling bambu itu. Kedua naga itu bertemu di udara dan terjadilah pertandingan dan pergulatan yang hebat.

Tetapi kejadian itu tidak berlangsung lama karena terdengar suara Pek-mau-sian lantang. “Pedang curian harus kembali ke pemiliknya!"

Dan kedua ‘naga’ itu pun meluncur ke bawah, ke arah Dewa Rambut Putih, lantas lenyap berubah menjadi suling dan pedang yang kini berada di kedua tangan tosu itu.

Wajah Se Jit Kong menjadi pucat sekali. Dia maklum bahwa dalam ilmu sihir pun dia tidak mampu menandingi Pek-mau-sian Thio Ki.

Dalam ilmu pedang dia kewalahan melawan Kiam-sian Louw Sun, dan dalam ilmu silat tangan kosong dan tenaga sinkang, dia pun terdesak oleh Ciu-sian Tong Kui. Tiga orang lawan itu memang tangguh sekali dan kalau dilanjutkan pun akhirnya dia akan mendapat malu dan akan roboh.

Se Jit Kong mencabut sebatang pisau dari pinggangnya. Melihat ini tiga orang tosu yang semuanya sudah bangkit berdiri itu siap siaga, mengira bahwa datuk ini akan mengamuk dan melawan mati-matian. Akan tetapi Se Jit Kong memandang kepada mereka dengan penuh kebencian dan suaranya terdengar kaku penuh kemarahan.

"Sam Sian (Tiga Dewa), kalian sudah mampu menandingi dan mengalahkan aku, akan tetapi jangan harap aku akan sudi mengembalikan benda-benda pusaka itu dan menyerah untuk kalian tangkap. Tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang boleh membuat aku menyerah dan memaksaku! Ha-ha-ha-ha…!”

Sambil tertawa bergelak Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong lantas menggerakkan pisau itu. Tiga orang tosu terbelalak keget. Mereka tidak menyangka sama sekall bahwa Tangan Api itu akan mengambil keputusan demikian nekat.

Pisau itu, di tangan ahli Se Jit Kong, telah menyelinap di bawah tulang iga dan langsung menembus jantungnya sendiri! Dia masih tertawa bergelak ketika roboh dengan sepasang mata terbelalak dan begitu suara tawanya terhenti, dia pun sudah menghembuskan napas terakhir!!

"Ayaaaahhh...!" Sin Wan menjerit dan lari menghampiri tubuh ayahnya yang menggeletak telentang tak bernyawa lagi itu.

"Ayah...! Ayahhh...!" Dia menubruk dan merangkul tubuh yang sudah menjadi mayat akan tetapi masih hangat itu. Dia tak peduli tangan dan bajunya terkena darah yang bercucuran keluar dari lambung ayahnya.

Sesudah mengguncang-guncang tubuh ayahnya dan memanggil-manggil, namun ayahnya tetap tidak bergerak, mati dengan mata melotot, Sin Wan maklum bahwa ayahnya sudah tewas. Dengan terisak dia lalu menggunakan jari-jari tangannya untuk menutup sepasang pelupuk mata yang terbelalak itu sehingga kedua mata itu kini terpejam. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri, memutar tubuh menghadapi tiga orang tosu yang memandang dengan sikap tenang.

"Kalian... tiga orang pendeta yang kelihatannya saja alim dan baik, akan tetapi kalian telah membunuh ayahku! Aku bersumpah kelak aku akan...”

"Sin Wan, diam kau...!" Tiba-tiba ibunya membentak dan ternyata ibunya telah berada di sisinya. Sin Wan tidak melanjutkan ucapan sumpahnya yang hendak membalas dendam, dan dia menoleh kepada ibunya, lalu merangkul pinggang ibunya.

"Ibuuuu... ayah telah tewas...!" isaknya.

"Aku tahu, anakku."

"Ayah telah dibunuh oleh tiga orang jahat itu...”

"Hushhh, diam kau, Sin Wan. Bukan mereka yang membunuh. Ayahmu bunuh diri, kita juga melihatnya tadi."

"Tetapi dia bunuh diri karena tersudut oleh mereka, ibu. Mengapa ibu tidak menyalahkan mereka dan tidak membela ayah?"

"Sin Wan, ayahmu tewas karena ulahnya sendiri..."

Wanita itu lalu berlutut dan menggunakan kedua tangannya untuk mencabut pisau yang masih menancap di lambung suaminya. Pisau itu berlumuran darah, akan tetapi kini tidak banyak lagi darah mengucur keluar dari luka di lambung itu.

"Ibuuu...!"

Sin Wan berseru kaget ketika melihat ibunya mencabut pisau yang berlumuran darah itu. Dia melihat ibunya bercucuran air mata, menangis. Dia pun merasa terharu dan sangat sedih, mengira ibunya menangisi kematian ayahnya.

"Ibu, ayah mati karena ulah mereka, bagaimana kita tidak menjadi sakit hati? Ibu, jangan menangis, kelak anakmu yang akan..."

"Husssh, Sin Wan, jangan blcara sembarangan," kata ibunya sambil menghentikan tangis dan menghapus air matanya. "Ibumu bukan menangisi kematian ayahmu."

Sepasang mata anak itu terbelalak. "Ibu... apa maksudmu, ibu? Bagaimana mungkin ibu berkata demikian? Ayah amat mencinta ibu dan juga menyayangku, dan ibu pun mencinta ayah. Kenapa ibu mengatakan bukan menangisi kematian ayahku?"

"Sin Wan, dia ini bukan ayahmu."

"Heeeii...! Ibu...! Apa... apa maksudmu?" Wajah anak itu berubah pucat dan dia menatap wajah ibunya dengan mata terbelalak.

Tiga orang tosu itu pun saling pandang dan mereka diam saja, hanya kini mereka duduk bersila untuk memulihkan tenaga dan juga untuk tidak mengganggu ibu dan anak itu.

"Sin Wan, anakku, sekarang tibalah saatnya ibumu membuka semua rahasia ini, di depan jenazah Se Jit Kong ini. Dengarkan baik-baik dan ingat semua kata-kataku, anakku. Lebih dari sepuluh tahun yang silam, ketika usiaku baru delapan belas tahun, namaku Jubaidah dan aku hidup berbahagia di samping suamiku yang baru setahun lebih menjadi suamiku. Suamiku bernama Abdullah dan dia adalah putera seorang kepala dusun di perkampungan bangsa kita, yaitu bangsa Uigur. Ketika itu engkau sudah berada di dalam kandunganku, Sin Wan, berumur tiga empat bulan."

"Aahhh..., jadi ayahku... ayah kandungku, yang bernama Abduilah itu...?" Suara Sin Wan berbisik lirih dan dia menoleh ke arah wajah Se Jit Kong, orang yang selama ini dianggap ayahnya.

"Mendiang Abdullah, anakku. Pada suatu hari Se Jit Kong ini datang ke dusun kami dan dia... dia menginginkan diriku. Dia lalu membunuh ayah kandungmu, mendiang Abdullah suamiku itu..."

"Ya Tuhan...!" Sin Wan menjadi lemas, wajahnya semakin pucat dan matanya seperti tak bersinar lagi mengamati wajah Se Jit Kong. Orang yang menyayangnya dan disayangnya seperti ayah ini kiranya malah pembunuh ayah kandungnya!

"Tenanglah Sin Wan. Engkau harus mendengarkan penuh perhatian dan mengingat baik-baik semua keteranganku ini. Suamiku Abdullah dibunuh oleh Se Jit Kong ini, lantas aku diculiknya. Aku adalah seorang wanita yang taat beragama. Aku sudah bersuami dan biar pun suamiku tewas, aku tidak akan sudi menyerahkan diri kepada pria lain, apa lagi kalau pria itu pembunuh suamiku. Menurut suara hatiku, seharusnya aku membunuh diri pada saat suamiku dibunuh itu. Akan tetapi… semoga Tuhan mengampuniku, aku... aku tidak tega karena engkau berada di dalam perutku, anakku. Kalau aku bunuh diri, berarti aku juga membunuh engkau. Aku ingin engkau terlahir dan hidup, anakku. Aku ingin engkau dapat menjadi saksi tunggal bahwa aku sama sekali bukan wanita yang demikian mudah melupakan suami dan menyeleweng dengan penyerahan diri kepada pria lain..." Wanita itu memejamkan mata dan menahan agar tangisnya tidak datang lagi.

Sin Wan tidak mengeluarkan suara, hanya memegang tangan ibunya dan menggenggam tangan itu seolah-olah memberi kekuatan kepada ibunya. Tangan kiri ibunya dingin sekali, sedangkan tangan kanan wanita itu masih menggenggam gagang pisau yang berlumuran darah Se Jit Kong.

Agaknya sentuhan tangan puteranya memberi kekuatan kepada Ju Bi Ta atau Jubaidah ini, maka dia pun melanjutkan bicaranya.

"Dia ini memaksaku menjadi isterinya. Dia tidak memaksa dengan kekerasan, melainkan membujuk dengan lembut dan tampaknya ia amat sayang kepadaku. Aku lalu menyerah, akan tetapi demi Tuhan, semua ini kulakukan hanya untuk menyelamatkan anak di dalam kandunganku. Aku menyerah dengan

syarat bahwa dia harus menanti sampai anak dalam kandungan terlahir, kemudian syarat kedua adalah bahwa dia harus menganggap anakku seperti anak sendiri dan menyayangnya. Jika sampai kelak dia melanggar janji maka aku akan membunuh diri. Dan dia... ya Tuhan ampunkan hamba, dia begitu sayang kepadaku, dia memenuhi semua permintaanku dan tdak pernah melanggar syarat-syaratku. Setelah engkau terlahir, dia begitu sayang kepadamu dan aku merasa benar bahwa dia amat cinta padaku. Maka, terpaksa sekali, walau pun di dalam hati aku menangis dan mohon ampun dan pengertian dari mendiang suamiku, aku menyerah dan menjadi isterinya..." Kembali wanita ini menghentikan ceritanya, berulang kali menghela napas panjang seperti hendak mengumpulkan kekuatan.

Sin Wan memandang bingung. Dia belum cukup dewasa untuk dapat menyelami keadaan ibunya, karena itu dia menjadi bingung dan tidak dapat mempertimbangkan baik buruknya keadaan itu.

"Akan tetapi, betapa pun besar cintanya kepadaku dan sayangnya kepadamu, bagaimana aku dapat mencinta orang seperti dia, anakku? Bukan saja dia telah membunuh suamiku dan menculikku, akan tetapi dia... ohhh, dia jahat sekali. Dia seorang datuk besar dunia hitam dan dia tidak pantang melakukan kejahatan dalam bentuk apa pun juga. Hanya satu yang tidak pernah dia lakukan setelah memiliki aku sebagai isterinya, yaitu mengganggu wanita. Hal ini pun karena permintaanku. Berulang kali aku membujuk, tapi dia melakukan segala macam kejahatan secara diam-diam, di luar pengetahuanku. Bahkan kabarnya dia menjadi jagoan nomor satu dengan mengalahkan semua tokoh di timur. Dia jahat sekali, anakku, ahhh, bagaimana mungkin aku dapat membalas cintanya? Aku hanya ingin mati, akan tetapi aku khawatir sesudah aku mati dia akan bersikap jahat terhadap dirimu. Aku harus menjagamu... dan untuk melindungimu, aku rela menderita lahir batin..."

"Ibu...!" Sin Wan merangkul ibunya. Sekarang dia dapat merasakan benar alangkah besar pengorbanan ibunya terhadap dirinya.

"Akhirnya aku berhasil membujuk dia supaya kembali ke barat sini. Aku tidak tahu bahwa ternyata dia telah mencuri benda-benda pusaka dari istana. Aku hanya ingin agar engkau dapat tumbuh menjadi remaja dan cukup kuat untuk meninggalkan dia, melarikan diri dan selamat dari jangkauannya. Aku baru mau mati kalau engkau benar-benar sudah terbebas dari tangannya, Sin Wan. Dan sekarang, karena ulahnya sendiri, akhirnya dia tewas. Kita sudah bebas, Sin Wan. Engkau bebas, tidak terancam bahaya lagi, dan aku pun bebas... bebas untuk menebus dosa-dosaku selama ini. Aku bebas untuk pergi menyusul suamiku, untuk mengadukan semuanya ini kepadanya. Ya Allah, ampunilah dosa hamba... Abdullah suamiku, tunggulah aku..."

Tiba-tiba saja wanita itu lalu menggunakan pisau yang masih berlumuran darah itu untuk menusuk dadanya sendiri sekuat tenaga.

"Ibuuuuu...!" Sin Wan menjerit dan cepat menangkap tangan ibunya.

Akan tetapi dia terlambat karena tadinya dia tidak menyangka sama sekali bahwa ibunya akan senekad itu. Pisau itu telah menancap di dada ibunya sampai ke gagang, dan ibunya terkulai di rangkulannya dalam keadaan mandi darah.

'Ibuuu... ibuuuu...! Ya Allah, tolonglah ibu...," Sin Wan meratap dan menangis,

Wanita itu membuka matanya. Nampak senyum lemah menghias bibir yang pucat itu dan kedua tangannya bergerak lemah ke atas, mengusap air mata dari pipi Sin Wan.

"Sin Wan... anakku... biarkan ibumu menebus dosa... Engkau berjanjilah... akan menjadi manusia yang baik... taat kepada Allah... dan tidak berwatak jahat, jangan seperti Se Jit Kong..." Suaranya semakin lemah sehingga berbisik-bisik.

Di antara tangis sesenggukan Sin Wan mengangguk, "aku... berjanji..., ibu..." Kemudian dia pun menjerit dan pingsan di atas dada ibunya ketika melihat ibunya terkulai lemas.

Tiga orang tosu yang duduk bersila itu membuka mata mereka. Pek-mau-sian Thio Ki, Si Dewa Rambut Putih, menarik napas panjang dan dia pun bersanjak dengan suara lembut.

Sependek suka
sepanjang duka
sejumput manis

setumpuk pahit
ada gelap ada terang
ada senang ada susah
yang tidak mengejar kesenangan
takkan bertemu kesusahan!

Tiga orang tosu itu lalu menyadarkan Sin Wan. Mereka membantu anak itu mengangkat jenazah Se Jit Kong dan Ju Bi Ta untuk dibawa ke rumah keluarga mereka. Tiga orang tosu itu mewakili Sin Wan untuk memberi tahu kepada para tetangga bahwa kematian suami isteri itu karena terbunuh musuh yang tidak mereka ketahui siapa…..

****

Dua buah peti mati Itu berada di ruangan depan, akan tetapi terpisah jauh seperti yang dikehendaki Sin Wan. Peti mati Se Jit Kong berada di sudut kiri ruangan itu, sedangkan peti jenazah Ju Bi Ta berada di sudut kanan. Sin Wan berlutut di depan peti mati ibunya, kadang menangis lirih, kadang termenung seperti kehilangan semangat.

Hanya karena peringatan dari tiga orang tosu yang membantunya mengurus jenazah, Sin Wan memaksa diri untuk membalas penghormatan para pengunjung, yaitu para tetangga yang datang memberi penghormatan terakhir kepada suami isteri yang tewas secara aneh itu. Mereka hanya mendengar bahwa suami isteri itu tewas di tangan musuh mereka, tapi mereka tidak tahu siapa musuh itu dan mereka pun tidak ingin mencampuri urusan itu.

Sesudah yang datang melayat berkumpul, dua peti jenazah kemudian diangkut ke tempat pemakaman. Juga atas permintaan yang sangat aneh dari Sin Wan, dua peti jenazah itu dikuburkan secara terpisah pula, di kedua ujung yang berlawanan dari tanah pekuburan itu. Para pelayat pulang meninggalkan dua gundukan tanah kuburan yang baru, sehingga yang tinggal di sana kini hanya Sin Wan bersama tiga orang tosu Sam Sian (Tiga Dewa).

Sam Sian masih menunggu sebab mereka belum selesai dengan tugas mereka. Tiga tosu ini belum mengambil kembali benda-benda pusaka, dan mereka hendak menanti sampai Sin Wan selesai berkabung dan sudah tenang kembali.

Sekarang Sin Wan menangis di depan makam ibunya, merasa kesepian, merasa khawatir karena secara mendadak dia dihadapkan dengan kenyataan yang sangat pahit. Pertama, melihat ayahnya bunuh diri dan tewas, kemudian mendengar cerita ibunya bahwa orang yang dianggap ayahnya itu ternyata sama sekali bukan ayahnya, bahkan seorang datuk penjahat besar yang sudah membunuh ayah kandungnya dan memaksa ibu kandungnya menjadi isteri. Berarti bahwa sebenarnya Se Jit Kong adalah musuh besarnya!

Kemudian disusul pula dengan kematian ibunya yang juga membunuh diri. Kini dia sudah kehilangan segalanya! Perubahan mendadak yang membuat anak berusia sepuluh tahun itu menjadi nanar dan gelap, tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Suara tangis Sin Wan tidak keras lagi karena dia telah kehabisan suara dan tenaga, akan tetapi masih sesenggukan penuh kesedihan. Makin diingat keadaan dirinya yang sebatang kara di dunia ini, semakin pedihlah hatinya, dan semakin mengguguk pula tangisnya.

Sunyi senyap di tanah kuburan itu. Hanya tangis Sin Wan merupakan satu-satunya suara yang hanyut dalam kesunyian. Bahkan pohon-pohon di sekitar tanah kuburan itu tidak ada yang bergerak. Angin berhenti bertiup, entah sedang beristirahat di mana. Agaknya segala sesuatu ikut pula prihatin melihat duka nestapa yang dltanggung remaja itu.

Mendadak suara tangis lirih itu ditimpa suara tawa bergelak. Suara tawa yang lepas dan tidak ditahan-tahan sehingga terdengar janggal karena menurut umum suasana berkabung itu tidak sepantasnya diisi suara tawa sebebas itu!

Sungguh aneh mendengar suara tangis yang kini dibarengi suara tawa itu. Dewa Rambut Putih Thio Ki mengerutkan alisnya dan menengok ke arah rekannya, Dewa Arak Tong Kui yang mengeluarkan suara tawa itu.

"Dewa Arak, apa yang kau tertawakan ini?" tegurnya dengan alis berkerut.

"Ha-ha-ha, apa yang aku tertawakan? Dan apa pula yang ditangiskan anak itu? Apa pula yang membuat kalian berdua berwajah demikian serius dan muram? Ha-ha-ha-ha, tangis dan tawa sama-sama menggerakkan mulut, kenapa tidak memilih tertawa saja dari pada menangis? Tangis itu tidak sehat bahkan membuat wajah terlihat buruk, sebaliknya orang berwajah jelek pun akan menjadi menarik bila tertawa, juga menyehatkan. Ha-ha-ha-ha!" Si Dewa Arak tertawa lagi, kemudian meneguk arak dari gucinya.

"Aku mentertawakan semua kepalsuan ini. Kenapa kalau ada kematian lalu ada tangisan? Apa yang ditangisi? Bukankah orang yang bersangkutan tidak menangis malah wajahnya nampak tenang dan penuh damai! Sebaliknya, mengapa kelahiran disambut dengan tawa gembira, sedangkan yang bersangkutan begitu terlahir langsung menangisi kelahirannya sampai menjerit-jerit? Ha-ha-ha...!"

Mendengar ucapan itu seketika tangis Sin Wan terhenti. Semua ucapan itu memasuki hati serta benaknya dan berkesan sekali. Dia memang suka sekali membaca kitab-kitab kuno, sejarah, dongeng dan filsafat, juga pelajaran tentang hidup dalam kitab-kitab agama.

Belum pernah dia mendengar orang berbicara mengenai kematian seperti yang diucapkan Dewa Arak itu, apa lagi mendengar ada orang tertawa-tawa menghadapi kematian, seolah-olah kematian adalah peristiwa yang menyenangkan, bukan merupakan peristiwa duka. Dia merasa penasaran sekali dan setelah menghentikan tangisnya, dia lalu memandang kepada Dewa Arak.

"Maaf, locianpwe (orang tua gagah). Locianpwe mencela saya menangis. Salahkah saya kalau menangisi kematian ibu saya yang tercinta?" suaranya lantang dan menuntut. Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih diam-diam tersenyum. Dewa Arak memang pintar sekali, dapat mengalihkan kesedihan anak itu.

"Ha-ha-ha-ha, hendak kulihat dulu mengapa engkau menangis. Coba katakan, mengapa engkau menangis, anak baik? Namamu Sin Wan, bukan? Nah, katakan, Sin Wan, kenapa engkau menangis, maka aku akan tahu apakah tangismu itu wajar ataukah palsu."

"Saya menangis karena ibu saya meninggal dunia, locianpwe. Bukankah itu wajar?"

"Ya, akan tetapi kenapa kalau ibumu mati engkau menangis? Yang kau tangisi itu ibumu ataukah dirimu sendiri?"

"Apa... apa maksud locianpwe?"

"Katakan saja bagaimana isi hatlmu. Jenguk isi hatimu lalu katakan apa sebenarnya yang membuat engkau menangis. Karena engkau kehilangan orang yang kau sayangi? Karena engkau ditinggal seorang diri kemudian engkau merasa kesepian? Karena meninggalnya orang kau sayang itu mendatangkan kesedihan karena engkau tidak akan menikmati lagi kesenangan dari orang yang meninggal itu?"

Sin Wan mengerutkan alisnya, berpikir-pikir kemudian mengangguk. "Memang begitulah, locianpwe. Hati siapa yang tidak akan bersedih ditinggal mati ibunya yang tercinta? Apa lagi sesudah mendengar bahwa ayah kandung saya telah tiada. Saya hanya hidup berdua dengan ibu, dan sekarang ibu meninggalkan saya seorang diri."

"Bagus, jadi engkau menangisi keadaan dirimu sendiri, bukan? Nah, itu namanya jawaban jujur. Engkau mencucurkan air mata karena engkau merasa kehilangan, karena engkau merasa iba terhadap diri sendiri. Air mata itu air mata karena iba diri, karenanya air mata seorang yang lemah! Lemah sekali hatinya, cengeng dan penakut!"

Sejak kecil Sin Wan digembleng oleh seorang datuk besar seperti Tangan Api. Meski pun ibu kandungnya selalu menekannya dan mengharuskan dia menjauhi kekerasan, namun bagaimana pun juga dia digembleng dengan sikap pemberani serta watak gagah seorang ahli silat oleh gurunya yang tadinya dianggap ayahnya sendiri itu.

Kini, dicela sebagai orang yang hatinya lemah, cengeng dan penakut, tentu saja mukanya yang tadinya pucat itu berubah kemerahan, matanya mengeluarkan sinar tajam dan hal ini membuat tiga orang sakti itu memandang dengan wajah berseri.

"Locianpwe, kenapa locianpwe demikian kejam? Locianpwe mengetahui bahwa baru saja saya kehilangan ibu, bahkan juga kehilangan ayah kandung yang ternyata belum pernah saya lihat itu. Saya kehilangan segalanya, namun locianpwe malah mentertawakan saya. Saya bukan lemah, cengeng apa lagi penakut!"

"Ha-ha-ha-ha, bagus sekali!" Dewa Arak itu tertawa. "Aku bukan mentertawakan engkau, melainkan mentertawakan kepalsuan yang dilakukan oleh sebagian besar orang di dunia ini. Kalau engkau tidak cengeng dan lemah, hapus air matamu dan jangan tenggelam ke dalam iba diri. Dan tidak perlu engkau menangisi ibumu yang sudah tiada. Bahkan kalau bisa tertawalah, tertawa gembira karena ibumu baru saja terbebas dari pada kedukaan hidup. Ingat betapa ibumu selalu menderita lahir batin sejak kematian ayah kandungmu, dan baru sekarang ibumu terbebas dari himpitan penderitaan. Kenapa harus ditangisi?"

"Saya tidak menangisi kematiannya itu sendiri, tapi terharu dan kasihan kalau mengenang betapa selama ini ibu telah menderita hebat dan mengorbankan diri karena saya."

"Heiii, Dewa arak, apakah engkau masih mabuk?" teriak Dewa Pedang Louw Sun. "Anak ini belum juga dewasa, tapi sudah kau ajak bicara tentang hal-hal yang begitu mendalam. Dia bersedih, itu manusiawi karena dia manusia yang mempunyai perasaan. Tidak seperti engkau yang sudah tidak lumrah lagi. Semua orang di dunia ini kalau kematian tentu saja menangis, apa salahnya dengan itu? Tetapi engkau menganjurkan anak ini agar tertawa-tawa ketika ibunya mati. Apa kau ingin dia dianggap orang gila? Kalau mau gila, engkau gila sendiri saja, jangan ajak-ajak anak kecil."

"Ha-ha-ha, lebih baik mabuk tapi bicara secara terbuka dari pada tidak mabuk akan tetapi bicaranya selalu palsu, bersembunyi di balik kedok sopan-santun dan aturan yang pada hakekatnya hanya menonjolkan diri sendiri. Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, kalian sendiri bukan orang-orang yang dicengkeram oleh nafsu, kenapa nampak murung seperti orang berduka? Benarkah kalian berduka karena kematian Se Jit Kong dan ibu anak ini? Terharu setelah mendengar pengakuan ibu Sin Wan?"

"Aih, Dewa Arak, bagaimana orang-orang seperti kita masih terpengaruh perasaan hati dan mudah diombang-ambingkan antara suka dan duka? Tidak, Ciu-sian, pinto (aku) tidak murung, tidak berduka, hanya termenung heran mengapa orang-orang seperti mereka ini dengan cepat terbebas dari kurungan, sedangkan kita masih harus terhukum entah untuk berapa lama lagi," Dia menghela napas panjang. Dengan heran Dewa Arak memandang Dewa Pedang yang baru saja bicara itu.

“Siancai (damai)...! Engkau ini tosu macam apa? Baru sekarang aku mendengar pendeta To bicara sepertl ini! Bukankah biasanya para pendeta To bahkan berlomba mencari obat ajaib untuk membuat kalian berusia panjang sampai seribu tahun atau bahkan tidak akan mati selamanya?”

"Pinto bukan termasuk mereka yang senang berkhayal dan bermimpi yang muluk-muluk. Pinto juga tidak merasa menyesal, hanya merasa heran akan rahasia alam yang sangat gaib ini, saudaraku."

"Bagaimana dengan engkau, Dewa Rambut Putih? Engkau pun tidak nampak tersenyum seperti biasanya. Ke mana perginya senyum simpulmu yang manis itu? Apakah engkau juga ikut prihatin dan berkabung?” Suara Si Dewa Arak mengandung ejekan.

Pek-mau-sian Thio Ki menggerakkan bibirnya ke arah senyum, matanya menatap wajah rekannya dengan tajam dan dia menggerakkan telunjuknya menuding muka rekan itu.

"Dewa Arak, engkau ini selalu ugal-ugalan, akan tetapi hati dan pikiranmu terbuka. Seperti juga kalian, aku tidak mau terbelenggu nafsu dan perasaan, tak mau terikat oleh apa pun. Aku hanya termenung memikirkan kebodohan wanita itu. Dia telah mengambil jalan sesat. Bagaimana mungkin dia menebus dosa dengan cara membunuh diri? Itu namanya bukan menebus dosa, melainkan menambah dosa menjadi semakin besar lagi!"

Sejak tadi Sin Wan mendengarkan dengan hati tertarik sekali. Tiga orang tua itu memiliki pandangan yang aneh-aneh, yang berbeda dengan umum, namun diam-diam dia dapat menemukan kebenaran dalam ucapan mereka yang janggal itu. Akan tetapi, mendengar ucapan Pek-mau-sian Thio Ki, dia merasa terkejut dan penasaran, juga ingin sekali tahu.

"Maaf, locianpwe. Mengapa locianpwe mengatakan bahwa dengan membunuh diri, ibuku telah berdosa? Bukankah ibuku seorang wanita yang berhati bersih, yang tidak akan sudi diperisteri pembunuh suaminya kalau saja tidak ingin menyelamatkan aku? Sesudah aku tidak terancam lagi, ibu menebus semua aib itu dengan membunuh diri, kenapa locianpwe menganggap dia berdosa?”

"Ha-ha-ha-ha!" Dewa Arak tertawa, "Anak baik, aku tidak tahu apakah dia berdosa atau tidak, hanya Tuhan yang tahu! Akan tetapi aku tahu bahwa dia bodoh. Alangkah piciknya orang yang membunuh diri! Kita tidak bisa menghidupkan, bagaimana boleh mematikan? Mati hidup di tangan Tuhan, akan tetapi bunuh diri merupakan kematian yang dipaksakan, karena itu rohnya akan menjadi penasaran! Bodoh sekali ibumu, Sin Wan, perbuatannya itu tidak boleh kau tiru."

Sin Wan masih penasaran, maka dia menoleh kepada dua orang pendeta yang lain. Dewa Pedang mengelus jenggot dan menggelengkan kepala. Ia menarik napas panjang. "Bunuh diri merupakan perbuatan sesat. Bagaimana mungkin persoalan bisa diselesaikan dengan bunuh diri? Bunuh diri adalah perbuatan yang penuh nafsu dan nafsu akan melekat terus sehingga menjadi pengganggu yang tiada habisnya. Selama dalam kehidupan ini kita tidak mampu membebaskan diri dari ikatan dan cengkeraman nafsu. Ibumu benar-benar patut dikasihani, anak baik."

Sin Wan merasa semakin sedih.

“Sejak muda sekali, semenjak berusia delapan belas tahun, baru saja setahun mengecap kebahagiaan bersama suaminya, ibumu telah direnggut dari kebahagiaan dan sejak itu dia menderita siksaan lahir batin, dan sekarang setelah mati masih menanggung dosa!”

Sin Wan masih penasaran dan menoleh kepada Dewa Rambut Putih yang pertama kali mengatakan bahwa ibunya telah melakukan dosa karena membunuh diri.

"Locianpwe, mendiang ibuku adalah seorang wanita yang saleh, selalu taat kepada Allah, juga tidak pernah melakukan kejahatan terhadap orang lain. Dia menyerahkan diri kepada pembunuh suaminya dengan hanya satu tujuan mulia, yaitu ingin menyelamatkan nyawa anaknya. Apakah itu dapat dikatakan salah dan dosa?"

Karena anak itu bicara sambil memandang kepadanya, Dewa Rambut Putih tersenyum. "Sin Wan. ibumu telah terjebak ke dalam kekeliruan pendapat yang disilaukan oleh tujuan sehingga dia menghalalkan segala cara agar bisa mencapai tujuannya. Tujuannya adalah menyelamatkan anak dalam kandungan, kemudian menyelamatkan anaknya setelah lahir. Memang hal itu merupakan kewajiban seorang ibu, memelihara anaknya! Akan tetapi baik buruk dan benar salahnya bukan terletak pada tujuannya, melainkan dalam caranya atau pelaksanaannya. Karena silau oleh tujuannya dia memejamkan mata dan menempuh cara yang tidak selayaknya dia lakukan. Bagaimana mungkin cara yang salah dapat mencapai tujuan yang benar, cara yang kotor dapat mencapai tujuan yang bersih? Cara merupakan pohonnya, dan tujuan merupakan buahnya. Pohon yang buruk mana dapat menghasilkan buah yang baik?"

Sin Wan tertegun. Ucapan kakek rambut putih ini merupakan tusukan yang paling dalam dan membuka mata hatinya. Kasihan ibunya. Ibunya tidak sengaja melakukan perbuatan yang kotor dan salah. Dia harus sedapat mungkin membela Ibunya!

"Akan tetapi, locianpwe, bukankah ibu telah berhasil menyelamatkan aku? Andai kata ibu menolak kehendak pembunuh suaminya, bukankah hal itu berarti ibu membunuhku pula? Padahal yang terutama baginya adalah menyelamatkan anaknya!"

"Siancai...! Anak baik, mati hidup berada di tangan Tuhan. Jika Dia menghendaki engkau mati, siapa yang akan sanggup menyelamatkanmu? Sebaliknya, kalau Dia menghendaki engkau hidup. siapa pula yang akan dapat membunuhmu?"

Kalimat terakhir ini langsung disambar dan dipegang oleh Sin Wan sebagai bahan untuk membela terhadap Ibunya dan juga hiburan dalam hatinya.

"Kalau begitu, locianpwe, kematian ibuku tentu juga telah dihendaki oleh Tuhan. Benarkah demikian?"

“Tentu saja!" jawab Pek-mau-sian Thio Ki dengan pasti. "Kalau tidak dikehendaki Tuhan, tentu dia tidak akan mati."

"Nah, kalau begitu ibu tak berdosa! Ibu hanya melakukan sesuatu yang telah dikehendaki Tuhan!" kata anak itu dengan nada penuh kemenangan.

Tiga orang pertapa itu saling pandang dan ketiganya lalu tertawa. Sin Wan memandang kepada mereka bergantian dengan heran.

"Mengapa samwi (anda bertiga) tertawa? Apakah aku mengeluarkan kata-kata yang tidak benar?"

"Siancai... engkau ini seorang anak yang berpandangan luas dan mempunyai bakat baik untuk mempelajari ilmu tentang kehidupan, Sin Wan," kata Dewa Pedang. "Memang tidak keliru bahwa hidup dan mati berada di tangan Tuhan, karena memang Tuhan-lah yang menentukan segalanya. Ada pun sikap menyerah dan pasrah kepada Tuhan merupakan sikap yang sudah sepatutnya dilakukan manusia. Akan tetapi bukan berarti menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan tanpa kita melakukan apa-apa! Juga bukan berarti kita mempersekutu Tuhan, atau bahkan menuntut agar Tuhan bekerja demi kepentingan kita! Tuhan menciptakan kita terlahir di dunia ini lengkap dengan semua alat untuk hidup, untuk bekerja, untuk berikhtiar mempertahankan hidup kita, untuk memuja Tuhan melalui segala perbuatan kita. Jika kita tidak berbuat apa-apa, itu berarti kita melalaikan tugas hidup kita. Karena kita diberi hati akal pikiran, diberi pengertian mengenai baik dan buruk, tentu saja menjadi tugas kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik di dunia ini. Berarti kita membantu pekerjaan Tuhan! Bagaimana Tuhan dapat membantu kita kalau kita tidak berusaha membantu diri kita sendiri?"

"Maksud locianpwe?”

"Contohnya, untuk dapat hidup kita harus makan dan untuk kebutuhan itu Tuhan sudah menyediakan tanah, air, udara, bahkan bibit tanaman untuk kita. Akan tetapi untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan, maka kita harus mengolah tanah, menanam, memelihara, memetik hasilnya. Bahkan sesudah itu tugas kita masih belum selesai. Kita masih harus memasaknya dan bila sudah menjadi masakan terhidang di depan kita, kita masih harus mengunyah dan menelannya! Kalau kita diam saja, Tuhan tidak akan melakukan semua itu untuk kita! Dan kita diberi pula akal budi sehingga kita dapat mengerti bagaimana cara yang terbaik untuk bisa memperoleh makanan, yaitu dengan bekerja, bukan dengan jalan mencuri atau merampok misalnya. Pelaksanaannya itulah yang menjadi tugas kita. Tuhan tiada hentinya bekerja. Kita pun harus bekerja. Bukankah segala sesuatu di alam maya pada ini, baik yang bergerak mau pun yang tidak, hidup tumbuh dan bekerja? Pohon pun tiada hentinya bekerja, akarnya, daunnya, kembang dan buahnya. Mengertikah engkau, Sin Wan?"

Anak itu mengangguk, kemudian menundukkan kepalanya. Tiga orang pertapa itu seperti menguak kesadarannya, membuka hatinya dan mengisinya dengan kebenaran-kebenaran yang dapat dia rasakan.

Sekarang ibunya telah meninggal. Musuh besarnya juga telah meninggal. Semua itu telah dikehendaki Tuhan, Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosa ibuku, demikian pikirnya dan teringat akan ajaran ibunya tentang agama Islam, yaitu agama ibunya, dia pun bergumam lirih.

"Innalilahi wainna illahi rojiun...”

"Hemm, apa artinya ucapan itu, Sin Wan?" tanya Pek-mau sian Thio Ki.

"Berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, demikianlah yang diajarkan ibu kepadaku dalam menghadapi kematian."

"Berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan! Ha-ha-ha…! Bagus sekali itu, Sin Wan!" kata Dewa Arak. "Itu merupakan penyerahan yang mutlak atas kekuasaan Tuhan. Bagus sekali!"

"Siancai… siancai! Semua agama mengajarkan kebenaran dan kebaikan, semua agama mengajarkan bahwa ADA SESUATU YANG MAHA KUASA, yaitu yang kita sebut Tuhan. Sesudah kini engkau mengerti, kami ingin mengajak engkau pulang ke rumahmu karena ada satu urusan penting yang akan kami bicarakan denganmu, Sin Wan," kata Pek-mau-sian Thio Ki.

Sin Wan memandang kepada pertapa berambut putih itu. "Locianpwe tentu maksudkan benda-benda pusaka yang dicuri oleh... ayah tiriku dari gudang pusaka istana kaisar itu bukan?"

"Hemmm, engkau memang anak yang cerdik sekali," kata Dewa Pedang dengan kagum. "Memang benar, kami adalah utusan Sribaginda Kaisar untuk membawa kembali benda-benda pusaka yang dicuri Se Jit Kong itu."

"Sebentar, locianpwe. Aku belum memberi penghormatan terakhir kepada ayah tiriku."

Sin Wan lalu berlari menuju ke makam Se Jit Kong yang berada di ujung yang berlawanan dari tanah perkuburan itu, dan dengan sikap hormat dia memberi penghormatan di depan makam itu. Tiga orang tosu itu mengikutinya dan memandang perbuatan Sin Wan dengan slnar mata yang kagum dan mereka mengangguk-angguk.

Setelah selesai, Sin Wan menghadapi mereka. "Mari, sam-wi locianpwe, peti terisi benda-benda pusaka itu akan kuserahkan kepada sam-wi."

Mereka berjalan meninggalkan tanah kuburan, dan karena tidak dapat menahan keinginan tahunya untuk mengenal isi hati Sin Wan, Dewa Arak lalu bertanya, "Sin Wan, mengapa engkau tadi memberi hormat kepada makam Se Jit Kong? Bukankah dia telah membunuh ayah kandungmu dan juga telah menculik dan memaksa ibumu?"

Sambil melangkah Sin Wan menundukkan kepalanya dan menggeleng, lantas menjawab, "Aku harus menghormati dia karena aku teringat akan kebaikan-kebaikannya. Dia selalu baik kepadaku, dan kulihat dia baik pula kepada ibuku."

"Ha-ha-ha, engkau sama juga dengan yang lain, Sin Wan, menilai kebaikan dari keadaan lahir saja. Kebaikan macam itu palsu adanya."

"Ehhh? Bagaimana locianpwe mengatakan palsu? Aku yang merasakan sendiri dan dia memang amat baik kepada ibu dan aku. Dia lembut dan mentaati ibu, dia menyayangku dan mengajarku dengan sepenuh hati."

"Ha-ha-ha-ha, tentu saja! Tentu saja dia baik kepadamu karena dia harus berbaik, kalau tidak, tentu ibumu takkan sudi menyerahkan diri kepadanya. Kebaikan macam itu datang dari nafsu, hanya merupakan akal-akalan saja karena kebaikan macam itu berpamrih. Itu bukan kebaikan namanya, melainkan cara yang licik untuk mendapatkan suatu hasil, ha-ha-ha!"

Walau pun masih kecil Sin Wan sudah membaca banyak macam kitab, maka dia dapat mengerti apa yang menjadi inti ucapan Dewa Arak. Dia menjadi semakin kagum terhadap tiga orang tua itu dan dia ingin sekali dapat menjadi murid mereka.

Bila dia berguru kepada mereka maka dia dapat mempelajari banyak macam ilmu. Bukan saja ilmu silat, akan tetapi juga lima pengetahuan tentang hidup. Mereka lalu melanjutkan perjalanan memasuki kota Yin-ning karena tanah kuburan itu berada di luar kota. Matahari sudah condong rendah ke barat…..

****

Ketika tiga orang pertapa dan Sin Wan memasuki pekarangan rumah itu, mereka terkejut sekali melihat salah seorang di antara para pelayan sudah rebah di ruangan depan dalam keadaan terluka parah. Sin Wan cepat berlutut di dekat pelayan itu.

"Apa yang terjadi?" tanyanya. Pek-mau-sian Thio Ki yang pandai ilmu pengobatan segera menolong pelayan itu.

"Celaka... tuan muda... tadi ada lima orang yang datang dengan kereta, kami kira tamu... mereka menyerbu dan melarikan peti hitam."

"Itu peti benda-benda pusaka!" kata Sin Wan kaget.

"Mari kita kejar mereka !" kata Ciu-sian.

Dia menyambar tubuh Sin Wan lantas berlari cepat seperti terbang saja. Di antara mereka bertiga memang Dewa Arak yang memiliki ilmu ginkang (meringankan tubuh) yang paling tinggi tingkatnya, maka dia yang memondong tubuh Sin Wan. Dua orang tosu lainnya juga berlari mengejar dan sebentar saja mereka sudah keluar dari kota Yin-ning mengikuti jejak kereta yang meninggalkan jalur rodanya di tanah yang agak basah.

Karena tiga orang itu melakukan perjalanan cepat sekali, mengerahkan ilmu berlari cepat yang membuat tubuh mereka seperti terbang saja, maka tak lama kemudian mereka telah berhasil menyusul sebuah

kereta yang berada tidak jauh di depan, di luar sebuah hutan. Agaknya kereta itu hendak memasuki hutan dan bersembunyi sambil melewatkan malam di tempat gelap itu.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati kelima orang yang berada di kereta ketika tiba-tiba mereka melihat tiga orang dan seorang anak laki-laki berdiri menghadang di depan kereta. Seorang di antara mereka yang menjadi kusir cepat membentak sambil mencambuki dua ekor kudanya. Dua ekor kuda itu meringkik lantas meloncat ke depan, menubruk ke arah Tiga Dewa dan Sin Wan!

Dewa Arak tertawa, kemudian menyambar tubuh Sin Wan dan dia sudah meloncat tinggi melewati kuda lantas hinggap di atas kereta, sedangkan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih menyambut dua ekor kuda itu dengan menangkap kendali di dekat mulut, lalu sekali tarik, dua ekor kuda itu segera jatuh berlutut dengan kaki depan mereka dan tak mampu berkutik lagi!

Lima sosok bayangan hitam berloncatan dari kereta itu dan ternyata mereka adalah lima orang berpakaian hitam yang rata-rata nampak kokoh serta menyeramkan, berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun. Sebatang golok besar terselip di punggung mereka.

Dewa Arak meloncat turun lagi dan kini tiga oraag kakek itu berdiri menghadapi lima orang berpakaian hitam. Sin Wan berdiri agak di belakang Sam Sian sambil memandang penuh perhatian kepada lima orang itu.

Salah seorang di antara mereka, yang kumisnya melintang sekepal sebelah, melangkah maju dan dengan sikap gagah dan suara menggeledek dia mengajukan pertanyaan sambil menudingkan dua jari tangan kiri ke arah tiga orang kakek.

"Siapa kalian, berani mati menghadang perjalanan kami Hek I Ngo-liong (Lima Naga Baju Hitam)?"

Ciu Sian Si Dewa Arak tertawa. "Ha-ha-ha, banyak benar naga di jaman ini! Sekali muncul sampai ada lima ekor! Padahal di jaman dulu naga merupakan makhluk dewa yang dipuja sebagai penguasa lautan dan penguasa hujan! Hek I Ngo-liong, nama kami tiada harganya untuk kalian ketahui. Yang penting kami harap kalian bisa mempertahankan julukan naga sebagai makhluk sakti yang membantu pekerjaan Tuhan, juga mau mengembalikan peti yang kalian curi dari rumah Se Jit Kong!"

Lima orang itu otomatis menoleh ke arah kereta sehingga mudah diduga bahwa peti itu tentu disimpan di dalam kereta. Si kumis melintang mengerutkan alisnya mendengar olok-olok kakek yang mukanya merah dan sikapnya seperti pemabukan itu.

"Agaknya kalian bertiga adalah orang-orang yang mengenal peraturan di dunia kangouw. Se Jit Kong mencuri pusaka dari gudang istana, lalu kami mencurinya dari dia. Semua itu menggunakan kekerasan. Dan kalian ingin minta begitu saja dari kami?"

“Heh-heh-heh, gagahnya! Lalu apa yang harus kami lakukan untuk dapat menerima peti berisi pusaka-pusaka istana itu?” tanya pula Dewa Arak.

"Kalian harus dapat mengalahkan golok kami!"

Setelah berkata demikian, lima orang itu menggerakkan tangan kanan ke belakang.

"Sing-sing-sing-sing-sing…!"

Nampak lima sinar berkelebatan dan Hek I Ngo-liong telah mencabut golok besar mereka. Golok pada tangan mereka itu lebar dan putih berkilauan saking tajamnya, ujungnya agak melengkung ke belakang dan runcing, gagangnya dihias ronce-ronce kuning. Dari gerakan mereka ketika mencabut golok saja sudah dapat diketahui bahwa mereka berlima adalah ahli-ahli golok yang tangguh.

Sekarang lima orang itu sudah berbaris setengah lingkaran menghadapi tiga orang kakek ini, tubuh mereka agak direndahkan, kaki kiri di depan kaki kanan di belakang, lengan kiri lurus dengan jari telunjuk menuding ke arah lawan, dan golok di tangan kanan diangkat di belakang kepala dengan lengan melengkung sehingga golok itu lurus menunjuk ke arah lawan di depan pula. Gagah sekali kuda-kuda mereka ini, dan melihat pasangan itu, Dewa Pedang mengangguk-angguk.

"Agaknya ini yang dikenal dengan sebutan Ngo-liong To-tin (Barisan Golok Lima Naga) itu, ya? Bagus, tentu cukup baik untuk pinto (aku) berlatih pedang!"

Tidak terdengar suara apa-apa, namun tiba-tiba saja ada kilat menyambar dan tahu-tahu Kiam-sian Louw Sun yang tinggi kurus itu, yang tadi tidak nampak membawa pedang kini telah memegang sebatang pedang yang tipis, pedang yang tali melilit pinggangnya. Itulah Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari)! Kakek ahli pedang ini tidak melepaskan jubahnya, juga tidak melepas capingnya yang menutupi kepala dan menyembunyikan mukanya.

Dewa Arak dan Dewa Rambut Putih juga sudah bersiap membantu Dewa Pedang, namun Kiam-sian Louw Sun berkata, "Kalian berdua menjadi penonton sajalah. Aku ingin sekali berlatih, dan sekarang kebetulan ada mereka yang menjadi teman berlatih baik sekali!"

Maka mengertilah Ciu-sian dan Pek-mau-sian bahwa rekan mereka ltu sedang ketagihan bermain pedang sehingga timbul kegembiraannya menghadapi Barisan Golok Lima Naga itu, tentu saja untuk melatih dan menguji ilmu pedangnya. Karena itu mereka pun mundur ke belakang dan hanya menjadi penonton saja.

Sin Wan juga berdiri menonton dengan hati sedikit tegang. Dia mulai melihat kenyataan betapa kehidupan orang-orang yang menjadi ahli silat selalu dipenuhi pertentangan. Ayah tirinya sendiri selalu dimusuhi orang, dan sekarang ketiga orang pendeta ini pun demikian. Dan kalau bentuk kehidupan sudah sedemikian rupa, agaknya orang harus mengandalkan kepandaian silatnya untuk dapat bertahan, untuk dapat menang, bahkan agar dapat hidup lebih lama.

Dia mulai penasaran! Dia teringat akan cerita ibunya. Ayahnya, atau orang yang tadinya dianggapnya sebagai ayahnya, adalah seorang jahat. Tetapi tiga orang pendeta ini adalah orang-orang yang baik. Akan tetapi kenapa sama saja?

Baik ayahnya mau pun tiga orang kakek ini selalu dihadapi musuh yang setiap saat siap mengadu nyawa! Dia tak dapat menahan perasaan penasaran dalam hatinya. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, dia tidak mempunyai kesempatan untuk melontarkan perasaan ini menjadi pertanyaan kepada mereka.

Hek I Ngo-liong menjadi marah sekali karena mereka merasa diremehkan. Mereka adalah Hek I Ngo-liong yang sudah mendapatkan nama besar di dunia kang-ouw (sungai telaga, daerah persilatan) sehingga orang-orang kangouw yang tidak memiliki tingkat yang tinggi jarang ada yang berani menentang mereka.

Tapi kini laki-laki berpakaian pendeta ini melarang kawan-kawannya untuk membantunya dan hendak menghadapi Barisan Golok Lima Naga mereka seorang diri saja! Ini namanya penghinaan!

"Tosu sombong, engkau memang sudah bosan hidup!" bentak si kumis melintang dan dia mengelebatkan goloknya.

Gerakan ini merupakan isyarat atau aba-aba kepada empat orang rekannya, dan mereka pun bergerak secara aneh, berputaran membentuk lingkaran mengepung Kiam-sian Louw Sun. Setelah mengepung, mereka terus berlari mengitari Si Dewa Pedang, hanya berhenti untuk berganti posisi kedua tangan kemudian berlari lagi.

Dewa Pedang yang berada di tengah-tengah berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang agak ditekuk. Dia membuat kuda-kuda yang disebut Menunggang Kuda. Kedua lengannya bersilang di depan dada, pedang di tangan kanan dalam kedudukan tegak lurus mengarah ke luar pula. Tubuhnya tidak bergerak, hanya kedua matanya saja yang bergerak, melirik ke kanan kiri dengan tenang namun tidak pernah berkedip mengikuti gerakan lima orang lawannya.

Tiba-tiba si kumis melintang mengeluarkan bentakan nyaring dan pada saat itu dia berada di belakang Dewa Pedang. Bentakannya disusul menyambarnya golok besar di tangannya ke arah tengkuk Dewa Pedang.

"Syuuuuttt...!"

Biar pun golok menyambar dari belakang ke arah tengkuk, namun tubuh belakang Kiam–sian Louw Sun seolah mempunyai mata. Dengan tenang saja dia merendahkan tubuhnya hingga golok menyambar lewat di atas kepalanya. Pada detik berikutnya, seorang lawan dari kiri sudah membacokkan goloknya pula, kini golok itu menyambar dengan babatan ke arah kedua kakinya!

Dengan tubuh masih ditekuk rendah Dewa Pedang lalu melompat ke atas menghindarkan babatan pedang, hanya untuk menerima bacokan susulan dari kanan. Dia menggerakkan pedang menangkis.

"Tranggg...!"

Bunga api berpijar. Dewa Pedang memutar tubuh, sekarang pedangnya yang menangkis tadi menggunakan tenaga pentalan tangkisan, melindungi tubuhnya dari dua serangan lain dari golok berikutnya secara beruntun.

"Singgg...! Trang-tranggg...!" Lebih banyak lagi bunga api berpijar.

Kiranya barisan lima batang golok itu mempergunakan jurus yang mereka namakan Lima Rajawali Mengepung Ular. Sang lawan diibaratkan ular dan mereka mengepung kemudian mengirim serangan bertubi-tubi dan beruntun secara teratur sekali. Setiap serangan yang dihindarkan lawan langsung disusul serangan dari orang ke dua, ke tiga dan selanjutnya sehingga lawan yang dikepung tidak diberi kesempatan sama sekali untuk membalas!

Kiam-sian Louw Sun adalah seorang tokoh dunia persilatan yang sudah kenyang dengan pengalaman. Sebelum dia menjadi pertapa dan tak pernah atau jarang lagi terjun di dunia persilatan, ia telah menjadi petualang dan sering menghadapi lawan yang tangguh dengan berbagai macam ilmu yang aneh-aneh. Oleh karena itu, dalam segebrakan saja, tahulah dia bahwa dia dalam keadaan yang berbahaya dan tidak menguntungkan.

Walau pun dia mampu melindungi dirinya dengan gulungan sinar pedangnya, namun lima orang lawannya bukan orang lemah, apa lagi mereka memegang golok yang tidak mudah dirusak oleh pedang pusakanya. Kalau dia harus selalu mengelak dan menangkis, tanpa dapat membalas, berarti dia dalam keadaan terdesak dan terancam bahaya.

Mendadak Dewa Pedang mengeluarkan suara melengking tinggi, kini pedangnya lenyap berubah menjadi gulungan sinar yang menyilaukan mata, tubuhnya tertutup oleh benteng sinar pedang sehingga lima orang lawannya sukar untuk menembus sinar pedang itu dan tubuhnya lalu meloncat ke atas, lalu berjungkir balik membuat salto sampai tujuh kali baru dia turun dan sudah berada di luar kepungan!

Dengan cara demikian Dewa Pedang berhasil membuyarkan kepungan barisan golok itu. Dia tidak mau dikepung lagi. Untuk mencegah hal ini terjadi maka dia mendahului mereka dengan serangannya! Karena pedangnya memang lihai bukan main, orang yang diserang menjadi terhuyung dan baru dapat terhindar dari ciuman ujung pedangnya setelah dibantu oleh satu dua orang rekannya.

Begitu gagal menyerang Dewa Pedang segera membalik dan meloncat untuk menyerang pengeroyok lain! Dengan cara demikian kelima orang itu sama sekali tidak sempat untuk melakukan pengepungan seperti tadi.

Barisan golok itu sekarang membuat bentuk barisan lain atas isyarat si kumis melintang. Mereka mempergunakan siasat Dua Golok Tiga Perisai untuk menghadapi gerakan Dewa Pedang itu. Mereka berkelompok dan setiap serangan Dewa Pedang selalu dihadapi oleh tiga orang pengeroyok yang saling bantu untuk menghalau serangan pedang, seolah-olah ketiga orang itu membentuk tiga perisai melindungi diri, dan pada saat itu pula dua orang pengeroyok lain sudah menyerang Dewa Pedang dari belakang atau kanan kiri!

Siasat ini akhirnya merepotkan Kiam-sian Louw Sun pula. Serangan-serangannya selalu mengalami kegagalan karena dihadapi tiga orang sekaligus, sedangkan dua orang lainnya selalu membalas dengan cepat sehingga dia tidak mungkin dapat melanjutkan serangan tanpa membahayakan diri sendiri.

Sin Wan melihat betapa dua orang kakek lain sekarang malah duduk bersila dan menjadi penonton. Sedikit pun tidak bergerak membantu kawan yang nampaknya sedang terdesak dan terancam bahaya itu. Hal ini membuat Sin Wan penasaran.

"Mengapa ji-wi locianpwe (dua orang tua gagah) tidak segera membantu locianpwe yang terancam bahaya itu, malah enak-enakan menonton dan tersenyum-senyum?" tegurnya sambil memandang kepada Dewa Arak yang kini bahkan meneguk arak dari guci sambil tersenyum senang seperti orang yang menikmati pertunjukan wayang di panggung saja!

"Heh-heh-heh! Sin Wan, apa kau ingin melihat Dewa Pedang marah-marah kepada kami? Apa bila kami membantunya, dia akan menganggap itu suatu penghinaan dan dia bahkan akan menyambut bantuan kami dengan sambaran pedangnya yang lihai itu!" kata si Dewa Arak.

"Ahh, kenapa begitu?" Sin Wan bertanya, tak percaya.

Sekarang Dewa Rambut Putih yang berkata seperti orang bersajak.

"*Seorang bijaksana memperhitungkan dengan matang sebelum bertindak.*
Seorang pendekar menaruh kehormatan lebih tinggi dari pada nyawa.
Seorang gagah memegang janjinya sampai mati dan selamanya takkan pernah menyesali perbuatannya!"

"Ha-ha-ha-ha, dan si Dewa Pedang adalah seorang bijaksana dan seorang pendekar yang gagah!" Dewa Arak menyambung.

Sin Wan mengerti, lantas mengangguk kagum dan dia pun memandang kembali ke arah pertandingan. Ia kini mengerti bahwa pada saat maju menghadapi lima orang itu, pertapa berpedang itu sudah memperhitungkan bahwa dia akan mampu menandingi mereka, dan tindakannya melawan mereka merupakan suatu keputusan bahwa dia akan menghadapi segala akibatnya seperti sebuah janji yang tak akan dijilatnya kembali dan takkan pernah menyesal andai kata dia kalah dan tewas. .Karena itu, kalau dia dibantu, dia tentu akan menjadi marah karena bantuan kawan-kawannya itu sama dengan merendahkan dia!

Begitu memandang ke arah pertandingan, Sin Wan menjadi kagum. Kiranya kini pertapa itu sama sekali tidak terdesak lagi. Gerakannya demikian cepatnya seperti seekor burung walet dan pedangnya menjadi gulungan cahaya yang menyilaukan mata. Karena dia terus berloncatan ke sana sini, maka lima orang pengeroyoknya mendapatkan kesukaran untuk rnenyudutkannya.

Mereka pun terpaksa mengejar ke sana sini dengan kacau dan tidak memiliki kesempatan untuk membentuk atau mengatur barisan kembali. Menghadapi seorang lawan seperti ini, mereka merasa seperti menghadapi lawan yang lebih banyak jumlahnya.

Memang benar seperti yang dikatakan Dewa Arak dan Dewa Rambut Putih tadi. Sebelum menghadapi lima orang itu seorang diri saja, Kiam-sian Louw Sun telah memperhitungkan bahwa dia akan mampu menandingi mereka. Dari gerakan mereka ketika meloncat turun dari kereta, juga ketika mereka mencabut golok dan memasang barisan, dia sudah dapat mengukur sampai di mana kira-kira kekuatan mereka.

Kini, setelah dia berhasil keluar dari himpitan barisan golok, Dewa Pedang meloncat jauh ke kiri, ke lawan yang paling ujung dan begitu lawan ini menyambutnya dengan bacokan golok, dia menangkis sambil mengerahkan sinkang (tenaga sakti) disalurkan lewat pedang sehingga ketika pedang bertemu golok, pedang itu seperti mengandung semberani yang amat kuat, menyedot dan menempel golok. Si pemegang golok terkejut sekali ketika tidak mampu melepaskan goloknya dari tempelan pedang dan pada saat itu pula tangan Kiam-sian Louw Sun sudah meluncur ke depan.

"Cratt...!" Orang itu berteriak kesakitan, goloknya terlepas dan dia meloncat ke belakang, memegangi lengan kanan dengan tangan kiri karena lengan kanan yang tercium tangan kiri Kiam-sian tadi terluka dan berdarah seperti ditusuk pedang! Ternyata dengan tangan kirinya si Dewa Pedang mempergunakan ilmu Kiam-ciang (Tangan Pedang) dan kalau dia menggunakan ilmu itu, tangan kirinya seperti pedang saja, dapat melukai lawan!

Empat orang pengeroyok lain maju serentak, namun Dewa Pedang sudah menghindarkan diri dengan gerakannya yang sangat cepat, meloncat ke samping lantas meloncat ke atas membuat salto tiga kali dan ketika tubuhnya melayang turun, dia sudah menyerang orang yang berada di paling ujung!

Bagaikan seekor garuda yang menerkam dari atas, pedangnya meluncur dan orang yang diserangnya cepat mengangkat golok menangkis. Namun begitu golok bertemu pedang, orang itu langsung berteriak lalu roboh, pundaknya berdarah terkena tusukan tangan kiri Kiam-sian Louw Sun.

Berturut-turut Dewa Pedang melukai lima orang lawannya, bukan luka berat akan tetapi cukup untuk membuat mereka merasa jeri sebab yang terluka adalah tangan, lengan atau pundak kanan mereka.

Mengertilah Hek I Ngo-liong bahwa mereka sedang berhadapan dengan orang yang jauh lebih tinggi tingkat ilmunya. Tentu saja mereka merasa kecewa dan menyesal bukan main.

Peti berisi pusaka-pusaka istana sudah terjatuh ke tangan mereka dengan mudah, dapat mereka curi dari rumah Si Tangan Api selagi pemilik rumah tak berada di rumah. Mereka lari ketakutan, takut bila sampai Iblis Tangan Api dapat menyusul mereka. Kiranya malah tiga orang pertapa ini yang mengalahkan mereka dan akan merampas pusaka-pusaka itu. Baru melawan seorang saja dari tiga pertapa itu, mereka tidak mampu menang. Apa lagi kalau mereka bertiga itu maju semua!

Si kumis melintang maju mewakili teman-temannya, membungkuk ke arah tiga orang itu lalu berkata, "Kami Hek I Ngo-liong mengaku kalah. Harap sam-wi suka memperkenalkan nama agar kami tahu oleh siapa kami dikalahkan."

"Ho-ho-ho, kami tidak perlu memperkenal diri, tidak ingin dikenal. Hanya ketahuilah bahwa kami yang berhak atas pusaka-pusaka itu, maka kami melarang kalian mencurinya," kata Dewa Arak.

"Locianpwe (orang tua gagah), berlakulah adil antara sesama orang kang-ouw. Pusaka itu cukup banyak dan kami akan berterima kasih sekali bila locianpwe memberi kepada kami seorang sebuah saja."

"Hemm, tidak boleh, tidak boleh..."

"Kalau begitu empat buah saja... atau tiga buah..."

Melihat Dewa Arak masih menggelengkan kepala, si kumis melintang cepat menurunkan permintaannya.

"Sudahlah, dua buah saja, locianpwe... atau sebuah saja untuk kami berlima!"

Dewa arak menghentikan tawanya lalu memandang dengan mata melotot. "Kami adalah utusan Sribaginda Kaisar untuk mendapatkan kembali pusaka-pusaka itu! Mestinya kalian kami tangkap dan kami seret ke kota raja supaya dihukum. Sekarang kalian masih berani rewel minta bagian?"

Mendengar ucapan itu, Hek I Ngo-liong amat terkejut dan ketakutan. Tanpa banyak cakap lagi mereka mengambil golok masing-masing dan hendak berloncatan ke kereta mereka. Akan tetapi Dewa Arak berseru.

"Berhenti! Kami telah memaafkan kalian dan tidak menangkap kalian, dan untuk itu kalian harus menerima hukuman lain sebagai penggantinya. Kereta dan kuda itu kami butuhkan. Nah, kalian pergilah..., ehh, nanti dulu. Kami harus memeriksa dahulu apakah pusaka itu masih lengkap!"

Sekali berkelebat Dewa Arak sudah meloncat ke dalam kereta dari jarak yang cukup jauh hingga mengejutkan lima orang itu. Peti itu berada di dalam kereta dan setelah membuka tutup peti dan melihat bahwa isinya masih lengkap, Dewa Arak lalu menjenguk keluar.

"Sekarang kalian berlima boleh pergi, tetapi sekali lagi bertemu dengan kami, tentu kami akan menangkap dan menyeret kalian ke kota raja agar dihukum."

Lima orang itu saling pandang, di dalam batin menyumpah-nyumpah. Akan tetapi karena maklum bahwa mereka tidak mampu berbuat sesuatu, maka mereka pun cepat-cepat lari meninggalkan tempat itu.

Sam Sian mengajak Sin Wan naik kereta rampasan itu, lalu mereka kembali ke rumah anak itu. Para pelayan yang terluka oleh Hek I Ngo-liong mendapat pengobatan dari Sam Sian. Untung mereka tidak terluka parah dan setelah mendapat pengobatan, mereka tidak menderita lagi. Sam Sian selalu membawa bekal obat-obat luka yang amat manjur.

Malam itu Sam Sian mengajak Sin Wan bercakap-cakap di ruang tamu. Mereka merasa suka dan juga kasihan kepada anak itu yang kini sudah tidak memiliki siapa pun di dunia ini. Ayah kandungnya sudah lama tewas oleh Se Jit Kong, ibunya dan ayah tirinya juga sudah tewas. Tidak ada sanak kadang, tidak ada handai taulan, anak ini hidup sebatang kara di dunia dalam usia sepuluh tahun! Mereka sudah sepakat untuk menolong anak itu.

"Sin Wan, besok kami akan pergi mengantar pusaka-pusaka ini ke kota raja. Kami ingin sekali mengetahui, apa rencanamu sekarang?" tanya Pek-mau-sian Thio Ki dengan suara lembut.

Pertanyaan ini seperti menyeret Sin Wan kembali ke kenyataan hidup yang sangat pahit, menyadarkannya dari lamunan. Semenjak tadi dia memang sedang memikirkan keadaan dirinya. Besok tiga orang kakek ini meninggalkannya, lantas apa yang harus dia lakukan? Tetap tinggal di rumah besar peninggalan Se Jit Kong dengan segala harta kekayaaanya itu? Bagaimana dia akan mampu mengurus rumah tangga seorang diri saja, mengepalai tujuh orang pelayan itu? Dan dia tahu betapa di dunia ini lebih banyak terdapat orang jahat dari pada yang baik.

Pengalamannya dalam beberapa hari ini saja sudah membuka matanya betapa orang-orang yang kelihatannya baik, ternyata adalah orang yang amat jahat. Seperti ayah tirinya itu! Seperti Bu-tek Cap-sha-kwi, tiga belas orang yang mencoba untuk merampas pusaka, kemudian Hek I Ngo-liong. Pertanyaan Dewa Rambut Putih justru merupakan pertanyaan yang sejak tadi terus mengganggunya.

"Locianpwe, saya... saya tidak tahu. Kalau sam-wi locianpwe mengijinkan, saya ingin ikut saja dengan sam-wi (anda bertiga)."

Tiga orang pertapa itu saling lirik. "Kami bertiga hanyalah orang-orang yang tidak biasa berada di tempat ramai, sebab kami hanya pertapa-pertapa. Mau apa engkau ikut kami, Sin Wan?" Dewa Arak memancing.

"Bila sam-wi sudi menerima saya, maka saya bersedia bekerja sebagai apa saja, sebagai bujang, kacung atau apa saja. Sam-wi locianpwe adalah orang-orang sakti yang budiman dan pandai. Saya akan dapat memetik banyak pelajaran jika menghambakan diri kepada sam-wi. Hanya sam-wi yang saya percaya di dunia ini "

Senang hati tiga orang kakek itu mendengar ucapan anak itu. Seperti yang telah mereka duga, selain memiliki bakat yang baik untuk belajar silat, anak ini juga mempunyai budi pekerti yang baik menurut didikan mendiang ibunya, sama sekali tidak mirip ayah tirinya, Iblis Tangan Api yang kejam dan jahat itu.

"Siancai...!" kata Kiam-sian. "Agaknya telah dikehendaki Tuhan engkau berjodoh dengan kami, Sin Wan. Bagaimana kalau engkau ikut dengan kami sebagai murid kami?"

Anak itu tertegun, matanya terbelalak, lalu wajahnya menjadi cerah gembira dan dengan gugup dan gemetar dia lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap tiga orang itu.

"Terima kasih kalau suhu bertiga sudi menerima teecu (murid) sebagai murid. Sebetulnya tidak ada yang lebih teecu inginkan dari pada menjadi murid sam-wi suhu (guru bertiga), akan tetapi tentu saja teecu tidak berani minta menjadi murid .... "

"Hemmm, mengapa tidak berani, Sin Wan? Kukira engkau bukan seorang anak penakut!" cela Dewa Arak.

“Maaf, suhu. Bagaimana pun juga sam-wi mengetahui bahwa teecu adalah anak tiri dari mendiang Se Jit Kong dan sejak bayi teecu sudah dididik olehnya. Teecu khawatir kalau sam-wi suhu menganggap teecu bukan anak yang terdidik dengan baik. Akan tetapi siapa kira sam-wi suhu yang mengambil teecu sebagai murid. Terima kasih kepada Allah Yang Maha Kasih..."

Tiga orang pertapa itu mengangguk-angguk. Anak ini tidak berani minta dijadikan murid bukan karena merasa takut, melainkan karena merasa rendah diri sebagai putera seorang datuk besar yang kejam seperti iblis

"Bangkit dan duduklah, Sin Wan. Kalau engkau ikut dengan kami, lalu bagaimana dengan rumah dan harta peninggalan Se Jit Kong ini?" tanya si Dewa Arak.

"Teecu tidak menginginkan sedikit pun dari harta peninggalan Se Jit Kong. Ayah kandung teecu sendiri tidak meninggalkan apa-apa ketika tewas, demiklan pula ibuku. Teecu akan meninggalkan rumah beserta seluruh harta ini kepada para pelayan. Teecu hendak pergi mengikuti suhu bertiga tanpa membawa apa-apa kecuali pakaian teecu.”

Kembali tiga orang pendeta itu saling pandang dan mereka menjadi semakin kagum. Baru berusia sepuluh tahun akan tetapi Sin Wan tak terikat oleh harta benda! Ini membuktikan bahwa anak itu mempunyai keberanian dan harga diri. Anak seperti ini kelak kalau sudah dewasa tak akan mudah dicengkeram dan dipermainkan nafsu yang timbul oleh daya tarik benda yang amat kuat.

Harta bendalah yang mendorong sebagian besar manusia menjadi lupa diri, dan dalam pengejaran terhadap harta benda ini, manusia terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan jahat. Mencuri, merampok, menipu atau lain macam perbuatan jahat lagi demi mengejar harta benda. Harta benda juga membuat manusia yang memilikinya menjadi sombong, merasa berkuasa dan merendahkan orang lain.

"Bagus! Kalau begitu malam ini juga harus dilakukan penyerahan harta benda itu supaya besok pagi kita dapat berangkat," kata si Dewa Arak.

Tujuh orang pelayan itu segera dipanggil dan dikumpulkan di ruangan tamu, juga kepala kampung yang mengepalai daerah tempat tinggal Se Jit Kong diundang menjadi saksi. Di hadapan kepala kampung Sin Wan lalu menerangkan bahwa dia akan pergi merantau dan seluruh harta kekayaan yang berada di rumah itu, berikut rumahnya, dia berikan kepada tujuh orang pelayan.

Tentu saja semua orang merasa terkejut dan terheran, akan tetapi tujuh orang pelayan itu pun menjadi gembira bukan main. Mereka segera menjatuhkan diri berlutut di depan Sin Wan dan berulang-ulang menghaturkan terima kasih mereka. Biar dibagi tujuh sekali pun, mereka akan memperoleh bagian yang akan membuat masing-masing pelayan menjadi orang yang kaya!

Juga kepala kampung sangat terkejut dan terheran. Akan tetapi ketika si Dewa Arak yang mewakili Sin Wan mengatur semua urusan itu mengatakan bahwa sebagai pengawas dan saksi agar pembagian itu dilakukan seadil-adilnya, kepala kampung mendapat pula upah yang cukup layak, kepala kampung menjadi gembira pula…..

****

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sin Wan dan tiga orang gurunya meninggalkan rumah Se Jit Kong di Yin-ning itu dengan kereta rampasan mereka. Tujuh orang pelayan mengantarkan sampai di luar pintu gerbang, dan kereta segera membalap setelah berada di luar kota.

Sin Wan menghela napas panjang, seolah-olah dia terlepas dari belenggu yang amat tidak menyenangkan hatinya. Belenggu itu terasa olehnya semenjak dia mendengar keterangan ibunya bahwa Se Jit Kong bukan ayah kandungnya, bahkan pembunuh ayah kandungnya, dan bahwa ibunya menjadi isteri Se Jit Kong karena terpaksa untuk menyelamatkannya! Sejak saat itu rumah dan harta milik Se Jit Kong itu seperti sebuah penjara baginya, lantai rumah terasa seperti api membara, harta kekayaan itu bagai lintah-lintah yang bergayutan di tubuhnya.

Kini dia merasa bersih dan ringan, maka dia dapat menatap ke depan dengan wajah cerah penuh harapan. Akan tetapi teringat akan penderitaan ibunya, sepasang matanya menjadi basah dan cepat dia menghapus air matanya.

Ibunya telah meninggal dunia, berarti sudah terbebas dari penderitaan hidup di dunia yang penuh kepalsuan. Dia hanya dapat berdoa dengan diam-diam, semoga Allah Yang Maha Pengampun sudi mengampuni semua dosa ibunya.

Semua keindahan pemandangan alam yang terbentang luas di sekitarnya menghilangkan semua kenangan sedih tentang ibunya. Baru sekarang ini Sin Wan melakukan perjalanan jauh, melalui daerah yang sama sekali tidak dikenalnya. Dan tiga orang pendeta itu juga merupakan pencinta alam. Setiap kali terdapat pemandangan yang sangat indah, si Dewa Arak yang duduk di tempat kusir bersama Dewa Pedang langsung menghentikan kuda penarik kereta dan mereka pun berhenti untuk menikmatl keindahan alam.

Sin Wan memperhatikan mereka dan segera melihat perbedaan di antara mereka kalau menghadapi keindahan alam yang mempesona itu. Dewa Arak menikmati keindahan alam sambil meneguk araknya, Dewa Pedang melihat ke sekeliling seperti orang terpesona dan termenung, sedangkan Dewa Rambut Putih, kalau tidak meniup sulingnya tentu bersajak!

Belasan hari lewat tanpa ada gangguan di perjalanan. Pada suatu senja kereta berhenti di puncak sebuah bukit. Puncak itu datar dan dari tempat itu pemandangan alam sangatlah indahnya. Apa lagi mereka dapat melihat matahari senja mengundurkan diri di atas kaki langit di barat, hampir menyembunyikan diri di balik bayangan gunung-gunung.

Menatap matahari senja memang merupakan sebuah pengalaman yang mempesonakan. Langit di barat berwarna kemerahan, diselingi oleh warna perak, biru serta ungu, ada pula sebagian yang warnanya kuning keemasan. Matahari sendiri berwarna merah cerah tetapi tidak menyilaukan, seperti tersenyum memberi ucapan selamat berpisah, seperti hendak mengucapkan selamat tidur.

Matahari menjadi bola merah yang besar, perlahan namun pasti makin menyelam ke balik bukit-bukit. Angin senja semilir menggoyang pucuk-pucuk ranting pohon, membuat pohon itu seperti kekasih-kekasih yang ditinggalkan orang yang dicintanya dan melambai-lambai mengucapkan selamat jalan untuk bersua kembali esok hari.

Burung-burung terbang melayang, berkelompok sambil mengeluarkan suara riuh-rendah, sekelompok makhluk yang setelah sehari rajin bekerja kini pulang ke sarang mereka yang hangat, atau berlindung pada ranting-ranting pohon berselimutkan kerimbunan daun-daun yang melindungi.

Tanpa diperintah lagi, setelah mendapat pengalaman selama beberapa hari dan tahu apa yang harus dilakukannya, Sin Wan mencari kayu dan daun kering lantas menumpuknya di atas tanah, tidak jauh dari kereta. Dia harus mengumpulkan cukup banyak kayu bakar untuk membuat api unggun malam ini. Apa bila mereka tidur di tempat terbuka, harus ada api unggun yang selain dapat memberikan penerangan, juga dapat mengusir nyamuk dan binatang lain. Dapat pula mengusir hawa dingin yang dibawa angin malam.

Tiga orang pendeta itu turun dari kereta, segera duduk bersila untuk memulihkan tenaga setelah kelelahan sehari penuh melakukan perjalanan dengan kereta. Sin Wan mengambil sebuah buntalan yang berisi bekal makanan dan minuman yang dibeli tiga orang suhu-nya di dusun yang mereka lewati siang tadi.

Tanpa banyak bicara mereka lalu makan malam di dekat api unggun yang sudah dibuat oleh Sin Wan. Tiga orang kakek itu semakin suka kepada murid mereka. Meski pun sejak kecil hidup sebagai putera orang kaya raya, ternyata Sin Wan tidak manja, tidak cengeng, berani menghadapi kesukaran dan rajin, tidak canggung melakukan pekerjaan kasar.

Sesudah makan malam mereka duduk dekat api unggun dan Dewa Arak berkata kepada Sin Wan. "Sin Wan, sekarang engkau sudah menjadi murid kami. Kami ingin melihat apa saja yang pernah kau pelajari dari Iblis Tangan Api. Sekarang coba engkau mainkan ilmu-ilmu silat yang pernah kau pelajari darinya."

Sin Wan mengerutkan sepasang alisnya. Sebetulnya dia tidak suka memainkan ilmu-ilmu yang pernah dipelajarinya dari pembunuh ayahnya. Akan tetapi dia tak berani membantah perintah gurunya. Melihat keraguan anak itu dan kerut di alisnya, Kiam-sian lalu bertanya,

“Kenapa, Si Wan? Engkau kelihatan tidak suka memainkan ilmu yang pernah kau pelajari dari Se Jit Kong?"

"Maaf, suhu, Se Jit Kong adalah seorang datuk sesat yang amat kejam dan jahat. Teecu hendak melupakan saja semua yang pernah teecu pelajari darinya karena kalau orangnya jahat, pasti ilmunya jahat juga."

"Siancai, engkau tak boleh berpendapat seperti itu, Sin Wan. Semua ilmu tetap saja ilmu pengetahuan yang menjadi alat bagi manusia dalam kehidupannya. Seperti alat-alat hidup yang lain, ilmu tidak ada sangkut pautnya dengan sifat jahat atau baik. Jahat atau baiknya ilmu, seperti jahat atau baiknya alat, tergantung dari pada orang yang menggunakannya. Apa bila orang itu memang berniat jahat, maka alat apa saja atau ilmu apa saja, dapat dia gunakan untuk berbuat jahat, Yang jahat bukan ilmunya, melainkan orangnya! Andai kata di waktu hidupnya Se Jit Kong menggunakan semua ilmunya untuk menentang kejahatan, membela kebenaran dan keadilan, apakah engkau akan mengatakan bahwa ilmu-ilmunya jahat?"

Mendengar ucapan Kiam-sian ini, Sin Wan segera menjadi sadar dan dia pun memberi hormat kepada Dewa Pedang itu. “Maafkan teecu, suhu, Pandangan teecu tadi memang keliru dan amat picik. Baiklah, teecu akan memainkan semua ilmu silat yang pernah teecu pelajari dari Se Jit Kong."

Anak itu lalu bersilat, diterangi sinar api unggun dan ditonton ketiga orang gurunya.

Se Jit Kong memang seorang datuk besar yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Sejak Sin Wan berusia empat tahun, anak itu telah digemblengnya. Bahkan tubuh anak itu telah dibikin kuat dengan obat-

obat gosok mau pun minum. Semenjak berusia enam tahun Sin Wan telah diajar melakukan siulian (semedhi) dan latihan pernapasan untuk menghimpun teraga sakti. Maka tidak mengherankan kalau ketika berusia sepuluh tahun Sin Wan telah menjadi seorang anak yang cukup lihai, yang takkan begitu mudah dikalahkan oleh orang dewasa biasa, betapa pun kuatnya orang itu.

Sin Wan tidak ingin menyembunyikan sesuatu. Dia bersilat sepenuh hatinya, memainkan semua ilmu yang pernah dipelajarinya, bahkan mengerahkan tenaga sinkang seperti yang pernah diajarkan Se Jit Kong kepadanya. Dan perlahan-lahan dari kedua tangan anak itu mengepul uap panas!

Tiga orang pertapa itu mengangguk-angguk. Dalam usia sepuluh tahun Sin Wan sudah dapat mencapai tingkat seperti itu. Benar-benar hebat! Walau pun dia belum sepenuhnya menguasai ilmu Tangan Api, namun kedua tangannya telah mengepulkan uap panas, dan pukulan-pukulannya mengandung hawa panas pula. Setelah anak itu selesai bersilat dan mengatur kembali pernapasannya yang agak terengah, Kiam-sian bertanya,

"Pernahkah diajari ilmu pedang?"

Sin Wan mengangguk, lantas Dewa Pedang menggerakkan tangan kirinya ke arah pohon yang berada di dekat rnereka. Diam-diam dia mengerahkan Kiam-ciang (Tangan Pedang), ilmu pukulan yang mengandung sinkang amat kuat. Maka terdengarlah suara gaduh saat dua batang cabang pohon itu runtuh. Ia mengambil dua batang cabang itu, membersihkan daunnya lalu menyerahkan sebatang kepada muridnya.

"Nah, pergunakan pedang ini dan seranglah aku!" katanya dan dia pun memegang kayu cabang yang kedua.

"Baik, suhu," kata Sin Wan, kemudian anak ini memutar-mutar kayu itu seperti sebatang pedang dan mulai melakukan serangan-serangan dengan sepenuh hati kepada gurunya.

Sambil mengamati gerakan muridnya, Kiam-sian lantas menangkis dan balas menyerang. Dengan cara mengajak muridnya bertanding seperti ini maka lebih mudah baginya untuk mengukur dalamnya ilmu yang telah dimiliki muridnya, dari pada kalau hanya melihat anak itu bersilat pedang seorang diri saja.

Setelah semua jurus dimainkan habis dan Sin Wan meloncat ke belakang menghentikan serangannya, Kiam-sian mengangguk-angguk.

"Duduklah kembali, Sin Wan."

Sin Wan duduk bersila lagi menghadapi api unggun. Tiba-tiba Dewa Arak sudah berada di belakangnya, juga duduk bersila dan gurunya ini berkata sambil tersenyum.

"Sin Wan, coba kau kerahkan seluruh tenaga sinkang yang pernah kau latih."

Setelah berkata demikian, tangan kirinya ditempelkan di pundak, tangan kanan melingkari perut dan menempel di pusar.

Sin Wan tidak membantah. Dia pun mengangkat dua tangannya ke atas dengan telapak tangan tengadah. Oleh mendiang Se Jit Kong gerakan ini dinamakan ‘Menyambut Api dari Langit’. Dua tangan yang tengadah itu bergetar, kemudian perlahan-lahan turun ke bawah, kini kedua telapak tangan menempel dengan tanah. Inilah yang dinamakan ‘Menyedot Api Dari Bumi’.

Dia menghimpun tenaga seperti yang diajarkan Se Jit Kong, merasakan betapa ada hawa panas memasuki pusarnya lantas berputaran. Seperti yang biasa dilatihnya, dia mencoba untuk menguasai hawa yang berputaran itu supaya dapat dia salurkan ke arah sepasang lengannya. Akan tetapi tiba-tiba ada hawa sejuk masuk ke dalam pusarnya. Ketika tenaga panas yang disalurkan ke lengan tiba di pundak, hawa itu terhenti dan kembali ke pusar.

"Cukup, hentikan latihanmu," terdengar suara lembut dan baru dia teringat bahwa Dewa Arak sedang bersila di belakangnya.

"Siancai, murid kita ini telah mewarisi ilmu-ilmu yang bersifat ganas. Akan tetapi ilmu-ilmu itu jangan dilupakan begitu saja, Sin Wan. Engkau berhak menguasainya, dan jika pandai mempergunakannya untuk

berbuat kebaikan, maka keganasan ilmu-ilmu itu akan hilang bahkan berubah menjadi ilmu yang amat bermanfaat bagimu," kata Dewa Rambut Putih.

"Teecu akan mentaati semua nasehat dan petunjuk suhu bertiga," jawab Sin Wan dengan kesungguhan hati.

Malam itu mereka beristirahat dan pada keesokan harinya, pada waktu mereka hendak melanjutkan perjalanan, Sin Wan minta ijin tiga orang gurunya untuk mencari sumber air atau anak sungai untuk mandi. Tiga orang pertapa itu tersenyum dan Dewa Arak berkata sambil tertawa.

"Ha-ha-ha-ha, kami sudah biasa bertapa tanpa mandi tanpa makan dan tanpa tidur hingga berbulan, maka pagi hari ini kami pun tidak membutuhkan air. Akan tetapi engkau terbiasa mandi setiap hari, bahkan kemarin engkau sudah mengeluh karena seharian tidak mandi. Pergilah, kurasa di sebelah kiri sana ada anak sungai yang airnya cukup jernih, Sin Wan."

Pemuda kecil itu berterima kasih, membawa ganti pakaian dan lari ke kiri. Benar saja, tak lama kemudian dia melihat sebuah anak sungai yang airnya cukup jernih karena seperti umumnya anak sungai di pegunungan, pada dasar sungai terdapat banyak pasir dan batu sehingga airnya tersaring jernih.

Dengan perasaan gembira Sin Wan menanggalkan pakaiannya, menaruhnya di tepi anak sungai bersama pakaian bersih yang dibawanya tadi, kemudian dengan bertelanjang bulat Sin Wan memasuki sungai kecil yang airnya jernih itu. Airnya sejuk dan segar!

Sin Wan memilih bagian yang airnya setinggi dadanya, kemudian mandi dengan gembira. Tubuhnya terasa nyaman bukan kepalang ketika berendam di air itu. Dia menggunakan sebuah batu halus untuk menggosok-gosok kulit tubuhnya dan membersihkan debu-debu yang menempel.

Dia tidak melihat atau mendengar betapa ada dua orang lain yang juga sedang mandi tak jauh dari tempat dia mandi namun tidak nampak dari situ karena berada di balik belokan sungai. Mereka menjadi marah sekali ketika mendengar ada orang yang turun ke sungai dan mandi di hulu tak jauh dari mereka. Perbuatan itu dengan sendirinya mengotorkan air yang mengalir ke arah mereka. Dengan bersungut-sungut keduanya naik ke tepi sungai, lalu secepatnya mereka mengeringkan tubuh dan mengenakan pakaian.

Mereka itu adalah dua orang wanita. Yang seorang berusia sekitar tiga puluh tahun akan tetapi masih nampak seperti gadis dua puluh tahun saja, cantik jelita serta anggun, akan tetapi sinar matanya keras dan tajam. Orang kedua adalah seorang anak perempuan yang usianya kurang lebih baru sembilan tahun akan tetapi sudah kelihatan cantik manis!

"Subo (ibu guru), mari kita lihat siapa orangnya. Dia harus dihajar!" kata anak perempuan itu dengan wajah bersungut-sungut.

Wajah yang manis itu kulitnya kemerahan karena digosok-gosoknya ketika mandi tadi dan dia memang seorang anak perempuan yang manis. Rambutnya hitam dan gemuk sekali, dibiarkan panjang sampai ke punggung dan diikat pita merah. Wajahnya yang bentuknya bulat itu memiliki mata yang seperti sepasang bintang, hidungnya mancung dan mulutnya kecil, dagunya meruncing.

Wanita cantik itu tersenyum hingga lesung di kedua pipinya nampak melekuk manja. Yang paling mempesona pada diri wanita ini adalah mulutnya. Bentuk mulut itu demikian indah, dengan bibir merah membasah, penuh dan seperti gendewa terpentang, kalau tersenyum nampak kilatan gigi yang berderet putih seperti mutiara, kalau berbicara kadang nampak rongga mulut yang merah dan ujung lidah yang jambon. Bibir yang bawah dapat bergerak-gerak hidup, penuh gairah dan memiliki daya pikat yang kuat sekali.

"Li Li, jangan terburu nafsu. Kita lihat dahulu apakah sikapnya buruk. Dia mandi di sana disengaja ataukah tidak. Kalau sikapnya buruk, baru kita hajar dia!"

Di dalam suaranya yang merdu itu tersembunyi ancaman yang akan membuat orang yang mendengarnya menjadi ngeri. Wanita itu memang cantik sekali. Rambutnya yang halus dan hitam panjang digelung seperti model rambut seorang puteri bangsawan dan dihias dengan tusuk sanggul emas permata berbentuk burung Hong dan bunga teratai.

Ketika mandi tadi, walau pun dia hanya mengenakan pakaian dalam, dia membenamkan dirinya hingga ke leher dan menjaga supaya rambutnya tidak sampai basah, tidak seperti anak perempuan yang mencuci rambutnya. Kini sesudah berpakaian, wanita itu semakin nampak seperti seorang wanita bangsawan.

Pakaiannya serba indah dan mewah. Lehernya memakai kalung dan dua lengannya dihias gelang emas. Alisnya melengkung hitam di atas sepasang mata yang bersinar tajam dan kadang amat keras sehingga nampak galak.

Hidungnya juga mancung dan manis, akan tetapi daya tarik yang paling memikat adalah mulutnya. Di dahinya nampak anak rambut halus berjuntai ke bawah, dan di depan telinga terdapat untaian rambut yang melengkung indah.

"Mari kita ke sana, subo!" anak perempuan itu nampak tergesa karena dia sudah marah sekali, merasa mandinya diganggu orang.

Dia juga mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera mahal, walau pun bentuknya amat sederhana, tidak ada kesan mewah seperti pakaian wanita cantik yang disebutnya subo. Anak ini hanya memakai sepasang gelang batu giok (kumala) sebagai perhiasannya.

Guru dan murid itu lalu mengitari semak-semak belukar di belokan sungai dan tidak lama kemudian mereka sudah melihat Sin Wan yang sedang mandi. Dengan gembiranya anak laki-laki itu berulang kali membenamkan kepalanya ke air.

"Kiranya hanya seorang bocah. Tentu dia anak yang nakal sekali," anak perempuan yang disebut Li Li tadi mengomel. "Dia harus diberi hukuman atas kelancangannya yang sudah mengganggu kita."

Dengan gerakan yang cepat sekali dia meloncat ke arah tumpukan pakaian Sin Wan. Dia menyambar tumpukan dua stel pakaian kotor dan bersih itu, meninggalkan sebuah celana pendek saja, kemudian meloncat kembali ke belakang semak-semak di mana subo-nya menunggu.

Meski pun gerakan anak perempuan itu cepat sekali, bagaikan seekor kelinci, namun Sin Wan masih sempat melihat bayangan orang berkelebat. Dia cepat menengok dan melihat bayangan itu lenyap ke balik semak belukar. Akan tetapi yang membuat dia amat terkejut, ketika dia menengok ke arah tumpukan pakaiannya, ternyata tumpukan itu sudah lenyap, hanya tinggal sepotong baju atau celana di sana.

"Heiiiii ...!" Dia berteriak dan hendak keluar dari sungai itu. Akan tetapi dia ingat bahwa dia kini bertelanjang bulat, maka dia meragu, lalu kembali dia berteriak. "Heii, siapa pun yang berada di darat! Aku akan keluar dari sungai dalam keadaan telanjang bulat. Kembalikan pakaianku!"

Akan tetapi tidak terdengar suara dari balik semak, juga tidak ada gerakan apa pun. Tentu pencuri pakaian itu telah melarikan diri jauh-jauh, pikir Sin Wan. Dia lalu melompat ke atas daratan dan menyambar celana dalamnya yang masih tertinggal di tempat tumpukan yang lenyap tadi. Cepat dipakainya celana dalam itu, sebuah celana yang hanya menutup dari pinggang sampat ke paha, lalu larilah dia ke belakang semak untuk mengejar orang yang mencuri pakaiannya. Dan… hampir saja dia menabrak seorang wanita cantik dan seorang anak perempuan manis yang berdiri di belakang semak belukar itu.

"Ehhh, maaf!” kata Sin Wan dan cepat dia melempar diri ke kanan sehingga bergulingan akan tetapi dia tidak sampai menabrak orang.

Ketika dia bangkit berdiri lagi, dia melihat bahwa pakaiannya masih dipegang oleh anak perempuan yang manis itu, yang sekarang berdiri di situ memandang kepadanya dengan senyum mengejek dan pandang mata penuh kemarahan.

Guru dan murid itu pun memandang kepadanya. Kalau anak perempuan itu memandang dengan senyum geli dan mengejek, maka wajah wanita itu berubah kemerahan dan dia pun cepat membuang muka sambil berkata ketus,

"Anak laki-laki tak tahu malu!"

Sin Wan merasa penasaran. Tentu saja dia pun merasa canggung dan malu harus berdiri dalam keadaan tiga perempat telanjang di depan dua orang wanita yang tidak dikenalnya ini. Akan tetapi yang membuat

dia hampir telanjang itu adalah anak perempuan ini! Bukan dia yang tidak tahu malu atau kurang ajar, tetapi anak perempuan itu yang telah mencuri pakaiannya selagi dia mandi.

Meski pun dia menjadi marah sekali dan ingin memaki, ingin menampar anak perempuan itu, namun pendidikan mendiang ibunya membuat dia mampu menahan diri. Dia menekan perasaannya yang marah dan penasaran, lalu membungkuk depan anak perempuan itu dan berkata,

"Nona, harap pakaianku itu dikembalikan!" katanya, walau pun kata-katanya dan sikapnya sopan, namun suaranya keras mengandung kemarahan yang tertahan.

Akan tetapi anak perempuan itu membelalakkan matanya. "Apa kau bilang? Engkau tidak cepat berlutut minta ampun atas kesalahanmu malah menuntut pakaianmu dikembalikan? Hemm, engkau memang anak yang kurang ajar, nakal dan tak tahu diri!"

Sikap dan ucapan anak perempuan itu bagaikan minyak bakar yang disiramkan kepada api bernyala. Sin Wan marah bukan main. Dia malah dimaki-maki oleh anak yang mencuri pakaiannya! Aturan apa macam ini?

"Nona sungguh tak tahu diri!" katanya, biar pun marah tapi masih menjaga kata-katanya. "Nona sudah mencuri pakaianku, sedangkan selama hidupku, aku tidak pernah bertemu denganmu, tidak pernah mengganggumu. Sekarang dengan hormat aku minta pakaianku yang nona curi agar dikembalikan, mengapa nona malah memaki-maki aku?!"

"Siapa bilang engkau tidak mengganggu kami? Guruku dan aku sedang enak-enak mandi di situ," ia menuding ke sebelah hilir, "dan engkau mengotori air dengan mandi di sebelah atas! Setan kurang ajar, sepatutnya engkau dihajar. Akan tetapi cukup engkau minta maaf kepada kami dan kehilangan pakaian ini!" Anak perempuan itu lalu merobek-robek semua pakaian Sin Wan yang berada di tangannya!

Saking marahnya Sin Wan sampai tidak menyadari bahwa sungguh merupakan hal yang luar biasa sekali bagi seorang anak perempuan dapat merobek-robek pakaiannya seolah-olah pakaian itu terbuat dari pada kertas saja! Dia terlalu marah untuk menyadari hal itu.

"Engkau sungguh tak tahu aturan!" bentaknya. "Andai kata benar tuduhanmu tadi bahwa aku mandi di sebelah hulu sehingga membuat air menjadi keruh, hal itu kulakukan tanpa kusadari. Aku sama sekali tidak tahu bahwa ada orang sedang mandi di hilir. Dan engkau sekarang malah merobek-robek pakaianku. Sungguh engkau kurang ajar. Kalau tak ingat bahwa engkau ini anak perempuan, tentu hemmm ......"

Anak perempuan itu segera melangkah maju sampai berdiri dekat sekali di hadapan Sin Wan, hanya dalam jarak kurang dari satu meter.

"Hemmm apa? Hemmm apa? Hayo katakan, mau apa kau?"

"Kalau bukan anak perempuan. tentu kupukul kau agar tahu aturan!" Sin Wan terpaksa melanjutkan ancamannya karena dia pun merasa penasaran dan marah sekali. Selama hidupnya belum pernah dia melihat seorang anak perempuan senakal dan segalak ini!"

"Apa? Kamu? Mau memukul aku? Pukullah..., hayo pukullah...!" anak perempuan itu maju lagi sehingga dadanya membentur dada Sin Wan dan dua tangannya bertolak pinggang, sikapnya menantang sekali.

"Aku bukan seorang pengecut yang suka memukul anak perempuan cengengl" Sin Wan menghardik.

Anak perempuan itu menjadi semakin marah. Kedua matanya yang lebar itu terbelalak, hidungnya mendengus-dengus seperti seekor kuda marah.

"Kau bilang aku cengeng? Setan iblis jahanam keparat kamu, ya? Hayo pukul, kalau kau tidak mau pukul, aku yang akan memukulmu!"

Akan tetapi Sin Wan tidak peduli lagi dan melangkah mundur untuk pergi saja dari situ, tidak mau melayani anak perempuan yang galaknya melebih ayam bertelur itu. Melihat dia tidak mau memukul dan malah mundur, anak perempuan itu menjadi semakin marah.

"Kalau kau tidak mau memukul, kau lihat pukulanku ini…!" Dia pun menerjang maju dan tangan kanannya memukul ke arah dada Sin Wan, juga kakinya bergerak menyambar dari pinggir, menyapu kedua kaki Sin Wan.

Tadinya Sin Wan menganggap bahwa pukulan seorang anak perempuan tentu tidak ada artinya. Apa lagi tubuhnya kebal dan sudah terlatih. Bahkan diam-diam dia ingin membuat anak perempuan itu menderita karena kegalakannya. Ia pun mengeraskan dadanya yang terpukul untuk menyambut pukulan dan membuat tangan yang memukul itu kesakitan.

"Dukkk...! Bressss...!"

Sin Wan terpelanting dan terjengkang! Terpelanting karena sepasang kakinya disapu dari pinggir oleh sebuah kaki kecil yang sangat kuat, dan pukulan pada dadanya membuat dia terjengkang! Pukulan itu ternyata mengandung tenaga yang kuat sekali dan biar pun dia tidak terluka dan juga tidak menderita nyeri terlalu hebat, namun dia terjengkang sampai terguling-guling!

Dia meloncat bangkit kembali dan melihat betapa orang yang dipukulnya tidak menderita apa-apa, bahkan mampu bangkit dengan cepat. Anak perernpuan itu merasa penasaran, segera meloncat memberi serangan yang lebih hebat lagi. Gerakannya cepat dan kedua tangannya mengandung tenaga sehingga tiap kali digerakkan, terdengar suara angin.

Tahulah Sin Wan bahwa dia berhadapan dengan seorang anak perempuan yang sama sekali tidak lemah, bahkan pandai ilmu silat dan memiliki tenaga yang kuat. Maka, begitu melihat anak perempuan itu menerjangnya, dia pun cepat mengelak dan menangkis.

Tangkisannya yang disertai tenaga membuat lengan anak perempuan itu terpental dan hal ini membuatnya semakin galak dan ganas lagi. Serangan datang bertubi-tubi, bahkan kini kakinya juga ikut menyambar-nyambar.

Sin Wan sama sekali tidak ingin membalas, karena dia tetap berpendapat bahwa amat memalukan bagi seorang anak laki-laki untuk memukul perempuan. Biar pun dia terdesak, dia hanya menangkis dan mengelak saja. Akan tetapi anak perempuan itu ternyata bukan hanya mengerti sedikit ilmu silat. Sama sekali tidak! Bahkan andai kata dia melawan dan membalas dengan sungguh-sungguh, belum tentu dia mampu memperoleh kemenangan dengan mudah! Anak ini sudah mendapat gemblengan dari seorang yang sakti, mungkin seperti mendiang Se Jit Kong saktinya!

"Desss...!"

Kembali dia terjengkang ketika sebuah tendangan yang tidak disangka-sangka memasuki pertahanannya dan menghantam perut yang untung dapat dia keraskan sehingga tidak sampai terluka.

Ketika dia meloncat bangkit kembali, dia melihat anak perempuan itu membuat gerakan dengan kedua tangan, mirip gerakan menghimpun sinkang seperti yang pernah dilatihnya, yaitu ‘Menyambut Api Dari Langit’, akan tetapi ketika turun, lanjutannya berbeda. Kedua tangan anak itu melengkung ke kanan kiri, kemudian ketika kedua tangan itu membuat gerakan mendorong terdengar suara yang seperti ular mendesis. Kedua tangan itu seperti kepala dua ekor ular menghantam ke arah dadanya.

Sin Wan cepat mengumpulkan tenaga sinkang dari pusarnya, lantas menyambut pukulan yang dia tahu merupakan pukulan berbahaya itu dengan kedua tangannya sendirl.

"Desss...!"

Kini tubuh anak perempuan itu yang terpental dan terhuyung, bahkan ia tentu akan roboh kalau saja lengannya tidak disambar oleh wanita cantik yang menjadi gurunya.

"Kau tidak apa-apa?" Wanita cantik itu bertanya sambil meraba dada muridnya. Ailsnya berkerut ketika dia merasakan ada suatu ketidak wajaran pada muridnya.

"Subo, tangannya panas sekali...!" kata anak perempuan itu yang segera duduk bersila untuk mengatur pernapasan.

Wanita itu memandang kepada Sin wan dan melihat betapa kedua tangan anak laki-laki itu masih mengeluarkan uap tipis. Sekali tubuhnya bergerak, wanita itu telah meloncat dan berada di hadapan Sin Wan, membuat anak ini terkejut sekali. Gerakan wanita itu seperti menghilang saja!

"Katakan, apa hubunganmu dengan Iblis Tangan Api?!" wanita itu sekarang membentak, suaranya tetap halus namun mendesis seperti ular, dan dingin seperti salju, dan ketika Sin Wan memandang, sepasang mata itu mencorong seperti mata naga dalam dongeng.

"Tidak ada hubungan apa-apa," jawabnya singkat dan dia segera memutar tubuh hendak pergi dari tempat itu.

"Tunggu! Engkau tidak boleh pergi begitu saja setelah memukul muridku."

Sin Wan menghadapi wanita itu dengan penasaran. "Bibi, aku sama sekali tidak pernah memukulnya."

"Hemm, coba kau pukul aku seperti gerakanmu tadi."

"Tapi aku tidak memukulnya, aku hanya menangkis pukulannya!" Sin Wan memprotes.

"Kalau begitu, kau tangkislah pukulanku ini!" Wanita itu lalu menggerakkan kedua tangan, cepat sekali seperti yang dilakukan oleh muridnya tadi, ke arah dada Sin Wan. Terpaksa, untuk menjaga diri, Sin Wan menyambut dengan dorongan kedua tangannya seperti tadi.

"Desss...!"

Sekali ini tubuh Sin Wan yang terjengkang, bahkan terbanting keras sehingga dia merasa betapa dadanya terasa sesak dan sukar bernapas. Ketika bangkit duduk dia muntahkan darah segar dan merasa betapa dadanya nyeri.

Dengan terhuyung Sin Wan bangkit berdiri memandang kepada wanita itu dan bertanya, "Bibi, mengapa engkau memukulku? Apakah engkau akan membunuhku?" Pertanyaan itu mengandung keheranan dan penasaran, tapi sama sekali tidak membayangkan perasaan takut sedikit pun.

"Aku belum membunuhmu agar engkau dapat memberi tahu kepada Se Jit Kong bahwa aku akan membunuhnya!"

Mendengar bahwa wanita ini musuh Se Jit Kong, berkurang rasa tak senang dalam hati Sin Wan.

"Bibi siapakah?”

"Katakan saja bahwa Bi-coa Sian-li (Dewi Ular Cantik) yang memukulmu!"

Sin Wan lalu membalikkan tubuhnya dan dengan terhuyung-huyung pergi dari tempat itu dalam keadaan hampir telanjang, hanya memakai celana dalam yang pendek…..

****

Tentu saja tiga orang kakek itu amat terkejut dan heran melihat murid mereka kembali ke situ dalam keadaan hampir telanjang, bahkan terluka dalam sehingga mukanya pucat dan bibirnya berlepotan darah.

"Siancai... apa yang terjadi padamu?" tanya Dewa Pedang, sedangkan Dewa Arak tanpa bicara lagi segera memeriksa tubuh muridnya.

Melihat betapa muridnya terluka dalam karena guncangan tenaga sinkang yang kuat, dia lalu menyuruh muridnya duduk bersila, dan dia pun bersila di depannya lalu menempelkan telapak tangan kirinya pada dada muridnya. Sementara itu Pek-mau-sian si Dewa Rambut Putih membantu dengan beberapa kali totokan serta tekanan pada punggung dan kedua pundak Sin Wan. Dalam waktu singkat saja kesehatan Sin Wan sudah pulih kembali.

“Nah, sekarang ceritakan pengalamanmu," kata Dewa Pedang.

Sin Wan mengenakan pakaian yang diambilkan oleh Dewa Rambut Putih, kemudian dia menarik napas panjang dan menjawab, "Teecu sendiri masih merasa bingung dan heran, suhu. Ketika teecu mandi di anak sungai, ada seorang anak perempuan mencuri pakaian teecu, hanya meninggalkan sebuah celana pendek. Teecu lalu naik ke darat, mengenakan celana pendek itu dan mengejar anak perempuan yang mencuri pakaian itu. Ternyata dia seorang anak perempuan berusia sembilan tahun yang nakal dan lihai. Ia merobek-robek pakaian teecu dan menuduh teecu mengotorkan air karena mereka tadi mandi di sebelah hilir. Teecu tidak melihat mereka akibat terhalang oleh belokan sungai. Anak itu kemudian menantang, akan tetapi teecu tak mau melayani. Dia lalu menyerang bertubi-tubi sampai beberapa kali teecu jatuh. Ketika dia menyerang lagi dengan pukulan yang mengandung sinkang, teecu terpaksa menangkis sehingga dia pun terhuyung. Lalu gurunya memukul teecu..."

"Hemm, sungguh sewenang-wenang memukul anak kecil. Siapa gurunya itu?" Dewa Arak bertanya dengan alis berkerut.

“Akulah yang memukulnya. Kalian mau apa?”

Mendengar suara merdu itu, tiga orang pertapa segera memutar tubuh dan memandang. Mereka tertegun, sama sekali tidak menyangka bahwa guru anak perempuan seperti yang diceritakan oleh Sin Wan tadi ternyata adalah seorang gadis cantik yang nampaknya baru berusia dua puluh tahun walau pun sikapnya menunjukkan bahwa dia jauh lebih tua dari pada nampaknya. Seorang gadis yang berpakaian mewah seperti wanita bangsawan!

"Siancai...! Nona, kenapa engkau memukul seorang anak kecil yang tak berdosa?" Dewa Arak berseru.

"Pertama, karena dia mengotori air tempat kami mandi. Kedua, karena dia telah membuat muridku terhuyung hampir jatub. Ketiga, karena dia mempunyai ilmu pukulan Tangan Api! Mana Se Jit Kong? Apakah kalian anak-anak buahnya? Suruh dia keluar untuk menerima kematian!" Wanita itu berkata dengan suara galak.

Tiga orang pertapa itu saling pandang, Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih tersenyum, akan tetapi Dewa Arak tertawa bergelak, "Ha-ha-ha, sungguh engkau memandang remeh kepada kami kalau menganggap kami anak buah Se Jit Kong! Anak ini memang pernah belajar ilmu dari Se Jit Kong, akan tetapi sekarang dia sudah menjadi murid kami dan Se Jit Kong telah meninggal dunia!"

Wanita cantik itu mengerutkan sepasang alisnya yang melengkung panjang dan hitam itu. "Mati? Dia sudah mampus? Hemm... akan sia-sia sajakah perjalananku ini?"

Tiba-tiba terdengar suara anak perempuan yang nyaring sekali, "Subo, pusaka-pusaka itu berada di dalam peti, di kereta ini!”

Semua orang langsung menoleh ke arah kereta! Sebuah kepala terjulur keluar dari tirai kereta, kepala anak perempuan yang dipanggil Li Li.

"Ihhh! Kiranya kalian sudah membunuhnya dan merampas pusaka-pusaka istana? Kalau begitu, serahkan nyawa dan pusaka!"

"Heiii, nona! Ketahuilah bahwa kami adalah utusan kaisar dan pusaka-pusaka itu sedang kami bawa kembali ke istana di kota raja!" Dewa Arak berteriak.

"Pusaka dan nyawa kalian harus diserahkan!" Wanita itu membentak dan tiba-tiba saja dia telah bergerak maju, jari tangannya meluncur dengan membentuk kepala ular menotok ke arah leher Dewa Arak.

"Haiii... ahhh, sungguh berbahaya dan galak!" Dewa Arak melempar tubuh ke belakang ketika melihat datangnya serangan yang amat berbahaya itu. Dari gerakan tangan itu saja dia tahu bahwa lawannya ini, meski pun masih muda namun ganas dan lihai sekali.

Dugaannya benar. Begitu dia melempar tubuh ke belakang, wanita itu telah menerjangnya lagi dengan serangan susulan yang dahsyat. Gerakan kedua lengannya laksana dua ekor ular yang menyambar-nyambar, menimbulkan suara bercuitan.

Diam-diam Dewa Pedang terkejut sekali karena dia mengenal ilmu pukulan yang tak kalah hebatnya bila dibandingkan ilmu pukulan Kiam-ciang (Tangan Pedang) yang dikuasainya. Dewa Arak juga tahu akan hal

ini, dia pun kini mengerahkan tenaga dan kelincahannya untuk menghadapi desakan itu dan balas menyerang.

Wanita itu pun kelihatan terkejut melihat betapa lawannya tidak seperti yang disangkanya semula. Meski pun perutnya gendut, lawannya mempunyai gerakan yang amat lincah dan ketika menangkis dia mendapat kenyataan bahwa orang itu pun mempunyai sinkang yang amat kuat!

Melihat masih ada dua orang lain yang berdiri di pinggir, dia lalu mendapat akal. Dia harus cepat-cepat merobohkan mereka yang paling lemah lebih dahulu karena kalau mereka itu keburu mengeroyoknya, mungkin dia akan kewalahan!

Tiba-tiba saja tubuhnya sudah menyambar ke kiri, ke arah Dewa Rambut Putih. Begitu dia menggerakkan tangan kiri, tujuh batang jarum secara bertubi-tubi menyambar ke arah tiga orang kakek itu, dan yang dijadikan sasaran adalah dada dan tenggorokan, tempat-tempat yang paling lemah!

"Siancai...!" Dewa Rambut Putih berseru dan seperti dua orang rekannya, dia pun berhasil mengebut jarum-jarum itu sehingga runtuh.

Kembali wanita itu terkejut. Serangan jarumnya dapat diruntuhkan dengan mudahnya oleh tiga orang kakek itu!

"Mampuslah!" Dia menubruk ke kiri, menyerang Dewa Rambut Putih dengan dahsyatnya, mulutnya mendesis dan dua tangannya yang membentuk kepala ular itu kini terbuka dan mencengkeram seperti ular-ular yang menggigit, ada pun kuku-kuku jari tangannya sudah berubah menghijau!

"Hemm, benar-benar ganas...!" Dewa Rambut Putih melompat ke belakang menghindar, kemudian kipas di tangan kirinya mengebut. Angin keras menyambar ke arah wanita itu yang menjadi gelagapan dan terkejut karena ia mendapat kenyataan betapa kakek rambut putih ini tidak kalah lihainya dibandingkan kakek perut gendut.

"Wirrrrr...!"

Tiba-tiba saja tangannya merenggut ke kepalanya sendiri dan semua tusuk sanggul telah direnggut dan dimasukkan saku. Rambutnya yang panjang sampai ke pinggul itu terlepas, kemudian begitu dia menggerakkan kepalanya, gumpalan rambut hitam yang harum dan panjang itu segera menyambar ke arah Si Dewa Rambut Putih.

"Hebat...!" Kembali Pek-mau-sian Thio Ki berseru.

Kebutan kipasnya ternyata tidak mampu menangkis rambut yang terus meluncur ke arah lehernya! Terpaksa dia harus melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik lima kali baru berhasil terhindar dari sergapan rambut panjang.

Wanita itu marah bukan main. Wajahnya yang cantik kini berubah kemerahan, sepasang matanya mencorong, mulutnya mendesis-desis dan rambutnya riap-riapan. Meski pun dia masih sangat cantik, namun ada sesuatu yang menyeramkan karena dia seperti berubah menjadi iblis yang cantik, atau siluman ular yang cantik namun berbahaya sekali.

Wanita ini memang marah bukan kepalang, maka begitu tangannya bergerak, dia sudah mencabut sebatang pedang dari balik bajunya. Pedang itu pun aneh, gagang dan batang pedangnya menjadi satu. Gagangnya berupa ekor ular yang melingkar tebal, sedangkan ujung pedangnya berbentuk kepala seekor ular yang menjulurkan lidahnya. Lidah itu amat runcing dan sisik-sisik ular itu tajam. Sebatang pedang mirip ular! Dengan pedang aneh ini dia menyerang ke arah Kiam-sian!

Tentu saja Dewa Pedang maklum akan kelihaian lawan. Dia pun sudah mencabut pedang Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari) dan menangkis sambaran pedang ular.

"Cringgg...!"

Nampak banyak bunga api berpijar dan berhamburan. Keduanya terkejut dan memeriksa pedang masing-masing. Kiranya kedua pedang itu sama kuatnya dan tidak menjadi rusak.

Wanita itu menjadi semakin penasaran. Tadinya dia mengira bahwa di dunia ini tidak ada atau jarang sekali terdapat orang yang akan mampu menandinginya, maka dengan penuh keyakinan diri dia memastikan bahwa Iblis Tangan Api pasti akan tewas di tangannya, dan pusaka istana akan terjatuh ke tangannya.

Akan tetapi siapa sangka, kini bertemu dengan tiga orang pendeta ini, dia tidak sanggup mengalahkan seorang saja di antara mereka walau pun dia sudah mencoba menyerang dengan ilmu pukulan beracun yang ampuh, jarum-jarum beracun, rambutnya, dan bahkan pedangnya!

Dia lalu mengamuk dengan pedang dan rambutnya, dan sepak terjangnya memang amat menggiriskan. Kalau bukan Sam Sian yang diamuknya, tentu sudah jatuh korban di antara mereka. Tiga orang pendeta itu membela diri tetapi sengaja tidak mau merobohkan wanita itu, apa lagi membunuh atau melukainya.

Sementara itu Sin Wan sudah cepat lari menghampiri kereta ketika melihat betapa anak perempuan yang nakal dan galak itu sudah berada di kereta. Ketika subo-nya muncul tadi, agaknya kesempatan itu dipergunakan oleh si anak perempuan untuk menyusup ke atas kereta.

"Engkau pencuri kecil! Engkau hendak mencuri apa lagi di situ? Hayo cepat turun atau...”

"Atau apa, hah?" Anak perempuan itu kini membuka tirai kemudian berdiri di dalam kereta sambil bertolak pinggang dan memandang galak, "Atau apa? Kau mau apa kalau aku tak mau turun?"

Sin Wan memandang gemas. Sesabar-sabar orang tentu ada batasnya. Anak ini sungguh keterlaluan sekali. Tetapi Sin Wan masih teringat bahwa dia adalah seorang anak laki-laki. Sungguh tak patut bila seorang anak laki-laki menyerang dan memukul anak perempuan. Bagaimana sikapnya andai kata anak itu adiknya yang nakal?

"Akan kuseret kau turun dari kereta dan kupukul pinggulmu lima kali biar kau tahu rasa!" Sin Wan mengancam, menganggap anak perempuan itu adik sendiri yang perlu dihajar. Pikiran ini menolong meredakan kemarahannya, karena kalau dia tidak menganggap anak perempuan itu adik sendiri, tentu akan timbul kemarahan yang melahirkan kebencian.

Akan tetapi jawaban itu malah membuat si anak perempuan membelalakkan mata saking kaget dan marahnya, "Apa...?! Kamu... kamu..., kurang ajar, berani hendak menyeretku dan memukuli pinggulku? Agaknya engkau telah bosan hidup, ya?!" teriaknya dan dia pun cepat meloncat turun, bukan sembarang meloncat melainkan meloncat sambil menerkam seperti seekor burung garuda yang menyerang seekor domba!

Sin Wan segera mengelak dan ketika tubuh anak itu lewat di sisinya, dia mencoba untuk menangkap lengan anak itu. Dia berhasil menangkap lengan kiri anak itu dengan tangan kanannya. Selagi dia hendak meringkusnya, tiba-tiba anak itu membalik tangan kanannya yang membentuk kepala ular dan meluncur ke arah matanya, lantas lengan yang sudah dipegangnya tadi, yang licin bagaikan ular, tahu-tahu sudah berhasil melepaskan diri dan mencengkeram ke arah lehernya! Sungguh merupakan serangan yang sangat hebat, biar pun dilakukan oleh dua tangan anak perempuan!

"Ihhh, kau ular kecil!" Sin Wan memaki sambil meloncat ke belakang. Memang gerakan kedua lengan anak itu mengingatkan dia akan gerakan ular.

Dimaki ular kecil, anak perempuan itu semakin marah. "Kuhajar kau, kubunuh kau!”

Dia lalu mengamuk, menyerang bertubi-tubi dan saking marahnya, serangannya banyak ngawur dan tidak menurut gerakan silat lagi, melainkan gerakan seorang perempuan yang marah, mencakar, mencengkeram, menampar dan menjambak!

Menghadapi anak perempuan yang mengamuk itu, Sin Wan menjadi kewalahan bahkan pipi kirinya sudah kena dicakar kuku jari tangan anak itu hingga lecet dan berdarah! Tetapi akhirnya dia berhasil menangkap kedua pergelangan tangan anak itu. Anak itu meronta, kemudian menggigit lengan Sin Wan.

"Aduh!" Sin Wan merenggut lengannya lepas dan kulit lengannya juga lecet berdarah.

“Kau anak liar!" bentaknya dan berhasil menelikung kedua lengan anak itu ke belakang.

Ditariknya anak itu mendekati kereta. Dia lalu duduk di anak tangga kereta dan memaksa anak perempuan itu menelungkup melintang di atas pahanya, kemudian dengan tangan kanan memegang kedua pergelangan tangan anak itu sehingga tak mampu bergerak lagi, dia menggunakan telapak tangan kirinya untuk menampari pinggul yang menonjol ke atas itu.

"Engkau mencakar dan menggigit, hukumannya kutambah menjadi sepuluh kali pukulan!" Dan tangan Sin Wan berulang-ulang menampari pinggul anak perempuan itu.

"Plak...! Plak...! Plak...!"

Anak perempuan itu menjerit-jerit, bukan karena sakit pada pantatnya, akan tetapi sakit pada hatinya. Dia merasa dihina bukan main oleh anak laki-laki itu.

"Plak...! Plak...! Plak...!" Setelah sepuluh kali, baru Sin Wan menghentikan tamparannya. Telapak tangannya terasa panas setelah sepuluh kali menampar itu.

"Subo... tolong...!" Anak perempuan itu menjerit-jerit dan menangis!

"Hemm, engkau memang bersalah, pantas dihukum, kenapa harus menangis?" Sin Wan melepaskan anak itu dan memandang dengan hati mulai merasa kasihan. Bagaimana pun galaknya, dia hanya seorang anak perempuan kecil.

Dia mulai merasa malu atas perbuatannya sendiri, akan tetapi ketika melihat lengan dan pipinya berdarah, penyesalannya menghilang dan dia bahkan merasa geli melihat anak itu menggunakan kedua tangan mengusap-usap pinggulnya yang ditampari tadi.

Anak perempuan itu menoleh kepada subo-nya untuk minta bantuan. Namun dia langsung tertegun ketika melihat subo-nya terlempar dan jatuh terjengkang!

Wanita itu bangkit, maklum bahwa dia tidak akan menang melawan mereka bertiga, lalu mengebut-ngebutkan pakaiannya yang kotor, kedua tangan mulai menyanggul rambutnya yang awut-awutan, tiada hentinya memandang kepada tiga orang itu dan bertanya,

"Siapakah kalian bertiga?" Suaranya tetap merdu tapi mengandung kemarahan tertahan.

Dewa Arak mewakili rekan-rekannya berkata, "Hemm, kepandaianmu hebat sekali, nona, akan tetapi sayang, engkau sungguh ganas dan kejam! Kami adalah tiga orang tua yang tak suka mencari permusuhan. Aku Si Tukang Mabuk, dia ini Si Tukang Pedang dan yang itu Si Rambut Putih!" Mereka bertiga tidak pernah menganggap diri mereka sebagai dewa seperti yang dikatakan orang-orang kang-ouw untuk menghormati mereka, walau pun ada kalanya mereka saling menyebut dewa untuk mengejek kawannya!

Wanita itu terbelalak. Kini dia telah selesai menyanggul rambutnya, biar pun masih kasar dan kacau kusut. "Aihh, kiranya aku berhadapan dengan Huang-ho Sam Sian (Tiga Dewa Sungai Kuning)? Baiklah Sam Sian, sekali ini aku mengaku kalah. Akan tetapi akan tiba saatnya aku mencari kalian untuk menebus kekalahan ini!"

"Heiii, kamu! Siapa namamu agar kelak aku membalas penghinaan ini!" anak perempuan itu pun bertanya kepada Sin Wan.

"Aku… aku tidak punya nama," jawab Sin Wan. Ia tidak menghendaki anak itu mengingat namanya sebagai musuh dan kelak mencarinya seperti yang dikatakan wanita itu kepada ketiga orang gurunya.

"Kau tidak bernama? Kau kerbau sapi kuda babi anjing kucing...! Mana di antara itu yang menjadi namamu?" Anak perempuan yang galak itu memaki saking marahnya.

"Semua itu namaku," jawab Sin Wan sambil tersenyum.

"Kau jahat...!" anak perempuan itu mengepal tinju dan hendak menyerang lagi.

"Li Li, mari kita pergi!" kata gurunya dan wanita cantik itu berkelebat, menyambar lengan muridnya lalu dia pun lari spertl terbang cepatnya meninggalkan tempat itu.

"Siancai... seorang gadis yang amat berbahaya!" kata Pek-mau-sian Thio Ki.

"Benar, ilmu pedangnya pun hebat. Kelak dia pasti akan merupakan lawan yang sangat sukar dikalahkan," sambung Kiam-sian Louw Sun.

"Sayang, kita tidak tahu siapa wanita itu," kata pula Ciu-sian Tong Kui.

"Suhu, teecu tahu siapa nama wanita tadi...!" Sin Wan menghampiri tiga orang gurunya. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara ringkik kuda dan dua ekor kuda di depan kereta itu roboh!

Tiga orang pendeta itu cepat meloncat ke dekat kereta untuk menjaga agar peti pusaka tidak diambil orang, dan mereka masih melihat berkelebatnya bayangan wanita tadi yang kini melarikan diri amat cepatnya.

Mereka segera memeriksa. Dua kuda itu sudah mati, leher mereka ditembusi pisau kecil yang beracun, tepat mengenai jalan darah besar sehingga racun cepat membunuh dua ekor binatang itu.

"Hemm, dia membunuh kuda kita," kata Dewa Arak.

"Pinto tahu maksudnya. Tentu dia bermaksud agar perjalanan kita ke kota raja membawa pusaka–pusaka itu menjadi lambat," sambung Dewa Pedang.

"Siancai...!" Benar sekali. Ini berarti bahwa wanita ganas itu masih ingin mencoba untuk merampas pusaka. Dia sangat lihai, akan berbahaya sekali apa bila dia membawa teman-teman yang banyak,. Kita harus mencari jalan agar dapat menyelamatkan pusaka-pusaka ini. Kalau sampai terjatuh ke tangan golongan sesat, maka akan sukarlah merampasnya kembali," kata Dewa Rambut Putih.

"Aku tahu jalannya!" Dewa Arak berseru sambil tersenyum gembira. "Tidak jauh dari sini terdapat benteng pasukan penjaga keamanan tapal batas. Kalau kita datang ke sana dan menunjukkan tek-pai (bambu tanda kuasa) dari Kaisar, tentu komandan pasukan itu akan suka memberi pasukan untuk mengawal keamanan pusaka untuk dikirim kembali ke kota raja."

"Itu bagus sekali!" kata Kiam-sian, "Kalau begitu mari kita cepat membawa pusaka itu ke sana!"

Mereka lalu membuka peti pusaka, mengambil isinya dan membagi belasan buah benda pusaka itu menjadi tiga bagian, menyimpan dalam bungkusan masing-masing kemudian menggendongnya di punggung.

"Kau tadi mengatakan bahwa engkau mengetahui nama wanita itu. Siapakah namanya, Sin Wan?" tanya Dewa Rambut Putih.

"Ketika dia memukul teecu, dia mengatakan bahwa dia tidak membunuh teecu agar teecu dapat memberi tahu Se Jit Kong bahwa wanita yang bernama Bi-coa Sian-li akan datang membunuh Se Jit Kong!"

"Bi-coa Sian-li (Dewi Ular Cantik)?" Dewa Arak berkata sambil tertegun. "Belum pernah aku mendengar julukan itu. Akan tetapi kalau melihat kelihaiannya, mungkin sekali masih ada hubungannya dengan See-thian Coa-ong (Raja Ular Daerah Barat)!"

"Siancai..." Dewa Pedang berseru. "Raja Ular itu memang memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Akan tetapi dia bukanlah golongan sesat, bukan orang jahat walau pun dia merupakan datuk yang memiliki watak luar biasa."

"Wanita tadi pun belum tentu jahat walau pun dia ganas dan kejam. Buktinya dia mencari Se Jit Kong untuk dibunuhnya. Siapa pun yang memusuhi Se Jit Kong agaknya tidak bisa dianggap sebagai golongan sesat."

Tiga orang kakek itu lalu melakukan perjalanan cepat. Bahkan Sin Wan digendong secara bergantian oleh mereka supaya perjalanan bisa dilakukan secepat mungkin. Hal ini harus dilakukan agar mereka dapat segera tiba di benteng pasukan penjaga keamanan sebelum datang serangan dari orang-orang yang hendak merampas pusaka istana.

Perhitungan mereka memang tepat. Sesudah melakukan perjalanan sehari penuh, pada sore harinya mereka sampai di benteng itu. Dan komandan benteng menyambut mereka dengan penuh kehormatan sesudah ketiga orang itu memperlihatkan tek-pai dan memberi keterangan bahwa mereka adalah utusan kaisar untuk mencari dan merampas kembali pusaka yang hilang dari gudang pusaka istana.

Sesudah bermalam satu malam di benteng itu, pada keesokan harinya mereka berangkat melanjutkan perjalanan. Tetapi sekali ini perjalanan dilakukan dengan kereta dan dikawal oleh seratus orang prajurit!

Tentu saja orang-orang golongan sesat yang tadinya hendak menghadang dan merampas pusaka menjadi mundur teratur melihat pengawalan yang ketat itu. Menghadapi Sam Sian saja adalah merupakan usaha yang berbahaya dan berat, apa lagi bila ditambah pasukan seratus orang prajurit itu! Andai kata mereka memberanikan diri menyerbu pasukan itu, mereka akan dicap pemberontak dan selanjutnya kehidupan mereka tidak akan aman lagi, menjadi orang-orang buruan atau musuh pemerintah!

Tiga orang pertapa itu bersama Sin Wan merasa tenang, dan mereka dapat tiba di Nan-king, kota raja yang baru dari Dinasti Beng-tiauw dengan selamat…..

****

Pada saat itu yang menjadi kaisar dari Kerajaan Beng adalah Kaisar Thai-cu, yaitu kaisar pertama atau pendiri dari Dinasti Beng-tiauw. Pendiri Kerajaan Beng (Terang) ini berasal dari keluarga petani. Dia dilahirkan pada tahun 1328 di dusun yang terletak antara Sungai Huai dan Sungai Kuning, di daerah pertanian, dari keluarga petani biasa.

Ketika dia baru berusia enam tahun, di dusun tempat tinggalnya berjangkit wabah yang membunuh banyak keluarga para petani di dusun itu. Keluarga anak yang kini menjadi Kaisar Thai-cu, dan yang dulunya bernama Cu Goan Ciang ini pun terbasmi habis. Ayah ibunya dan saudara-saudaranya mati semua oleh wabah. Hanya tinggal Cu Goan Ciang seorang diri yang tinggal. Dia menjadi seorang anak berusia enam tahun yang yatim piatu dan hidup sebatang kara!

Riwayat kaisar pertama Dinasti Beng ini ketika masih kecilnya memang sangat menarik, di samping miskin hidupnya juga penuh dengan kesengsaraan! Setelah hidup seorang diri dan sebatang kara, dia lalu bekerja sebagai penggembala kerbau. Kemudian dia bahkan mengikuti seorang hwesio tua ke kuil dan menjadi seorang hwesio kecil berkepala gundul.

Bertahun-tahun dia tekun mempelajari ilmu bun (sastera) dan bu (silat) di kuil itu, berguru kepada para hwesio (pendeta Buddha) sehingga dia menjadi pandai, bukan saja bertubuh kuat dan pandai ilmu silat, bersemangat, juga pandai dalam hal membaca dan menulis.

Tapi kehidupan sebagai pendeta di kuil tidak memuaskan hatlnya. Dia pun meninggalkan kuil, hidup terlunta-lunta dan dalam usia belasan tahun itu, dia bahkan pernah mengikuti seorang pengemis sakti, hidup sebagai seorang pengemis!

Akhirnya, karena kegagahan serta kepandaiannya, karena bakatnya menjadi pemimpin, setelah bertualang di dunia kang-ouw dia pun berhasil diangkat menjadi seorang bengcu (pemimpin rakyat). Dia telah menjadi dewasa, berpengalaman dan berpengetahuan luas, sudah lenyap sama sekali bekas-bekas kehidupan petani di pedesaan.

Dia memperkuat kedudukannya, memperkuat para pengikut yang dihimpunnya menjadi sebuah pasukan, melatihnya dan dalam usia dua puluh delapan tahun dia sudah demikian kuatnya dan memperoleh dukungan dari rakyat jelata, mulai dari golongan rendah sampai menengah, memberontak terhadap kekuasaan Kerajaan Mongol yang telah menjajah Cina selama hampir seratus tahun.

Ia memimpin pasukan rakyatnya menyerbu dan menguasai kota Nan-king yang kemudian menjadi pusat kekuasaannya, bahkan kemudian menjadi kota rajanya. Pada tahun 1368, dalam usia empat puluh tahun, dia sudah berhasil menguasai seluruh wilayah kekuasaan Mongol di daratan Cina. Dia kemudian mendirikan dinasti baru, yaitu Dinasti Beng dan dia menjadi kaisar pertamanya yang bernama Kaisar Thai-cu.

Semenjak itu Kaisar Thai-cu terus mengadakan pembersihan, mengirim pasukan di bawah pimpinan Jenderal Su Ta, yaitu seorang panglima yang menjadi tangan kanannya, jauh ke utara dan barat untuk

mengejar sisa-sisa pasukan Mongol, bahkan membakar kota raja Karakorum, kota raja lama yang dulu menjadi pusat kekuasaan pendiri Kerajaan Mongol, yaitu Jenghis Khan…..

****

Pada saat Sam Sian dan Sin Wan diperkenankan menghadap kaisar untuk menyerahkan pusaka-pusaka yang berhasil ditemukan kembali oleh Tiga Dewa itu, Kaisar Thai-cu telah tujuh tahun menjadi kaisar (1375). Tentu saja Kaisar Thai-cu gembira bukan main ketika menerima Sam Sian dan melihat betapa semua pusaka yang dicuri maling itu telah dapat ditemukan kembali. Kaisar yang sebelum menjadi kaisar sudah sering bertualang di dunia kang-ouw ini tahu benar bahwa jika mengandalkan pasukan saja akan sukar untuk dapat menemukan kembali pusaka-pusaka yang hilang. Oleh karena itulah maka dia mengutus Sam Sian untuk mencari dan membawa kembali pusaka-pusaka itu.

Saking gembiranya Kaisar Thai-cu lalu menawarkan kedudukan kepada mereka bertiga. Ketika Sam Sian menolaknya dengan halus, Kaisar Thai-cu yang sudah mengenal watak-watak para tokoh dan datuk persilatan, tidak menjadi marah.

"Kalau begitu, kalian pilih sebuah di antara pusaka-pusaka yang dapat ditemukan kembali ini. Pilihlah sebuah yang paling disukai, dan kami hadiahkan pusaka itu kepada kalian."

Karena penawaran itu berlaku untuk perorangan, Dewa Arak kemudian berkata, “Hamba tidak membutuhkan pusaka, karena kesukaan hamba hanyalah minum arak."

Kaisar Thai-cu tertawa dan dia langsung mengutus seorang petugas untuk mengambilkan sebuah guci arak yang merupakan benda pusaka pula karena guci itu terbuat dari sejenis batu kumala yang berkhasiat. Bukan saja arak yang disimpan dalam guci itu akan menjadi semakin lezat, juga kalau ada racun terkandung dalam minuman atau makanan, begitu dimasukan ke dalam guci yang warnanya putih kebiruan itu akan menjadi hitam! Tentu saja Dewa Arak merasa gembira sekali menerima guci arak yang ada gantungannya itu, apa lagi guci itu diisi arak yang paling tua di istana. Dia cepat menghaturkan terima kasih.

Ketika sampai giliran Dewa Rambut Putih, dia cepat memberi hormat, "Hamba juga tidak membutuhkan pusaka, karena kesukaan hamba hanyalah membaca kitab, meniup suling dan membuat sajak."

Kaisar Thai-cu mengangguk-angguk senang dan memandang kagum. Lalu dia mengutus petugas lain untuk mengambilkan sebuah kitab kumpulan huruf-huruf (semacam kamus) dan sebuah suling yang terbuat dari perak dan mempunyai suara yang amat nyaring dan merdu. Mendapatkan hadiah yang baginya lebih bernilai dari pada segala macam pusaka, Dewa Rambut Putih menghaturkan terima kasih dengan hati gembira.

Tinggal Dewa Pedang yang ditawari memilih salah satu di antara pusaka yang ditemukan kembali. Bagi seorang ahli pedang seperti Kiam-sian, tentu saja dia mengincar pedang yang dianggapnya paling hebat di antara pusaka-pusaka itu, yaitu Gin-kong-kiam (Pedang Sinar Perak) yang pernah dipergunakan mendiang Se Jit Kong melawan pedangnya, yaitu Jit-kong-kiam dan ternyata pedang pusaka kerajaan itu tak kalah ampuhnya dibandingkan pedangnya sendiri.

Namun dia teringat akan Sin Wan. Pernah Sin Wan bercerita kepadanya tentang Pedang Tumpul, yaitu pedang buruk yang pernah dilihat anak itu dan bahkan Se Jit Kong pernah menuturkan riwayat pedang itu kepada Sin Wan. Sin Wan mengatakan kepadanya bahwa anak itu sangat suka dengan Pedang Tumpul. Ketika ditanya mengapa menyukai pedang tumpul yang tentu kurang bermanfaat sebagai pedang, anak itu membantah.

"Suhu, teecu telah bersumpah kepada ibu bahwa teecu tak akan menjadi jahat dan kejam seperti mendiang Se Jit Kong. Bahkan di depan makam ibu teecu telah bersumpah tidak akan melakukan pembunuhan. Pedang tumpul itu cocok sekali untuk teecu. Karena tidak tajam dan tidak runcing, maka pedang itu tidak berbahaya bagi nyawa lawan, akan tetapi cukup baik untuk dipakai membela diri. Apa lagi menurut mendiang Se Jit Kong, pedang itu dulu bernama Pedang Asmara yang sudah dirombak, pedang yang menjadi lambang kasih sayang."

Sekarang, ketika Kaisar Thai-cu menawarkan sebuah di antara pusaka-pusaka itu untuk dipilihnya, dia pun memberi hormat. "Apa bila paduka mengijinkan, hamba mohon diberi hadiah Pedang Tumpul ini." Dia menunjuk ke arah pedang di antara tumpukan pusaka itu.

"Apa? Pedang yang buruk ini pilihanmu, totiang (bapak pendeta)?" Kaisar bertanya sambil mengangkat pedang yang sangat buruk itu, kemudian menghunusnya. "Aihhh, pedang ini bukan saja gagang dan sarungnya amat sederhana, akan tetapi pedangnya sendiri tumpul dan buruk!"

"Ampun, Paduka. Keburukan melahirkan kebaikan, dan kebaikan melahirkan keburukan, keduanya tidak terpisahkan. Akan tetapi hamba lebih memilih yang buruk kulitnya namun baik isinya, dari pada yang baik kulitnya akan tetapi buruk isinya."

Kaisar Thai-cu tertawa senang. "Ha-ha-ha-ha, totiang benar. Pedang ini memang gagal pembuatannya sehingga terlihat buruk, akan tetapi kabarnya pedang ini terbuat dari pada batu bintang hijau. Nah, terimalah, totiang, dan mudah-mudahan bukan saja isinya yang baik, akan tetapi juga kegunaannya."

Kiam-sian gembira sekali, dan dia pun menerima pedang itu sambil menghaturkan terima kasih dengan sikap hormat. Kemudian mereka mendapat ijin untuk mengundurkan diri.

Sin Wan yang diajak guru-gurunya menghadap kaisar, diam-diam merasa kagum bukan main. Selama hidupnya belum pernah dia melihat gedung yang begitu indah seperti istana itu, juga melihat perabot-perabot dan barang-barang yang luar biasa sehingga dia merasa seperti dalam mimpi saja.

Ketika Sam Sian dan Sin Wan keluar dari pintu gerbang istana yang terakhir dan sedang berjalan menuju ke jalan umum, di luar pintu gerbang itu tampak seorang anak perempuan yang ditemani seorang wanita setengah tua. Agaknya kedua orang ini memang sengaja menunggu mereka keluar karena begitu melihat Sam Sian, anak perempuan itu langsung menjatuhkan diri berlutut di atas tanah di tepi jalan.

"Sam-wi locianpwe (tiga orang tua gagah), saya Lim Kui Siang mohon agar dapat diterima sebagai murid sam-wi."

Tentu saja tiga orang kakek itu saling bertukar pandang dan merasa heran sekali. Mereka segera mengamati anak perempuan itu. Seorang anak perempuan yang usianya sembilan atau sepuluh tahun, pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang anak bangsawan atau hartawan, dan wajahnya yang cantik manis dengan kulit putih mulus itu nampak berduka.

"Nona kecil, jangan begitu. Kami tidak menerima murid, dan jangan berlutut di tepi jalan, nanti akan menjadi tontonan orang," kata Dewa Arak sambil menghampiri anak itu hendak mengangkatnya bangun.

"Sam-wi locianpwe, sebelum sam-wi bersedia menerima saya sebagai murid maka saya akan tetap berlutut di sini sampai mati!"

Tentu saja ucapan ini membuat tiga orang kakek itu terkejut bukan kepalang. Akan tetapi mereka lantas tersenyum dan di dalam hati mereka tidak percaya bahwa anak perempuan yang jelas anak seorang bangsawan ini akan benar-benar senekat itu.

"Nona, sudah kami katakan bahwa kami tidak menerima murid. Bangkitlah dan pulanglah, nona," kata pula Dewa Arak dan kepada wanita setengah tua yang berpakaian pelayan itu dia pun berkata, “Ajaklah nonamu pulang. Tidak baik membiarkan dia bersikap seperti ini di tempat umum."

Akan tetapi wanita pelayan itu memberi hormat dan berkata dengan suara sedih. "Sudah sejak di rumah tadi saya mencoba untuk membujuk siocia (nona), bahkan paman-paman dan bibi-bibinya juga telah membujuk. Akan tetapi siocia tetap berkeras hati."

"Kalau begitu, biarkan sajalah kalau dia ingin berlutut di sini sampai mati," kata pula Dewa Arak dan dia pun memberi isyarat kepada dua orang rekannya untuk meninggalkan pintu gerbang itu, tidak mau menoleh lagi.

Sin Wan yang beberapa kali menoleh! Melihat betapa anak itu masih tetap berlutut, tidak bergerak sama sekali, dia merasa kasihan sekali.

"Kenapa suhu bertiga membiarkan dia berlutut di sana terus? Bagaimana kalau dia benar-benar tidak mau bangkit lagi dan akan berlutut terus di sana sampai mati seperti yang dia katakan tadi?”

"Ha-ha-ha!" Dewa Arak berkata, "Dia anak bangsawan yang tentu sejak kecil dimanja dan setiap keinginannya harus dipenuhi. Dia hanya menggertak saja."

"Siancai... pinto (aku) belum pernah mendengar, apa lagi melihat sendiri ada anak sekecil itu begitu teguh hati akan berlutut terus sampai mati kalau permintaannya tidak dipenuhi," kata Kiam-sian si Dewa Pedang.

"Ia tentu dibuai khayal, mendengar bahwa kita telah berhasil menemukan kembali pusaka-pusaka itu, lalu dia bermimpi untuk kelak menjadi seorang pendekar wanita. Seorang anak bangsawan yang biasanya hidup mewah dan senang, mana mungkin mampu menghadapi kehidupan sulit di pertapaan?" kata pula Si Dewa Rambut Putih.

Akan tetapi Sin Wan tidak setuju dengan pendapat ketiga orang gurunya. Dia tadi melihat betapa anak perempuan itu nampak bersedih dan sinar matanya seperti orang yang putus harapan. Dalam keadaan seperti itu tidak akan aneh apa bila anak itu berlaku nekat dan benar-benar akan berlutut di sana sampai mati!

"Suhu, hati teecu merasa tidak enak. Bagaimana kalau dia benar-benar berlutut di sana sampai mati? Kalau hal itu terjadi, apakah suhu bertiga tidak akan merasa berdosa dan menyesal?"

Tiga orang kakek itu berhenti melangkah. Pintu gerbang istana sudah tertinggal jauh dan tidak nampak lagi, akan tetapi mereka menengok ke belakang seolah-olah hendak melihat apakah anak perempuan itu masih berlutut di sana.

"Hemmm, Sin Wan. Apakah engkau ingin mengatakan bahwa kami harus menerima anak itu menjadi murid?" tanya Dewa Pedang sambil menatap tajam wajah Sin Wan.

Wajah Sin Wan menjadi kemerahan dan dia menjawab, "Tentu saja keputusan itu terserah kepada suhu bertiga. Teecu hanya hendak mengatakan bahwa anak itu bersikap seperti tadi tentu ada alasan dan sebabnya yang kuat. Setidaknya, alangkah baiknya kalau suhu bertiga mengetahui sebabnya, dan sebelum kita meninggalkannya, kita dapat membujuk agar dia tidak bersikap nekat seperti itu."

Tiga orang kakek itu saling pandang. Mereka bukanlah orang-orang yang bersikap kejam dan acuh. Mereka pun tertarik melihat sikap anak perempuan itu, akan tetapi mereka tadi bersikap seakan-akan mereka acuh justru untuk menguji dan mengetahui bagaimana Sin Wan menghadapi peristiwa itu.

"Ha-ha-ha, kalau begitu biar kita tunggu dan lihat nanti. Kalau dia hanya berlutut selama semalaman ini saja, kurasa dia tidak akan mati karena itu. Besok pagi-pagi baru kita lihat apakah dia masih berada di sana. Ha-ha-ha-ha, agaknya memang sudah takdir bahwa kita harus tinggal semalam lagi di kota raja."

Mereka tidak mau bermalam di rumah penginapan. Berita tentang mereka yang berhasil menemukan kembali pusaka istana yang hilang tentu sudah tersiar sehingga jika mereka bermalam di tempat umum, tentu hanya akan menarik perhatian orang.

Dewa Arak yang mempunyai banyak pengalaman di kota raja lalu mengajak dua rekannya dan Sin Wan melewatkan malam itu di sebuah kuil tua yang sudah tak terpakai lagi, yang terletak di daerah pinggiran yang terpencil. Kuil tua itu kini menjadi tempat bermalam para pengemis dan mereka yang tidak memiliki rumah, atau pendatang dari luar kota raja yang tidak mampu membayar sewa kamar penginapan yang mahal.

Malam itu Sin Wan gelisah tidak dapat pulas. Bukan karena tempatnya yang buruk. Sejak mengikuti tiga orang gurunya, anak ini sudah terbiasa hidup seadanya, tidur di mana saja, bahkan di tempat terbuka. Bukan karena tempat itu yang membuat dia tidak dapat tidur, melainkan dia selalu teringat kepada anak perempuan itu! Akan tetapi tiga orang gurunya tidur dengan nyenyaknya!

Dia tak bermaksud melakukan sesuatu di luar tahu guru-gurunya. Akan tetapi kini mereka telah pulas dan dia tidak ingin mengganggu mereka. Maka dengan amat hati-hati Sin Wan meninggalkan ruangan di bagian belakang kuil itu, mengambil jalan dari samping supaya tidak mengganggu mereka yang tidur di ruangan tengah dan depan, lantas meninggalkan kuil itu, pergi menuju ke arah istana!

Begitu dia keluar, hujan turun rintik-rintik. Akan tetapi Sin Wan melanjutkan perjalanannya melalui pinggiran rumah ke rumah sehingga pakaiannya tidak basah kuyup. Akhirnya dia pun tiba di depan pintu gerbang istana yang menghadap jalan raya.

Anak perempuan itu masih di sana! Jantungnya seperti ditusuk karena haru dan iba. Anak perempuan itu masih berlutut seperti tadi siang!

Pelayan wanita setengah tua tadi pun masih di belakangnya, dan kini memegang sebuah payung terbuka untuk memayungi anak perempuan itu, melindunginya dari air hujan rintik-rintik. Akan tetapi anak perempuan itu tidak peduli, masih berlutut padahal air hujan sudah menggenangi tempat dia berlutut sehingga kaki dan pakaiannya menjadi basah dan kotor oleh lumpur.

"Siocia marilah kita pulang dahulu. Hari sudah malam dan hujan turun. Besok boleh siocia lanjutkan lagi," berulang kali pelayan itu membujuk dengan suara hampir menangis. Akan tetapi anak perempuan itu sama sekali tidak bergerak atau menjawab.

Sebuah kereta berhenti di dekat tempat itu, lantas empat orang turun dari kereta. Mereka adalah dua pasang suami isteri yang berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, berpakaian seperti hartawan. Empat orang itu menghampiri si gadis kecil dan mereka pun membujuk-bujuk, mengajak anak perempuan. itu pulang.

Akan tetapi anak itu tetap tidak bergerak dan tidak menjawab. Ketika dua orang pria yang menyebut diri sendiri sebagai paman kepada anak perempuan itu hendak memaksanya, menarik lengannya untuk dipaksa pulang, pelayan wanita ini lalu mencegah dengan suara memohon.

"Harap siocia jangan dipaksa. Tadi siocia telah mengatakan kepada saya bahwa kalau dia dipaksa pulang, maka begitu sampai di rumah siocia akan membunuh diri!"

Mendengar ucapan itu, dua orang pria itu terkejut dan langsung melepaskan tangan anak perempuan itu yang terus berlutut sambil menundukkan mukanya. Akhirnya, karena hujan turun semakin deras, dua pasang suami isteri itu naik ke dalam kereta dan kereta itu pun meninggalkan tempat itu. Anak perempuan itu masih terus berlutut, ada pun pembantunya masih berdiri di belakangnya sambil memayunginya.

Sin Wan tidak dapat menahan keharuan hatinya, maka dia pun nekat menempuh hujan, menghampiri anak perempuan itu. Dilihatnya anak itu masih berlutut seperti patung, sama sekali tidak bergerak dan mukanya menunduk. Biar pun wanita itu memayunginya, namun angin membuat air hujan menyiram dari samping sehingga pakaian anak itu sudah basah kuyup, demikian pula rambutnya. Air menetes-netes dari dagunya yang hampir menempel dada.

"Nona, kenapa engkau berkeras hendak menjadi murid tiga orang locianpwe itu?"

Anak perempuan itu diam saja, mengangkat muka pun tidak, apa lagi menjawab.

"Nona, tak baik menyiksa diri seperti ini. Engkau bisa masuk angin dan jatuh sakit. Kalau hanya ingin belajar ilmu silat, bukankah di kota raja ini terdapat banyak guru silat? Kenapa nona berkeras hendak belajar dari tiga orang locianpwe itu?" Sin Wan kembali bertanya, suaranya lembut. Namun yang ditanyanya tidak menjawab, bergerak pun tidak.

"Orang muda, harap jangan ganggu siocia. Siapa pun yang mengajaknya bicara, dia tidak akan mau menjawab, kecuali kalau tiga orang kakek tadi yang datang bicara dengannya," kata pelayan yang memayungi.

Akhirnya Sin Wan meninggalkan anak itu, dalam hatinya dia mencela tiga orang gurunya yang dianggap kejam dan acuh terhadap seorang anak yang mempunyai tekad demikian hebatnya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Sin Wan yang malam itu sama sekali tidak tidur, sudah menyambut tiga orang gurunya yang baru bangun dengan permintaan agar mereka segera menengok anak perempuan yang berlutut di depan pintu gerbang istana!

"Marilah, suhu. Kasihan anak perempuan yang berlutut semalam suntuk di sana, padahal semalam hujan turun..."

Dewa Arak tertawa. "Ha-ha-ha. bagaimana engkau tahu bahwa dia masih berada di sana, Sin Wan? Siapa tahu tadi malam dia sudah pulang dan tidur nyenyak di kamarnya yang indah dan hangat."

"Tidak suhu. Memang semalam suntuk dia terus berlutut di sana, Maaf, tadi malam teecu sudah menengok ke sana. Teecu tidak dapat memberi tahu kepada suhu bertiga karena suhu sudah tidur pulas. Bahkan teecu telah membujuknya supaya dia mau menghentikan kenekatannya, tetapi sia-sia. Dia tak akan mau bangkit sebelum suhu bertiga datang dan mengajaknya seperti yang dikatakannya kemarin."

Tentu saja tiga orang sakti sudah mengetahui semua ini. Semalam mereka menggunakan kepandaian mereka untuk membayangi murid mereka sehingga mereka pun telah melihat semuanya. Kalau kini mereka berpura-pura, hal itu mereka lakukan untuk menguji sampai di mana kejujuran murid mereka.

"Hemm, baiklah. Sekarang marilah kita pergi ke sana," kata Dewa Rambut Putih dan Sin Wan ingin bersicepat, bahkan berjalan paling dulu untuk segera tiba di pintu gerbang itu.

Benar saja. Anak perempuan itu masih berlutut di situ! Pelayan wanita juga masih di sana, menangis! Dan mulailah banyak orang datang merubung karena tentu saja amat menarik melihat seorang anak perempuan bangsawan berlutut di sana, apa lagi mendengar bahwa anak itu berlutut di situ sejak kemarin siang, dan semalam bahkan berhujan-hujan di situ!

Sam Sian menghampiri anak itu dan Dewa Arak menyentuh kepala anak perempuan itu. "Hemmm, engkau sungguh keras hati, anak baik. Mari kita bicara tentang dirimu sebelum kami mengambil keputusan. Mari, bangkitlah!" Dewa Arak memegang tangan anak itu dan menariknya berdiri.

Anak itu sudah lemas dan tentu akan roboh kalau tangannya tidak digandeng Dewa Arak. Wajahnya yang manis nampak agak pucat, akan tetapi matanya bersinar cerah ketika dia memandang kepada tiga orang kakek itu. Dia menurut saja ketika dibimbing menuju ke sebuah rumah makan yang buka pagi-pagi menjual sarapan bubur ayam dan teh panas.

Dewa Arak memesan bubur ayam untuk dia, Sin Wan, anak perempuan itu serta pelayan wanita yang terus mengikuti nonanya, sedangkan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih memesan bubur tanpa daging ayam.

"Makanlah dahulu, baru kita bicara," kata Dewa Arak kepada anak perempuan itu.

Tanpa membantah dia segera makan bubur ayam. Sarapan hangat ini penting sekali bagi kesehatannya, sesudah berlutut sejak kemarin dan semalaman berhujan-hujan di tempat terbuka, tanpa makan tanpa minum.

Setelah mereka makan, barulah Dewa Arak bertanya, "Nah, sekarang katakan mengapa engkau bersikap seperti itu? Siapakah engkau dan mengapa engkau ingin menjadi murid kami?"

Anak itu ingin menjawab, akan tetapi hanya bibirnya yang bergerak gemetar kemudian dia pun menundukkan mukanya, menangis! Pelayannya yang duduk di sebelahnya merangkul nonanya dan dia pun mewakili nonanya menceritakan riwayat anak itu.

"Siocia (nona) bernama Lim Kui Siang, usianya hampir sepuluh tahun, sedangkan saya adalah pelayan dan pengasuhnya sejak dia masih bayi. Siocia ini puteri dari keluarga Lim, bangsawan dan pejabat tinggi yang tadinya menjabat sebagai pengurus gudang pusaka istana. Ketika terjadi pencurian pusaka-pusaka itu, Lim-taijin (pembesar Lim) tewas pula dibunuh pencuri. Ibunya yang ketika itu sedang menderita sakit, terkejut mendengar akan tewasnya suaminya, apa lagi keluarga Lim harus bertanggung jawab mengenai kehilangan itu. Maka kedukaan akhirnya membuat ibu siocia ini meninggal pula."

"Hemm, apa hubungannya semua itu dengan kenekatannya untuk menjadi murid kami?" Dewa Arak bertanya.

"Saya tidak tahu... nona, ceritakanlah sendiri mengapa nona bersikeras untuk belajar ilmu dari mereka..."

Anak perempuan itu, Lim Kui Siang, kini sudah berhasil menguasai kesedihannya dan dia pun mengangkat muka memandang kepada tiga orang pendeta itu. Wajahnya tidak begitu pucat lagi dan sinar matanya penuh harapan.

"Saya telah menjadi yatim piatu. Kedua orang paman saya, adik dari ibu saya, bersikap baik, akan tetapi saya tahu bahwa mereka itu berbaik kepada saya karena menghendaki harta warisan orang tua saya. Saya muak dengan kepalsuan mereka semua itu. Kematian ayah dan ibu membuat saya kehilangan

segala-galanya. Saya menaruh dendam terhadap pembunuh ayah yang menjadi pembunuh ibuku pula. Saya mendengar bahwa Sam-wi locianpwe telah berhasil menemukan kembali pusaka-pusaka itu. Ini berarti bahwa sam-wi lebih pandai dari pada pencuri itu. Maka saya bertekad untuk berguru kepada sam-wi!" katanya dengan suara mantap dan tegas.

"Ho-ho-ha-ha-ha !" Dewa Arak tertawa. "Kalau engkau ingin bersusah payah mempelajari ilmu untuk membalas dendam, maka jerih payahmu itu akan sia-sia saja, nona. Ketahuilah bahwa orang yang kau musuhi itu, pencuri yang membunuh ayahmu itu, dia telah mati!"

Akan tetapi anak perempuan itu tidak kelihatan kaget. "Biar pun dia telah mati, saya tetap ingin mempelajari ilmu dari sam-wi locianpwe," katanya tegas.

"Ehh? Untuk apa seorang anak perempuan bangsawan seperti engkau mempelajari ilmu silat, sedangkan orang yang kau musuhi itu sudah tidak ada?" tanya Dewa Arak, tertarik oleh kekerasan dan kesungguhan hati anak itu.

"Ayahku tewas karena dia tidak pandai ilmu silat, sedangkan ibuku juga meninggal dunia karena tubuhnya lemah. Saya ingin menjadi orang yang pandai silat sehingga saya dapat membela diri, melindungi orang-orang yang tidak bersalah, menentang penjahat-penjahat keji, dan saya ingin mempunyai tubuh yang kuat tidak seperti ibu. Nah, saya mohon sam-wi sudi menerima saya sebagai murid."

Kembali anak perempuan itu menjatuhkan diri berlutut. "Sekali ini saya tidak akan nekat berlutut seperti kemarin, tetapi kalau sam-wi menolak, selamanya saya akan menganggap sam-wi tidak mempunyai belas kasihan kepada seorang anak yatim piatu seperti saya."

Tiga orang kakek itu saling pandang. Anak ini memang lain dari pada yang lain. Kecuali keras hati dan bersemangat, juga pandai bicara!

"Siancai...! Kami suka saja menjadi gurumu, akan tetapi bagaimana dengan keluargamu? Bagaimana dengan rumah peninggalan orang tuamu? Harta peninggalan orang tuamu itu tentu banyak sekali. Kalau kau tinggalkan, bagaimana dengan semua warisan itu?"

"Saya tidak peduli! Paman-paman saya beserta keluarga mereka sudah selalu mengincar harta itu. Biarlah mereka bagi-bagi. Saya tidak membutuhkan harta, saya butuh ilmu dari sam-wi suhu (guru bertiga)!"

"Ha-ha-ha, sungguh aneh mendengar kata-kata itu keluar dari mulutmu, nona kecil. Kalau bagi kami bertiga, memang kami tidak membutuhkan harta karena kami senang hidup di tempat sunyi, tldak membutuhkan apa-apa lagi. Akan tetapi engkau adalah seorang anak perempuan, puteri seorang bangsawan. Kelak engkau akan membutuhkan harta itu untuk keperluan hidupmu. Kebetulan aku mempunyai seorang kenalan di kota raja, yaitu Ciang-ciangkun. Biarlah kutitipkan semua harta peninggalan orang tuamu itu kepada dia untuk dilindungi, agar kelak engkau dapat menerimanya kembali dari dia."

Anak perempuan itu memandang kepada tiga orang kakek itu dengan wajah berseri. "Ini berarti bahwa sam-wi suhu sudah menerima saya sebagai murid?"

Tiga orang itu saling pandang dan tersenyum, kemudian mengangguk. Jarang ditemukan seorang anak perempuan semacam ini. Mereka telah mengambil Sin Wan sebagai murid, tidak apa-apa kalau ditambah seorang murid perempuan lagi.

"Suhu...!" Anak perempuan itu memberi hormat kepada mereka bertiga secara bergantian. Lalu dia bangkit dan merangkul wanita setengah tua yang menjadi pengasuhnya sejak dia masih kecil.

"Kiu-ma, engkau sudah mendengar sendiri. Aku diterima menjadi murid ketiga orang suhu ini dan aku akan pergi mengikuti mereka. Kiu-ma, engkau pulanglah dan selama engkau masih suka, tinggallah di rumah keluargaku. Kalau tidak, engkau boleh pulang ke dusun dan semua yang kuberikan kepadamu itu boleh kau bawa pulang."

"Siocia... ahhh, siocia...!" Wanita itu merangkul dan menangis sedih.

"Sudahlah Kiu-ma. Peristiwa ini sangat membahagiakan hatiku, mengapa engkau sambut dengan tangis? Jangan mendatangkan kesedihan bagiku, Kiu-ma. Kalau aku telah selesai belajar ilmu kelak, tentu kau akan kucari dan kita akan dapat bertemu kembali."

Setelah cukup lama dibujuk-bujuk, akhirnya pelayan yang setia ini meninggalkan nonanya dan menyerahkan buntalan pakaian yang memang sudah dipersiapkan lebih dulu oleh Kui Siang. Anak perempuan ini memang sudah mengambil keputusan tetap, karena itu ketika meninggalkan rumah untuk menghadang tiga orang kakek itu di depan pintu gerbang, dia sudah membawa bekal pakaian, bahkan sudah meninggalkan banyak emas untuk Kiu-ma, pelayannya yang setia.

Pada keesokan harinya, Dewa Arak mengajak Kui Siang pergi ke gedung Ciang-ciangkun (perwira Ciang), seorang komandan pasukan yang terkenal gagah perkasa. Ketika terjadi perang menumbangkan kekuasaan Mongol dan sedang memimpin pasukannya, perwira ini pernah terjepit dan dikepung musuh. Dia dengan belasan orang pengawalnya dikepung ratusan orang prajurit Mongol. Kalau tidak muncul Dewa Arak yang menyelamatkannya, maka sukarlah bagi perwira itu untuk menghindarkan diri dari kematian. Inilah sebabnya mengapa Dewa Arak mengenal perwira Ciang itu.

Ciang-ciangkun yang kini berusia empat puluh tahun itu menerima kunjungan Dewa Arak dengan penuh kehormatan dan kegembiraan. Meski pun sekarang dia sudah memperoleh kedudukan tinggi, namun panglima ini tidak melupakan orang yang pernah menolongnya dari cengkeraman maut.

Ketika Dewa Arak menerangkan bahwa Lim Kui Siang, puteri dari mendiang bangsawan Lim akan ikut dengan dia menjadi muridnya, dan bahwa Dewa Arak ingin menitipkan harta kekayaan anak itu sebagai peninggalan orang tuanya dalam pengawasan Ciang-ciangkun, perwira itu menerimanya dengan penuh kesungguhan hati.

“Jangan khawatir, totiang. Saya mengenal baik mendiang Lim-taijin, seorang pembesar yang baik dan jujur. Memang nasibnya amat malang, tetapi sungguh beruntung puterinya dapat menjadi murid totiang. Saya akan menjaga semua harta milik nona Lim Kui Siang dan kelak, kalau dia sudah kembali ke sini tentu akan saya serahkan semua hak miliknya kepadanya."

Anak perempuan itu lalu disuruh membuat pernyataan tertulis mengangkat perwira Ciang menjadi kuasanya untuk mengurus dan menguasai seluruh harta peninggalan dari orang tuanya Setelah itu Dewa Arak mengajak muridnya meninggalkan perwira Ciang, kemudian mereka bergabung dengan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, lalu bersama Sin Wan pergi meninggalkan kota raja.

Ketika Kui Siang dan Sin Wan saling bertemu dan saling pandang, Sin Wan tersenyum dan berkata, "Sumoi, aku girang sekali kita dapat menjadi saudara seperguruan."

"Aku juga girang sekali, suheng."

Hanya itulah ucapan mereka karena mereka belum saling mengenal. Kelak ketika mereka telah akrab, keduanya akan merasa makin suka karena memiliki nasib yang sama, yaitu keduanya sudah yatim piatu. Akan tetapi ketika menceritakan riwayatnya kepada sumoi (adik seperguruan) itu, Sin Wan tidak pernah menyinggung tentang Se Jit Kong, hanya menceritakan bahwa ayahnya bernama Abdullah dan ibunya Jubaedah, keduanya Bangsa Uigur dan sudah meninggal dunia.

Sam Sian atau Tiga Dewa membawa dua orang murid mereka ke sebuah puncak yang diberi nama Pek-In-kok (Lembah Awan Putih), satu di antara lembah Pegunungan Ho-lan-san yang terletak di pantai barat Sungai Kuning. Pek-in-kok inilah yang menjadi tempat Sam Sian mengasingkan diri selama ini.

Lembah yang berada dekat puncak ini berhawa sejuk dan bertanah subur. Akan tetapi untuk mencapai tempat itu merupakan hal yang amat sulit karena melalui dinding karang yang terjal dan sulit didaki oleh orang biasa. Inilah sebabnya maka tempat itu tidak pernah dikunjungi orang luar dan menjadi tempat pertapaan yang benar-benar sangat tenang dan tenteram.

Di sebelah timur kaki Pegunungan Ho-lan-san terdapat sebuah kota di tepi Sungai Kuning. Kota ini cukup besar dan ramai, yaitu kota Yin-coan dan sedikitnya satu bulan sekali, Sin Wan dan Kui Siang mendapat kesempatan turun gunung dan berkunjung ke kota ini untuk membeli keperluan bagi mereka berlima. Selain ini mereka tidak pernah berhubungan dengan orang luar dan setiap hari kedua orang anak itu menerima gemblengan ilmu-ilmu silat yang tinggi dari tiga orang guru mereka.

Waktu merupakan suatu kenyataan yang amat aneh. Segala sesuatu di dalam kehidupan manusia di dunia ini, akhirnya semuanya menyerah kepada sang waktu, satu demi satu akan menyerah untuk ditelan habis oleh Sang Waktu!

Waktu merupakan bukti akan kekuasaan Tuhan, menjadi bukti bahwa segala sesuatu di permukaan bumi ini tidak abadi adanya. Hanya Tuhan yang abadi, tanpa awal tanpa akhir. Segala sesuatu akan berubah menjadi permainan sang waktu.

Kalau tidak diperhatikan, sang waktu melesat cepat melebihi cahaya, melebihi kecepatan apa pun juga sehingga seorang kakek yang mengenang masa kanak-kanaknya akan merasa betapa sang waktu lewat sedemikian cepatnya sehingga puluhan tahun bagaikan baru kemarin dulu saja! Sebaliknya, apa bila orang menanti sesuatu dan memperhatikan sang waktu, maka sang waktu akan merangkak atau merayap seperti seekor siput.

Waktu juga mempermainkan pikiran dengan pembagiannya sebagai kemarin, hari ini dan esok atau masa lalu, saat ini dan masa depan. Pikiran yang mengenang masa lalu hanya mendatangkan dendam, duka dan penyesalan. Sedangkan pikiran yang membayangkan masa depan hanya mendatangkan rasa malu, rasa takut dan khayalan muluk. Masa lalu sudah lewat, hanya kenangan, masa depan belum ada, hanya khayalan. Menghadapi saat ini, detik demi detik, berarti menghadapi kenyataan dan itulah hidup.

Hidup merupakan tantangan setiap saat yang harus kita hadapi dan harus ditanggulangi. Bagi yang hidup, dari saat ke saat bebas dari masa lalu dan masa depan. Saat ini adalah pelaksanaan hidup, saat ini adalah cara hidup, jalan hidup, sedangkan besok hanyalah ambisi, khayalan. Yang lampau sudah mati, yang kelak belum datang. Sekarang benar, nanti pun benar. Benar dan tidak terletak pada saat sekarang ini!

Tuhan sudah menciptakan kita dalam keadaan sempurna, serba lengkap dengan perabot dan alat yang dapat kita gunakan untuk menghadapi dan menanggulangi hidup, lengkap dengan jasmani yang serba lengkap, panca indera, hati dan akal budi. Semua itu masih ditambah lagi dengan kekuasaan Tuhan yang meliputi diri kita luar dan dalam, kekuasaan Tuhan yang melindungi dan membimbing, asalkan kita mendasari semua ikhtiar dengan penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Kasih dengan sabar, tawakal dan ikhlas! Semua kehendak Tuhan jadilah…..!

****

Tanpa terasa lagi sepuluh tahun telah lewat sejak terjadinya peristiwa-peristiwa yang telah diceritakan pada bagian depan. Pagi itu udara di Pek-in-kok (Lembah Awan Putih) sangat cerah walau pun sinar matahari pagi masih terlampau lunak untuk dapat mengusir hawa yang dingin sejuk sehingga terasa menusuk tulang bagi mereka yang tidak biasa tinggal di tempat yang berhawa dingin.

Sudah sejak subuh tadi Sin Wan dan Kui Siang meninggalkan lembah dan pergi ke kota Yin-coan. Tahun baru tinggal sebulan lagi dan tiga orang guru mereka menyuruh mereka pergi ke Yin-coan untuk membeli pakaian baru untuk kedua orang murid itu.

"Akan tetapi, suhu, untuk apa teecu berdua harus membeli pakaian baru?" tanya Sin Wan yang kini telah menjadi seorang pemuda berusia dua puluh tahun.

Pemuda ini bertubuh tegap dan sedang, dengan dada lebar dan kaki tangan kokoh kuat. Dahinya lebar, rambutnya hitam panjang digelung ke atas, alisnya tebal berbentuk golok melindungi sepasang matanya yang besar dan bersinar cerah. Hidungnya mancung agak besar, dan mulutnya membayangkan keramahan dengan dagu berlekuk membayangkan keteguhan hati. Seorang pemuda yang gagah dan ganteng, dengan kulit yang agak gelap.

"Teecu juga heran. Kenapa teecu berdua diharuskan berbelanja pakaian baru? Pakaian teecu masih baik dan masih cukup banyak," Kui Siang juga membantah.

Dewa Arak yang mewakili dua orang rekannya menyuruh dua orang murid itu, tersenyum. Tiga orang pertapa yang dijuluki Sam Sian (Tiga Dewa) itu kini sudah tua. Usia mereka sudah enam puluh tahun lebih, namun mereka masih nampak sehat dan kuat. Terutama sekali Ciu-sian Tong Kui. Dewa Arak yang memiliki pembawaan gembira ini nampak lebih muda dari dua orang rekannya. Usianya yang enam puluh dua tidak meninggalkan bekas. Nampaknya dia belum ada lima puluh tahun!

"Sin Wan dan Kui Siang, kalian adalah orang-orang muda. Sudah sepatutnya kalian hidup penuh gairah, mengenakan pakaian yang bersih dan rapi. Menjelang tahun baru ini, kalian harus mempunyai pakaian baru untuk dipakai pada hari-hari tahun baru!"

"Tetapi, suhu, teecu sudah sepuluh tahun berada di sini dan teecu tidak pernah mengikuti tahun baru seperti para penduduk di bawah lembah," bantah Sin Wan.

"Lagi pula untuk apa teecu mengenakan pakaian baru pada hari tahun baru? Hendak dipamerkan kepada siapa? Teecu tidak saling berkunjung dengan keluarga," bantah pula Kui Siang.

"Siancai, murid-muridku yang baik," kata Dewa Pedang. Kiam-sian Louw Sun termasuk orang yang berpakaian paling bersih di antara Tiga Dewa itu. "Mengenakan pakaian baru di hari tahun baru bukan sekedar untuk berpamer, tetapi mempunyai arti yang mendalam. Tahun baru mengingatkan kita bahwa usia kita bertambah setahun lagi. Kita wajib mawas diri, menyadari semua kesalahan pada tahun yang lalu, mengubur semua kenangan masa lalu sehingga tak ada dendam yang tertinggal di hati. Hati harus bersih, seolah tahun baru juga membawa kehidupan baru yang ditandai dengan pakaian baru. Jadi pakaian baru melambangkan hati yang baru, cara hidup yang baru dan bersih seperti juga pakaian yang baru. Bersih itu pangkal sehat, bukan? Nah, siapa bilang mengenakan pakaian baru pada hari tahun baru hanya untuk pamer belaka?"

Karena alasan yang begitu kuat, dua orang murid itu tidak mampu membantah lagi. Pula, di sudut paling dalam di hati mereka, harus mereka akui bahwa pakaian baru juga menarik dan menyenangkan hati mereka. Hal itu menandakan bahwa memang ada gairah dalam hati dua orang muda ini, suatu hal yang wajar bagi orang muda.

Ketika Sin Wan dan Kui Siang pertama kali naik ke Pek-in-kok, usia mereka baru kurang lebih sepuluh tahun. Kini mereka telah dewasa. Sin Wan sudah menjadi seorang pemuda dewasa yang gagah dan ganteng, sedangkan Kui Siang juga telah menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan manis. Tubuhnya langsing berisi mengarah montok dengan tinggi sedang, kulitnya putih mulus.

Wajahnya bulat telur dengan dagu runcing dan di dagu kanan terhias tahi lalat hitam kecil. Matanya lembut akan tetapi kadang sinarnya mencorong. Bibirnya merah segar. Mata dan mulutnya merupakan daya tarik terbesar pada diri gadis ini. Sikapnya halus dan anggun, dan pembawaan ini mungkin karena dia adalah puteri bangsawan yang ketika kecil sudah terbiasa melihat sikap yang demikian.

Pada waktu dua orang muda kakak beradik seperguruan itu menuruni lembah di bagian timur, di luar tahu mereka tentu saja, dari barat terdapat dua orang yang mendaki lembah bukit itu dengan gerakan yang ringan dan cepat sekali. Mereka itu adalah seorang wanita cantik berpakaian mewah yang kelihatan baru berusia tiga puluhan tahun, serta seorang gadis berusia sembilan belas tahun yang lebih cantik lagi. Wanita itu bukan lain adalah Bi-coa Sian-li (Dewi Ular Cantik) Cu Sui In. sedangkan gadis manis itu adalah muridnya yang bernama Tang Bwe Li dan yang biasa dipanggil Lili oleh gurunya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, guru dan murid yang keduanya galak ini pernah mencoba untuk merampas pusaka-pusaka istana yang dibawa oleh Sam Sian, tapi Dewi Ular Cantik itu tak mampu mengalahkan Sam Sian. Ia terpaksa mengajak muridnya pergi dengan marah dan hatinya penuh dendam kepada Sam Sian yang telah mengalahkannya.

Apa lagi ketika ia mendengar bahwa pusaka-pusaka itu oleh Sam Sian telah dikembalikan kepada kaisar. Ia segera mengajak muridnya pergi ke barat untuk mengunjungi ayahnya, yaitu seorang datuk besar bernama Cu Kiat yang berjuluk See-thian Coa-ong (Raja Ular Dunia Barat). Datuk besar ini tinggal di puncak Bukit Ular di Pegunungan Himalaya ujung timur dan sudah belasan tahun dia tidak lagi terjun ke dunia ramai.

Namun nama besar See-thian Coa-ong pernah menggemparkan dunia persilatan karena wataknya yang aneh dan ilmunya yang sangat tinggi. Dia seorang datuk yang aneh, tidak condong kepada golongan sesat, tidak pula condong kepada para pendekar. Dia berdiri di tengah-tengah dan menentang siapa saja yang tidak cocok dengan seleranya.

Kepada ayahnya yang juga menjadi gurunya, Bi-coa Sian-li Cu Sui In lalu mengadukan kekalahannya dari Sam Sian dan dia ingin memperdalam ilmunya supaya dapat menebus kekalahannya itu.

Kakek yang tinggi kurus itu mengelus-elus jenggotnya dan mulutnya yang biasanya selalu dihiasi senyum mengejek itu kini tertawa. Matanya yang sipit dengan lindungan alis hitam tebal itu semakin sipit ketika dia tertawa, matanya yang tajam bersinar-sinar gembira.

"Ha-ha-ha-ha, engkau dikalahkan Sam Sian bertiga? Ha-ha-ha, Sui In, engkau tidak perlu penasaran. Ayahmu sendiri pun tidak akan menang kalau harus maju sendiri menghadapi pengeroyokan mereka bertiga. Mereka bertiga masing-masing mempunyai ilmu yang khas dan lihai sekali. Pusaka-pusaka itu telah dikembalikan kepada kaisar. Sudahlah, tak perlu dibuat kecewa."

"Tapi, ayah. Aku merasa terhina sekali. Aku harus membalas kekalahan itu, dan aku ingin memperdalam ilmuku. Karena itulah aku datang menghadap ayah!" kata wanita cantik itu dengan tegas.

"Teecu juga harus membalas penghinaan yang teecu alami dari Si Kerbau-kuda-kucing- anjing-sapi-babi anak setan sialan itu!" kata pula Tang Bwe Li atau Lili, tidak kalah marah dan galaknya dibanding gurunya.

Datuk yang usianya sekitar lima puluh lima tahun itu memandang kepada Lili dengan mata terbelalak, kemudian mengerutkan alisnya dan bertanya. "Siapakah bocah ini?"

"Dia muridku bernama Tang Bwe Li, ayah.”

"Sukong (kakek guru), aku Lili menghaturkan hormat kepada sukong!" kata Bwe Li atau Lili sambil menjatuhkan diri berlutut di depan ayah dari subo-nya itu.

“Hemm, Sui In! Kalau engkau hendak mengambil murid, mengapa tidak memilih seorang murid laki-laki? Anak perempuan seperti ini mana mampu mewarisi ilmu kita yang tinggi?" tegur kakek itu sambil memandang kepada Lili dengan alis berkerut dan mulut mengejek.

Sebelum Dewi Ular Cantik menjawab, Lili sudah mengangkat muka memandang kepada kakek itu dengan mata bersinar penuh kemarahan, kemudian terdengar jawabannya yang lantang. "Mengapa sukong berkata begitu? Lupakah sukong bahwa subo, puteri sukong, juga seorang wanita? Apakah sukong hendak mengatakan bahwa subo juga tidak mampu mewarisi ilmu dari sukong?"

Cu Sui In hanya tenang-tenang saja mendengar bantahan muridnya kepada ayahnya. Dia sudah mengenal benar watak muridnya. Justru watak yang keras, berani dan jujur itulah yang membuat dia suka sekali kepada Lili. Akan tetapi tidak demikian dengan datuk besar See-thian Coa-ong Cu Kiat. Kakek ini terbelalak, mulutnya masih tersenyum mengejek, akan tetapi sinar matanya membayangkan perasaan kaget, penasaran dan juga kagum.

“Hemm, hendak kulihat apakah engkau memang bernyali naga, ataukah hanya berlagak saja!” katanya dan dari mulutnya keluar suara mendesis.

Tidak lama kemudian terdengar suara desis yang sama dari dalam rumah dan muncullah seekor ular yang besar sekali. Ular itu panjangnya lebih dari lima meter, besarnya sepaha orang dewasa. Ular itu keluar sambil mendesis-desis. See-thian Coa-ong si Raja Ular itu terus mengeluarkan desis yang makin meninggi seperti bersiul dan tiba-tiba saja ular itu lalu bergerak maju menyerang Lili!

Anak perempuan berusia sembilan tahun itu tidak kelihatan terkejut atau pun takut. Dia sudah meloncat berdiri dan begitu ular menyerangnya, dia sudah melompat ke samping. Ketika kepala ular itu meluncur lewat, dia menggerakkan kaki menendang ke arah kepala ular dari samping belakang.

"Plakk!" Kepala ular kena ditendang, akan tetapi kepala ular itu keras sekali sehingga kaki di dalam sepatunya terasa nyeri.

Ular itu terkejut, membalik dan dengan moncongnya yang dibuka lebar dia menerjang lagi. Dengan gesit Lili meloncat lari ke samping. Akan tetapi dia tidak sempat menendang lagi karena kepala ular itu sudah membalik dan melanjutkan serangannya yang bertubi-tubi. Bukan hanya kepalanya saja yang menyerang, juga ular itu menggerakkan ekornya untuk menyambar kaki anak perempuan itu. Lili terpaksa harus meloncat ke sana sini sehingga dia pun menjadi marah sekali.

"Ular keparat, kau kira aku takut padamu?!" bentaknya.

Ketika ular itu menyerang lagi dengan moncongnya, dia cepat mengelak ke kiri, kemudian dia meloncat dan menerkam leher ular itu dari belakang, mencengkeram leher itu dengan sepasang tangannya! Gerakan ini selain tangkas juga berani sekali.

Hal ini tidak begitu mengherankan. Lili adalah murid Dewi Ular Cantik, seorang yang biasa bermain dengan ular. Sejak kecil Lili telah dibiasakan oleh gurunya untuk bermain dengan ular yang menjadi dasar dari ilmu-ilmunya, karena itu Lili tidak pernah takut berhadapan dengan ular. Hanya belum pernah berkelahi dengan ular sebesar itu!

Biar pun dua buah tangan itu kecil saja, dengan jarl-jari yang mungil dan tidak panjang, akan tetapi cekikan kedua tangan pada leher ular itu cukup kuat. Ular itu meronta-ronta hendak melepaskan leher yang dicekik. Demikian kuat ular itu meronta sehingga tubuh Lili terbawa dan terbanting, terguncang ke kanan kiri.

Tapi bagaikan seekor lintah anak perempuan itu tak pernah mau mengendurkan, apa lagi melepaskan cekikannya. Ular itu kini menggerakkan ekornya dan tubuh ular yang panjang besar dan licin dingin itu membelit-belit tubuh Lili! Lilitan ular itu kuat sekali.

Seorang laki-laki dewasa pun takkan dapat tahan bila dililit ular itu, akan patah-patah dan remuk tulang-tulangnya. Akan tetapi desis yang keluar dari mulut Raja Ular merupakan isyarat atau perintah yang amat dipatuhi ular besar itu. Lilitannya bukan untuk membunuh, melainkan untuk membuat anak perempuan itu tidak mampu bergerak.

Kini seluruh tubuh anak itu dililit ular, juga kedua kaki dan kedua lengannya. Akan tetapi kedua tangannya masih tetap mencekik leher ular, walau pun tenaganya sudah banyak berkurang karena kedua lengannya dililit ular. Lili tidak mampu bergerak lagi.

"Subo!" ia memandang subo-nya, akan tetapi wanita cantik itu acuh saja seolah muridnya tidak terancam bahaya. Lili hanya satu kali memanggil, tanpa berkata minta tolong.

"Ha-ha-ha, anak bandel! Sekarang menangislah, minta ampunlah, dan ular ini tentu akan melepaskanmu," kata See-thian Coa-ong Cu Kiat penuh kemenangan.

Akan tetapi, biar pun lilitan ular itu semakin kuat dan membuat dadanya terasa sesak, Lili bertahan dan memandang kepada kakek gurunya dengan mata bersinar-sinar. "Sukong, subo tidak pernah mengajarkan aku untuk merengek dan menangis dengan cengeng! Aku tidak bersalah apa-apa, aku tidak akan menangis, tidak akan minta ampun!"

"Hemm, kalau begitu, ularku akan membunuhmu!"

"Aku tidak percaya. Subo akan melarangnya, dan sukong juga tidak mungkin membunuh cucu murid sendiri. Andai kata dibunuh juga, aku tidak takut!"

Kembali kakek itu mengeluarkan suara mendesis dan lilitan ular itu semakin kuat.

Lili sudah tidak mampu menggerakkan kaki tangan. Akan tetapi dia tidak mau menyerah begitu saja. Dia masih dapat menggerakkan lehernya. Melihat betapa dadanya semakin sesak, dia pun menunduk dan membuka mulutnya, lalu menggigit leher ular yang berada pada dagunya, menggigit dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Giginya yang kuat itu menembus kulit ular dan lidahnya segera merasakan darah yang asin amis!

Ular itu terkejut kesakitan dan lilitannya mengendur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Lili untuk meronta, melepaskan diri dan meloncat keluar dari lilitan ular itu. Dia meloncat ke dekat subo-nya.

"Subo, tolong teecu (murid) pinjam pedangnya sebentar untuk membunuh ular keparat itu," teriaknya kepada subo-nya.

"Hushh!", bentak Cu Sui In. "Kalau ayah menghendaki, sudah semenjak tadi engkau mati, tulang-tulangmu sudah remuk dalam lilitan ular. Atas perintah sukong-mu, ular itu hanya mengujimu, bukan hendak membunuhmu, tapi engkau malah menggigit sehingga melukai lehernya!"

Mendengar keterangan gurunya, Lili terkejut sekali. Dia memandang dan melihat kakek itu dengan penuh sikap menyayang, memeriksa luka di leher ular dan mengobatinya dengan obat bubuk putih. Dia merasa bersalah dan segera dia menjatuhkan diri berlutut di depan See-thian Coa-ong Cu Kiat.

"Sukong, aku sudah bersalah. Kalau sukong hendak menghukum dan membalas dengan menggigit leherku, silakan!"

Raja Ular Itu memandang kepadanya, lalu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Sui In. Sekarang aku mengerti mengapa engkau memilih setan cilik ini sebagai murid. Dia memang pantas menjadi muridmu. bahkan patut menjadi muridku, ha-ha-ha!"

Mendengar ini, Cu Sui In tersenyum. "Lili, cepat kau menghaturkan terima kasih kepada suhu-mu. Mulai saat ini juga engkau menjadi murid ayah, dan aku menjadi suci-mu (kakak seperguruanmu)!"

Lili adalah seorang wanita yang cerdas sekali. Dia segera memberi hormat dan menyebut suhu kepada Si Raja Ular yang tertawa bergelak karena girangnya memperoleh seorang murid yang menyenangkan. Mulai saat itu Lili menyebut suci kepada bekas ibu gurunya. Hal itu amat menyenangkan hati Sui In, wanita yang selalu nampak jauh lebih muda dari usia sebenarnya, dan yang selalu ingin dianggap muda.

Dengan tekun See-thian Coa-ong Cu Kiat menggembleng Tang Bwe Li atau Lili dengan ilmu-ilmunya, sementara Sui In juga memperdalam ilmunya di bawah bimbingan ayahnya. Sepuluh tahun kemudian, pada usia sembilan belas tahun dan menjadi seorang dara yang cantik manis, Lili sudah menguasai ilmu-ilmu dari Si Raja Ular. Bahkan jika dibandingkan dengan tingkat kepandaian bekas guru yang sekarang menjadi suci-nya, dia hanya kalah pengalaman saja dan selisihnya tidak jauh!

Demikianlah, pagi hari itu ketika Sin Wan dan Kui Siang menuruni bagian timur lembah Pek-in-kok, Bi-coa Sian-li Cu Sui In dan bekas murid yang kini menjadi sumoi-nya (adik seperguruannya) mendaki lembah bukit sebelah barat. Sui In dan Lili menggunakan ilmu berlari cepat dan bagaikan melayang saja mereka mendaki lembah bukit yang bagi orang biasa merupakan daerah yang amat sukar dilalui itu.

Mereka mendaki Pek-in-kok hanya dengan satu tujuan, yaitu untuk membalas kekalahan mereka pada sepuluh tahun yang lalu. Dewi Ular Cantik Cu Sui In memiliki watak seperti ayahnya, yaitu tidak pernah dapat menelan kekalahan dari orang lain. Oleh karena itu dia merasa terhina dan hatinya sakit sekali ketika dia dikalahkan oleh Sam Sian dalam usaha memperebutkan pusaka-pusaka istana.

Urusan pusaka sudah tidak diingatnya lagi, akan tetapi kekalahan yang dideritanya selalu menghantuinya dan da tidak akan merasa tenang sebelum dapat membalas dan menebus kekalahannya itu. Dan Lili yang kini menjadi sumoi-nya agaknya juga tidak pernah dapat melupakan penghinaan yang dialaminya dari anak laki-laki yang agaknya murid Sam Sian itu.

Anak laki-laki yang tak dikenal namanya itu, yang dia namakan Si Kerbau-sapi-kuda-babi-anjing-kucing itu sudah menangkapnya, memaksanya menelungkup di atas pangkuannya lantas menampari pinggulnya sepuluh kali seakan-akan seorang ayah yang menghukum anaknya yang nakal saja! Sampai mati dia tidak akan dapat melupakan penghinaan itu! Ia akan membalas penghinaan itu dengan pukulan sampai seratus kali biar pantat orang itu hancur menjadi bubur! Setiap kali membayangkan peristiwa itu, muka Lili menjadi merah sekali dan kemarahan seolah-olah membuat matanya berkilat dan napas yang keluar dari hidung dan mulutnya mengandung api!

Ketika dua orang wanita cantik itu tiba di depan pondok-pondok bambu yang sederhana namun rapi dan bersih itu, Sam Sian sedang duduk bersila di depan pondok, menikmati sinar matahari pagi yang hangat dan udara pagi yang segar. Mereka duduk bersila di atas batu-batu datar yang halus, menghadap ke timur, ke arah matahari pagi yang sinarnya masih lembut. Ketika dua orang wanita itu muncul dan berloncatan ke depan mereka, tiga orang kakek itu memandang dengan heran.

Melihat mereka sanggup naik ke Pek-in-kok saja sudah dapat mereka ketahui bahwa dua orang wanita itu bukanlah orang-orang lemah, dan yang membuat mereka heran adalah sikap dan wajah mereka, terutama sinar mata mereka yang membayangkan kemarahan besar.

Tiga pertapa itu adalah orang-orang yang sudah dapat membebaskan diri dari kekuasaan nafsu, maka tiada lagi dendam atau ganjalan di dalam hati dan pikiran mereka. Tidak ada lagi kenangan yang hanya menimbulkan suka duka, dendam dan budi. Maka tentu saja mereka tidak ingat lagi siapa adanya dua orang wanita cantik Itu. Bahkan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih sudah memejamkan mata dan

menundukkan muka, tidak peduli dengan dua orang wanita yang muncul sebagai pengganggu ketenteraman mereka. Hanya Dewa Arak yang memandang mereka dengan mulut tersenyum ramah.

Seperti biasanya, dalam menghadapi urusan apa pun juga Ciu-sian Tong Kui ini selalu mengandalkan araknya. Dia meneguk arak dari guci yang selalu berada di dekatnya, guci arak pusaka pemberian dari kaisar yang isinya tentu saja sudah habis karena arak yang diterima dari kaisar sepuluh tahun yang lalu itu sudah dihabiskannya dalam waktu kurang dari seminggu! Kini tinggal gucinya yang diisi arak biasa.

"Heh-heh-heh, angin apakah yang meniup kalian dua orang wanita cantik ke Pek-in-kok?"

"Angin dari Bukit Ular Pegunungan Himalaya," jawab Sui In dengan singkat dan ketus.

"Bukit Ular di Himalaya? Wah-wah-wah, bagaimana kabarnya dengan sahabat See-thian Coa-ong Cu Kiat? Kalian diutus oleh Raja Ular itu, bukan?" Dewa Arak meneguk kembali guci araknya.

"Ayahku tidak ada sangkut-pautnya dengan kedatanganku ini. Aku datang untuk urusan pribadi dengan Sam Sian!"

"Ho-ho-ho, kami tiga orang tua bangka tidak pernah mempunyai urusan pribadi, apa lagi dengan wanita muda dan cantik," kata Dewa Arak dengan sikapnya yang seenaknya.

"Mudah-mudahan saja Sam Sian yang terkenal sebagai sesepuh dunia persilatan bukan hanya pengecut-pengecut yang pura-pura melupakan apa yang pernah mereka lakukan. Sam Sian, ingatkah kalian kejadian sepuluh tahun yang lalu? Aku, Bi-coa Sian-li Cu Sui In pernah kalian kalahkan. Nah, inilah aku, datang untuk menantang kalian, untuk membalas kekalahanku yang dulu. Sekali ini mudah-mudahan saja Sam Sian bukan tiga orang laki-laki licik dan curang yang suka main keroyokan terhadap lawannya seorang wanita. Aku tantang kalian untuk main satu demi satu mengadu kepandaian!"

"Wah-wah-wah, engkau terlambat, nona. Dahulu engkau menantang kami untuk merebut pusaka-pusaka istana itu, bukan? Sekarang pusaka-pusaka itu sudah kami kembalikan kepada kaisar. Apa bila engkau menginginkannya, datanglah ke kota raja dan minta saja kepada kaisar. Kami tidak tahu menahu lagi...”

"Aku tidak butuh pusaka! Aku datang untuk menebus kekalahanku sepuluh tahun yang lalu. Aku sudah cukup kaya, akan tetapi kalian telah menghinaku sepuluh tahun yang lalu, meruntuhkan nama dan kehormatanku. Hari ini kalian harus membayarnya!"

"Siancai...! Kalau ada yang terang, mengapa memilih yang gelap? Kalau ada yang jernih mengapa memilih yang keruh? Kalau ada yang tenang, mengapa memilih kekacauan?" Yang berkata itu adalah Dewa Pedang. Kemudian terdengar Dewa Rambut Putih juga bicara dengan suaranya yang lembut sambil tersenyum ramah.

“Nona, sepuluh tahun yang lampau, ketika berhadapan denganmu, kami adalah petugas-petugas utusan kaisar untuk mendapatkan kembali pusaka yang tercuri. Sesudah pusaka itu kami kembalikan, kami sudah mencuci tangan dan mengundurkan diri, dan bagi kami, perlstiwa dengan nona sepuluh tahun yang lalu sudah tidak ada lagi," kata-katanya amat lembut, kemudian disusul kakek ini menyanyikan ayat-ayat yang diambilnya dari kitab To-tik-keng, yaitu kitab suci Agama To.

"Tariklah tali gendewa anda sepenuhnya
gendewa dapat patah dan sesal pun tiada guna.
Asahlah pedang anda setajam-tajamnya
mata pedang dapat aus dan takkan bertahan lama.
Tumpuklah emas permata di kamar anda
dan anda akan bersusah payah menjaganya.
Membanggakan kekayaan dan kehormatan harga diri
hanya menyebar benih kehancuran pribadi.
Undurlah sesudah tugas terlaksana
demikian cara Langit bekerja.”

"Hemm, apa yang kau maksudkan dengan nyanyianmu tadi?" Dewi Ular Cantik bertanya dengan suara mengejek. "Aku datang kesini bukan untuk mendengarkan khotbah!”

Dewa Arak tertawa. "Nona, Dewa Rambut Putih telah menyanyikan ayat suci dari Agama To, kenapa nona tidak mengerti? Maksudnya adalah dalam kehidupan ini seyogyanya kita tidak berlebihan dalam segala hal, hanya memenuhi tugas dan kewajiban dan tidak mabok kemenangan atau keberhasilan. Mengenal batas dan tahu diri. Nona agak berlebihan dan terburu nafsu sehingga peristiwa sepuluh tahun yang lampau masih disimpan dalam hati sebagai dendam. Bukankah berarti nona meracuni diri sendiri selama sepuluh tahun ini? Dan semua itu untuk apa? Hanya untuk menebus kekalahan! Hanya untuk menang!"

"Sudahlah, tak perlu berkhotbah lagi. Aku datang untuk menantang kalian. Mau atau tldak kalian harus menerima tantanganku, karena kalau kalian tidak mau menandingiku, maka aku akan menyerang dan kalian akan mati konyol!"

"Nanti dulu, suci!" kata Lili. "Jangan bunuh mereka dulu sebelum memberi tahu kepadaku. Hei, ketiga totiang. Aku mencari anak setan kurang ajar itu. Di mana dia?"

"Anak setan yang mana? Di sini tidak ada anak setan, yang ada hanya anak manusia, nona," kata Dewa Arak.

“Aku mencari Si Kerbau-sapi-kuda-anjing-kucing-babi itu!" kata pula Lili sambil mengepal tinju.

Dewa Arak melongo, memandang kepada gadis cantik itu dan hatinya berkata, "Sungguh sayang, nona begini cantik tapi otaknya miring!"

Melihat kakek itu bengong saja, Lili membentak marah. "Jangan pura-pura! Aku mencari anak laki-laki yang sepuluh tahun lalu bersama kalian. Dia tentu murid kalian! Di mana si keparat itu?"

"Ooohhh, kau maksudkan Sin Wan? Dia sedang pergi."

"Sudahlah, sumoi. Nanti kita cari musuhmu itu, sekarang aku akan membereskan dahulu tiga orang ini!" kata Si Dewi Ular dan dia telah mencabut pedangnya, lalu berkata kepada tiga orang pertapa itu. "Sam Sian, aku Bi-coa Sian-li Cu Sui In menantang Sam Sian maju satu demi satu, tidak main keroyokan seperti pengecut-pengecut liar!"

Tiga orang kakek itu saling pandang dan jelas nampak bahwa mereka itu merasa enggan untuk berkelahi meski pun sedikit pun tak merasa takut. Bagi mereka, melayani tantangan Dewi Ular Cantik itu sama saja dengan ikut menjadi gila. Di antara mereka dan wanita itu sebetulnya tidak ada permusuhan apa pun.

Dahulu mereka memang memperebutkan pusaka, akan tetapi sekarang pusaka itu sudah kembali kepada pemiliknya. Tentang kalah menang dalam pertandingan, bagi orang-orang dunia persilatan adalah hal biasa dan tidak pernah mendatangkan sakit hati dan dendam.

"Suci, percuma menantang pengecut. Mereka takut!" kata Lili mengejek.

Sui In mengerutkan sepasang alisnya. “Sam Sian, kalau kalian takut, kalian harus berlutut minta ampun kepadaku, baru akan kupertimbangkan untuk mengampuni nyawa kalian!"

Kata-kata ini sengaja dikeluarkan Sui In untuk menyudutkan mereka. Tentu saja dia tahu bahwa orang-orang seperti Tiga Dewa itu tidak akan merasa takut menghadapi tantangan siapa pun juga. Ia sengaja memanaskan hati mereka supaya mereka segera menyambut tantangannya. Dan usahanya berhasil. Pantang bagi semua tokoh dunia persilatan kalau dikatakan takut.

"Siancai...! Bi-coa Sian-li terlalu memaksa orang. Baiklah, karena engkau telah mencabut pedang, pinto (aku) akan melayanimu sejenak," kata Kiam-sian Louw Sun sambil meraba pinggangnya.

Tapi alisnya berkerut dan dia segera teringat bahwa tidak ada lagi pedang di pinggangnya. Pedang Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari), yang biasanya dililitkan di pinggang, kini tldak ada lagi di pinggangnya karena sudah dia berikan kepada muridnya, Lim Kui Siang! Sedangkan Pedang Tumpul yang diterimanya dari Kaisar, sudah dia berikan kepada Sin Wan.

Tadinya pedang-pedang itu hanya dipergunakan oleh kedua orang murid itu untuk latihan ilmu pedang, namun kemudian Si Dewa Pedang memberikan pedang-pedang itu kepada mereka karena dia sendiri tidak membutuhkan pedang. Baru sekarang dia teringat, akan tetapi dia tersenyum dan sama sekali tidak menjadi panik.

"Bi-coa Sian-li, maaf, aku tidak memiliki pedang. Biarlah kupergunakan sebatang ranting pohon saja untuk melayanimu bermain pedang," katanya.

Dia pun segera menghampiri sebatang pohon dan mematahkan ranting yang panjang dan besarnya seperti pedang. Setelah itu dia kembali menghadapi wanita itu dengan pedang kayu di tangan!

Wajah wanita itu berubah merah karena dia sudah marah sekali. "Dewa Pedang, engkau sungguh menghina dan berani memandang rendah kepadaku. Baik, kau akan menebus penghinaan ini dengan nyawamu!"

Cu Sui In sudah menggerakkan pedangnya sambil mengeluarkan bentakan nyaring. Sinar pedang menyambar ganas dan Dewa Pedang cepat meloncat untuk menghindarkan diri sambil mengelebatkan pedang kayunya, menusuk atau menotok ke pergelangan tangan lawan yang memegang pedang.

Tetapi Dewi Ular yang cantik itu cepat menarik kembali tangannya, memutar pergelangan tangan dan pedang itu sudah meluncur lagi dengan tusukan dahsyat yang membuat Dewa Pedang terkejut sehingga terpaksa meloncat lagi ke samping untuk menghindarkan diri.

Dewi Ular mendesak terus, kini pedangnya telah berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang menyilaukan mata dan dari gulungan sinar itu terdengar suara bercuitan melengking. Diam-diam Dewa Pedang terkejut bukan kepalang. Dia cepat memutar pedang kayunya sambil mempergunakan keringanan tubuhnya untuk mengelak ke sana sini.

Dari gerakan pedang lawan tahulah dia bahwa wanita ini sama sekali tak dapat disamakan dengan sepuluh tahun yang silam. Kini ilmu pedangnya matang dan mantap, gerakannya cepat dan ringan sekali sedangkan tenaga sinkang yang terkandung di dalam pedang itu kuat sekali, membuat pedang kayunya selalu terpental dan tangannya tergetar. Tahulah Dewa Pedang bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan yang amat tangguh!

Penglihatan Dewa Pedang memang tidak keliru. Selama sepuluh tahun ini Cu Sui In telah menggembleng diri dengan tekun di bawah bimbingan ayahnya sehingga di samping ilmu-ilmunya menjadi matang, juga ginkang dan sinkang yang dikuasainya menjadi makin kuat. Selain itu ayahnya juga mengajarkan ilmu pedangnya yang baru saja diciptakannya, yang diberi nama Hek-coa Kiam-sut (Ilmu Pedang Ular Hitam).

Si Raja Ular Cu Kiat menciptakan ilmu pedang ini berdasarkan gerakan seekor ular hitam yang sangat beracun, yaitu seekor cobra hitam, kalau binatang itu marah dan menyerang. Untuk menyempurnakan ciptaannya ini dia sudah mengorbankan beratus-ratus ekor cobra hitam dan musang yang diadunya agar dia dapat menangkap inti sari gerakan ular hitam itu. Akhirnya dia berhasil menciptakan Hek-coa Kiam-sut yang terdiri dari delapan belas jurus yang ampuh sekali. Dan ketika puterinya menggembleng diri selama sepuluh tahun, dia mengajarkan ilmu pedang ini kepada puterinya dan kepada muridnya, yaitu Tang Bwe Li.

Sepuluh tahun yang silam tingkat kepandaian Sui In masih kalah setingkat dibandingkan tingkat seorang di antara Sam Sian. Namun sekarang keadaannya sudah berubah sama sekali. Apa bila Sui In selama sepuluh tahun menggembleng diri dan tekun berlatih, maka sebaliknya Tiga Dewa jarang berlatih kecuali hanya kalau sedang mengajar kedua orang murid mereka.

Sekarang tingkat kepandaian Sui In sudah sejajar dengan kepandaian Kiam-sian (Dewa Pedang) atau Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih). Hanya Ciu-sian Si Dewa Arak yang diam-diam sudah merangkai sebuah ilmu yang dia ambil dari inti sari kepandaian mereka bertiga. Biar pun nampaknya ugal-ugalan dan suka main-main, namun sebenarnya Dewa Arak memiliki kecerdikan luar biasa.

Selama sepuluh tahun ini otaknya bekerja keras. Dia minta kepada dua orang rekannya agar merangkum dasar dari ilmu masing-masing, lantas dia menggabungkan inti sari ilmu mereka bertiga, dijadikan sebuah ilmu yang setiap hari masih terus disempurnakannya.

Dua orang rekannya yang tidak serajin Dewa Arak mengetahui tentang hal itu, akan tetapi tidak punya niat untuk ikut mempelajarinya. Mereka pun tahu bahwa Dewa Arak sengaja menciptakan ilmu gabungan itu bukan untuk dirinya sendiri, namun untuk dua orang murid mereka, yaitu Sin Wan dan Kui Siang.

Sesudah berhasil menciptakan ilmu gabungan ini, diam-diam Dewa Arak menuliskannya dalam sebuah kitab. Dari tahun ke tahun dia terus menyempurnakan ilmu itu dan sampai saat ini belum mengajarkannya kepada Sin Wan mau pun Kui Siang.

Hal ini adalah karena untuk dapat mempelajari dan melatih ilmu itu, harus memiliki dasar yang amat kuat, dan tenaga sinkang yang cukup. Kalau tidak, ilmu yang aneh ini bahkan dapat menimbulkan bahaya besar, dapat mengakibatkan luka dalam yang parah kepada yang melatihnya. Akan tetapi tingkat kepandaian Dewa Arak dengan sendirinya juga telah meningkat pesat karena menguasai ilmu baru itu.

Pertandingan antara Dewa Pedang dengan Dewi Ular Cantik berjalan semakin seru. Dewa Rambut Putih dan Dewa Arak diam-diam amat menyayangkan bahwa rekan mereka telah memberikan Pedang Sinar Matahari kepada Kui Siang dan Pedang Tumpul kepada Sin Wan. Kalau saja rekan mereka itu memegang satu di antara dua buah senjata pusaka itu, tentu akan lain keadaannya.

Akan tetapi sekarang Dewa Pedang hanya bersenjatakan sebatang ranting pohon. Kalau menghadapi lawan lain, mungkin sebatang ranting itu sudah cukup ampuh karena tangan Dewa Pedang yang mengandung tenaga sinkang yang kuat itu dapat membuat ranting itu menjadi senjata yang cukup tangguh. Akan tetapi yang kini dihadapinya adalah Dewi Ular Cantik yang ternyata memiliki kepandaian yang demikian tingginya.

Setelah lewat tiga puluh jurus, mulailah Dewa Pedang terdesak hebat oleh lawannya. Dua kali sudah ujung ranting yang digunakan sebagai pedang itu terbabat putus ujungnya oleh pedang di tangan Bi-coa Sian-li Cu Sui In yang semakin lama semakin ganas mendesak lawannya itu.

Tiba-tiba Cu Sui In mengeluarkan suara mendesis seperti desis seekor ular cobra dan dia sudah mengubah gerakan pedangnya dan mulai memainkan ilmu pedang baru yang amat dahsyat, yaitu Hek-coa Kiam-sut! Begitu dia memainkan ilmu pedang ini, Dewa Pedang terkejut karena dia mengenal ilmu pedang orang amat aneh dan amat berbahaya!

Gerakan pedang lawan itu seperti seekor ular cobra yang menyerang lawan. Dia berusaha untuk membentuk parisai dengan sinar ranting yang diputarnya cepat sekali, namun tetap saja pedang lawan dapat menerobos masuk dan biar pun dia sudah melempar tubuh ke belakang, tetap saja pundak kirinya tertusuk ujung pedang lawan.

Kiam-sian Louw Sun tidak mengeluh, akan tetapi dia terhuyung ke depan dan ketika itu pula Dewi Ular Cantik sudah menerjang lagi ke depan, pedangnya berkelebat menyilaukan mata sehingga Dewa Pedang terpaksa meloncat jauh ke atas untuk menghindarkan diri dari ilmu pedang yang gerakannya seperti ular itu! Untuk melindungi diri dari ilmu pedang yang seperti ular itu, satu-satunya cara terbaik adalah berloncatan ke atas seperti seekor burung rajawali ketika menghadapi ular.

Akan tetapi Dewi Ular Cantik sudah dapat menduga taktik ini dan dia pun ikut meloncat ke atas. Ketika berlompatan mereka mengadu pedang dan ranting di udara, lantas keduanya turun lagi dan kembali ujung pedang Cu Sui In telah dapat mencium pangkal lengan kanan Dewa Pedang sehingga bajunya terobek dan kulitnya terluka berdarah.

Sekarang keduanya sudah sampai ke puncak pertandingan, saling mengerahkan tenaga sekuatnya dan mereka lalu meloncat lagi seperti terbang, saling terjang di udara. Namun tiba-tiba saja dari gagang pedang Cu Sui In meluncur jarum-jarum hitam. Serangan jarum-jarum ini merupakan rangkaian serangan pedangnya yang sangat ganas.

Dewa Pedang sudah mencoba untuk memutar ranting melindungi dirinya, akan tetapi biar pun dia berhasil memukul runtuh semua jarum beracun, dia tidak mampu menghindarkan tusukan pedang lawan yang menghujam lambungnya. Kembali mereka berdua melompat turun dalam jarak yang cukup jauh. Dewa Pedang dapat turun dengan berdiri tegak, akan tetapi perlahan-lahan darah mengalir keluar dari celah-celah jari tangannya ketika tangan kirinya mendekap lambung yang terluka.

"Hyaaattt...!" Dia menggerakkan tangan kanan sambil membalik ke arah Dewi Ular Cantik. Ranting di tangannya itu meluncur seperti anak panah ke arah lawan.

Cu Sui In terkejut sekali, tidak mengira bahwa lawan yang sudah terluka parah itu masih mampu menyerangnya sehebat itu. Dia menggerakkan pedang menangkis dan ranting itu meluncur cepat ke arah

pohon lalu menancap ke batang pohon seperti anak panah yang dilepas dari dekat! Akan tetapi itulah serangan balasan terakhir dari Kiam-sian Louw Sun karena dia sudah terkulai roboh.

Dewa Arak cepat menghampiri rekannya kemudian menotok beberapa jalan darah untuk menghentikan darah mengalir keluar. Akan tetapi sesudah memeriksanya, tahulah Dewa Arak bahwa luka yang diderita rekannya itu terlampau parah sehingga tak mungkin dapat disembuhkan lagi. Pedang Dewi Ular Cantik bukan hanya merobek kulit dan daging saja, melainkan telah melukai anggota badan sebelah dalam sehingga tidak mungkin lagi Dewa Pedang dapat ditolong dan diselamatkan.

Sementara itu, melihat rekannya roboh, Pek-mou-sian Thio Ki meloncat ke depan wanita cantik itu. "Siancai..., hatimu sungguh ganas dan kejam sekali, Bi-coa Sian-li. Dahulu kami mengalahkanmu tanpa melukai, akan tetapi sekarang engkau berusaha membunuh kami."

"Pek-mou-sian! Terluka atau pun tewas dalam pertandingan sudah menjadi resiko semua orang di dunia persilatan. Hal itu biasa dan wajar, kenapa banyak ribut lagi! Kalau tadi aku yang kalah, tentu aku yang terluka dan mungkin tewas. Nah, sekarang majulah, aku telah siap!" tantang wanita cantik itu.

"Suci, engkau sudah lelah. Biarkan aku maju mewakilimu menghadapi dia!" Tang Bwe Li melompat ke depan, akan tetapi, Cu Sui In mengerutkan alisnya dan membentak.

"Sumoi, mundurlah kau! Ingat, jangan mencampuri urusan ini. Ini adalah urusan pribadiku, kau tahu? Biar andai kata aku terdesak dan terancam maut sekali pun, engkau tidak boleh turun tangan!"

Lili mundur. Dia maklum akan watak kakak seperguruannya, bekas gurunya ini. Cu Sui In memiliki watak persis ayahnya, yaitu See-thian Coa-ong Cu Kiat. Watak yang keras dan gagah, juga tinggi hati dan pantang dianggap curang atau penakut. Karena itulah dia tidak menghendaki sumoi-nya turut mencampuri pertandingannya melawan Sam Sian, apa lagi setelah melihat betapa Tiga Dewa itu tidak mengeroyoknya.

Kalau tadi Lili mencoba untuk mewakili suci-nya, hal itu adalah karena gadis ini tahu benar betapa suci-nya itu telah lelah karena tadi harus mengerahkan tenaga sepenuhnya ketika melawan Kiam-sian, biar pun suci-nya keluar sebagai pemenang. Dan dia dapat menduga bahwa tingkat kepandaian kakek berambut putih itu tentu setinggi tingkat Dewa Pedang pula.

Dengan hati khawatir Lili melangkah mundur dan kembali menjadi penonton saja, tidak berani membantu karena kalau dia lancang melakukan hal ini, suci-nya tentu akan marah bukan main karena perbuatannya itu dapat dianggap menghina dan merendahkan harga diri suci-nya itu!

Pek-mou-sian Thio Ki maklum akan kelihaian lawan. Tadi dia pun mengikuti pertandingan antara rekannya Dewa Pedang melawan wanita ini dengan teliti dan dia tahu bahwa yang sangat berbahaya adalah ilmu pedang yang gerakannya seperti gerakan ular cobra tadi. Bahkan rekannya yang dijuluki Dewa Pedang dan ahli dalam ilmu pedang saja masih tidak mampu menandingi ilmu pedang ular itu.

Akan tetapi Dewa Rambut Putih tidak menjadi gentar sama sekali. Bagi dia hidup atau mati bukan hal yang paling penting. Yang terpenting adalah bagaimana dia dapat selalu mengambil jalan yang benar. Kalau sudah benar, mati atau hidup sama saja! Mati karena membela yang benar jauh lebih baik dari pada hidup mempertahankan kejahatan!

"Siancai..!" Ingat baik-kaik, Bi-coa Sian-li, engkau sendiri yang datang ke sini mencari dan menantang kami. Baik kalah atau menang akibatnya adalah tanggunganmu. Kami hanya melayani permintaanmu."

"Aku datang bukan hendak berdebat. Lekas keluarkan senjatamu kalau memang engkau tidak takut menyambut tantanganku!" bentak Cu Sui In.

Dewa Rambut Putih mengeluarkan kipas serta sulingnya. Kipas itu dipegangnya dengan tangan kiri, dan sulingnya dengan tangan kanan. Dia bersikap tenang walau pun waspada, karena dia maklum bahwa orang seperti wanita ini tidak segan menggunakan siasat yang betapa ganas pun, seperti tadi dia menyerang Dewa Pedang dengan jarum beracun yang keluar dari gagang pedangnya.

"Bi-coa Sian-li, aku sudah siap," katanya.

Baru saja kata-katanya habis, pedang di tangan Cu Sui In sudah menerjangnya dengan dahsyat bukan kepalang. Dewa Rambut Putih mengebutkan kipasnya dan menggunakan sulingnya menangkis.

"Tranggg...!”

Suling menangkis pedang dan kipasnya mengebut ke arah muka lawan. Cu Sui In cepat mengelak dari sambaran angin kipas itu, akan tetapi tiba-tiba saja kipas itu menutup dan gagangnya menotok ke arah pundak Sui In. Totokan dengan gagang kipas itu nampaknya lemah saja, namun sebenarnya di balik gerakan yang lernbut itu terkandung tenaga yang dahsyat. Tahulah Cu Sui In bahwa lawannya amat lihai, sesuai dengan filsafah Agama To yang selalu menekankan bahwa yang kosong itu berisi, bahkan yang kosong itulah intinya karena segala hal baru dapat berarti kalau ada bagiannya yang kosong.

Lo-cu, nabi Agama To, membuka kesadaran manusia untuk menghargai segala sesuatu yang kosong atau bahkan ‘yang tidak ada’ dengan mengatakan bahwa sebuah roda baru dapat digunakan karena ada bagian kosong di antara jerujinya. Sebuah cawan baru dapat berguna karena ada bagian kosong di dalamnya, dan sebuah rumah baru dapat berguna karena ada bagian yang kosong di dalamnya dan lubang-lubang di pintu dan jendelanya.

Inilah inti dari ilmu silat yang kini dimainkan Dewa Rambut Putih, nampak lembut namun sesungguhnya sangat kuat!. Karena maklum bahwa lawannya ini tidak kalah berbahaya dibandingkan Dewa Pedang, Cu Sui In tidak mau membuang banyak tenaga. Dia sudah mulai merasa lelah karena tadi pada saat melawan Dewa Pedang dia sudah mengerahkan banyak tenaga sinkang.

“Sssshhh...!" terdengar dia mendesis dan gerakan pedangnya kini sudah berubah menjadi seperti gerakan ular cobra.

Pek-mau-sian Thio Ki sudah siap siaga. Begitu pedang lawan menusuk seperti gerakan ular mematuk, dia pun cepat menangkis dengan sulingnya sambil mengerahkan sinkang.

"Cringgg...!"

Pek-mau-sian terkejut karena tenaga yang terkandung dalam ilmu pedang ular itu bukan main hebatnya, mempunyai tenaga seperti membelit dan menempel sehingga pada waktu dia menarik sulingnya terlepas. Dia terhuyung, namun kipasnya cepat mengebut ke depan sehingga dia mampu menghalangi penyerangan susulan karena bagaimana pun juga, Cu Sui In tidak berani memandang ringan gerakan kipas itu.

Dewa Rambut Putih maklum bahwa ilmu pedang wanita itu mengandung tenaga sinkang yang dahsyat sekali, maka dia pun langsung mengerahkan tenaga sinkang yang biasa dia gunakan untuk ilmu sihirnya. Dalam adu kepandaian ini dia tidak mau menggunakan ilmu sihirnya karena selain belum tentu seorang yang sakti seperti Dewi Ular Cantik itu dapat terpengaruh sihir, juga dia tak mau berlaku curang dengan menggunakan sihir. Bukankah mereka sedang mengadu ilmu silat? Dia hanya membela diri, sama sekali tidak haus akan kemenangan, maka dia merasa malu kalau harus mempergunakan sihir. Akan tetapi dia mengerahkan tenaga sinkang Pek-in (Awan Putih) dari kedua telapak tangan, juga ubun-ubun kepalanya mulai mengepulkan uap putih!

Melihat ini Cu Sui In mendesis-desis semakin keras. Gerakannya cepat sekali, pedangnya bagaikan seekor ular cobra, mematuk-matuk dan mengirim serangan bertubi-tubi!

"Siancai...!" Dewa Rambut Putih berseru kagum dan dia harus cepat memutar suling dan mengibaskan kipasnya untuk melindungi dirinya.

Wanita cantik itu memang berbahaya sekali. Bukan saja pedangnya yang berbahaya, juga kuku-kuku jari tangan kiri ikut menyambar-nyambar dan dia maklum bahwa kuku yang kini berubah menghitam itu mengandung racun yang berbahaya, yaitu racun ular cobra hitam. Sekali saja kulitnya tergores kuku sampai robek dan berdarah, racunnya akan memasuki tubuh melalui jalan darah dan akibatnya sama saja dengan kalau orang digigit ular cobra hitam!

Karena memang tingkat kepandaian Dewa Rambut Putih sama tingginya dengan tingkat Dewa Pedang, maka kembali terjadi pertandingan yang sangat seru dan hebat. Bahkan bagi Cu Sui In, lawannya yang kedua ini lebih tangguh. Hal ini karena tadi Dewa Pedang tidak memegang pedang, hanya menggunakan ranting pohon sebagai senjata, sebaliknya Dewa Rambut Putih memegang sepasang senjatanya sendiri yang pernah membantunya membuat nama besar selama puluhan tahun.

Karena tidak mungkin membela diri hanya dengan mengelak atau menangkis saja kalau berhadapan dengan lawan yang memiliki tingkat kepandaian tidak berselisih jauh dengan tingkatnya sendiri, maka Dewa Rambut Putih juga menggunakan cara membela diri yang paling baik, yaitu dengan cara balas menyerang.

Bagi Tiga Dewa, kalau tidak terpaksa, mereka tidak akan mau menyerang orang, apa lagi membunuh atau melukai. Kini, ketika berhadapan dengan Dewi Ular Cantik, terpaksa dia harus melawan dengan pengerahan seluruh kepandaian dan tenaganya, balas menyerang dengan dahsyat. Kalau saja tidak memiliki tenaga sakti Awan Putih, tentu Pek-mau-sian Thio Ki tidak akan mampu bertahan sampai puluhan jurus.

Sui In yang memang sudah lelah, sekarang dipaksa untuk menguras tenaganya. Wanita ini semakin lelah, leher dan dahinya sudah basah oleh keringat, napasnya agak memburu walau pun permainan pedangnya tidak berkurang ganasnya dan gerakan tubuhnya tidak berkurang gesitnya. Dibandingkan lawannya, seorang pertapa yang usianya sudah enam puluh dua tahun lebih, dia menang dalam beberapa hal. Pertama, dia lebih muda, ke dua dia lebih terlatih dan ke tiga dia lebih bersemangat dan nekat!

Ketika untuk ke sekian kalinya pedang bertemu suling dengan sangat kuatnya, membuat keduanya terdorong dan melangkah ke belakang, Sui In mengubah gerakan serangannya. Dia tidak lagi menyerang dengan gerakan yang lincah seperti tadi, rnelainkan menyerang dengan gerakan yang lambat dan berat.

Hal ini bukan berarti bahwa dia sudah kehabisan tenaga atau napas. Sama sekali tidak! Hanya, kalau tadi dia mengandalkan kecepatan untuk mencoba mengatasi lawan, kini dia mencurahkan seluruh daya serangnya dengan andalan tenaga sinkang dari Ilmu Pedang Ular Hitam. Pedangnya menyambar dengan gerakan lambat dan berat sekali, akan tetapi mengandung angin yang menyambar dengan dahsyat!

Dewa Rambut Putih maklum akan perubahan siasat lawan. Dia pun tidak berani lengah dari sambaran pedang itu, walau pun datangnya lambat, dia elakkan dengan loncatan jauh ke samping lantas dia pun membalas dengan serangan yang sama sifatnya, lambat dan berat. Sulingnya menotok ke arah pergelangan tangan yang kehitaman itu, didahului oleh sambaran kipasnya ke arah muka. Gerakannya mengandung sinkang yang kuat pula.

Sui In juga mengelak dan mereka serang menyerang dengan gerakan lambat sehingga bagi orang yang tidak paham ilmu silat tinggi, tentu akan menganggap bahwa keduanya hanya main-main dan tidak berkelahi sungguh-sungguh. Akan tetapi Dewa Arak dan Lili maklum bahwa kini perkelahian itu telah tiba pada keadaan yang gawat dan mati-matian.

Ketika dalam pertemuan antara pedang dan suling yang mengandung tenaga sinkang sepenuhnya membuat Dewi Ular Cantik terhuyung ke belakang, Dewa Rambut Putih mendapatkan kesempatan untuk balas mendesak lawan. Dia tahu betapa berbahayanya wanita ini dan dia harus mampu mengalahkannya kalau ingin dia dan Dewa Arak, mungkin juga dua orang murid mereka, selamat.

Melihat lawan terhuyung dalam posisi yang tidak menguntungkan, Pek-mau-sian langsung menerjang dengan suling dan kipasnya. Kedua senjata ampuh ini menyambar dari atas, kipasnya rnenotok pergelangan tangan yang memegang pedang sedangkan suling pada tangan kanannya menotok ke arah pundak untuk merobohkan lawan tanpa melukainya.

Namun pada saat itu tubuh Dewi Ular Cantik yang terhuyung itu tiba-tiba tegak kembali. Ketika dia menggerakkan kepalanya, rambut yang hitam panjang itu bagaikan seekor ular telah menyambar ke arah suling, menangkis dan terus melibatnya, sedangkan pedangnya bergerak menyambar arah kipas. Pedangnya merobek kipas dan terjepit di antara gagang kipas!

Sekarang kedua senjata Dewa Rambut Putih tak dapat digerakkan lagi, dan pada saat itu pula Dewi Ular Cantik yang tadi membuat gerakan terhuyung hanya sebagai siasat saja, mendadak menggerakkan tangan kirinya yang membentuk cakar sehingga kuku-kuku jari tangannya menyambar ke arah tenggorokan Pek-mau-sian Thio Ki!

Tentu saja Dewa Rambut Putih terkejut sekali. Untuk menangkis sudah tidak mungkin lagi karena kedua senjatanya sudah melekat pada rambut dan pedang, dan untuk mengelak, jaraknya sudah terlampau dekat. Serangan itu sangat ganas dan licik, sama sekali tidak disangkanya, maka satu-satunya jalan baginya hanyalah menarik tubuh atas ke belakang dan untuk menyelamatkan diri, dia mengangkat kaki menendang.

"Crokkk...! Desssss...!"

Cengkeraman tangan kiri dengan kuku hitam itu masuk ke dada Pek-mau-sian, pada detik yang sama dengan tendangan kaki Dewa Rambut Putih itu yang mengenai lambung Dewi Ular Cantik. Tubuh Pek-mau-sian Thio Ki terjengkang pada saat tubuh Bi-coa Sian-li Cu Sui In terlempar ke belakang sampai dua meter jauhnya.

Dewa Arak segera berlari menghampiri rekannya yang roboh terjengkang, sedangkan Lili meloncat menghampiri suci-nya yang tidak roboh, akan tetapi ketika tubuhnya turun, dia terhuyung dan muntahkan darah segar!

Sekali pandang saja Dewa Arak sudah tahu bahwa rekannya, Dewa Rambut Putih, telah tewas seketika. Dadanya menjadi hitam oleh pengaruh racun dari kuku tangan kiri lawan. Rekannya itu tewas tanpa menderita, lebih beruntung dibandingkan Dewa Pedang yang tewas setelah tadi sempat menderita beberapa lamanya. Dua rekannya telah tewas.

Dewa Arak menarik napas panjang dan sambil meneguk araknya dia memandang ke arah wanita cantik itu. Wanita cantik itu mengibaskan tangan Lili yang hendak menolongnya, bahkan kini telah berdiri tegak walau pun wajah yang cantik itu kini terlihat pucat sekali.

Dia hendak bicara kepada Dewa Arak, akan tetapi yang keluar dari mulutnya hanya darah lagi, maka dia pun cepat duduk bersila, mengatur pernapasan untuk mengumpulkan hawa murni dan mengobati luka di bagian dalam tubuhnya yang terguncang akibat tendangan Dewa Rambut Putih tadi. Tendangan itu mengandung hawa atau tenaga sakti Awan Putih, maka dapat mengguncang isi perut wanita itu.

"Suci, biar aku yang menghadapi tua bangka yang seorang lagi itu," kata Lili yang sudah siap untuk menyerang Dewa Arak yang masih enak-enak minum arak dari gucinya.

Wanita yang masih duduk bersila itu membuka matanya, memandang kepada sumoi-nya. Sejenak dia tidak bicara karena sedang mengatur pernapasan. Setelah agak reda dia pun berkata lirih. "Sumoi, sudah kukatakan supaya kau jangan ikut campur. Ini adalah urusan pribadiku. Sekarang tidak mungkin aku dapat menantang Dewa Arak, maka biarlah hari ini kubiarkan dia hidup. Lain hari akan kucari dia! Kecuali kalau dia ingin menuntut balas atas kematian dua orang rekannya!"

Mendengar ini, Dewa Arak tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Dewi Ular, apakah engkau mulai merasa menyesal karena membunuh mereka? Ha-ha-ha-ha, engkau sudah begitu berjasa terhadap dua orang sahabatku, dan engkau menyuruh aku membalas dendam padamu? Ha-ha-ha-ha, sayang engkau terluka, nona. Bila tidak, tentu aku pun akan kau bebaskan dari pada kurungan hidup yang palsu ini. Masih untung ada arak, kalau tidak, alangkah menjemukan, apa lagi setelah dua orang sahabatku pergi."

Cu Sui In bangkit berdiri. Napasnya tidak terengah lagi walau pun mukanya masih pucat. "Jika engkau hendak membalas dendam, biar terluka aku akan melayanimu, Dewa Arak. Kalau tidak, jangan kira bahwa aku melarikan diri karena takut oleh pembalasanmu."

"Ha-ha-ha, engkau memang wanita gagah Dewi Ular. Agaknya engkau hendak menutupi semua kesengsaraan hatimu dengan sikap gagah dan tak mau kalah dengan mengangkat harga diri setinggi mungkin. Aihh, aku kasihan kepadamu, Dewi Ular!"

Mendengar ini Lili mengerutkan alisnya lalu menudingkan telunjuknya ke arah muka kakek itu, “Hei, tua bangka pemabok! Engkau jangan sembarangan berbicara! Katakan kepada muridmu si Kerbau-sapi-kuda-kucing itu bahwa sekali waktu aku akan mencarinya untuk membalas penghinaannya kepadaku sepuluh tahun yang lalu!”

"Sudahlah, sumoi. Dia pemabok akan tetapi ucapannya benar. Mari kita pergi!" kata Cu Sui In. Lili tidak berani membantah, dan kedua orang wanita itu lalu menuruni lembah itu, diikuti pandang mata Dewa Arak yang menggelengkan kepalanya.

Setelah matahari naik tinggi, dari lereng sebelah timur nampak dua orang muda mendaki ke puncak memasuki Lembah Awan Putih sambil membawa bermacam barang belanjaan. Mereka adalah Sin Wan dan Kui Siang yang baru saja pulang dari kota Yin-coan di mana mereka berbelanja bermacam barang untuk menyambut datangnya tahun baru seperti yang diusulkan guru-guru mereka.

Dengan gembira mereka berlari mendaki tebing yang curam itu. Mereka membeli pakaian, bukan hanya untuk mereka berdua, tapi juga untuk tiga orang suhu mereka. Juga mereka membeli roti kering, daging kering, bumbu-bumbu masak, bahkan membeli pula lima ekor ayam dan telur asin.

Ketika mereka tiba di lembah, mereka melihat suasana di situ sunyi sekali. Biasanya pada tengah hari seperti itu tiga orang guru mereka itu berada di luar pondok dan ada saja yang mereka kerjakan. Namun sekarang suasana di luar pondok sangat sunyi. Ketika mereka menghampiri pondok, mereka mendengar suara Dewa Arak bicara dengan suara lantang.

"Aihh, Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, sungguh aku merasa iri kepadamu! Kalian mendapat kesempatan untuk lebih dahulu pergi meninggalkan dunia yang sudah menjadi tempat kotor karena ulah para manusia, terbebas dari sengsara badan dan batin. Kalian tewas sebagai orang-orang gagah dan mendapat kehormatan tewas di tangan lawan yang berilmu tinggi. Kalian tidak akan kecewa, akan tetapi aku? Aihh, siapa tahu kelak aku mati digerogoti kuman-kuman kecil. Ahh, sungguh aku iri sekali terhadap kalian!”

Mendengar ucapan itu, tentu saja Sin Wan dan Kui Siang menjadi heran, akan tetapi juga terkejut sekali. Mereka lalu berlari masuk seperti berlomba dan sejenak mereka terpukau, berdiri saja memandang tubuh dua orang kakek yang terbujur kaku di atas pembaringan masing-masing! Dua orang guru mereka itu telah menjadi jenazah!

"Suhuuu...!" Kui Siang menjerit dan melompat, secara bergantian menubruk dua jenazah itu sambil menangis dan memanggil-manggil.

Gadis ini memang sangat sayang kepada tiga orang guru mereka, yang seakan menjadi pengganti orang tuanya. Dan kini ia mendapatkan dua orang di antara tiga gurunya tewas begitu saja. pada hal ketika pagi tadi dia berangkat ke kota Yin-coan bersama Sin Wan dua orang gurunya itu masih dalam keadaan sehat, tidak sakit apa pun.

Sin Wan berdiri sambil menundukkan wajahnya, memejamkan matanya kemudian dengan suara lirih dia pun berdoa. "Ya Allah, mereka berasal dariMu dan kini Engkau berkenan memanggil mereka kembali kepadaMu. Semoga Allah Maha Kasih menerima mereka dan memberi tempat yang penuh bahagia abadi."

Kemudian dia menghampiri Kui Siang yang masih sesenggukan menangisi kematian dua orang gurunya, menyentuh pundaknya dan berkata, "Sumoi, sangat tidak baik menangisi dua orang guru kita yang sudah meninggal dunia. Tidak baik untuk mereka. Hentikanlah tangismu sumoi."

Kui Siang mengangkat mukanya yang basah oleh air mata. "Aduh, suheng... bagaimana aku tak boleh menangis? Hatiku hancur melihat dua orang suhu meninggal dunia dengan mendadak...” Tiba-tiba gadis itu meloncat berdiri dan membalik, memandang Dewa Arak yang masih menghadapi guci arak dan masih tersenyum-senyum itu.

"Aku harus membalas kematian mereka! Suhu, siapa yang membunuh mereka? Katakan, siapa yang membunuh mereka?"

Dewa Arak tersenyum memandang kepada muridnya itu. "Kui Siang, kalau engkau tahu siapa yang membunuh mereka, lalu engkau mau apa?"

"Teecu (murid) akan membalas dendam atas kematian suhu berdua! Teecu akan mencari pembunuh itu dan kubunuh dia!" kata gadis itu sambil mengepal tinju dan meraba gagang pedang Jit-kong-kiam yang tergantung di pinggangnya.

"Kau mau tahu yang membunuh mereka? Yang membunuh adalah Tuhan."

Kui Siang memandang kepada gurunya dengan dua mata terbelalak "Tuhan? Suhu, apa maksud suhu? Teecu tidak mengerti...!”

"Ha-ha-ha-ha!" Dewi Arak meneguk lagi arak dari gucinya, Sin Wan mendekati sumoi-nya.

"Sumoi, suhu berkata benar. Kematian kedua orang suhu, atau kematian siapa pun juga di dunia ini, baru dapat terjadi kalau memang dikehendaki Tuhan! Tanpa kehendak Tuhan, siapa yang akan mampu membunuh siapa? Segala kehendak Tuhan pun jadilah, sumoi!"

"Ha-ha-ha, suheng-mu benar, Kui Siang. Nah, kalau yang membunuh dua orang gurumu ini Tuhan, apakah engkau juga mendendam kepada Tuhan dan hendak membunuh Tuhan untuk membalas dendam?"

Kui Siang tertegun dan menjadi bingung. "Tetapi... tetapi... bagaimana Tuhan membunuh kedua guruku ini? Teecu bingung, suhu, tidak mengerti dan mohon penjelasan. Apa yang telah terjadi sampai kedua orang suhu ini meninggal dunia?"

"Duduklah dengan tenang, Kui Siang. Hentikan tangismu dan marilah kita antar kematian Kiam-sian dan Pek-mau-sian dengan percakapan tentang kematian agar engkau mengerti. Sin Wan, apa bila ada yang terlewat, kau lengkapi keteranganku kepada sumoi-mu. Nah, Kui Siang. Setiap manusia dilahirkan dan kemudian mengalami kematian. Kelahiran dan kematian setiap orang berada di tangan Tuhan, telah dikehendaki oleh Tuhan! Tentu saja, seperti juga segala peristiwa di dunia ini, kelahiran dan kematian pun ada penyebabnya yang hanya menjadi jalan atau lantaran saja. Tentu saja Tuhan tidak mengulurkan tangan seperti kita untuk mencabut nyawa seseorang, tetapi melalui suatu sebab. Ada kematian karena penyakit, ada kematian karena bencana alam, ada pula kematian karena bunuh membunuh, baik dalam perang atau pun dalam perkelahian. Kita harus menghadapi setiap kematian sebagai satu hal yang wajar, sebagai bukti bahwa hidup di dunia ini tidak abadi, dan bukti bahwa Tuhan Maha Kuasa dan tidak ada kekuatan apa pun di dunia ini yang akan mampu menghindarkan kita dari kematian apa bila Tuhan sudah menghendakinya. Sebaliknya, tidak ada kekuatan apa pun di dunia ini yang dapat membunuh kita apa bila Tuhan tidak menghendaki kita mati! Nah, kalau kematian itu ditentukan oleh Tuhan, maka setiap kematian, kalau ditanya pembunuhnya, maka pembunuhnya adalah Tuhan! Kalau kita hendak mendendam, maka kepada Tuhanlah dendam itu ditujukan dan itu merupakan dosa yang teramat besar!"

"Tapi, suhu! Yang melakukan pembunuhan adalah manusia lain, walau pun kematian itu di tangan Tuhan!" bantah Kui Siang, "Kalau ada orang membunuh orang lain yang tidak berdosa, maka si pembunuh itulah yang bertanggung jawab dan dia harus dihukum!"

"Ha-ha-ha-ha, tentu saja! Dan kau bicara tentang hukum. Setiap dosa tidak akan dapat bebas dari hukuman Tuhan, dan ada pula hukuman manusia, yaitu hukum yang diadakan oleh negara, oleh masyarakat, oleh agama. Tetapi membalas dendam tidak termasuk di dalam hukum apa pun, kecuali hukum nafsu setan, hukum kebencian, Andai kata kedua orang gurumu ini mati karena suatu penyakit, karena kuman, apakah engkau juga akan membalas dendam kepada kuman, kepada penyakit? Andai kata kedua orang gurumu ini mati karena banjir, apakah engkau juga akan mendendam kepada air? Kalau mati karena terbakar, apakah engkau akan mendendam kepada api? Dan masih banyak lagi penyebab kematian yang banyak menjadi lantaran saja."

Kui Siang tertegun sehingga sejenak dia bengong saja. Dia merasa bulu-bulu tengkuknya meremang, melihat kenyataan yang sama sekali tak pernah dipikirkan sebelumnya.

"Tapi... tapi... bila dua orang suhu dibunuh orang jahat, apakah teecu harus mendiamkan saja orang jahat itu membunuh dua orang suhuku? Apakah teecu harus mendiamkan pula penjahat itu merajalela menyebar maut, membunuhi orang-orang yang tidak berdosa?"

"Sumoi, bukan begitu maksud suhu. Tentu saja kita harus menentang setiap perbuatan jahat. Kalau kebetulan kita melihat penjahat yang sudah membunuh dua orang guru kita, atau membunuh siapa pun juga, atau penjahat lain yang mana pun juga, kalau kita melihat dia melakukan kejahatan, sudah menjadi kewajiban kita untuk mencegah perbuatan jahat itu dilakukan. Akan tetapi kita hanya menentang dan memberantas kejahatan berdasarkan membela kebenaran dan keadilan, bukan demi membalas dendam karena kebencian atau sakit hati."

Kui Siang mengangguk-angguk. Setelah mendengarkan penjelasan suheng-nya tadi, baru sekarang dia teringat akan ajaran-ajaran dari kedua orang gurunya yang kini sudah rebah telentang tanpa nyawa itu.

"Nah, engkau mulai mengerti agaknya, Kui Siang. Kita harus mengetahui bahwa budi dan dendam, kedua-duanya merupakan belenggu pengikat kita kepada hukum karma. Hukum karma merupakan mata rantai yang tiada berkeputusan selama kita terikat oleh belenggu tadi.”

"Suhu, mohon dijelaskan tentang karma."

"Hukum karma adalah hukum sebab akibat, Kui Siang. Ada akibat tentu ada sebabnya, dan akibat itu dapat menjadi sebab baru lagi sehingga mata rantai itu menjadi sambung menyambung tiada berkeputusan. Sama halnya jika engkau menendang sebuah batu dari puncak bukit, batu itu menjadi sebab tergelincirnya batu ke dua. Akibat ini menjadi sebab lain lagi karena batu ke dua menimpa batu ke tiga dari selanjutnya."

"Kalau begitu kita tidak berdaya, suhu. Kita menjadi permainan karma, menjadi permainan hukum sebab dan akibat."

"Jika kita membiarkan diri terikat, memang demikian, Kui Siang. Akan tetapi Tuhan Maha Kasih kepada kita. Tuhan sudah memberi alat yang serba lengkap kepada kita manusia, yaitu dengan nafsu-nafsu untuk mempertahankan hidup, dengan hati dan akal pikiran, juga menyertakan pula kesadaran jiwa. Kekuasaan Tuhan akan membimbing kita, Kui Siang, menyadarkan kita sehingga kita bisa mematahkan ikatan belenggu sebab akibat dan tidak terseret oleh berputarnya roda karma."

"Mohon penjelasan, suhu, berilah contohnya."

"Sin Wan, aku ingin mendengar apakah engkau sudah mengerti benar. Coba engkau saja yang menerangkan kepada sumoi-mu."

“Baik, suhu. Akan tetapi bila ada kekeliruan harap suhu suka membetulkan dan memberi penjelasan. Sebelumnya teecu harap suhu suka memberi tahu, bagaimana kedua orang suhu ini sampai tewas agar dapat teecu gunakan sebagai contoh tentang ikatan belenggu karma."

Dewa Arak menarik napas panjang. "Pada waktu kalian turun dari lembah tadi, dan kami bertiga sedang duduk di luar pondok menikmati cahaya matahari pagi, muncullah Bi-coa Sian-li Cu Sui In bersama seorang gadis yang disebutnya sumoi."

"Siapakah Bi-coa Sian-li Cu Sui In itu?” Kui Siang bertanya.

"Sumoi, dia adalah seorang tokoh kang-ouw wanita yang pada sepuluh tahun yang silam pernah mencoba untuk merampas pusaka-pusaka istana dari tangan guru-guru kita," kata Sin Wan yang masih ingat kepada wanita galak itu, juga ingat kepada anak perempuan yang ketika itu mengaku sebagai murid Dewi Ular Cantik.

"Sepuluh tahun yang silam wanita itu gagal merampas pusaka dari kami, dan kekalahan sepuluh tahun yang lalu itu membuat dia menaruh dendam. Dia datang mencari kami dan menantang kami untuk bertanding satu lawan satu untuk menebus kekalahannya sepuluh tahun yang lalu. Tentu saja kami tidak menanggapi, akan tetapi dia memaksa dan akan membunuh kami apa bila kami tak mau menyambut tantangannya. Tentu saja kami tidak mau dibunuh begitu saja sehingga mati konyol. Maka Kiam-sian kemudian menyambut tantangannya."

"Tapi Louw-suhu (guru Louw) sudah mengatakan tidak akan bertanding lagi, dan beliau telah menyerahkan Jit-kong-kiam kepada teecu dan Pedang Tumpul kepada suheng!" seru Kui Siang, lalu dia menoleh dan memandang ke arah wajah jenazah Kiam-sian Louw Sun.

Dewa Arak tersenyum. "Bagi seorang ahli pedang seperti Kiam-sian, setiap benda yang berbentuk pedang dapat saja menjadi senjata pengganti pedang. Dia melawan Dewi Ular itu dengan sebatang ranting pohon."

"Ahhh...! Dan Louw-suhu melawannya dengan ranting, sedangkan lawan mempergunakan pedang pusaka?” teriak Kui Siang.

"Bukan hanya karena itu. Akan tetapi memang harus kami akui bahwa ilmu kepandaian Dewi Ular Cantik tidak dapat disamakan dengan tingkatnya sepuluh tahun yang lalu. Dia lihai bukan main dan akhirnya, sesudah melalui pertandingan yang seru dan hebat, guru kalian Kiam-sian Louw Sun tewas di tangan Dewi Ular Cantik."

Wajah Kui Siang menjadi merah, akan tetapi dia masih menahan kemarahannya. "Apakah Thio-suhu (guru Thio) juga tewas oleh iblis betina itu, suhu?”

Dewa Arak mengangguk. "Setelah Dewa Pedang roboh. Dewa Rambut Putih lantas maju melawan Dewi Ular Cantik. Pertandingan antara mereka lebih seru dan sebenarnya Dewi Ular telah kehabisan tenaga. Akan tetapi dia memang lihai dan mempunyai banyak siasat. Akhirnya, dengan memakai rambutnya sebagai senjata. Dewi Ular berhasil merobohkan dan menewaskan Dewa Rambut Putih walau pun dia sendiri terkena tendangan Pek-mau-sian dan menderita luka dalam yang cukup parah. Dalam keadaan terluka dia dan sumoi-nya lalu pergi."

"Iblis betina keparat!" Kui Siang bangkit lagi kemarahannya yang sejak tadi ditahannya.

"Hemm, mau apa engkau, Kui Siang?!" bentak Dewa Arak, sekali ini tidak tertawa lagi.

Kui Siang sadar, lalu membalik dan menjatuhkan diri berlutut di hadapan gurunya sambil menangis. "Suhu, ampunkan teecu...,“ katanya di antara isaknya.

"Suhu, Maafkan sumoi," kata Sin Wan. "Teecu sendiri juga merasa panas di hati. Suhu. Teecu dan sumoi hanyalah manusia-manusia biasa yang tidak mungkin dapat begitu saja membebaskan diri dari pada nafsu perasaan. Teecu berdua amat menyayang Louw-suhu dan Thio-suhu, tentu hati ini sakit sekali mendengar ada orang membunuh mereka. Teecu sendiri mengerti bahwa perasaan ini hanya permainan nafsu dan tidak benar kalau teecu menurutkannya, akan tetapi mungkin sumoi belum mengerti benar."

"Heh-heh-heh, karena itu kau jelaskan padanya tentang karma tadi, Sin Wan."

"Begini sumoi. Jika kita mau menelusuri secara teliti, maka kematian dua orang guru kita yang tercinta hanya merupakan akibat dari pada sebab-sebab yang lalu. Bila kita telusuri, maka sebab-sebab itu kait-mengait seperti mata rantai. Mereka tewas sebagai akibat dari pembalasan dendam Dewi Ular Cantik yang pernah mereka kalahkan dalam perkelahian pertama. Perkelahian pertama itu menjadi sebab perkelahian ke dua ini. Dan perkelahian pertama itu pun adalah akibat dari sebab yang lain, yaitu karena guru-guru kita bertugas merampas kembali pusaka dari istana. Tugas itu pun ada sebabnya, yaitu karena guru-guru kita adalah tokoh-tokoh dunia persilatan yang dimintai tolong oleh kaisar dan ketua perkumpulan persilatan. Nah, bila ditelusuri terus, maka sebab-sebab yang menjadi mata rantai itu tidak akan ada habisnya, sumoi."

"Ha-ha-ha-ha, mungkin yang menjadi sebab pertama adalah karena... dahulu kami bertiga dilahirkan di dunia ini! Kalau kami tidak dilahirkan, mana mungkin akan terjadi semua itu? Ha-ha-ha!"

"Demikianlah, sumoi. Sebab akibat yang disebut karma ini merupakan mata rantai yang tiada putusnya, dan masih akan berkepanjangan kalau kita tidak menghentikannya agar mata rantai itu putus. Contohnya begini. Kematian kedua orang guru kita menjadi akibat yang dapat menjadi sebab lain, yaitu apa bila kita menaruh dendam sakit hati. Mungkin kita lantas mencari Dew Ular Cantik dan kita berusaha membunuhnya untuk membalas dendam atas kematian kedua orang guru kita. Katakanlah kita berhasil sehingga dia mati di tangan kita, mata rantai itu tidak akan habis. Mungkin ada saudaranya, gurunya, atau muridnya yang merasa sakit hati dan mendendam kemudian mencari kita untuk menuntut balas, demikian seterusnya."

"He-he-heh, kemudian muridnya atau anaknya saling mendendam dan saling membalas, saling bermusuhan, maka timbullah perang! Nafsu itu seperti api, bila dibiarkan merajalela maka dari sepercik bunga api dapat menjadi lautan api yang membakar dunia ha-ha-ha!"

"Begitulah, sumoi. Walau pun hati kita panas, namun pengertian ini harus kita laksanakan di dalam kehidupan. Kita hentikan rangkaian karma ini sampai di sini saja. Kita patahkan mata rantai ini supaya kita tidak terikat belenggu karma. Tidak seharusnya kita menaruh dendam kebencian kepada Dewi Ular Cantik."

"Aku mengerti, suheng," kata Kui Siang dan kini suaranya terdengar tenang. "Akan tetapi apakah kita harus mendiamkan saja orang-orang jahat dan kejam seperti Dewi Ular Cantik itu berkeliaran begitu saja menyebar maut di antara orang-orang yang tidak berdosa? Kita berpeluk tangan begitu saja?”

"Ha-ha-ha-ha, anak manis. Tentu saja tidak! Kalau kalian diam saja, lalu untuk apa kalian menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari Ilmu dari Sam Sian? Kalian harus turun tangan menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang benar dan yang lemah tertindas, menentang yang jahat dan yang lalim. Akan tetapi ingat. yang kalian tentang bukanlah pribadinya, melainkan perbuatannya. Kalian

menentang orang jahat berdasarkan jiwa pendekar, bukan karena sakit hati, bukan karena dendam, dan sama sekali bukan karena membenci seseorang. Perbuatan yang berdasarkan kebencian adalah perbuatan yang terdorong oleh nafsu, dan semua perbuatan yang terdorong oleh nafsu tentu akan menjadi mata rantai hukum karma."

"Terima kasih, suhu, teecu mulai mengerti. Teecu juga masih ingat akan semua ajaran budi pekerti yang pernah teecu terima dari mendiang Louw-suhu dan Thio-suhu. Teecu harus menjadi seorang pendekar yang selalu mengambil jalan benar, taat kepada perintah Tuhan yang diperuntukkan manusia lewat agama dan ajaran-ajaran para budiman, teecu harus berperikemanusiaan, harus menjunjung keadilan, menolong sesamanya, berpribudi baik dan hidup rukun dan saling bantu, harus..."

"Kui Siang, dan kau juga Sin Wan. Segala ajaran memang baik, akan tetapi kalian ingat baik-baik. Pokok dari pada semua ajaran itu adalah bahwa kita harus. Ber-TUHAN! Ber- Tuhan bukan hanya di mulut, melainkan ber-Tuhan dengan seluruh jiwa raga, tercermin di dalam hati akal pikiran, dalam kata-kata dan dalam perbuatan. Ber-Tuhan bukan berarti munafik, melainkan kita menyembah dan berbakti kepada Tuhan setiap saat, setiap detik ingat kepada Tuhan sehingga segala apa yang kita pikir, kita katakan, kita lakukan selalu dibimbing oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih. Orang yang ber-Tuhan, benar-benar ber-Tuhan, sudah pasti dia itu berperikemanusiaan, sudah pasti dia itu adil dan berpribudi baik, tolong-menolong dan hidup rukun dengan sesama, sudah pasti dia itu tidak kejam. Pendeknya, orang yang ber-Tuhan sudah pasti hatinya bersih dan baik! Sebaliknya, orang yang berbuat baik, yang mengaku berperikemanusiaan, mengaku adil, belum tentu dia itu ber-Tuhan. Bila demikian keadaannya, maka semua kebaikannya itu berdasarkan nafsu, semua kebaikannya itu munafik dan palsu, karena tentu didasari pamrih demi keuntungan dan kepentingan diri pribadi! Tapi orang yang ber-Tuhan akan melakukan segala sesuatu demi baktinya terhadap Tuhan, sebagai dharma sehingga semua perbuatannya itu tanpa dikotori pamrih demi keuntungan diri pribadi. Mengertikah kalian?"

"Teecu mengerti, suhu," kata Sin Wan.

Kui Siang hanya mengangguk karena pengertiannya belum mendalam, bahkan dia masih agak bingung. Sejak kecil dia telah banyak menderita, yaitu semenjak dia berusia sepuluh tahun. Ayahnya dibunuh penjahat yang mencuri pusaka istana, tak lama kemudian ibunya meninggal pula karena duka dan jatuh sakit. Para paman dan bibinya adalah orang-orang yang berambisi untuk mengambil bagian dari harta warisan orang tuanya. Sejak kecil dia sudah banyak menderita dan kecewa.

Dan kini, sesudah selama sepuluh tahun hidup bersama tiga orang gurunya, menyayangi mereka seperti orang tua sendiri, dua di antara tiga orang gurunya kembali dibunuh orang! Dan kalau dia menderita sakit hati dan mendendam, hal itu tidaklah benar! Terjadi perang dalam batinnya yang membuat dia merasa ragu dan bingung.

Tiba-tiba Dewa Arak tertawa. "Ha-ha-ha-ha, sudah cukup kita berbicara seperti pendeta-pendeta tua perenung! Kita harus membuat persiapan. Kita kubur jenazah Kiam-sian dan Pek-mau-sian di lembah ini, kemudian kalian ikut dengan aku pergi meninggalkan Pek-in-kok."

"Meninggalkan Pek-in-kok? Kita akan pergi ke mana suhu?" tanya Sin Wan yang merasa heran.

"Kita pergi ke tempat lain yang tidak diketahui orang, supaya Dewi Ular Cantik tidak akan dapat menemukan kita."

"Tapi, suhu!" Kui Siang berkata dengan penasaran sekali. "Mengapa kita harus melarikan diri dari iblis betina itu? Memang kita tidak perlu mendendam kepadanya, akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa kita takut padanya sehingga kita harus lari dan menyembunyikan diri!"

Sekali ini Sin Wan juga berpihak sumoi-nya. Walau pun dia tidak berkata sesuatu, namun pandang matanya terhadap Dewa Arak juga menuntut penjelasan.

"Heh-heh, kau kira aku takut menghadapi Dewi Ular Cantik? Sama sekali tidak takut, juga aku tidak suka melihat kalian takut kepadanya atau kepada siapa pun juga. Rasa takut kita harus kita tujukan hanya kepada Tuhan saja, takut kalau sampai kita terseret nafsu melakukan hal yang tidak benar dan tidak berkenan kepada Tuhan! Tidak, aku mengajak kalian pergi dari sini supaya kalian dapat melatih ilmu kami secara tekun dan tenang tanpa ada gangguan selama satu tahun. Setelah kalian menguasai Sam-sian Sin ciang (Tangan Sakti Tiga Dewa), baru hatiku tenteram dan kalian boleh turun gunung."

"Sam-sian Sin-ciang?" tanya Kui Siang. "Teecu belum pernah mendengarnya dari suhu bertiga."

"Itulah hasil ketekunanku selama beberapa tahun ini. Sayang sekali Kiam-sian dan Pek-mau-sian sudah terlalu malas untuk mempelajari dan melatih ilmu ini. Andai kata mereka mengusainya, bagaimana mungkin Dewi Ular Cantik mampu mengalahkan mereka!"

Dewa Arak bersama dua orang muridnya lalu mengubur dua jenazah itu di Lembah Awan Putih, kemudian menyembahyangi dua makam itu dengan hormat walau pun sederhana.

Setelah tiga hari jenazah itu dikuburkan, pada hari ke empat mereka meninggalkan Pek-in-kok, menuju ke sebuah tempat yang hanya diketahui oleh Dewa Arak sendiri. Di situ dia menggembleng dua orang muridnya, mengajarkan ilmu baru yang selama bertahun-tahun disusunnya dari inti sari ilmu Tiga Dewa.

Dalam Sam-sian Sin-ciang ini termasuk unsur-unsur dari Ilmunya sendiri seperti Ciu-sian Pek-ciang (Tangan Putih Dewa Arak), Thian-te Sinkang (Tenaga Sakti Langit Bumi) dan Hui-nio Poan-soan (Langkah Berputaran Burung Terbang). Dari ilmu silat milik Kiam-sian dia mengambil inti sari dari Jit-kong Kiam-sut (Ilmu Pedang Cahaya Matahari) serta ilmu menotok jalan darah Kiam-ci (Jari Pedang), dan dari Pek-mau-sian dia mengambil inti sari Pek-in Hoat-sut (Sihir Awan Putih) dan Sin-siauw Kun-hoat (Silat Suling Sakti).

Dari semua ilmu ini yang sudah diambil inti sarinya, dia menciptakan Sam-sian Sin-ciang dan ilmu inilah yang dia ajarkan kepada Sin Wan dan Kui Siang. Kalau yang mempelajari ilmu Sam-sian Sin-ciang ini orang lain, betapa pun pandainya dia, tentu akan memerlukan waktu bertahun-tahun saking sulitnya. Tetapi karena dua orang muda itu sudah mengenal semua ilmu yang digabungkan menjadi ilmu silat sakti itu, tentu saja mereka lebih mudah mempelajarinya dan dalam waktu setahun, setelah berlatih dengan tekun, mereka dapat menguasai ilmu itu dengan sebaiknya…..

****

Harus diakui oleh sejarah bahwa semenjak kekuasaan penjajah Mongol dienyahkan oleh pasukan rakyat yang dipimpin pemuda petani Cu Goan Ciang yang kemudian mendirikan Dinasti Beng dan menjadi Kaisar Thai-cu, Tiongkok dapat dipersatukan kembali. Di bawah pimpinan Jenderal Shu Ta, tangan kanan Kaisar Thai-cu, sisa-sisa pasukan Mongol yang masih berada di wilayah Cina berhasil dipukul mundur sampai mereka kembali ke tempat asal mereka di utara, yaitu daerah Mongol.

Setelah sampai di daerahnya sendiri barulah orang-orang Mongol dapat mempertahankan diri. Daerah yang sangat keras dan sukar itu menyulitkan pasukan yang dipimpin Jenderat Shu Ta sehingga dia hanya dapat membersihkan daerah kekuasaannya dari orang-orang Mongol, namun tidak mampu menumpas Bangsa Mongol di daerah mereka sendiri.

Biar pun berasal dari keluarga petani, akan tetapi sesudah menjadi kaisar ternyata Kaisar Thai-cu mempunyai kemampuan memimpin yang mengagumkan. Hal ini karena dia amat pandai mempergunakan tenaga orang-orang yang ahli dalam bidang masing-masing dan menghargai para cerdik pandai sehingga dengan bantuan orang-orang yang ahli, dia pun mampu mengendalikan pemerinlahan dengan baik.

Kedudukan kaisar ini sangat kuat karena dia adalah orang yang telah mampu dan berhasil meruntuhkan kekuasaan penjajah Mongol sehingga sudah mengembalikan harga diri dan kedaulatan bangsa. Jasa ini saja sudah membuat dia dikagumi dan dihormati oleh seluruh rakyat, tidak peduli dari golongan mau pun suku bangsa apa saja, karena bukankah dia yang sudah membebaskan rakyat semua suku dan golongan itu dari penindasan penjajah Mongol?

Juga Kaisar Thai-cu yang dahulunya bernama Cu Goan Ciang ini memanfaatkan akar dari pohon pemerintahannya, yaitu bala tentara dan rakyat jelata. Ia merangkul keduanya. Dia menghargai jasa bala tentaranya, menjamin kehidupan keluarga mereka, menambah daya kekuatan mereka dengan menggembleng seluruh prajurit dengan ilmu-ilmu perang, tidak pelit membagi-bagi hadiah, dan pandai menghargai jasa setiap orang prajurit. Juga kaisar ini merangkul rakyat, memperhatikan kehidupan rakyat jelata, menyuburkan perdagangan dengan membuka pintu selebar-lebarnya.

Dia membangkitkan semangat membangun dalam segala bidang karena semangat rakyat harus disalurkan dan penyaluran yang paling sehat dan menguntungkan bangsa hanyalah semangat membangun! Di samping itu, Kaisar Thai-cu juga mempergunakan tangan besi untuk menertibkan keamanan, menjaga ketenteraman kehidupan rakyat serta menumpas semua golongan yang sifatnya hanya menjadi perusak dan penghalang pembangunan.

Pada masa itu, gangguan yang terbesar bagi kerajaan baru Beng-tiauw adalah rongrongan dari orang-orang Mongol yang tentu saja masih merasa penasaran dan ingin menegakkan kembali kekuasaan mereka yang telah hancur. Mereka melakukan gangguan di sepanjang perbatasan barat dan utara.

Di samping gangguan dari orang-orang Mongol ini, yang tidak segan-segan menggunakan segala daya untuk bersekutu dan membujuk pejabat-pejabat daerah untuk memberontak, juga pemerintah sedang menghadapi rongrongan dari para bajak laut yang merajalela di lautan timur. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang Jepang yang terkenal sebagai bajak laut yang tangguh.

Karena sukar sekali untuk membasmi bajak laut ini yang mempunyai daerah pelarian yang sangat luas di lautan apa bila dikejar, maka Kaisar Thai-cu bersama para penasehatnya memberikan perhatian yang serius terhadap keadaan rakyat di pantai-pantai yang menjadi sasaran para bajak laut. Para penduduk pantai itu ditampung dan dlpindahkan ke daerah pedalaman sehingga menyulitkan para bajak laut untuk mengganggu mereka.

Demikianlah, di bawah pimpinan Kaisar Thai-cu yang bijaksana, tentu saja sebagian besar rakyat mendukungnya dan Kerajaan Beng (Terang) menjadi benar-benar gemilang. Tetapi di dunia yang dwimuka ini tentu saja tidak ada yang sempurna. Demikian pula dengan keberhasilan yang dicapai Kaisar Thal-cu. Ada saja golongan yang merasa tidak puas.

Mereka ini sebagian besar adalah mereka yang di waktu pemerintahan penjajah berhasil menduduki pangkat yang tinggi dan kehidupan yang mewah dan mulia. Setelah Kerajaan Goan-tiauw, yaitu kerajaan penjajah Mongol runtuh, maka runtuh pula kedudukan mereka, bahkan banyak juga di antara mereka yang menjadi korban perang, sebagai pihak yang membela kerajaan penjajah yang kalah.

Ada pula golongan yang tidak puas kerena merasa tidak mendapatkan bagian dari hasil kemenangan pemerintah Beng-tiauw. Ada pula golongan hitam dan kalangan sesat yang merasa tersudut karena pemerintah menggunakan tangan besi menentang kejahatan dan memberi hukuman berat kepada para pengacau. Ada pula pejabat daerah yang merasa bahwa jasanya lebih besar dari pada kedudukan yang mereka peroleh sehingga mereka ini condong untuk merasa tak puas dan mudah dihasut golongan yang tidak suka kepada pemerintah baru.

Golongan-golongan itu adalah orang-orang yang lebih mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan negara dan bangsa, yang mudah saja dibujuk oleh orang-orang Mongol untuk mengadakan persekutuan! Akan tetapi golongan rakyat yang menentang pemerintahan ini diimbangi pula dengan golongan para pendekar yang mendukung pemerintah!

Maka pada saat itu bermunculanlah perkumpulan-perkumpulan yang saling bertentangan. Di satu pihak muncul perkumpulan-perkumpulan golongan sesat atau para penjahat yang dipergunakan oleh para pembesar yang berniat memberontak, dan di pihak lain golongan para pendekar yang membantu pemerintah untuk menjaga ketertiban dan keamanan.

Tentu saja golongan para pendekar ini mendapatkan dukungan dari rakyat jelata yang tak ingin melihat kehidupan mereka dirusak kembali oleh para pengacau. Juga mereka baru saja terbebas dari perang yang amat mengerikan dan menjatuhkan banyak korban, maka mereka tidak menghendaki timbul perang baru yang hanya akan menyengsarakan rakyat jelata belaka…..

****

Pada suatu pagi, dua orang wanita cantik mendayung perahu mereka yang kecil mungil ke darat sungai Kuning di sebelah utara kota besar Lok-yang. Mereka menarik perahu ke darat, lalu memanggil seorang di antara para nelayan yang berada di pantai.

"Paman, maukah engkau menyimpan perahu ini untuk kami? Boleh paman pakai untuk keperluan paman, akan tetapi jika sewaktu-waktu kami datang membutuhkannya, paman harus mengembalikan kepada kami," kata wanita yang muda.

Nelayan itu memandang heran, akan tetapi karena perahu itu biar pun kecil cukup kokoh dan indah, dia pun mengangguk. "Baiklah, nona. Biar anakku yang merawatnya dan dia pula yang menggunakan untuk sekadar mencari ikan, Namaku A Liok, nona. Kelak kalau nona hendak mengambilnya kembali, tanyakan saja kepada orang di sini."

Gadis itu mengangguk, kemudian dua orang wanita cantik itu pergi meninggalkan pantai sungai, menuju ke barat, melalui jalan raya yang menuju ke kota Lok-yang.

Dua orang wanita itu adalah Bi-coa Sian-li Cu Sui In dan Tang Bwe Li! Setahun lebih yang lalu mereka datang ke Pek-in-kok dan Si Dewi Ular itu sudah berhasil membunuh Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, walau pun dia sendlri juga terluka parah. Namun kini dia telah sembuh sama sekali dan meski pun usianya kini sudah empat puluh tahun lebih, Cu Sui In masih nampak cantik jelita seperti belum ada tiga puluh tahun usianya.

Rambutnya masih digelung tinggi, dan rambut itu masih hitam panjang, gelungnya model sanggul para puteri bangsawan dengan dihias emas permata berbentuk burung Hong dan bunga teratai. Pakaiannya juga indah, terbuat dari sutera mahal berkembang. Wajahnya yang cantik jelita itu bertambah cantik dengan olesan bedak tipis serta pemerah bibir dan pipi. Alisnya kecil melengkung dan hitam karena ditata dengan cukuran dan penghitam alis. Sepasang matanya tajam dan mengandung sesuatu yang dingin dan menyeramkan.

Hidungnya mancung, akan tetapi yang paling menggairahkan hati pria adalah mulutnya. Mulut itu memang indah bentuknya, bahkan tanpa pemerah bibir pun sepasang bibir itu sebetulnya sudah merah membasah karena sehat, sepasang bibir yang hidup dan dapat bergerak-gerak pada ujungnya, penuh dan tipis lembut.

Akan tetapi semua kecantikan itu menjadi kereng dengan adanya sebatang pedang yang bergagang dan bersarung indah tergantung pada punggungnya, tertutup buntalan pakaian dan sutera kuning.

Tang Bwe Li yang kini berusia dua puluh tahun tidaklah secantik dan seanggun gurunya yang kini menjadi suci-nya itu. Namun dara ini jauh lebih manis! Lesung di pipinya, kerling tajam pada matanya, senyum sinis pada mulutnya, hidung yang dapat kembang kempis itu, ditambah gayanya yang lincah jenaka dan galak, membuat hati setiap orang pria yang melihatnya menjadi gemas-gemas sayang.

Beberapa bulan yang lalu Tang Bwe Li atau yang biasa dipanggil Lili, pulang ke Bukit Ular di Pegunungan Himalaya di mana suhu-nya, See-thian Coa-ong Cu Kiat dan suci-nya, Bi-coa Sian-li Cu Sui In, tinggal. Dia telah melakukan perjalanan seorang diri untuk mencari Dewa Arak dan muridnya, anak laki-laki yang dulu pernah menampari pinggulnya sampai panas dan merah, yang tidak diketahui namanya akan tetapi amat dibencinya itu.

Dia hendak mewakili suci-nya yang sedang mengobati luka dalam karena tendangan Pek-mau-sian. Akan tetapi Lili tidak berhasil menemukan Dewa Arak di Pek-in-kok. Dia hanya melihat dua buah makam, yaitu makam Kiam-san dan Pek-mau-sian. Dia sudah mencari ke sekitar lembah itu, namun sia-sia sehingga dengan marah-marah terpaksa dia kembali ke rumah suhu-nya dan melapor kepada suci-nya.

Dewi Ular juga menjadi kecewa sekali, maka setelah dia sembuh sama sekali, dia segera mengajak sumoi-nya turun gunung. Selain hendak mencari Dewa Arak dan muridnya, juga mereka berdua ingin memenuhi pesan See-thian Coa-ong Cu Kiat.

Datuk ini sudah mendengar akan perubahan besar yang terjadi semenjak penjajah Mongol diusir dari daratan Cina. Dia merasa sudah tua dan tidak semestinya terus mengasingkan diri di Pegunungan Himalaya.

"Sekarang tibalah waktunya bagi kita untuk mencari kedudukan, karena kaisarnya adalah bangsa sendiri," katanya.

"Apakah ayah bercita-cita untuk menjadi seorang pembesar?" tanya Dewi Ular heran.

"Ha-ha-ha, siapa ingin menjadi pejabat? Kalau menjadi pejabat, aku harus menjadi kaisar! Ahh, tidak, Sui In. Kita adalah orang-orang dunia persilatan. Aku mendengar bahwa kini para orang gagah di dunia kang-ouw mendapat angin baik dari pemerintah yang baru. Aku ingin menjadi bengcu (pemimpin) dari rimba persilatan!"

"Suhu, di dalam perjalananku mencari Dewa Arak, aku pun mendengar bahwa tahun ini, yaitu pada akhir tahun, akan ada pertemuan besar antara para pimpinan partai persilatan dan mungkin dalam pertemuan itu akan dilakukan pemilihan ketua atau pemimpin baru," kata Lili.

"Bagus! Akhir tahun masih cukup lama, masih sembilan bulan lagi. Kalian berangkatlah lebih dahulu, menyusun kekuatan dan sedapat mungkin membentuk sebuah perkumpulan yang kuat untuk menjadi anak buah kita. Kelak pada saatnya aku akan muncul di tempat pertemuan puncak itu. Bwe Li, di mana pertemuan itu diadakan? Biasanya pertemuan semacam itu diadakan di Thai-san "

"Menurut yang kudengar memang akan diadakan di puncak Thai-san, suhu," kata gadis itu.

"Nah, kalau begitu, kalian berangkatlah. Menurut sejarah, dahulu perkumpulan pengemis merupakan perkumpulan yang amat kuat dan memiliki anak buah paling banyak di antara semua perkumpulan. Bahkan partai pengemis di utara dahulu pernah menjadi penghalang bagi penjajah Mongol pada saat hendak menyerbu ke selatan. Akan tetapi, karena adanya pengkhianatan di antara para pimpinan, partai pengemis dapat dikuasai oleh orang-orang Mongol dan akhirnya diadu domba hingga pecah belah. Bahkan ketika jaman penjajahan Mongol, partai itu dilarang sehingga anak buahnya cerai berai. Sekarang, setelah penjajah lenyap, kurasa mereka tentu membangun kembali partai pengemis. Apa bila kalian dapat menguasai mereka, bila kalian dapat menjadi pimpinan kai-pang (partai pengemis), tentu kedudukan kita akan menjadi kuat dan disegani."

Demikianlah, dua orang wanita itu melakukan perjalanan dan pada pagi hari itu mereka turun dari perahu dan menuju ke Lok-yang. Mereka mendengar dalam perjalanan mereka bahwa memang sekarang kai-pang mulai nampak kuat kembali, di mana-mana diadakan persatuan pengemis dan pusatnya berada di tiga tempat.

Pengemis utara berpusat di Pe-king, pengemis barat berpusat di Lok-yang dan pengemis timur dan selatan berpusat di Nan-king, kota raja. Itulah sebabnya kini dua orang wanita itu menuju ke Lok-yang. Kalau saja mereka bisa menguasai cabang barat di Lok-yang ini, maka akan memudahkan mereka menuju pada kedudukan puncak yang berpusat di kota Nan-king.

Ketika mereka memasuki Lok-yang, Lili yang jarang melihat kota besar, menjadi kagum. Lok-yang adalah bekas kota raja, maka selain besar dan ramai, kota ini juga amat indah. Di sana terdapat banyak bangunan indah bekas istana, juga gedung-gedung besar yang dulunya menjadi tempat tinggal para pembesar tinggi. Nampak berderet toko-toko besar penuh barang dagangan, juga terdapat banyak rumah penginapan dan rumah makan yang besar.

Sesudah berjalan-jalan di kota itu, Sui In yang tidak heran melihat keramaian kota karena dia sudah sering berkunjung ke kota-kota besar, berkata, "Sungguh luar biasa!"

"Apanya yang luar biasa, suci? Memang kota ini ramai dan indah..."

"Bukan itu maksudku. Coba kau lihat, sumoi, tidak ada seorang pun pengemis nampak di kota ini. Padahal menurut keterangan kota Lok-yang merupakan pusat dari para pengemis daerah barat."

"Ahh, benar juga, suci. Tentu telah terjadi sesuatu, atau mungkin mereka itu sudah pindah ke kota lain?"

"Andai kata benar mereka pindah pun, mengapa di kota besar seperti ini tidak kelihatan seorang pun pengemis? Ini sungguh aneh!" kata Dewi Ular.

Mereka lantas mencari kamar di rumah penginapan. Karena baru saja mereka melakukan perjalanan yang cukup melelahkan, siang itu mereka beristirahat dan setelah mandi sore, Dewi Ular mengajak sumoi-nya untuk keluar mencari makanan sambil berjalan-jalan untuk melihat keadaan dan menyelidiki tentang para pengemis.

Kota Lok-yang di malam hari memang makin semarak. Toko-toko dibuka dengan lampu-lampu gantung yang terang, juga jalan raya diterangi lampu-lampu. Banyak orang berlalu lalang, berjalan-jalan atau berbelanja di toko, di warung-warung, bahkan di dalam taman kota yang indah, yang pada waktu jaman penjajahan hanya untuk kaum bangsawan atau pembesar saja tetapi kini dibuka untuk umum dan ramai sekali.

Dua orang wanita itu turut merasa gembira dengan ramainya suasana. Langit cerah dan bulan mulai muncul, membuat suasana semakin gembira. Sui In dan Bwe Li kini duduk di sebuah kedai nasi, duduk pada meja paling luar sambil menonton keramaian di jalan raya, juga memesan makanan dan air teh.

Selagi mereka makan, tiba-tiba Bwe Li menyentuh lengan suci-nya dan dengan pandang mata dia memberi isyarat ke sebelah kanan. Sui In menengok dan dia melihat seorang pengemis datang rnenghampiri kedai itu. Seorang pengemis yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun, tubuhnya tegap dan sehat, pakaiannya serba hitam, bahkan rambutnya yang panjang juga diikat dengan pita hitam.

Bila melihat perawakannya, sungguh tak pantas seorang pria muda yang masih kuat dan tidak cacat itu menjadi pengemis! Juga gerak-geriknya tidak menunjukkan seperti seorang pemalas, melainkan sigap dan langkahnya lebar. Akan tetapi wajahnya membayangkan kekerasan dan matanya liar.

Dua orang wanita itu kini menunda makan dan mengikuti gerak gerik pengemis itu dengan pandang mata mereka. Pengemis muda itu kini menghampiri sebuah meja paling depan dekat pintu kedai, di mana duduk tiga orang laki-laki yang sedang makan bakmi.

"Tuan-tuan, bagilah sedikit rejeki untukku dan beri sedekah untukku," kata pengemis itu, sikap dan suaranya angkuh seperti orang menagih hutang saja.

Tiga orang yang sedang makan itu nampak terganggu, akan tetapi yang tertua di antara mereka agaknya tidak ingin ribut-ribut, mengambil sepotong uang kecil dari saku bajunya dan menyerahkannya kepada si pengemis. Pengemis baju hitam itu menerima uang kecil, mengamatinya kemudian dia pun mengerutkan alisnya, memandang kepada tiga orang itu dengan marah.

"Kalian hanya memberi sekeping tembaga ini? Untuk membeli semangkok bakmi juga tak cukup! Kalian berani menghinaku, ya?" Pengemis itu membanting uang kecil itu ke atas meja. Uang itu menancap di meja depan tiga orang itu yang menjadi terkejut sekali.

Pria yang tertua itu lantas berkata, "Engkau tidak mau diberi sebegitu? Lalu, berapa yang kau minta?"

Pengemis itu menggapai ke arah pelayan yang kebetulan sedang berada di dekat sana, lalu dia bertanya, "Coba hitung, berapa harga semua hidangan tiga orang ini."

Pelayan itu memandang heran. Benarkah pengemis ini hendak membayar makanan tiga orang itu maka menanyakan harganya? Dia menghitung-hitungkan lalu berkata, "Semua sekeping uang perak," jawabnya.

Pengemis itu lalu menjulurkan tangan ke arah tiga orang tamu itu. "Nah, berikan sekeping perak kepadaku!"

Tiga orang itu saling pandang dengan mata terbelalak. Mana ada pengemis yang minta sedekah sebanyak harga makanan mereka bertiga? Dengan paksaan pula! Dan pelayan itu pun kini mengerti bahwa pengemis baju hitam ini mencari gara-gara. Pada waktu itu keadaan kota Lok-yang aman dan hampir tidak pernah ada gangguan kejahatan. Hal ini membuat pelayan itu berani menentang, merasa bahwa ada pasukan keamanan di Lok-yang.

"Bung, harap jangan memaksa dan membuat ribut di kedai ini, jangan mengganggu tamu kami," bujuknya.

Pengemis baju hitam itu menoleh, memandang kepada pelayan itu, lalu tangannya meraih ujung meja, mencengkeramnya dan ujung meja dari kayu keras itu segera remuk di dalam cengkeraman si pengemis!

"Apakah kepalamu lebih keras dari pada kayu meja ini?" katanya lirih akan tetapi sangat menyeramkan.

Pelayan itu mundur dengan muka pucat, dan tiga orang tamu juga menjadi pucat. Tamu tertua cepat-cepat mengambil sekeping perak dan menyerahkannya kepada pengemis itu. Tanpa bicara lagi pengemis itu menerima uang sekeping perak, lalu meninggalkan meja itu. Ketika dia memandang kepada Sui In dan Bwe Li, matanya terbelalak dan mulut yang tadinya kaku dan kejam itu menyeringai, matanya bersinar secara kurang ajar. Sekarang dia menghampiri meja Sui In dan Bwe Li.

Agaknya sikap pengemis muda itu semakin berani ketika dia melihat wanita cantik yang lebih tua memandang kepadanya dengan tenang dan tidak malu-malu, sedangkan gadis yang manis itu bahkan memandang kepadanya sambil tersenyum-senyum!

"Aihh, nona-nona yang cantik manis seperti bidadari kahyangan, berilah sedekah padaku, kudoakan semoga kalian semakin cantik dan makin menggairahkan!" kata pengemis itu. Sikap dan suaranya sama

sekali bukan lagi seperti seorang pengemis yang minta-minta, melainkan seperti seorang laki-laki mata keranjang menggoda wanita.

Sui In tidak sudi melayani orang itu. Dia melanjutkan makan dan seolah-olah pengemis itu hanya seekor lalat saja. Namun Bwe Li yang diam-diam menjadi marah karena pengemis itu berani mengeluarkan ucapan kurang ajar terhadap dia dan suci-nya, bertanya.

"Hemm apa yang kau minta, pengemis?"

Ketika pengemis itu tadi memperlihatkan kekerasan dan paksaan saat meminta sedekah kepada tiga orang tamu, Sui In dan Bwe Li hanya memandang saja dan sama sekali tidak peduli. Mereka tidak ingin mencampuri urusan orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Akan tetapi sekarang pengemis itu langsung mengganggu mereka!

Pengemis itu tersenyum semakin lebar dan matanya bermain dengan kedipan penuh arti. "Perhiasan di rambut enci itu indah sekali, berikan kepadaku sebagai sedekah," katanya sambil memandang pada perhiasan burung hong dan teratai terbuat dari emas permata di rambut Sui In.

Bwe Li mendongkol bukan main. Perhiasan suci-nya itu adalah sebuah benda yang amat mahal harganya, apa lagi itu pemberian suhu-nya dan menurut suci-nya, benda itu dahulu pernah menjadi perhiasan rambut salah seorang puteri kaisar Jenghis Khan dari Kerajaan Mongol. Maka, selain mahal, juga benda itu merupakan benda pusaka yang tidak ternilai harganya, dan kini seorang jembel minta benda ini begitu saja sebagai sedekah!

Ingin Bwe Li tertawa karena menganggap hal ini lucu sekali. Dia melirik kepada suci-nya yang masih tenang dan enak-enak makan saja, maka dia tahu bahwa suci-nya tidak sudi melayani pengemis itu.

"Kalau tidak kami berikan, lalu kau mau apa?" tanya Bwe Li, mengira bahwa pengemis itu tentu akan menjual lagak lagi dengan memamerkan kekuatan tangannya mencengkeram hancur ujung meja. Akan tetapi sekali ini pengemis itu agaknya tidak ingin memperlihatkan kehebatannya. Dia mendekatkan mukanya kepada Bwe Li dan berkata lirih,

"Kalau tidak kalian berikan, sebagai gantinya boleh engkau ikut denganku dan melayaniku semalam ini, nona manis."

Bwe Li terbelalak. Mukanya langsung berubah merah dan terasa panas bukan main. Akan tetapi hanya sebentar. Dia telah menerima gemblengan seorang datuk besar seperti See-thian Coa-ong, maka tentu saja dia sudah dapat menguasai perasaannya.

"Haiiii, kalian lihat ada monyet menari-nari!" teriaknya dan tiba-tiba saja tangannya sudah menggerakkan sisa kuah yang berada di mangkoknya. Kuah itu mengandung saos tomat dan bubuk merica yang pedas.

Demikian cepatnya gerakan tangan Bwe Li dan sama sekali tidak diduga oleh si pengemis sehingga dia tidak sempat untuk mengelak. Kuah dengan sambalnya itu tepat mengenai mukanya, memasuki hidung dan matanya.

Seketika itu pula pengemis baju hitam itu berjingkrak-jingkrak seperti monyet menari-nari, persis seperti yang diteriakkan Bwe Li atau Lili tadi! Semua orang segera menengok dan terdengar ada yang tertawa, terutama sekali tiga orang yang tadi kena diperas sekeping perak oleh si pengemis.

Hanya orang-orang yang pernah terkena merica pada mata dan hidungnya saja yang bisa menceritakan bagaimana rasanya. Pengemis itu berjingkrak-jingkrak sambil menggosok mata dan hidungnya, megap-megap bagai ikan dilempar ke darat, lalu berbangkis-bangkis dengan air mata bercucuran. Makin digosok, makin pedas rasa matanya dan makin hebat ‘tangisnya’.

Saking nyeri, pedih dan panasnya, ia membuat gerakan seperti monyet yang menari-nari, berlenggang-lenggok dengan kaki naik turun, tubuh berputar-putar dan kedua lengannya membuat gerakan yang lucu dan aneh-aneh. Akhirnya, di bawah riuh rendah suara tawa para penonton, pengemis itu dapat membuka matanya yang menjadi merah, juga semua merica agaknya sudah keluar melalui bangkis-bangkis tadi, akan tetapi aIr matanya masih bercucuran dari kedua matanya yang masih terasa panas dan pedas! Dia memandang kepada Lili dengan mata mendelik, walau pun harus sering berkedip menahan pedas!.

Lili dan Sui In masih melanjutkan makan, bahkan Sui In sudah selesai dan Lili juga sudah hampir selesai. Pengemis itu mengeluarkan suara menggereng bagaikan seekor harimau marah sehingga para penonton sudah tak berani tertawa lagi dan kini hanya memandang dengan hati tegang. Apa lagi mereka yang tadi melihat betapa kuatnya tangan pengemis itu menghancurkan ujung meja. Mereka mengkhawatirkan nasib dua orang wanita cantik itu.

Mendengar suara gerengan itu, Lili menoleh memandang, "Ihh, anjing geladak ini sungguh tidak tahu aturanl" kata Lili sambil tersenyum mengejek. "Sudah diberi kuah tetapi masih belum puas dan menggereng-gereng minta lagi. Cepat pergilah dari sini, memualkan perut dan mengurangi selera makan saja. Kau bau!"

Dapat dibayangkan betapa marahnya pengemis baju hitam itu. Dia menggereng lagi dan dengan kedua lengan dikembangkan, kedua tangan terbuka, dia lantas menubruk ke arah Lili, hendak menangkap wanita itu. Lili tidak bangkit dari duduknya, hanya kakinya segera mencuat dengan kecepatan kilat ketika tubuh orang itu sudah dekat dan kedua tangan itu sudah hampir menyentuh pundaknya.

"Ngekkk…!"

Ujung sepatu itu tepat memasuki perut di bawah ulu hati membuat tubuh si pengemis baju hitam terjengkang sehingga pantatnya terbanting keras ke atas tanah. Sejenak dia hanya mampu bangkit duduk, tangan kiri menekan perut yang seketika terasa mulas, dan tangan kanan meraba-raba pantat yang nyeri karena ketika terbanting tadi, pantatnya menjatuhi sebuah batu sebesar kepalan tangan.

Dia menyeringai, akan tetapi seringainya tidak seperti tadi ketika dia menggoda dua orang wanita itu. Kini dia menyeringai kesakitan, akan tetapi juga bercampur kemarahan. Orang yang biasa mengagulkan diri sendirl memang tak tahu diri, selalu meremehkan orang lain sehingga pelajaran yang diterimanya tadi tidak cukup membuat dia menjadi sadar, bahkan membuat dia semakin marah dan penasaran.

"Keparat, kubunuh kau...!" bentaknya dan sekarang tangannya telah memegang sebatang golok kecil yang tadi disembunyikan di bawah bajunya. Akan tetapi pada saat itu nampak sinar menyambar dari samping, ke arah muka pengemis itu.

"Crottttt...!

“Aughhhh...!"

Pengemis itu terpelanting, goloknya terlepas dan sepasang tangannya meraba mukanya dengan mata terbelalak. Sebatang sumpit bambu sudah menembus muka, dari pipi kanan ke pipi kiri! Sumpit itu memasuki kulit pipi, menembus geraham kanan sampai keluar dari kulit pipi yang lain sehingga muka itu seperti disate!

"Suci...!" kata Lili memandang suci-nya.

"Aku mendahului, agar engkau tidak membunuhnya. Kita butuh keterangan darinya..."

Tiba-tiba saja dua orang wanita itu terkejut mendengar pengemis itu mengeluarkan suara aneh. Ketika mereka memandang, tubuh pengemis itu berkelojotan dalam sekarat. Tentu saja Sui In kaget bukan main. Tadi dia menyerang dengan sambitan sumpit tidak dengan niat membunuh dan dia yakin bahwa orang itu hanya terluka dan tidak akan mati. Kenapa kini tahu-tahu orang itu berkelojotan sekarat? Tentu ada penyerang lain, pikirnya.

Pada saat itu muncul dua orang pengemis berpakaian hitam. Mereka adalah orang-orang yang berusia kurang lebih lima puluh tahun, sikap mereka berwibawa dan gerakan mereka ringan karena tahu-tahu mereka telah berkelebat dan muncul di situ. Mereka memandang ke arah tubuh pengemis yang berkelonjotan, lalu mereka menghadapi Cu Sui In dan Tang Bwe Li, sejenak mengamati wajah dua orang wanita itu, kemudian mereka menghampiri meja dua orang wanita itu.

"Siapakah di antara ji-wi (anda berdua) yang merobohkan dia?" tanya seorang di antara mereka yang tubuhnya tinggi kurus sambil menuding ke arah tubuh pengemis yang masih berkelonjotan.

"Aku yang melukainya dengan sumpit," kata Sui In tenang dan suaranya acuh saja seolah tidak ada sesuatu yang perlu diributkan.

Lili yang berwatak galak segera berkata pula. "Anjing geladak ini memang pantas dihajar. Apakah kalian pemeliharanya? Kenapa tidak kalian ajar adat kepadanya?"

Dua orang pengemis tua itu saling pandang, kemudian serentak mereka melangkah maju mendekat. Si tinggi kurus mengangkat dua tangannya ke depan dada, sedangkan orang ke dua yang bertubuh gemuk pendek juga mengangkat kedua tangannya ke depan dada. Mereka lalu memberi hormat kepada Sui In dan Lili.

"Kami dari Hek I Kai-pang (Partai Pengemis Baju Hitam) mohon maaf kepada nona," kata si tinggi kurus.

"Kami berterima kasih atas pelajaran yang sudah diberikan kepada anggota kami," kata si gemuk pendek. Dua orang pengemis tua itu lalu memberi hormat.

Sui In dan Bwe Li tersenyum mengejek. Tanpa berdiri, masih sambil duduk, mereka pun mengangkat kedua tangan ke depan dada, membalas penghormatan itu.

Tadi dua orang pengemis itu bukan sembarang menghormat saja, namun mengerahkan tenaga sakti yang disalurkan melalui lengan mereka ketika mereka menggerakkan tangan memberi hormat. Sebetulnya mereka telah melakukan serangan jarak jauh untuk menguji kepandaian dua orang wanita yang sudah merobohkan anak buah mereka itu. Akan tetapi betapa kaget hati mereka ketika dari gerakan tangan kedua orang wanita itu pun tiba-tiba menyambar tenaga dahsyat yang menyambut tenaga mereka sehingga membuat tenaga mereka membalik dan mereka pun terhuyung!

Pada saat itu pula terdengar suara orang. "Ciangkun lihat saja, di mana-mana anggota pengemis Baju Hitam selalu membikin kekacauan!"

Nampaklah serombongan orang datang ke tempat itu. Pasukan yang terdiri dari belasan orang dikepalai seorang perwira datang bersama seorang laki-laki setengah tua yang juga mengenakan pakaian tambal-tambalan. Namun pakaiannya bukan berwarna hitam seperti pengemis yang lain, melainkan berkembang-kembang! Dialah yang tadi berbicara dengan suara lantang kepada komandan pasukan kecil itu.

Melihat yang datang rombongan penjaga keamanan, dua orang pengemis baju hitam yang telah dapat menguasai diri mereka karena terkejut mendapat sambutan dua orang wanita itu, lalu memberi hormat kepada komandan pasukan dan pengemis baju kembang.

"Sobat dari Hwa I Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang), mengapa menuduh yang bukan-bukan terhadap kami orang-orang segolongan?" kata pengemis baju hitam yang tinggi kurus.

Pengemis baju kembang yang tinggi besar dan bermuka hitam itu tersenyum mengejek. "Sobat-sobat dari Hek I Kai-pang, bukannya aku menuduh yang tidak-tidak kepada orang segolongan. Akan tetapi semua orang di kedai ini pun tahu belaka betapa anggota kalian ini tadi memaksa ketika minta sedekah, kemudian bahkan menggoda dua orang nona ini. Bukankah itu berarti bahwa para pengemis Hek I Kai-pang adalah orang-orang yang suka membuat kekacauan?"

Dua orang pengemis baju hitam memandang ke sekeliling. Ketika melihat betapa semua orang mengangguk dan membenarkan ucapan pengemis baju kembang, mereka menarik napas dan pengemis tinggi kurus berkata,

"Anggota perkumpulan kami sudah membuat kesalahan. Akan tetapi dia sudah menebus dengan nyawanya, sudah terhukum. Biarlah ini menjadi peringatan bagi kami supaya kami lebih ketat mengawasi anak buah kami. Ciangkun, maafkan, kami akan membawa pergi mayat anggota kami."

Setelah berkata demikian, si gemuk pendek memondong tubuh pengemis yang telah mati itu, dan sesudah keduanya memandang sejenak kepada Sui In dan Bwe Li, mereka lalu pergi dari situ dengan cepat.

"Ciangkun, mestinya mereka berdua tadi ditangkap saja untuk dihadapkan ke pengadilan," kata pengemis baju kembang kepada perwira yang menjadi pemimpin pasukan penjaga keamanan itu.

Perwira itu menggelengkan kepala. "Yang bersalah sudah mati. Dua orang pengemis baju hitam itu tidak melakukan kesalahan apa pun, bagaimana kami bisa menangkap mereka? Sudahlah, selama ini tidak ada pengemis baju hitam yang membuat kekacauan."

Sui In segera membayar harga makanan, lantas memberi isyarat kepada sumoi-nya untuk cepat meninggalkan tempat itu. Ketika suci-nya mengajak dia berlari menyelinap di dalam kegelapan, Bwe Li bertanya lirih, "Ada apakah, suci?"

"Ssttt, kita membayangi para pengemis baju hitam itu," kata Sui In.

Mereka berdua mempergunakan ilmu kepandaian mereka dan sebentar saja mereka telah dapat menyusul dua orang pengemis baju hitam yang berjalan cepat sambil memondong tubuh anak buah mereka yang telah menjadi mayat itu.

Dua orang baju hitam itu keluar dari kota melalui pintu gerbang sebelah barat dan kurang lebih tiga li dari kota, mereka memasuki sebuah perkampungan di mana terdapat rumah-rumah yang cukup besar. Kiranya Hek I Kai-pang memiliki perkampungan para pengemis baju hitam di situ, dan di tengah perkampungan berdiri sebuah gedung yang cukup besar dan cukup megah, dikelilingi rumah-rumah yang lebih kecil.

Ketika dua orang pengemis itu masuk sambil memondong mayat seorang pengemis baju hitam, maka gegerlah perkampungan itu. Mereka semua mengikuti dua orang pengemis itu menuju ke gedung besar dan memasuki ruangan yang luas di mana telah menunggu ketua mereka yang sudah lebih dulu dlberi tahu.

Karena mereka semua hanya mencurahkan perhatian kepada dua orang pengemis yang memondong mayat seorang kawan mereka, maka para pengemis baju hitam itu menjadi lengah. Hal ini tentu saja memudahkan Sui In dan Lili yang mempergunakan kepandaian mereka menyelinap memasuki perkampungan itu dan mereka sudah mengintai ke dalam ruangan dari atas atap.

Di ruangan itu terdapat lebih dari dua puluh orang. Tentu mereka adalah tokoh-tokoh Hek I Kai-pang, pikir Sui In, karena dia melihat betapa lebih banyak lagi pengemis yang berada di luar ruangan itu.

Di sebuah kursi yang agak tinggi duduk seorang kakek pengemis yang usianya kurang lebih enam puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan wajahnya membayangkan kegagahan. Mukanya berbentuk persegi dan matanya lebar, kumis dan jenggotnya teratur rapi walau pun pakaiannya sederhana sekali, yaitu dari kain berwarna hitam. Kalau ada perbedaan dengan para anak buahnya, perbedaan itu hanya karena pada ikat pinggangnya terselip sebatang tongkat hitam yang panjangnya tiga kaki dan besarnya seibu jari kaki.

"Lekas ceritakan apa yang terjadi," kata ketua itu kepada dua orang pengemis yang tadi membawa mayat pengemis muda berbaju hitam ke dalam ruangan itu. Sekarang mayat itu rebah telentang di depan mereka.

Si pengemis tinggi kurus bercerita singkat. "Ketika kami berdua lewat di depan kedai nasi itu, kami melihat anak buah kita ini dirobohkan seorang di antara dua wanita yang sedang makan di kedai. Kami segera mendekat dan ternyata dia ini sudah berkelojotan sekarat, dengan kedua pipi ditembusi sebatang sumpit. Dengan hati-hati kami menguji kepandaian mereka dan ternyata mereka itu amat lihai. Dalam menguji dengan sinkang (tenaga sakti), kami bukanlah tandingan dua orang wanita itu. Pada saat itu pula, sebelum kami bergerak lebih jauh, muncul Lui-pangcu (ketua Lui), yaitu seorang di antara tokoh Hwa I Kai-pang. Dia datang bersama pasukan penjaga keamanan dan dia menuduh kita sebagai kai-pang yang suka membikin kacau. Bahkan kemudian dia mengatakan bahwa anak buah kita ini sudah melakukan pemerasan di kedai itu dan mengganggu kedua orang tamu wanita itu. Karena semua orang yang berada di sana membenarkan keterangan itu, maka kami pun segera minta maaf kemudian membawa jenazah ini ke sini untuk menerima petunjuk dari pangcu (ketua)."

Pengemis tinggi besar itu adalah ketua umum dari Hek I Kai-pang. Namanya Souw Kiat dan dialah ketua umum yang menguasai seluruh anggota Hek I Kai-pang di daerah barat dan merupakan seorang di antara empat pemimpin kai-pang terbesar di empat penjuru. Sikapnya tenang dan berwibawa, dan mendengar laporan itu tidak timbul emosinya. Dia tetap tenang, lalu memandang ke arah mayat yang rebah di atas lantai.

"Hemmm, sumpit yang menembus kedua pipi itu tidak mungkin membunuhnya. Ji-pangcu (ketua Ji), coba periksa, apakah yang menyebabkan dia mati," perintah ketua umum itu kepada seorang di antara ketua cabang yang dia tahu ahli dalam hal pengobatan.

Seorang pengemis tua bertubuh kurus kering segera berjongkok dan memeriksa jenazah itu. Diperiksanya muka yang ditembusi sumpit dari pipi yang satu ke pipi yang lain itu dan dia membenarkan pendapat ketua umumnya bahwa bukan sumpit itu yang menyebabkan kematian. Dia lalu merobek baju pada bagian dada untuk memeriksa. Dan tepat di bawah tenggorokan, di dada bagian atas, nampak tanda seperti tiga bintik kecil yang warnanya biru menghitam.

"Pangcu, kematiannya disebabkan tiga batang jarum yang menembus bajunya kemudian memasuki dadanya," Ji-pangcu melapor kepada atasannya.

"Hemm, melihat sumpit itu, jelas bahwa penyambitnya seorang yang berilmu tinggi, akan tetapi kenapa dia menggunakan jarum beracun pula untuk membunuhnya? Jika sambitan itu dinaikkan sedikit saja, tentu orang ini juga akan tewas seketika!" kata Souw-pangcu dengan alis berkerut.

Tiba-tiba saja nampak dua bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu dl tengah ruangan itu sudah berdiri dua orang wanita cantik. Melihat Sui In dan Bwe Li, dua orang pengemis yang tadi membawa jenazah itu pulang, terkejut bukan main.

"Kami tidak menggunakan jarum beracun!" kata Sui In dengan suara lantang tapi lembut.

"Pangcu... mereka... mereka inilah dua orang tamu di kedai itu...," kata si pengemis tinggi kurus.

Sejenak Souw Kiat memandang kepada dua orang wanita itu penuh perhatian dan diam-diam dia merasa kagum dan terkejut. Dua wanita ini memasuki ruangan seperti siluman saja. Dia sendiri yang biasanya sangat peka dan hati-hati, sama sekali tidak tahu akan kedatangan mereka. Dan mereka ini masih muda, wanita pula, akan tetapi telah memiliki kepandaian yang demikian luar biasa.

Dia lalu membentak para pembantunya yang nampak siap siaga dengan sikap menantang sesudah mendengar bahwa dua orang wanita ini adalah pembunuh anak buah mereka, "Kalian semua mundur dan sediakan tempat duduk untuk kedua lihiap (pendekar wanita) ini!"

Setelah berkata demikian, Souw Kiat segera memberi hormat kepada Sui In dan Bwe Li, memberi hormat dengan sungguh-sungguh, bukan seperti dua orang pembantunya yang tadi memberi hormat untuk menguji kekuatan.

"Selamat datang di tempat tinggal kami, ji-wi lihiap (pendekar wanita berdua). Saya Souw Kiat ketua Hek I Kai-pang, merasa girang sekali bahwa ji-wi sudi datang berkunjung ke sini. Tentu ji-wi akan memberi penjelasan tentang peristiwa yang terjadi di kedai nasi itu, bukan?”

Melihat sikap gagah dan sopan dari ketua itu, baik Sui In mau pun Bwe Li merasa senang dan tidak jadi marah yang tadi timbul ketika melihat sikap para pimpinan pengemis di situ yang memandang marah dan siap mepgeroyok itu. Sui In mengangguk.

"Bukan hanya memberi penjelasan, juga kami minta penjelasan mengenai kai-pang pada umumnya." suara Sui In tenang, lembut namun penuh wlbawa.

"Silakan duduk, ji-wi lihiap," kata Souw Kiat yang disambungnya setelah mereka duduk. "Bolehkah kami mengetahui siapa nama ji wi dan dari partai mana?"

"Cukup kau ketahui bahwa aku she Cu dan ini sumoi-ku she Tang. Souw-pangcu, seperti diceritakan dua orang pembantumu tadi, pengemis ini tadi mengganggu kami di kedai nasi ketika kami sedang makan. Karena dia sangat kurang ajar, maka aku sudah melukainya dengan sumpit. Akan tetapi bukan aku yang membunuhnya dengan jarum beracun walau pun aku juga memiliki jarum beracun. Dan untuk membuktikan, jarum yang membunuh itu dapat dibandingkan dengan jarumku."

Tiba-tiba nampak tangan kiri Sui In bergerak. Tidak terlihat dia melemparkan jarum, akan tetapi ketika semua orang memandang, pada dada mayat yang bajunya masih terbuka itu nampak pula tiga titik baru di dekat tiga titik yang lama.

Akan tetapi, kalau tiga titik yang lama itu dikelilingi warna kehitaman, maka pada tltik-tltik yang baru itu nampak jelas betapa kulit berikut daging yang tertembus jarum itu mencair seperti terbakar! Tentu saja semua orang menjadi terkejut bukan main.

"Ahhh... jarum-jarummu mengandung racun yang lebih dahsyat lagi, Cu-lihiap!" seru ketua itu.

Sui In tersenyum dingin, "Ini hanya untuk membuktikan bahwa aku bukan pembunuh anak buahmu, pangcu. Dan sekarang, sebelum bicara lebih lanjut, aku ingin sekali mengetahui bagaimana pertanggungan jawabanmu kalau ada anak buahmu yang begini menjemukan, melakukan kekerasan ketika mengemis, dan mengganggu wanita dengan mengandalkan kepandaiannya yang masih amat dangkal itu!"

Wajah Souw Kiat berubah kemerahan. Walau pun lembut tetapi ucapan itu sungguh tajam seperti pedang menusuk ulu hatinya. Sinar matanya menjadi keras dan marah ketika dia memandang ke sekeliling, ke arah para pembantunya. "Kalian semua lihat baik-baik, anak buah siapa jahanam yang membikin malu nama Hek I Kai-pang ini!"

Dua puluh empat orang ketua cabang itu cepat-cepat menghampiri mayat dan melakukan pemeriksaan dengan teliti, tetapi satu demi satu mereka mundur lagi lalu menggelengkan kepala. Akhirnya dua puluh empat orang itu menyangkal semuanya dan tidak ada yang mengakui mayat itu sebagai bekas anggota mereka. Melihat ulah itu, Lili yang nakal dan galak lalu berkata kepada suci-nya, cukup keras sehingga terdengar oleh semua orang.

"Suci, apakah pernah engkau mendengar ada orang yang berani mengakui kesalahan dan cacat celanya? Aku sendiri belum pernah!"

Sui In menjawab dengan suara dingin, "Yang berani melakukan pengakuan semacam itu hanyalah orang-orang gagah saja, sumoi."

Mendengar ini wajah Souw Kiat menjadi semakin merah. Sepasang matanya melotot dan dia pun memandang kepada dua orang wanita itu. "Ji-wi lihiap, bukan watak kami untuk menyangkal kesalahan yang kami lakukan. Kalau para pembantuku ini mengatakan tidak, berarti memang tidak! Kami bukan pengecut! Akan tetapi kalau ji-wi tidak percaya, maka kami pun tidak dapat memaksa."

Cu Sui In adalah seorang tokoh persilatan yang sudah banyak pengalaman dan terkenal amat cerdik. Dengan tajam matanya tadi menatap semua wajah pimpinan para pengemis ketika mereka satu demi satu memeriksa mayat itu, dan dia pun mengamati wajah Hek I Kai-pangcu dengan seksama. Dia percaya bahwa mereka memang tidak berpura-pura, dan dia pun teringat akan peristiwa yang terjadi di kedai itu.

Sikap pengemis baju hitam yang tewas itu terlampau menyolok, terlalu berani dan tidak sesuai dengan kepandaiannya yang tak seberapa hebat, seolah-olah dia sengaja hendak menarik perhatian dengan perbuatan dan sikapnya yang jahat dan membuat kekacauan.

Kemudian muncul pengemis baju kembang bersama sepasukan penjaga keamanan yang agaknya sengaja memburukkan pengemis baju hitam. Dan pembunuhan rahasia terhadap pengemis yang mengacau itu! Semua itu merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kait mengait dan pasti ada apa-apanya.

"Pangcu, apakah Hek I Kai-pang di Lok-yang mempunyai musuh-musuh?" tiba-tiba Sui In bertanya.

Souw Kiat dan para pembantunya memandang wanita cantik itu dengan heran, kemudian menggelengkan kepala. "Sepanjang yang kami ketahui, Hek I Kai-pang tidak mempunyai musuh. Musuh kami hanyalah orang-orang Mongol, akan tetapi setelah kini mereka diusir, kami tidak mempunyai musuh lagi. Kenapa lihiap bertanya tentang itu?"

"Jawab sajalah," Sui Cin berkata dengan suaranya yang berwibawa. "Bagaimana dengan Hwa I Kai-pang? Apakah mereka bukan musuh Hek I Kai-pang?"

Souw Kiat saling pandang dengan para pimpinan cabang. "Hwa I Kai-pang? Aihhh, lihiap, Hwa I Kai-pang adalah segolongan dengan kami, mereka adalah rekan-rekan kami. Hwa I Kai-pang adalah perkumpulan yang menguasai daerah timur, sedangkan kami menguasai daerah barat. Batasnya justru di Lok-yang ini, maka di kota ini terdapat anggota-anggota kedua perkumpulan. Akan tetapi di antara kami tidak pernah ada permusuhan."

"Hemm, tadi kulihat sikap pengemis baju kembang itu tak bersahabat terhadap pengemis baju hitam. Bahkan dia juga memburukkan Hek I Kai-pang di depan umum dan di depan perwira yang memimpin pasukan penjaga keamanan," Sui In mendesak.

Souw Kiat mengerutkan sepasang alisnya. "Hemm, terus terang saja, lihiap, memang ada persaingan di antara kami, maklum karena Lok-yang merupakan perbatasan. Kami sama-sama ingin agar hubungan kami lebih dekat dengan para penguasa, dan mendapat nama baik di kota sehingga banyak hartawan suka menderma kepada kami. Hanya persaingan namun bukan permusuhan, dan selama ini tidak pernah terjadi bentrokan...," dia berhenti dan mengamati wajah cantik itu. "Akan tetapi kenapakah, lihiap?"

"Orang ini bukan anggota Hek I Kai-pang akan tetapi dia memakai pakaian Hek I Kai-pang dan mengaku anggota. Dia bersikap jahat dan membuat kekacauan di tempat umum yang ramai. Kemudian dia dibunuh secara diam-diam dan kebetulan sekali di sana mendadak muncul pasukan penjaga keamanan yang menyaksikan kejahatan yang dilakukan anggota Hek I Kai-pang, diperkuat oleh pengakuan semua orang yang berada di sana. Nah, kalau orang ini benar bukan anggota Hek I Kai-pang, kemungkinannya hanya satu, yaitu bahwa orang ini palsu sengaja dibayar oleh pihak yang ingin memburukkan nama Hek I Kai-pang, lalu membunuhnya agar dia tidak membocorkan rahasia itu."

"Ahhh..." Souw Kiat dan para pembantunya berseru kaget dan penasaran. "Tapi... tapi..."

"Souw pangcu, coba ceritakan, apakah antara Hek I Kai-pang dan Hwa I Kai-pang terjadi perebutan sesuatu? Sekarang atau dalam waktu dekat ini?"

Souw Kiat mengerutkan alisnya, "Tidak ada perebutan sesuatu atau... ahh, mungkinkah? Dalam waktu dekat ini, sebulan lagi, seluruh kai-pang di empat penjuru memang sedang merencanakan untuk mengadakan pertemuan besar. Kami semua sudah sepakat hendak mengangkat atau menunjuk seseorang untuk menjadi pemimpin besar kai-pang. Orang ini akan menjadi atasan atau penasehat dari semua ketua empat kai-pang tersebar di empat penjuru. Tapi..."

"Souw-pangcu, ceritakan kepadaku tentang semua itu, tentang keadaan semua kai-pang dan apa yang hendak dibicarakan dalam pertemuan itu, dan siapa pula yang kini menjadi pemimpin besar kai-pang."

Sekarang ketua Hek I Kai-pang mengubah sikapnya dan dia menatap tajam wajah Sui In. Kemudian terdengarlah suaranya yang tegas. "Maaf, Cu-lihiap. Semua itu adalah urusan pribadi kai-pang, tak ada sangkut-pautnya dengan lihiap. Kami tidak boleh bicara tentang urusan dalam kai-pang kepada orang luar. Lagi pula, untuk apa lihiap hendak mengetahui semua itu? Tidak ada manfaatnya bagi lihiap."

"Souw-pangcu. Aku telah mengambil keputusan untuk mendapat dukungan dari Hek I Kai-pang, bahkan mewakili Hek I Kai-pang dalam pemilihan pemimpin besar kai-pang nanti."

Tentu saja ketua itu terkejut, dan para pembantunya juga memandang heran dan kaget. "Ahhh, apa maksud lihiap? Bagaimana mungkin lihiap sebagai orang luar dapat mewakili perkumpulan kami? Dan dukungan apa yang dapat kami berikan kepada lihiap?"

"Tentu saja mungkin apa bila engkau sebagai ketua Hek I Kai-pang memang menyetujui, pangcu. Aku dan sumoi-ku dapat saja menjadi anggota rombongan Hek I Kai-pang dalam pertemuan rapat besar itu. Ada pun dukungan yang kuminta adalah agar di dalam rapat itu Hek I Kai-pang mau mendukung diadakannya pemilihan pemimpin, kemudian mengajukan calon yang akan kutentukan untuk menjadi pemimpin besar kai-pang!"

Souw Kiat bangkit dari tempat duduknya, alisnya berkerut dan mukanya berubah merah. Juga para pembantunya banyak yang bangkit dan memandang kepada dua orang wanita itu dengan marah.

"Cu-lihiap, permintaanmu itu sungguh tak mungkin terjadi! Pemimpin besar kai-pang kelak akan mewakili kai-pang dalam pemilihan bengcu di dunia persilatan! Bagaimana seorang yang bukan pangemis bisa menjadi calon pemimpin besar kai-pang? Dan juga lihiap tidak berhak untuk mencampuri urusan kai-pang!"

Sui In tersenyum dingin sambil memandang kepada ketua itu dengan sinar mata tajam. "Souw Kiat, kenapa orang seperti engkau dapat diangkat menjadi ketua Hek I Kai-pang? Tentu karena engkau yang paling lihai di antara semua tokoh Hek I Kai-pang, bukan?"

Souw-pangcu memandang tidak senang. "Kalau memang benar begitu, apa hubungannya denganmu?"

Sui In bangkit dengan tenang. "Kalau begitu aku hendak merebut kedudukan ketua Hek I Kai-pang dari tanganmu dengan mengalahkanmu! Jika aku yang menjadi ketua, tentu aku akan dapat mencalonkan pilihanku itu untuk menjadi pemimpin besar kai-pang."

Semua orang menjadi gaduh dan bicara sendiri-sendiri mendengar ucapan wanita cantik yang mereka anggap keterlaluan itu. Souw-pangcu sudah marah bukan main, akan tetapi sebagai orang yang telah banyak pengalaman, dia masih dapat menahan diri dan berkata dengan suara yang tegas.

"Cu-lihiap, sebenarnya apa yang kau kehendaki? Tidak mungkin Hek I Kai-pang memiliki ketua seorang wanita. Dan engkau juga bukan orang pengemis! Bagaimana mungkin Hek I Kai-pang mempunyai ketua seorang wanita yang bukan pengemis? Andai kata ada yang setuju pun, anggota Hek I Kai-pang lainnya yang berjumlah ratusan orang itu tentu akan merasa berkeberatan!"

"Hemm, kalau begitu jangan sampai memaksaku untuk merampas kedudukan ketua! Aku pun tidak suka menjadi ketua kaum jembel. Aku hanya menghendaki dukungan Hek I Kai-pang untuk memilih calonku menjadi pemimpin besar kai-pang."

"Hemm, lalu siapakah calon yang kau pilih untuk menjadi pemimpin besar kai-pang?" Souw-pangcu bertanya, semakin penasaran.

Dengan wajah dingin akan tetapi bibirnya yang amat manis menggairahkan itu tersenyum mengejek, Sui In berkata, suaranya lantang terdengar oleh semua anggota kai-pang yang berada di situ. "Calonnya adalah aku sendiri! Aku ingin menjadi pemimpin besar kai-pang agar kelak aku dapat mewakili seluruh kai-pang dalam pemilihan Bengcu."

Semua orang terbelalak, lalu suasana menjadi gaduh. Ada yang tertawa geli, ada yang mengomel panjang pendek, ada pula yang berseru kagum akan keberanian wanita cantik jelita itu. Kalau Sui In tenang-tenang saja menghadapi sikap para pengemis itu, sebaliknya Lili menjadi marah melihat gurunya ditertawakan orang. Walau pun sekarang Sui In sudah menjadi kakak seperguruannya, namun di dalam beberapa hal dia masih menganggapnya sebagai gurunya.

"Heiii, kalian ini jembel-jembel busuk dan bau! Suci-ku ingin menjadi pemimpin besar kai-pang, tetapi kalian tidak cepat menyambutnya dengan baik bahkan mentertawakan! Hayo, siapa yang berani menyatakan tidak setuju, boleh maju melawan aku!"

Karena melihat kedua orang wanita ini datang tidak untuk memusuhi mereka, sebetulnya ketua Souw Kiat tak ingin memusuhi mereka dan telah menyambut mereka dengan sikap hormat. Akan tetapi, mendengar permintaan mereka untuk menjadi ketua Hek I Kai-pang dan kemudian bahkan ingin menjadi pemimpin besar seluruh kai-pang, dia sangat terkejut dan merasa penasaran.

Oleh karena itu dia pun diam saja ketika wakilnya yang bernama Lu Pi maju menghadapi gadis muda yang galak itu. Bagaimana pun juga kedua orang wanita ini harus dihadapi dengan kegagahan kalau dia tidak ingin perkumpulannya menjadi bahan tertawaan dunia kang-ouw. Dipimpin oleh wanita muda yang cantik! Bagaimana mungkin?

Lu Pi adalah seorang laki-laki berusia tiga puluh lima tahun yang bertubuh tinggi kurus, kelihatannya saja lemah dan berpenyakitan, akan tetapi sebenarnya dia adalah seorang ahli silat yang pandai. Dia memiliki tenaga sinkang yang kuat, juga memiliki gerakan yang cepat yang licin bagaikan belut.

Oleh karena kepandaiannya itu, maka dia dapat diangkat menjadi wakil ketua Hek I Kai-pang dan menjadi tangan kanan Souw Kiat. Orangnya pendiam akan tetapi hatinya keras dan mendengar ucapan Lili tadi, mukanya berubah merah dan dia pun sudah meloncat ke depan dara itu. Dengan telunjuk tangan kiri ditudingkan ke arah muka Lili, dia kemudian membentak.

"Bocah sombong, berani engkau menghina Hek I Kai-pang? Aku Lu Pi, wakil ketua Hek I Kai-pang yang akan menghajarmu!" Dia berkata sambil melintangkan tongkat hitamnya di depan dada, tongkat yang sama dengan tongkat hitam ketua Souw Kiat, lalu menantang. "Hayo cepat keluarkan senjatamu!"

"Untuk apa senjata? Melawan orang macam engkau ini, dengan tangan kosong pun sudah terlalu kuat!" kata Lili dan kembali ucapannya itu membuat banyak orang merasa terkejut. Ada yang kagum akan keberaniannya, akan tetapi lebih banyak yang marah karena gadis ini dianggap terlalu sombong.

"Sumoi, jangan sampai membunuh orang!" kata Sui In. Dia tidak menghendaki Hek I Kai-pang mendendam padanya karena dia memerlukan bantuan dan dukungan perkumpulan pengemis ini.

"Jangan khawatlr, suci. Aku hanya ingin memberi hajaran kepada anjing kurus ini."

Mendengar ucapan dua orang wanita itu, Lu Pi menjadi semakin marah. Mereka sungguh amat memandang rendah padanya. Dia telah memutar tongkat hitamnya sehingga benda itu berubah menjadi gulungan sinar hitam, kemudian dia berseru lantang.

"Bocah sombong, lihat seranganku!"

Tanpa sungkan lagi dia menyerang gadis muda yang tidak memegang senjata itu. Wakil ketua ini adalah seorang tokoh kang-ouw yang berpengalaman. Biar pun dia sudah marah bukan main, namun dia tetap bersikap waspada dan hati-hati karena dia maklum bahwa sikap sombong gadis itu tentu ditunjang kepandaian yang tinggi.

Sesudah membentak sebagai peringatan pembukaan serangan, gulungan sinar hitam itu makin meluas dan tiba-tiba ujung tongkatnya mencuat dari gulungan sinar itu, menyambar dengan totokan ke arah pundak kiri Lili. Betapa pun juga, agaknya Lu Pi masih teringat bahwa yang diserangnya ini adalah seorang gadis belasan tahun yang tidak bersenjata, oleh karena itu serangannya pun masih lunak dan hanya ditujukan ke pundak orang untuk menotoknya.

Namun, yang diserang enak-enak saja berdiri santai, sama sekali tidak membuat gerakan untuk menghindarkan diri dari totokan itu. Baru setelah ujung tongkat mendekati pundak, tangan kanannya bergerak ke atas lantas jari tengahnya menjentik ke arah ujung tongkat yang datang menyambar pundaknya.

"Takkk!"

Lu Pi terkejut bukan main ketika merasa betapa tangannya tergetar sehingga hampir saja tongkat itu terlepas dari genggamannya. Ujung jari tengah gadis itu membuat tongkatnya terpental keras! Kini tahulah dia bahwa lawannya bukan sekedar membual belaka. Gadis yang masih amat muda itu ternyata memiliki ilmu kepandaian hebat dan tenaga sinkang-nya lewat jentikan jari tadi saja telah terbukti kekuatannya. Dia pun tidak sungkan lagi dan serangan berikutnya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ujung tongkatnya bertubi-tubi mengirim serangkaian totokan maut!

Akan tetapi yang diserangnya tetap tenang dan bahkan enak-enak saja. Lili sudah dapat mengukur tingkat kepandaian lawan, maka dia pun bergerak dengan santai saja, bahkan kedua kakinya jarang digeser, hanya kedua lengannya saja yang bergerak bagaikan dua ekor ular. Begitu lentur dan begitu aneh gerakan lengannya, sungguh mirip dua ekor ular menari-nari dengan kepala terangkat. Ke mana pun ujung tongkat menotok selalu bertemu dengan 'kepala' dua ekor ular itu yang setiap kali menangkis membuat tongkat terpental.

Ketika tongkat kembali meluncur, dan sekarang menusuk ke arah tenggorokan gadis itu, Lili menangkis dengan tangan kanannya sekaligus menangkap ujung tongkat, gerakannya seperti ular yang membuka moncongnya dan menggigit. Ujung tongkat itu tertangkap dan sebelum Lu Pi dapat menarik kembali tongkatnya, pergelangan tangannya kena diketuk oleh jari tangan kiri Lili.

Seketika lengan kanan itu menjadi lumpuh dan dengan amat mudahnya tongkat hitam itu sudah berpindah ke tangan Lili. Gadis itu lalu menggunakan tongkat rampasannya untuk menyerang. Gerakannya aneh dan cepat, dan tubuh Lu Pi langsung menjadi bulan-bulan tongkatnya sendiri.

Walau pun Lu Pi berusaha untuk mengelak dan menangkis, tetap saja gerakannya kalah cepat dan terdengar suara bak-bik-buk ketika tongkat itu menggebuki kepala, punggung dan pinggulnya. Pukulan itu datang bertubi-tubi sehingga akhirnya tubuh Lu Pi terpelanting roboh.

Sesudah lawannya roboh tanpa menderita luka parah, barulah Lili menghentikan pukulan tongkat. Dia lalu meremas tongkat itu dengan kedua tangannya. Bagian yang diremas itu menjadi hancur berkeping lalu dia

pun melemparkan sisa tongkat serta remukannya itu ke arah tubuh Lu Pi yang mulai merangkak bangun, lalu ia menepuk-nepuk kedua tangannya untuk membersihkan telapak tangannya dari remukan kayu tongkat! Sikapnya angkuh dan memandang rendah sekali.

Semua anggota kai-pang memandang dengan mata terbelalak. Hampir mereka tak dapat percaya bahwa wakil ketua mereka yang sangat lihai dengan tongkatnya itu roboh hanya dalam beberapa gebrakan saja, bahkan setelah dipermainkan oleh dara remaja Itu, seperti seorang dewasa mempermainkan seorang kanak-kanak saja!

Lu Pi juga tahu diri. Dia maklum sepenuhnya bahwa dia bukanlah lawan gadis itu, maka dengan muka pucat dan kepala ditundukkan dia pun mundur ke sudut.

Kini Lili menghadapi Souw Kiat dan berkata dengan nada yang amat meremehkan. "Nah, pangcu. Apakah engkau juga masih berkeras tidak mau menyerahkan kedudukan kepada suci-ku ini?"

Wajah Souw Kiat kelihatan suram. Dia sudah melihat sendiri kekalahan wakilnya, dan dia pun tahu bahwa melawan gadis remaja itu saja, dia tidak akan menang. Dia tidak sanggup mengalahkan Lu Pi dengan cara yang dilakukan gadis itu, sedemikian mudahnya! Apa lagi kalau harus melawan kakak seperguruan gadis itu, seorang wanita yang tidak muda lagi walau pun masih nampak segar dan cantik, yang tentu lebih lihai lagi dibandingkan adik seperguruannya.

"Aku Souw Kiat menjadi Hek I Kai-pangcu mengandalkan kepandaian silatku. Kalau ada yang hendak merampas kedudukan ini, harus juga melalui adu kepandaian," katanya akan tetapi dengan lemah seolah-olah tidak bersemangat.

"Kalau begitu bangkitlah dan mari kita mengadu kepandaian!” tantang Lili.

"Sumoi, apakah engkau ingin menjadi ketua perkumpulan pengemis ini?" tanya Sui In.

Lili terbelalak dan menggeleng kepala kuat-kuat. "Aihh, siapa ingin mengetuai para jembel ini, suci? Tidak, aku hanya mewakilimu merampas kedudukan ketua di sini!"

"Kalau tidak, mundurlah, sumoi. Aku yang ingin menjadi ketua, maka harus aku pula yang merampas kedudukan itu dari tangan Souw-pangcu."

Dengan tenang Sui In bangkit dan melangkah ke tengah ruangan itu, lantas memandang kepada Souw Kiat sambil berkata, “Souw-pangcu, aku Cu Sui In hendak menantangmu mengadu kepandaian untuk menentukan siapa yang lebih pantas menjadi ketua Hek I Kai-pang!"

Souw Kiat bangkit berdiri, kemudian dengan langkah lemas dia berjalan ke tengah ruang untuk menghadapi wanita cantik itu. Dia maklum bahwa kedudukannya sedang terancam. Souw Kiat memberi hormat dan berkata.

"Cu-lihiap, sungguh sikap lihiap ini sangat membingungkan hati kami. Bagaimana seorang wanita cantik seperti lihiap begitu ingin menjadi pemimpin besar kai-pang? Apakah lihiap mempunyai alasan yang kuat? Dan sebelum kita bertanding, jika boleh kami mengetahui, dari partai manakah lihiap datang? Kami orang-orang Hek I Kai-pang selalu menghargai kegagahan dan ingin bersahabat dengan semua golongan."

"Sudah kukatakan tadi, aku ingin menjadi ketua Hek I Kai-pang agar aku bisa mendapat dukungan kalau ada pemilihan pemimpin besar Kai-pang. Tujuanku bukan untuk menjadi pemimpin besar kai-pang, melainkan supaya aku dapat mewakili seluruh kai-pang untuk mengadakan pemilihan bengcu."

Mata Souw Kiat terbelalak. "Apakah... apakah lihiap yang masih semuda ini berkeinginan menjadi bengcu?”

Sui In menggelengkan kepala. “Bukan aku calon bengcu-nya, melainkan ayahku.”

“Siapakah ayah lihiap? Bolehkah kami mengetahui nama besarnya?"

"Ayahku adalah See-thian Coa-ong Cu Kiat."

Terdengar seruan-seruan kaget. Souw Kiat sendiri segera memberi hormat lagi kepada Sui In. "Ahh, kiranya lihiap adalah puteri locianpwe See-thian Coa-ong!”

“Lu-siauwte, engkau tidak perlu merasa penasaran! Engkau telah dikalahkan oleh seorang murid dari locianpwe See-thian Coa-ong!" seru ketua Hek I Kai-pang itu kepada wakilnya.

Wajah Lu Pi yang tadinya muram kini berseri. Kalau dikalahkan seorang murid dari datuk besar itu tentu saja lain halnya. Namanya tak akan rusak, berarti dia tidak dikalahkan oleh gadis sembarangan!

"Cu-lihiap, kalau demikian halnya, kiranya tidak perlu lihiap menjadi ketua Hek I Kai-pang. Kelak ketika ada pemilihan pemimpin seluruh kai-pang, lihiap akan kami dukung sebagai calon.”

"Souw-toako, bagaimana mungkin itu? Kalau Cu-lihiap bukan ketua kai-pang, bahkan juga bukan anggota, bagaimana mungkin diajukan sebagai calon pemimpin seluruh kai-pang?" Lu-pangcu mengingatkan ketuanya.

Souw Kiat mengangguk sambil mengerutkan alisnya. "Benar juga ucapan Lu-siauwte tadi. Bagaimana mungkin kami kelak mendukung kalau lihiap bukan seorang ketua kai-pang?" Dia menghela napas panjang. "Agaknya tidak dapat dihindarkan lagi, terpaksa aku mohon petunjukmu, lihiap. Kalau aku kalah, maka barulah lihiap berhak menjadi ketua Hek I Kai-pang."

"Hemm, silakan maju, pangcu," kata Sui In dan dengan sikap tenang dia menanti ketua itu untuk bergerak menyerang.

Akan tetapi Souw Kiat nampak tak bersemangat. Begitu mendengar bahwa wanita cantik ini adalah puteri See-thian Coa-ong, dia sudah menjadi jeri sekali. Apa lagi tadi dia melihat sendiri ketika wakilnya dengan amat mudah dikalahkan sumoi dari wanita ini.

"Cu-lihiap, dalam hal ilmu silat aku tak akan menang melawanmu. Akan tetapi kalau lihiap mampu mengalahkan aku dalam hal tenaga sinkang, maka aku akan mengaku kalah dan akan merasa bangga mempunyai ketua baru seperti lihiap."

Sui In tersenyum. "Baik, kau mulailah!"

Ketua Hek I Kai-pang yang bertubuh tinggi besar itu lalu berdiri tegak, kedua lengannya diangkat ke atas dengan kedua tangan dikembangkan dan dia pun mengerahkan tenaga, membuat gerakan seperti sedang memetik buah-buah dari atas, kemudian kedua tangan diturunkan ke bawah dan terdengar bunyi tulang-tulang lengannya berkerotokan. Kedua tangannya terkembang ke bawah kemudian kembali membuat gerakan seperti mencabuti rumput-rumput dari bawah, lalu kedua tangan naik lagi dengan jari-jari terbuka menempel di kanan kiri pinggang. Mukanya berubah merah, seluruh tubuhnya tergetar, terisi tenaga sinkang yang dihimpunnya tadi.

Sui In maklum bahwa lawan sudah mengumpulkan tenaga sakti dan siap menyerangnya, maka dia pun mengangkat kedua tangannya lurus ke atas, lantas kedua tangan itu turun membuat gerakan melengkung seperti membentuk lingkaran dan berhenti di depan dada seperti memondong anak, perlahan-lahan kedua tangan itu diturunkan ke kanan kiri tubuh, tergantung lepas dan lurus seperti tidak bertenaga lagi. Dia tersenyum dan berkata,

"Aku telah siap, pangcu. Mulailah!"

Souw Kiat tidak menjawab, melangkah maju sampai dekat di depan wanita itu. Hidungnya mencium keharuman yang keluar dari pakaian Sui In dan dengan cepat dia mematikan penciuman itu supaya tak mengganggu konsentrasinya. Kemudian, sambil mengerahkan tenaga dari bawah pusar, disalurkannya ke seluruh kedua lengannya, dia pun membuat gerakan mendorong dengan kedua tangan terbuka, ke arah dada Sui In. Terdengar angin yang dahsyat menyambar keluar dari kedua tangan itu.

Sui In segera menyambutnya dengan dua tangan pula yang diluruskan ke depan, dengan jari terbuka pula.

"Plakkkk…!"

Dua pasang telapak tangan itu saling bertemu dan melekat, kemudian mulailah keduanya mengerahkan tenaga sakti masing-masing untuk saling dorong dan mengalahkan lawan. Nampaknya kedua orang itu

seperti main-main saja, namun semua orang maklum bahwa adu tenaga yang dilakukan secara diam tanpa bergerak ini bahkan lebih berbahaya dari pada adu silat yang penuh pukulan, tendangan, elakan dan tangkisan.

Souw Kiat memang cerdik. Melihat ilmu silat Lili tadi saja, dia tahu bahwa dalam ilmu silat dia bukan tandingan wanita cantik ini. Akan tetapi dia memiliki sinkang yang terkenal kuat, maka dia hendak mencari kemenangan melalui adu tenaga sakti.

Ketika kedua telapak tangannya bertemu dengan kedua tangan wanita itu, mula-mula dia merasa betapa telapak tangan itu lembut, lunak dan hangat. Dia lalu mengerahkan tenaga untuk mendorong, namun begitu bertemu dengan tenaga lunak itu, tenaganya seperti batu yang ditekan ke air, tenggelam! Kemudian telapak tangan yang halus itu menjadi panas sekali.

Souw Kiat cepat-cepat mengerahkan tenaganya untuk melawan hawa panas yang seperti membakar telapak tangannya. Tetapi kedua telapak tangan halus itu makin lama semakin panas dan ada tenaga dorongan yang amat kuat keluar dari tangan itu.

Souw Kiat mengerahkan seluruh tenaga untuk bertahan dan tak lama kemudian, dahi dan lehernya sudah penuh keringat, dan dari kepalanya mengepul uap. Merasa betapa kedua kakinya mulai goyah dan kuda-kudanya terbongkar, dia semakin mempertahankan sekuat tenaga.

Walau pun tidak dapat merasakan, namun semua orang yang menyaksikan pertandingan ini dapat melihat perbedaan antara dua orang yang sedang bertanding sinkang itu. Kalau Souw Kiat berpeluh, kepalanya beruap serta mukanya sebentar merah sebentar pucat, maka wanita cantik itu masih tenang saja, nampak santai dan tersenyum mengejek.

Tiba-tiba saja Sui In mengeluarkan bentakan melengking dan tubuh Souw Kiat terangkat ke atas, kedua kakinya naik sampai satu meter dari tanah! Biar pun Souw Kiat berusaha untuk membuat tubuhnya menjadi berat, tetap saja dia tidak mampu menandingi tenaga yang mengangkat tubuhnya itu. Mukanya berubah pucat karena dia berada dalam bahaya maut!

Kalau adu tenaga sinkang ini dilanjutkan maka dia akan terpukul oleh tenaganya sendiri yang membalik dan akan terluka parah, mungkin tewas. Dia berusaha melepaskan kedua tangan dari tangan lawan, akan tetapi dua pasang tangan yang bertemu itu seperti sudah melekat dan tidak dapat dipisahkan lagi!

Tiba-tiba Sui In mengeluarkan bentakan nyaring, kedua tangannya mendorong dan tubuh Souw Kiat terlempar sampai empat lima meter jauhnya kemudian terbanting keras di atas lantai. Dia menderita nyeri pada pinggul yang terbanting, akan tetapi tidak menderlta luka dalam. Tahulah dia bahwa wanita itu selain sakti juga tak mempunyai niat buruk terhadap dirinya yang tadi telah berada di ambang maut. Dia pun bangkit, memberi hormat dengan hati kagum lalu berkata,

"Saya mengaku kalah dan terima kasih atas pengampunan lihiap."

"Hemm, sekarang engkau membolehkan aku menjadi ketua Hek I Kai-pang? Atau masih ada anggota kai-pang lainnya yang merasa tidak suka?" tanya Sui In.

Tidak ada satu orang pun yang berani menjawab. Bahkan mereka harus mengakui bahwa wanita cantik ini jauh lebih lihai dari pada pangcu mereka, dan sudah sepatutnya menjadi ketua baru. Akan tetapi mereka pun tak suka mendukungnya karena Hek I Kai-pang tentu akan menjadi bahan tertawaan para kai-pang yang lain kalau mereka mendengar bahwa Hek I Kai-pang diketuai oleh seorang wanita muda yang cantik.

"Cu-lihiap, saya beserta seluruh anggota Hek I Kai-pang tentu akan suka sekali bila lihiap memimpin kami. Akan tetapi saya khawatir justru Cu-lihiap sendiri yang tidak mau menjadi ketua kami."

Lili bangkit dari tempat duduknya dan menudingkan telunjuk kanannya ke arah Souw Kiat. "Hei, Souw-pangcu, engkau jangan plintat-plintut! Selama ini Hek I Kai-pang dipimpin oleh orang-orang yang tidak becus, sebab itu mudah saja menjadi permainan perkumpulan lain seperti Hwa I Kai-pang. Sekarang suci dengan mudah mengalahkanmu, maka dia berhak menjadi pangcu. Mengapa tadi engkau malah mengatakan bahwa suci tidak mau menjadi ketua? Omongan macam apa itu?"

"Harap ji-wi lihiap (berdua pendekar wanita) tidak salah paham dan suka mendengarkan keterangan kami," kata Souw Kiat. "Hek I Kai-pang sejak puluhan tahun telah mempunyai suatu peraturan tertentu yang

sama sekali tidak boleh dilanggar mengenai pengangkatan seorang ketua baru. Selain harus menjadi orang yang ilmu kepandaiannya paling tinggi di antara seluruh anggota, seorang ketua baru terlebih dahulu juga harus melakukan sendiri pekerjaan mengemis selama satu bulan, dan dia hanya boleh mengenakan pakaian warna hitam. Nah, apakah Cu-lihiap suka memenuhi syarat dalam peraturan itu?"

Dua orang wanita itu saling bertukar pandang. Lili tertawa akan tetapi suci-nya cemberut dan mengerutkan allsnya. "Mengemis? Sebulan dan selalu berpakaian hitam? Wah, aku tidak suka melakukan itu, Souw-pangcul" katanya kemudian. "Akan tetapi aku tetap ingin didukung oleh Hek I Kai-pang dalam pemilihan pemimpin besar kai-pang nanti!"

Kini ketua dan wakil ketua Hek I Kai-pang yang mengerutkan alis dengan bingung.

Tiba-tiba Lu Pi memandang kepada ketuanya dengan wajah berseri. "Ahh, hal itu mudah diatur, Souw-toako! Di dalam peraturan kita tidak ada disebut tentang ketua kehormatan, karena itu kita dapat mengangkat Cu-lihiap dan Tang-lihiap sebagai ketua dan wakil ketua kehormatan. Karena tidak ada dalam peraturan, maka mereka tidak terikat oleh peraturan dan persyaratan itu. Dan kelak, pada saat pemilihan, tentu kita bisa mendukung Cu-lihiap sebagai calon pemimpin besar kai-pang karena mereka sudah kita terima sebagai ketua-ketua kehormatan!"

"Bagus sekali! Engkau benar, siauw-te. Nah, ji-wi lihiap sudah mendengar sendiri usul Lu-siauwte yang amat baik. Apakah ji-wi juga setuju dengan usul itu?"

Sui In mengangguk, "Teserah kepada kalian. Bagiku, yang terpenting adalah kelak kalian harus mendukung aku dalam pemilihan pemimpin kai-pang."

Untuk menghormati ketua dan wakil ketua kehormatan itu, Souw-Pangcu dan Lu-Pangcu kemudian mengadakan penyambutan dengan pesta. Dan di dalam kesempatan ini Souw Kiat menceritakan mengenai keadaan kai-pang (perkumpulan pengemis) di empat penjuru dan tentang pemilihan pemimpin besar kai-pang yang akan diadakan sebulan lagi di kota Lok-yang.

Ada empat kai-pang terbesar yang menguasai empat daerah. Di barat adalah Hek I Kai-pang dengan pakaian hitam, di timur Hwa I Kai-pang dengan pakaian kembang-kembang, di selatan terdapat Lam-kiang Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Sungai Selatan) dengan tanda topi butut hitam yang dipakai para anggotanya, dan yang berkuasa di utara adalah Ang-kin Kai-pang yang ditandai dengan sabuk merah di pinggang para anggotanya.

"Sesungguhnya masih banyak perkumpulan pengemis lainnya, akan tetapi mereka semua hanyalah perkumpulan-perkumpulan kecil yang bernaung di bawah panji kekuasaan empat perkumpulan pengemis yang besar itu," Souw Pangcu berhenti sejenak, lalu melanjutkan keterangannya lagi. "Empat perkumpulan besar itulah yang pada bulan depan nanti akan mengadakan pertemuan untuk memilih seorang pemimpin besar kai-pang yang menjadi penasehat dan sesepuh, yang berwenang untuk memutuskan apa bila terdapat pertikaian dan persaingan di antara keempat kai-pang."

"Aku pernah mendengar bahwa sebenarnya seluruh kai-pang sudah mempunyai seorang pemimpin besar yang amat sakti dan bijaksana. Ayahku mengenal baik tokoh ini, apakah sekarang dia tidak lagi memimpin para kai-pang?" tanya Sui In
.
Souw Pangcu mengangguk-angguk. "Memang benar sekali, Cu-lihiap. Dahulu seluruh kai-pang sudah mempunyai seorang sesepuh yang sakti dan bijaksana, yaitu Pek-sim Lo-kai (Pengemis Tua Hati Putih). Selama masih ada beliau, para kai-pang tidak ada yang berani melakukan penyelewengan. Mereka selalu hidup rukun dan saling bantu dengan kai-pang lainnya. Akan tetapi, semenjak beberapa tahun yang lalu beliau menghilang dan tidak ada seorang pun mengetahui di mana adanya, masih hidup ataukah sudah mati. Dahulu beliau memimpin kami untuk menentang penjajah Mongol dengan gerakan bawah tanah, bahkan membantu pergerakan Kerajaan Beng. Tapi beliau langsung menghilang setelah penjajah Mongol berhasil digulingkan,. Mungkin karena kini rakyat tidak terjajah lagi, negara berada di bawah pemerintahan Kerajaan Beng, bangsa sendiri, sehingga beliau menganggap tak perlu lagi memimpin para kai-pang."

Sui In juga menceritakan rencananya. "Kaisar Thai-cu sendiri yang memerintahkan agar dunia persilatan memilih seorang bengcu (pemimpin rakyat) agar pemerintah lebih mudah mengadakan hubungan dengan para tokoh dunia persilatan. Nah, dalam rangka inilah aku ingin menjadi pemimpin para kai-pang, dan kelak aku hendak mewakili kai-pang di dalam pemilihan bengcu itu dan para kai-pang harus mendukung ayahku sebagai calon bengcu."

Mendengar ini, para pimpinan pengemis itu merasa lega. Ternyata wanita ini sama sekali bukan menginginkan kedudukan ketua Hek I Kai-pang atau pun pemimpin besar kai-pang, melainkan menginginkan kedudukan bengcu untuk ayahnya. Tentu saja hal itu tidak ada sangkut-pautnya secara langsung dengan Hek I Kai-pang, maka dengan hati lega Souw-pangcu menyatakan kesanggupannya untuk membantu dan memberi dukungan.

Karena pemilihan permimpin besar kai-pang masih sebulan lagi, maka Sui In dan Lili pergi meninggalkan perkumpulan itu, memasuki kota Lok-yang dan menghabiskan waktu untuk berpesiar ke seluruh daerah Lok-yang di mana terdapat banyak tempat wisata yang amat indah…..

****

Dataran tandus di kaki pegunungan sebelah dalam Tembok Besar itu merupakan daerah yang amat sunyi. Letaknya di sebelah utara kota Peking. Daerah yang berbukit-bukit dan kadang-kadang diseling gurun pasir dan tandus itu merupakan daerah yang mati. Namun daerah ini merupakan daerah pertempuran besar-besaran ketika pasukan rakyat mengejar tentara Mongol pada akhir perang yang meruntuhkan kekuasaan Mongol,. Banyak prajurit kedua pihak tewas di daerah ini. Juga banyak pula para pengungsi dan penduduk dusun yang ikut pula dibantai di tempat ini.

Biar pun perang itu sudah berlalu selama belasan tahun, namun masih banyak ditemukan rangka-rangka manusia berserakan di situ, juga tengkorak-tengkorak dan bahkan senjata-senjata tajam yang sudah berkarat.

Pada siang hari itu nampak seorang kakek melintasi daerah tandus yang terakhir dan kini dia melepas lelah di hutan pertama, di bawah pohon besar yang amat rindang, berteduh dari terik matahari. Di dalam perjalanan tadi dia memungut sebuah tengkorak yang bersih, dan kini dia duduk di bawah pohon sambil memegangi tengkorak itu dan menghadapkan muka tengkorak kepadanya, dan dia mengajak tengkorak itu bercakap-cakap!

Dia seorang lelaki tua, mungkin usianya sudah mendekati tujuh puluh tahun. Pakaiannya jelek sekali, sudah robek di sana sini dan penuh tambalan. Akan tetapi anehnya, pakaian yang butut itu terlihat bersih seperti habis dicuci. Kedua kakinya telanjang tanpa alas kaki, celana yang robek dan buntung sebatas lutut itu memperlihatkan betis yang kecil kurus hampir tak berdaging. Kakek ini tubuhnya sedang akan tetapi kurus, kepalanya besar dan mukanya seperti muka singa karena rambut, cambang, kumis serta jenggotnya tebal dan awut-awutan melingkari muka itu.

Rambutnya telah banyak yang putih, demikian pula kumis dan jenggotnya yang dibiarkan tumbuh liar tak terpelihara rapi. Akan tetapi rambut serta kumis jenggotnya halus seperti kapas, juga bersih, tanda bahwa biar pun dia tidak pernah menyisir rambutnya akan tetapi rambut dan kumis jenggot itu sering dicuci bersih. Sepasang matanya seperti mata kanak-kanak, nampak berseri gembira, dan mulutnya yang sudah tidak bergigi lagi itu pun selalu tersenyum, bibirnya merah tanda bahwa dia sehat.

Kurang pantaslah kalau dia dikatakan seorang kakek jembel, karena pakaian dan seluruh tubuhnya nampak sehat dan bersih. Akan tetapi kalau bukan jembel, kenapa pakaiannya penuh tambalan dan robek-robek? Sebuah caping lebar tergantung di punggungnya, baru saja dilepaskan dari atas kepalanya ketika dia menjatuhkan diri duduk di bawah pohon itu. Kini dia bicara kepada tengkorak yang dipegangnya, seperti orang bicara kepada seorang sahabatnya saja.

"Hayo jawablah!" Dia mengulang. "Selagi hidup engkau tentu cerewet bukan main, tetapi mengapa sekarang diam dalam seribu bahasa?" Dia terkekeh. Suara kakek itu lirih dan ringan, seperti suara anak-anak.

"Hayo katakan, apakah engkau dahulu seorang wanita yang cantik jelita ataukah wanita yang buruk rupa? Apakah seorang laki-laki yang jantan perkasa ataukah seorang laki-laki yang lemah berpenyakitan? Apakah engkau dahulu seorang panglima? Ataukah seorang prajurit biasa? Hartawan ataukah pengemis?"

Kalau ada orang lain melihat dan mendengatnya di saat itu, tentu kakek ini akan dianggap seorang yang tidak waras, seorang gila atau setidaknya sinting.

"Coba jawab. Apakah dulu engkau seorang pembesar yang jujur bijaksana atau seorang pembesar yang korup dan penindas rakyat? Seorang hartawan yang dermawan ataukah yang pelit? Apakah engkau seorang pendeta yang arif bijaksana dan penuh kasih sayang, ataukah seorang pendeta munafik yang berpura-pura alim? Ha-ha-ha-ha, apa pun adanya engkau dahulu, sekarang tiada lebih hanya sebuah tengkorak! Mana itu kecantikan atau ketampananmu, mana hartamu, mana kedudukanmu? Ha-ha-ha, sekarang engkau hanya pantas untuk menakut-nakuti anak-anak saja!" Kakek itu tertawa-tawa.

"Heii, tengkorak! Selagi hidup harus ada manfaatnya! Jadilah seperti para pemimpin yang membimbing rakyat dengan bijaksana dan adil menuju ke arah kehidupan yang makmur, seperti para cerdik pandai yang memberi pelajaran yang berguna bagi orang lain, seperti kaum pendekar yang selalu menegakkan dan membela kebenaran dan keadilan, seperti para pendeta yang sungguh-sungguh mengabdi kepada Tuhan, memberi penyuluhan dan bimbingan kepada orang lain ke arah jalan benar. Mereka meninggalkan hasil karya dan nama baik mereka sehingga mati pun tidak perlu menyesal karena telah berjasa semasa hidupnya. Dan engkau, apakah jasamu terhadap orang lain, terhadap negara dan bangsa, dan terutama terhadap Tuhan?"

Kini kakek itu tidak tertawa lagi, melainkan menghela napas panjang. Kemudian terdengar lagi dia berkata, “Kuharap saja engkau dahulu bukan seperti para muda yang tidak jujur, yang suka mengintai orang dan tidak berani muncul secara berterang, tengkorak. Apa bila demikian halnya, maka engkau tak pantas kuajak bicara!" Dia meletakkan tengkorak itu di atas tanah dan pada saat itu dari balik sebatang pohon besar berloncatan keluar seorang pemuda dan seorang gadis.

Tadi mereka bersembunyi sambil mengintai, dan dengan terheran-heran mendengarkan ulah kakek jambel itu. Tapi ucapan terakhir kakek itu yang menyindir mereka yang sedang mengintai sangat mengejutkan mereka, dan keduanya segera berloncatan keluar. Mereka menghampiri kakek itu dan memberi hormat.

"Kakek yang baik, harap maafkan kami yang tadi bersembunyi di sana," kata pemuda itu dengan sikap yang sopan.

Kakek itu terkekeh sambil memandang kepada dua orang muda itu dan hatinya merasa senang. Dia adalah seorang kakek yang sudah banyak makan garam, sudah luas sekali pengalamannya dan dia dapat menilai orang hanya dengan melihat sinar matanya saja.

Pemuda berkulit gelap itu berusia dua puluh satu tahun. Wajahnya tampan dan gagah, dan tubuhnya tinggi tegap. Dahinya lebar, sepasang alis tebal berbentuk golok melindungi sepasang mata yang lebar dan bersinar-sinar. Akan tetapi mata yang bersinar tajam itu amat lembut dan ini saja sudah menyenangkan hati si kakek, apa lagi melihat pemuda itu begitu muncul sudah minta maaf kepadanya!

Gadis yang muncul bersama pemuda itu pun mengagumkan hatinya. Dara itu pun sebaya dengan si pemuda, wajahnya lonjong dengan dagu runcing. Ada setitik tahi lalat menghias dagu kanannya. Matanya juga tajam bersinar, namun lembut. Bibirnya merah segar dan sikapnya halus dan anggun.

"He-he-heh!" kakek jembel itu terkekeh sesudah mengamati wajah kedua orang muda itu. Wajahnya berseri dan matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan. "Kenapa kalian minta maaf kepadaku? Tempat ini bukan milikku. Siapa saja boleh datang dan pergi. Akan tetapi kenapa kalian main sembunyi-sembunyi? Kalian bukan sepasang kekasih yang melarikan diri dari orang tua kalian, bukan?"

Wajah kedua orang muda-mudi itu berubah kemerahan, akan tetapi keduanya tersenyum dan tidak menjadi marah. Ucapan kakek itu wajar dan sebagai kelakar yang sopan, tidak bermaksud untuk menghina.

"Sama sekali bukan, locianpwe (orang tua gagah)."

"Heii! Kenapa engkau menyebut aku seorang jembel tua dengan sebutan locianpwe! Aku hanya pandai makan dan minta-minta!"

"Harap locianpwe tidak merendahkan diri. Locianpwe tadi dapat mengetahui bahwa kami bersembunyi, hal itu saja sudah menunjukkan bahwa locianpwe memiliki penglihatan dan pendengaran yang tajam sekali," kata pemuda itu.

Kakek itu memandang dengan kagum. "Haii, engkau cerdik juga. Nah, katakan mengapa tadi kalian bersembunyi."

"Kami melihat dan mendengar semua kata-katamu, locianpwe. Kami bersembunyi karena tidak ingin mengganggumu. Ucapan locianpwe kepada tengkorak tadi sangat menyentuh perasaan kami. Akan tetapi, locianpwe, mengapa locianpwe seperti orang yang berputus asa sehingga melihat dunia ini dari segi yang mengecewakan dan menyedihkan belaka? Bukankah masih banyak segi lain yang menggembirakan?"

Tiba-tiba sepasang mata yang lembut dan ramah itu mencorong hingga mengejutkan hati pemuda itu. Lalu kakek itu menarik napas panjang, pandang matanya melembut kembali. "Aihhh, siapakah yang tidak akan merasa kecewa dan bersedih, orang muda? Kalau aku mengenang semua peristiwa yang terjadi selama beberapa tahun ini, sejak perang yang meruntuhkan pemerintah penjajah Mongol. Aihh, sungguh menyedihkan..."

Pemuda itu mengerutkan alisnya. "Akan tetapi, locianpwe, bukankah peristiwa itu sangat membahagiakan rakyat? Bukankah perang itu yang berhasil melepaskan rakyat dari pada cengkeraman penjajah? Mengapa locianpwe malah merasa kecewa dan sedih? Bukankah sudah selayaknya kalau kita bersyukur, bahkan kalau bisa membantu perjuangan rakyat mengusir penjajah?"

Untuk sejenak kakek itu menatap wajah pemuda yang bicara dengan sikap penasaran itu, kemudian dia tertawa bergelak sambil memandang ke angkasa. "Ha-ha-ha-ha, lucunya! Engkau memberi kuliah kepadaku tentang perjuangan? Ha-ha-ha, orang muda, ketahuilah bahwa selama perang melawan Mongol, aku selalu berada di garis terdepan!"

Pemuda dan gadis itu langsung memberi hormat. "Kiranya locianpwe seorang pahlawan!" kata gadis itu, baru pertama kali bicara.

"Apakah pahlawan itu? Apa artinya sebutan itu? Kalian tahu, ketika rakyat bergerak dan berjuang melawan penjajah Mongol, aku merasa bangga dan girang bukan main. Hampir dapat dikatakan bahwa semua golongan, tidak peduli dari aliran mana, bersatu padu dan bekerja sama, bahu membahu dalam perjuangan, setiap saat rela berkorban nyawa. Akan tetapi kegembiraan itu hanya sebentar! Aihh, seperti awan tipis tertiup angin saja. Segera terganti kedukaan ketika aku melihat betapa perang itu mengakibatkan jatuhnya korban yang teramat besar. Banyak rakyat jelata yang tidak berdosa menjadi korban, tidak peduli wanita, anak-anak, orang-orang jompo, semua tak terkecuali, banyak yang roboh dibantai orang! Perang itu mengakibatkan banjir darah!"

"Apa anehnya hal itu, locianpwe? Setiap perang tentu saja menjatuhkan banyak korban. Setiap perjuangan tentu saja membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan rakyat tidak sia-sia, locianpwe. Mereka yang tewas di dalam perang itu. baik dia prajurit mau pun rakyat, adalah pahlawan. Darah merekalah yang telah membebaskan tanah air dari cengkeraman penjajah. Kematian merekalah yang mendatangkan kebebasan dan kemakmuran..."

"Kemakmuran siapa, orang muda? Inilah yang menyedihkan hatiku. Kami dahulu dengan senang hati membantu perjuangan yang dipimpin pendekar Cu Goan Ciang yang gagah perkasa, bahkan sampai kini pun, sesudah menjadi Kaisar Thai-cu, kami masih menaruh rasa hormat kepada dia. Dia memang seorang pejuang sejati, seorang pemimpin sejati. Sekarang pun dia menjadi kaisar yang sangat bijaksana, yang tidak mabok kemenangan, tidak mabok kemuliaan dan kesenangan. Dia terus membangun yang rusak oleh perang, dibantu oleh para pejabat yang setia dan bijaksana..."

"Nah, bukankah hal itu menggembirakan sekali, locianpwe?"

"Uhhh, engkau hanya tahu satu tidak tahu selebihnya yang jauh lebih banyak. Aku melihat hal-hal yang menyedihkan sebagai akibat perang, atau menyusul perjuangan yang luhur itu. Kalau dulu semua golongan bersatu padu menyerang penjajah, ehh, sekarang malah terjadi perpecahan di antara kita dengan kita sendiri karena saling berebut! Saling berebut pengaruh, kedudukan dan kekuasaan yang pada hakekatnya saling berebut kesenangan duniawi! Tak mungkin orang-orang memperebutkan pengaruh, kedudukan dan kekuasaan jika di situ tidak terdapat kesenangan! Jadi yang diperebutkan adalah kesenangan! Dalam perebutan ini mereka tidak segan-segan untuk saling serang dan saling bunuh! Bukan itu saja, tetapi lihat keadaan para pembesar! Mereka tidak pantas disebut pemimpin, mereka adalah pembesar yang membesarkan perut sendiri. Mereka melakukan korupsi, mencuri dan menipu uang negara, menindas yang bawah menjilat yang atas, bahkan banyak pula yang lebih tamak dan lebih murka dibandingkan penjajah Mongol sendiri! Dan Kaisar yang bijaksana itu bagaimana mungkin dapat mengetahui semua yang terjadi di antara laksaan orang pejabatnya?"

"Akan tetapi, locianpwe, aku tak setuju dengan pendapat locianpwe! Tidak semua pejabat seperti yang locianpwe katakan tadi! Masih banyak yang merupakan pejabat sejati, yang setia kepada pemerintah, jujur dan tidak mementingkan diri sendiri!" Gadis itu kini berseru penasaran.

"Ha-ha-ha-ha, hanya berapa gelintir orang saja yang seperti itu! Dan... ehh, mengapa aku bicara dan berdebat dengan dua orang muda yang sama sekali tidak kukenal?" Dia pun menepuk kepala sendiri lantas mengomel, akan tetapi sambil tersenyum, "Bu Lee Ki, kau tua bangka pikun. Sekali waktu kau bisa celaka oleh celotehmu sendiri!"

Melihat kakek itu kini mengatupkan bibir kuat-kuat dan duduknya bahkan membelakangi mereka, pemuda itu saling pandang dengan si gadis dan keduanya tersenyum.

"Locianpwe, maafkan kami berdua yang masih muda dan lupa untuk memperkenalkan diri kepada locianpwe. Namaku Sin Wan dan ini adalah sumoi-ku bernama Lim Kui Siang."

Kakek itu tidak menoleh, masih duduk membelakangi mereka, seperti acuh saja. Sin Wan dan Kui Siang kembali saling pandang.

Mereka berdua baru saja meninggalkan guru mereka yang tinggal seorang, yaitu Ciu-sian (Dewa Arak) Tong Kui yang sudah berhasil mengajarkan Sam-sian Sin-ciang kepada dua orang muridnya itu. Selama hampir setahun dua orang murid itu dengan tekun melatih diri dengan ilmu silat baru hasil penggabungan inti sari ilmu-ilmu Tiga Dewa. Sesudah Dewa Arak melihat bahwa dua orang muridnya sudah benar-benar menguasai ilmu silat sakti itu, dia pun menyuruh mereka turun gunung.

"Aku hendak menghabiskan sisa hidupku di sini, menanti uluran tangan maut yang akan membawa aku menyusul dua orang gurumu yang sudah lebih dahulu meninggalkan kita. Kalian pergilah dan pergunakan semua kepandaian yang pernah kalian pelajarl dari kami demi keadilan dan kebenaran. Kui Siang, sebaiknya engkau kembali dahulu ke kota raja. Tentu semua harta peninggalan orang tuamu berikut rumahmu masih dirawat baik-baik oleh Ciang-Ciangkun. Dan engkau, Sin Wan, terserah kepadamu hendak ke mana, akan tetapi... biarlah sekarang kuceritakan kepada kalian suatu keinginan hati yang sudah kami sepakati bertiga ketika dua orang gurumu yang lain masih hidup. Kami ingin melihat kalian menjadi suami isteri..."

"Suhu...!" Kui Siang berseru lirih dan mukanya menjadi merah sekali. Ia hanya menunduk. Wajah Sin Wan juga menjadi kemerahan, akan tetapi dia pun tidak berani berkutik, hanya menunduk.

Sejak masih kecil hatinya sudah penuh kasih sayang kepada Kui Siang. Dia menganggap gadis itu seperti adiknya sendiri. Begitu pula Kui Siang yang nampak sayang kepadanya. Mungkin kebersihan hati mereka berdua yang belum sempat membiarkan panah asmara menembus hati mereka. Karena itu mereka menjadi tertegun dan malu begitu Dewa Arak secara terang-terangan menyatakan keinginannya, juga keinginan dua orang guru mereka yang telah tiada.

"Aihhh, Sin Wan dan Kui Siang. Kalian sudah tahu akan watakku. Aku menjunjung tinggi kebebasan setiap orang dan dalam hal perjodohan, tentu saja tidak boleh ada penekanan dari orang lain. Aku hanya memberi tahukan keinginan kami bertiga, hanya mengusulkan saja. Sama sekali tidak akan memaksa, terserah kepada kalian berdua. Hanya aku yakin, kedua orang gurumu yang sudah tiada, juga aku sendiri, akan merasa gembira dan puas sekali kalau kalian dapat menjadi suami isteri. Nah, sekarang pergilah kalian, dan jangan mencari aku di sini karena mungkin aku tidak berada di sini lagi. Kalau aku ingin bertemu dengan kalian, akulah yang akan mencari kalian."

Demikianlah, dua orang murid itu lalu meninggalkan Dewa Arak. Karena dia tidak memiliki tujuan lain, maka Kui Siang pergi ke kota raja, ditemani Sin Wan. Pemuda ini juga tidak mempunyai tujuan. Dia hanya menemani sumoi-nya pulang ke kota raja, baru kemudian dia akan melanjutkan perjalanan, entah ke mana.

Mereka sengaja mengambil jalan memutar untuk mencari pengalaman, dan pada hari itu tibalah mereka di hutan dekat daerah tandus itu lantas tertarik oleh ulah kakek tua jembe! yang berbicara dengan sebuah tengkorak.

Sekarang kakek tua jembel itu masih duduk membelakangi mereka. Karena Sin Wan dan Kui Siang menganggap bahwa kakek itu menjadi marah dan tidak mau lagi bicara dengan mereka, maka Sin Wan

memberi isyarat dengan matanya kepada sumoi-nya. Kalau orang tua ini tidak lagi mau bicara, mereka pun tidak sepantasnya mengganggunya.

"Maafkan, locianpwe. Kami berdua sudah lancang mengganggu locianpwe dan sekarang kami hendak pergi saja."

Namun baru saja keduanya bangkit berdiri, terdengar kakek itu bertanya tanpa menoleh, "Nanti dulu, katakan dulu siapa guru kalian."

Sin Wan saling pandang dengan Kui Siang. Mereka ragu-ragu. Kakek jembel yang tadinya kelihatan amat ramah itu kini seperti orang yang angkuh. Mereka sudah memperkenalkan diri, akan tetapi kakek itu tidak mengatakan siapa dia, dan kini malah menanyakan nama guru mereka. Padahal mereka tahu benar bahwa tiga orang guru mereka sama sekali tak ingin nama mereka disebut-sebut kalau tidak penting sekali.

Agaknya kakek itu dapat membaca isi hati mereka. "Hemm, jangan kalian menaruh curiga kepadaku. Aku Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki tidak pernah banyak bicara dengan sembarang orang. Katakan dulu siapa guru kalian supaya aku dapat memutuskan untuk melanjutkan percakapan kita ataukah tidak."

Mendengar nama julukan Pek-sim Lo-kai (Pengemis Tua Berhatl Putih), dua orang muda ini tercengang. Mereka pernah mendengar nama julukan itu disebut oleh Dewa Arak, dan guru mereka itu mengatakan bahwa Pek-sim Lo-kai adalah seorang di antara tokoh-tokoh sakti yang tidak palsu dan amat dihormatinya.

"Aihh, kiranya locianpwe adalah pemimpin besar seluruh kai-pang!" seru Sin Wan.

"Ketiga orang suhu kami, Sam-sian, pernah mencerltakan tentang locianpwe!" kata pula Kui Siang.

Tiba-tiba kakek itu meloncat berdiri sambil membalikkan tubuhnya, menghadapi dua orang muda itu, wajahnya berseri-seri dan senyumnya melebar sehingga matanya menjadi sipit sekali, kemudian dia bahkan tertawa ha-ha-he-he seperti tadi lagi.

"Heh-heh-heh, ternyata kalian adalah murid-murid Sam-sian! Ha-ha-ha, kalau begitu kita bukan orang lain karena Sam-Sian sudah lama kuanggap sebagai sahabat-sahabat yang paling baik! Bagaimana kabarnya dengan mereka bertiga? Apakah Ciu-sian tetap mabok-mabokan dan ugal-ugalan, Kiam-sian masih senang berfilsafat dengan pelajaran To, dan Pek-mau-sian masih suka bersajak?"

Mendengar ucapan ini, terbayanglah di depan mata Kui Siang wajah tiga orang gurunya, terutama Kiam-sian dan Pek-mau-sian, dan semua sikap dan gerak-gerik mereka, dan tak tertahankan lagi, kedua matanya menjadi basah.

Biar pun tadi tersenyum dan matanya menyipit nyaris tertutup, ternyata penglihatan kakek itu tajam sekali. Air mata itu belum sempat jatuh, masih tergenang di pelupuk mata, akan tetapi dia sudah cepat menegur.

"Heiiii? Kenapa engkau menangis? Apa yang terjadi dengan Sam-sian?" tanyanya kepada Kui Siang.

Dangan muka ditundukkan karena dia tak ingin memperlihatkan tangisnya, Kui Siang lalu menjawab, "Suhu Kiam-sian dan suhu Pek-mau-sian telah meninggal dunia lebih setahun yang lalu."

Mendengar ini hanya sejenak saja kakek itu tertegun, lalu dia terkekeh lagi. "He-he-heh, enaknya kalian, Kiam-sian dan Pek-mau-sian! Tidak seperti aku yang masih terseok-seok mengikuti langkah kakiku yang sudah mulai lemah terhuyung ini. Heh-heh. Dan di mana sekarang Dewa Arak?"

Cara kakek itu membicarakan Sam-sian menunjukkan bahwa dia memang sahabat karib mereka, maka Sin Wan yang memberi keterangan. "Suhu Ciu-sian menyuruh kami pergi meninggalkannya dan suhu hendak merantau, entah ke mana karena tidak memberi tahu kepada kami berdua."

"Aihh, masih enakan dia dari pada aku. Dia bebas, dan aku? Terikat oleh kaipang-kaipang yang brengsek itu! Dahulu ketika jaman perjuangan, mereka itu demikian setia, demikian gagah perkasa dan bersatu! Sekarang? Muak aku melihatnya. Saling bermusuhan, saling berebutan, bahkan banyak yang kemasukan kaum sesat! Sungguh memalukan. Karena itu lebih baik aku merantau dan menjauhi semua tetek-bengek itu!" Baru sekarang wajah yang biasanya berseri itu nampak digelapkan mendung kemurungan. "Mereka

itu munafik semuanya! Segala kebaikan, segala kehormatan, segala keramah tamahan, semuanya itu munafik! Sama dengan bedak gincu saja, untuk menyembunyikan kulit yang buruk."

Dia menghela napas panjang dan memandang wajah Kui Siang. "Tidak ada hubungannya dengan engkau, anak baik. Engkau memiliki wajah yang cantik dan bersih sehingga tidak membutuhkan bedak gincu lagi!"

Diam-diam Sin Wan terkejut. Menurut ketiga gurunya, Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki adalah seorang sakti yang gagah perkasa dan ditakuti, juga disegani oleh kawan dan lawan. Dia lihai akan tetapi berhati lembut, adil dan pandai mengatur sehingga seluruh perkumpulan pengemis dari empat penjuru sudah memilihnya sebagai pemimpin besar yang disebut Thai-pangcu (Ketua Besar) dan ditaati seluruh pimpinan semua perkumpulan pengemis. Akan tetapi sekarang tokoh ini meninggalkan perkumpulan, melarikan diri dari semua hal sehingga membuatnya kecewa dan penasaran.

"Maaf, locianpwe. Sudah berapa lamakah locianpwe meninggalkan kai-pang?"

"Heh-heh-heh, biarlah mereka tahu rasa. Biar mereka memilih sendiri pemimpin mereka, agar pimpinan yang baru itu mampus karena pusing kepala! Aku tak sudi lagi, aku sudah meninggalkan semuanya itu, sudah bertahun-tahun sedikitnya ada tujuh tahun!"

"Akan tetapi, locianpwe. Menurut para guruku, hanya locianpwe seorang yang dipandang oleh seluruh pimpinan kai-pang di empat penjuru, hanya locianpwe yang dapat mengatur dan mengarahkan mereka supaya mereka tetap berjalan di jalan yang benar. Bukankah locianpwe pula yang dahulu memimpin mereka membantu perjuangan menumbangkan pemerintah Mongol? Kenapa locianpwe sekarang malah meninggalkan mereka?"

“Biar! Heh-heh-heh, siapa sudi mengurus orang-orang brengsek itu? Sesudah perjuangan selesai, mereka ikut-ikutan dengan orang-orang sesat untuk memperebutkan harta benda dan kedudukan, menuntut imbalan jasa atas perjuangan menumbangkan penjajah!"

"Maaf, locianpwe, bukankah itu wajar saja? Bukankah mereka yang sudah berjasa dalam perjuangan memang berhak untuk menerima imbalan?" Sin Wan mengejar, hanya untuk memancing pendapat kakek itu karena dia sendiri sudah dapat melihat alangkah sesatnya perbuatan itu.

Sepasang mata itu melotot. "Hehh?! Kau hendak menguji aku atau bersungguh-sungguh? Kalau engkau bersungguh-sungguh, tak pantas engkau menjadi murid Sam-sian, apakah guru-gurumu hanya mengajarkan ilmu pukulan dan tendangan saja dan tidak membuka matamu melihat kenyataan hidup?"

"Maaf, saya mengharapkan petunjuk dan pelajaran yang amat berharga dari locianpwe," kata Sin Wan.

"Hemmm, kalau berjuang namun mengharapkan imbalan jasa, maka itu bukan perjuangan namanya! Makna perjuangan yang luhur, yaitu pengabdian kepada nusa bangsa dengan taruhan nyawa, menjadi pudar sesudah diisi dengan pamrih demi keuntungan diri pribadi. Pejuang-pejuang seperti itu dengan mudah dapat melakukan penyelewengan karena yang dipentingkan adalah pamrihnya. Berjuang hanya mempunyai satu tekad, yaitu menghalau penjajah untuk membebaskan bangsa dan negara dari belenggu kekuasaan Mongol. Itu saja! Tentu saja, sesudah berhasil dilanjutkan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh dengan pengorbanan harta dan nyawa itu. Dan pengisiannya ini juga merupakan perjuangan yang sama luhurnya, yaitu demi negara dan bangsa, bukan demi penuhnya kantung sendiri, demi keuntungan dan kesenangan diri sendiri! Dan lihatlah, mereka mulai saling bermusuhan seperti segerombolan anjing kelaparan memperebutkan tulang-tulang yang berserakan. Sungguh memalukan!"

“Dan melihat hal seperti itu, locianpwe malah menjauhkan diri? Sudah benarkah tindakan locianpwe itu?” Sin Wan menegur sambil mengerutkan alisnya yang tebal.

"Ehh? Apa maksudmu?"

"Locianpwe, perjuangan suci bukan hanya memerdekakan negara dan bangsa lalu disusul dengan usaha memakmurkan rakyatnya saja. Kalau melihat ada orang-orang yang tidak benar dan berambisi menyenangkan diri sendiri, bukankah sama halnya dengan melihat tikus-tikus yang hendak menggerogoti sarana kemakmuran bagi rakyat? Jika sudah dapat mengetahui keadaan ini, sudah benarkah bila membiarkan saja bahkan menjauhkan diri? Bukankah merupakan perjuangan yang luhur pula jika kita berusaha mencegah terjadinya semua penyelewengan itu, menghentikan semua permusuhan di antara

bangsa sendiri, di antara golongan sendiri, membersihkan mereka yang menipu dan mencuri milik negara, dan menjamin keamanan bagi rakyat jelata?"

Kakek itu membelalakkan mata memandang kepada Sin Wan, tetapi tidak nampak marah melainkan tersenyum lucu. "Ehh?! Ehh, lanjutkan, lanjutkan!" katanya penuh gairah.

"Kehidupan di seluruh alam mayapada ini dikuasai oleh dua unsur, locianpwe, yaitu Im (negatif) dan Yang (positif). Keduanya ini yang memutar seluruh alam dan isinya, seluruh kejadian dan seluruh sifat. Bagaimana ada Yang tanpa Im? Bagaimana ada Terang tanpa Gelap, ada Kebaikan tanpa Keburukan dan sebagainya? Hidup ini merupakan tantangan, locianpwe, justru di sinilah letaknya seni hidup. Kita harus menghadapi setiap tantangan, menghadapinya dan mengatasinya! Bukan melarikan diri! Ini pun perjuangan namanya, perjuangan hidup, yaitu menghadapi dan mengatasi semua tantangan, dengan landasan benar! Tidakkah demikian, locianpwe? Ataukah locianpwe hanya pura-pura saja tidak tahu karena saya yakin locianpwe lebih tahu dari pada kami orang-orang muda ini?"

"Siancai... siancai…! Ini baru suara murid Sam-sian! Hei, orang muda yang baik, engkau tadi menyatakan tentang landasan benar! Nah, kata 'benar' ini bagaimana? Setiap orang akan menganggap dirinya benar! Kalau aku sampai berkelahi denganmu, pasti aku akan merasa diriku benar dan engkau pun demikian. Lain kalau kita berdua merasa benar, lalu siapa yang tidak benar?"

"Locianpwee apa bila locianpwe merasa benar dan saya pun merasa benar sehingga kita saling bermusuhan, maka jelaslah bahwa kita berdua sama-sama tidak benar! Kebenaran tak dapat diperebutkan, tidak dapat dimonopoli seseorang. Kebenaran yang dibela dengan kekerasan sehingga bermusuhan, jelas bukan kebenaran lagi."

"Heh-heh-heh, lalu apa maksudmu mengatakan dengan landasan benar tadi? Kebenaran yang mana yang kau maksudkan?"

"Maaf, locianpwe, kalau pengertian saya masih dangkal dan keliru, mohon petunjuk dari locianpwe. Kebenaran mutlak, yang Maha Benar, hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, yang lainnya, yaitu kebenaran yang diaku oleh manusia hanyalah kebenaran semu yang setiap waktu bisa dinyatakan tidak benar, tergantung waktu, keadaan dan lingkungan. Yang saya maksudkan dengan landasan benar tadi adalah kalau tindakan kita tidak didasari pamrih demi kepentingan dan keuntungan diri pribadi. Yang terpenting adalah pamrihnya, bukan perbuatannya. Betapa pun baik dan indah nampaknya suatu perbuatan, apa bila didasari dengan pamrih yang mementingkan diri pribadi, maka perbuatan itu palsu adanya."

"Heh-heh-heh, engkau terlalu keras, orang muda... ehhh, siapa namamu tadi? Sin Wan? Aku mulai tertarik kepadamu. Di dunia ini mana ada manusia yang bebas dari pamrih? Setidaknya manusia membutuhkan sandang pangan dan papan, juga berhak menikmati hidupnya dan bersenang-senang!"

"Tentu saja, locianpwe. Tidak mungkin Tuhan menciptakan manusia untuk bersengsara-sengsara. Akan tetapi sekali kebutuhan akan kesenangan itu menjadi majikan, maka kita akan diperhamba oleh nafsu kemudian kita akan dibawa ke jalan sesat."

"Ha-ha-ho-ho-ho, bagus sekali, Sin Wan. Dari Sam-sian kah engkau memperoleh semua pengetahuan akan kehidupan ini?"

"Kewaspadaan terhadap kehidupan bukanlah pelajaran yang harus dihafalkan dan diingat-ingat, locianpwe, melainkan timbul dari kesadaran akan rasa diri, akan seluruh isi alam dan terutama akan Penciptanya, yaitu Allah Yang Maha Tunggal, Maha Besar, dan Maha Kuasa."

Kakek itu tertawa bergelak, kemudian menoleh pada Kui Siang. "Dan bagaimana dengan engkau, siapa namamu tadi, Lim Kui Siang? Bagaimana denganmu? Bukankah engkau juga murid Sam-sian dan digembleng dengan kebijaksanaan yang sama?"

Kui Siang tersenyum. "Locianpwe, aku hanyalah seorang gadis bodoh, maka tidak dapat dibandingkan dengan suheng, baik dalam hal ilmu silat mau pun pengetahuan mengenai kehidupan dan filsafat. Dia memang pintar!"

Sin Wan tersenyum. "Jangan percaya ucapannya, locianpwe. Sumoi hanya merendahkan diri. Ilmu silatnya hebat, saya sendiri belum tentu akan mampu menandinginya. Dan dia adalah puterI seorang bangsawan tinggi yang setia dan baik."

"Suheng...!" Gadis itu berseru hendak mencegah suheng-nya bercerita tentang itu. Tetapi sudah terlanjur dan Sin Wan yang merasa bersalah segera berkata, suaranya menghibur.

"Maaf sumoi. Kurasa tiada halangannya locianpwe ini mengetahui tentang keadaanmu. Dia adalah sahabat baik dari guru-guru kita."

"Heh-heh-heh-heh, nona Lim Kui Siang, tanpa diberi tahu pun orang mudah saja menduga bahwa engkau tentulah mempunyai darah bangsawan! Hal itu dapat nampak pada sikap dan gerak-gerikmu yang anggun dan lembut. Bangsawan she Lim di kota raja yang setia? Hemmm, aku pernah mengenal bangsawan Lim yang menjadi Jaksa Agung di kota raja. Itukah orang tuamu?"

Kui Siang menggeleng. Sekarang dia sudah tidak perlu merahasiakan keluarganya yang sudah tiada itu. "Bukan, locianpwe, dan harap locianpwe tidak menyebut nona kepadaku. Ayahku tidak menjadi jaksa, melainkan bertugas sebagai pengurus gudang pusaka di kota raja."

“Pengurus gudang pusaka? Ahh, kalau begitu tentu seorang yang terpelajar tinggi! Ingin sekali-kali aku menemui orang tuamu dan berkenalan."

"Locianpwe, ayah dan ibu sumoi sudah meninggal dunia," kata Sin Wan.

"Ahhh!" Senyum itu menghilang dari bibir si pengemis tua. "Kiranya engkau sudah yatim piatu?”

"Ayahku dibunuh orang ketika melaksanakan tugasnya, locianpwe. Ketika pusaka-pusaka kerajaan dicuri orang, ayah menjadi korban, dibunuh oleh pencuri pusaka."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Aku pernah mendengar berita tentang hilangnya pusaka-pusaka itu, akan tetapi karena aku sudah tidak tertarik lagi akan urusan dunia ramai, aku pun tidak terlalu memperhatikan. Siapa sih orang yang begitu berani mencuri pusaka dari kerajaan?”

"Pencurinya adalah Hwe-ciang Se Jit Kong," kata Kui Siang.

"Aha…! Si Tangan Api yang tersohor itu? Ingin sekali-kali aku mencoba kelihaian tangan apinya. Kabarnya dia merajalela dan mengalahkan banyak tokoh besar dunia persilatan."

"Kini dia sudah tewas, locianpwe," kata Sin Wan. "Ketiga guru kami mendapat tugas dari Kaisar untuk mencari pusaka-pusaka itu dan berhasil merampasnya kembali dari Se Jit Kong yang tewas di tangan mereka."

"Ahh... sungguh sayang sekali! Nah, Sin Wan, engkau tadi menyalahkan tindakanku yang pergi meninggalkan kai-pang. Nah, katakan, kalau menurut pendapatmu, apa yang harus kulakukan?"

"Maaf, sama sekali saya tidak berani menyalahkan tindakan locianpwe. Saya hanya ingin mengingatkan dan mengajak locianpwe untuk bertukar pikiran. Sekarang ini penjajah telah terusir pergi. Negara dan bangsa sudah dipimpin oleh tangan bangsa sendiri yang berarti merupakan tindak lanjut dari perjuangan merebut kemerdekaan. Kalau dahulu pada waktu berjuang merebut kemerdekaan locianpwe dengan gigih ikut membantu, kenapa sekarang tidak? Justru sekarang ini kiranya para kai-pang perlu disatu padukan untuk membantu pemerintah mengisi kemerdekaan."

"He-heh-heh, sudah kukatakan bahwa aku muak dengan semua itu! Mereka itu palsu dan penyelewengan terjadi di mana-mana. Jika aku terjun kembali, bukankah aku malah akan membiarkan diriku bergelimang dengan penyelewengan? Bermain dengan lumpur tentu akan menjadi kotor!"

"Belum tentu, locianpwe! Biar terpendam dalam lumpur pun, sekali emas akan tetap emas mengkilat. Biar hidup di atas lumpur sekali pun, bunga teratai akan tetap indah dan bersih. Kalau mau terjun kembali malah locianpwe akan dapat menangani semua penyelewengan itu, membelokkannya ke jalan benar. Jika locianpwe melarikan diri dari kenyataan seperti ini, bukankah hal itu justru berarti locianpwe membantu semakin memburuknya keadaan? Locianpwe, selagi hidup, kalau tidak membuat tindakan yang bermanfaat bagi dunia, lalu apa artinya hidup?”

Sepasang mata itu terbelalak. “Heii, orang muda! Enak saja engkau bicara. Orang bicara harus berani mempertanggung jawabkan ucapannya. Pendapatmu itu jangan kau jejalkan dan paksakan saja kepada

orang lain supaya melaksanakannya, akan tetapi juga untuk dirimu sendiri! Kalau orang hanya memberi nasehat dan dorongan kepada orang lain akan tetapi diri sendiri tidak melakukan, perbuatan itu seperti sikap para pembesar korup yang menganjurkan ini itu kepada rakyat namun dia sendiri tidak melaksanakannya! Beranikah engkau membantuku kalau aku terjun kembali ke dunia ramai, menertibkan para kai-pang dan membantu pemerintah mengisi kemerdekaan?"

Sin Wan adalah seorang pemuda yang mempunyai watak gagah dan bertanggung jawab. Mendengar pertanyaan itu, tanpa ragu-ragu lagi dia segera menjawab, "Tentu saja saya berani dan sanggup membantu locianpwe!"

"Bagus!" Kakek itu terkekeh girang sekali. “Sekarang kalian berdua bersiap-siaplah untuk melawan aku, heh-heh-heh!"

Tentu saja dua orang muda itu terkejut bukan main. "Apa maksud locianpwe?" Kui Siang berseru. "Aku tidak ingin berkelahi denganmu!"

"Anak bodoh, siapa yang mau berkelahi dengan siapa? Setiap kali aku bertemu Sam-sian, tentu mereka akan kuajak berlatih silat. Kini mereka tidak berada di sini, dan yang kutemui adalah murid-murid mereka. Sebagai murid, kalian harus mewakili Sam-sian untuk berlatih dengan aku. Bersiaplah, kita berlatih beberapa jurus!"

Sin Wan segera maklum akan isi hati kakek ini. Setelah menerima kesanggupannya untuk membantu kakek itu terjun kembali ke dunia persilatan, tentu kakek ini ingin menguji ilmu kepandaiannya. Dia tak ingin sumoi-nya terilbat, karena maklum betapa besar bahayanya bila berkecimpung di dunia persilatan di mana terdapat banyak tokoh yang menyeleweng seperti yang disesalkan kakek itu, Maka, dia pun berkata,

"Locianpwe, biarlah saya mewakili ketiga orang guru kami. Sumoi adalah seorang wanita yang tidak semestinya terlibat dalam urusan ini, oleh karena itu biarlah saya sendiri yang menghadapi locianpwe.”

"Heh-heh-heh, kalau menghadapi Sam-sian, tentu aku minta mereka maju satu demi satu. Akan tetapi engkau hanya muridnya, bagaimana mungkin dapat menandingi aku? Majulah kalian berdua, baru akan seimbang, heh-heh!"

"Kita sama lihat saja, locianpwe. Semoga saja tidak sia-sia ketiga orang guruku selama ini menggembleng dan mengajarkan ilmu-ilmu mereka kepada saya!" kata Sin Wan tenang. "Ilmu kepandaian sumoi tidak banyak selisihnya dengan saya. Dengan mengukur tingkat saya maka locianpwe sudah akan dapat pula mengetahui kemampuan sumoi."

"Bagus! Melawan seorang di antara Sam-sian, hingga ratusan jurus belum ada yang kalah atau menang. Yang terakhir kalinya, saat melawan Kiam-sian kami berdua menghabiskan gerakan hampir seribu jurus dan belum ada yang kalah atau menang. Kalau engkau ini muridnya mampu bertahan sampai seratus jurus saja sudah kuanggap bagus sekali. Nah, bersiaplah!"

Kakek itu menggerakkan sebatang tongkat dan caping lebarnya tergantung di punggung. Tongkat itu bukanlah tongkat luar biasa, melainkan hanya sepotong ranting yang baru saja dibersihkan daun-daunnya sehingga masih basah. Besarnya hanya selengan wanita dan panjangnya satu meter lebih.

Sin Wan maklum bahwa dia menghadapi seorang lawan yang sangat lihai, yang mampu menandingi mendiang suhu-nya, Dewa Pedang, sampai beribu-riibu jurus! Oleh karena itu tanpa ragu-ragu lagi dia pun mencabut pedangnya yang butut dari balik jubahnya.

Sinar hijau nampak berkelebat ketika pedang dicabut, akan tetapi biar pun mengeluarkan sinar hijau yang aneh, pada waktu pedang itu dipegang lurus menunjuk ke langit di depan mukanya, pedang itu hanya merupakan sebatang pedang yang jelek dan tumpul.

"Pedang tumpul...?!" kakek itu berseru kagum dengan mata terbelalak. "Pedang pusaka yang dulu pernah mengangkat nama besar Jenghis Khan! Bukankah pedang itu menjadi pusaka kerajaan?"

"Ketiga orang suhu saya menerima hadiah dari Kaisar sesudah berhasil mengembalikan pusaka-pusaka yang hilang, dan pedang ini merupakan satu di antara hadiah-hadiah itu, locianpwe."

"Pedang tumpul...! Bagus, aku ingin melihat apakah engkau pantas menjadi majikannya. Nah, sambut seranganku ini!" Tiba-tiba saja tongkat di tangan kakek itu lenyap, berubah menjadi gulungan sinar yang seperti ombak samudera menerjang ke arah Sin Wan.

"Ini Lam-hai Tung-hoat (Ilmu Tongkat Laut Selatan). Ilmuku terbaru yang belum pernah dilihat Sam-sian!" kakek itu berseru dari balik gulungan cahaya kelabu yang menyelimuti bayangannya itu.

Maklum bahwa dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmunya yang paling tinggi, Sin Wan juga tidak membuang waktu lagi. Langsung dia mainkan ilmu yang baru saja dipelajarinya dengan tekun selama satu tahun dari Dewa Arak, yaitu Sam-sian Sin-ciang! Sesuai namanya, yaitu Sam-sian Sin-ciang (Tangan Sakti Tiga Dewa), ilmu ini dapat dimainkan dengan tangan kosong akan tetapi juga dapat dimainkan dengan menggunakan pedang!

Maka, begitu gulungan sinar kelabu dari tongkat kakek itu menyambar-nyambar dan tiba-tiba dari gulungan sinar itu mencuat sinar kecil meluncur ke arah dadanya dengan totokan yang amat cepat bagaikan kilat, Sin Wan telah menggerakkan pedangnya menangkis dan dia pun langsung membalas dengan memainkan ilmu silat Sam-sian Sin-ciang.

Melihat pedang tumpul yang tadinya menangkis tongkatnya itu tiba-tiba saja berputar dan menyambarnya dengan gerakan melengkung, kakek itu terkejut dan kagum. Anak ini telah menguasai tenaga sakti sepenuhnya sehingga dalam seketika bisa mengubah yang keras menjadi lemas! Dia mengelak dari sambaran sinar hijau pedang itu, lalu memainkan Lam-hai Tung-hoat dengan hati-hati namun cepat.

Sin Wan terus mengimbangi kecepatan gerakan kakek itu hingga Kui Siang yang menjadi penonton tunggal merasa tertegun dan kagum. Kini dua orang yang sedang bertanding itu tidak nampak lagi, yang terlihat hanyalah dua gulungan sinar kelabu dan hijau yang saling terjang, saling belit dan saling desak. Dua orang itu mengandalkan ketangguhan ilmu silat mereka yang aneh itu disertai ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah mencapai tingkat tinggi.

Selama sepuluh tahun menjauhkan diri dari dunia persilatan, kakek itu sama sekali tidak pernah berkelahi, akan tetapi juga tidak pernah meninggalkan latihan. Bahkan dia sudah menyempurnakan ilmu-ilmunya, menggabung jurus-jurus terampuh menjadi satu sehingga terciptalah ilmu tongkat Lam-hai Tung-hoat.

Tadinya dia mengira bahwa sebelum seratus jurus, tentu dia akan mampu mengalahkan pemuda murid Sam-sian itu dengan Ilmu tongkatnya yang baru. Namun ternyata pemuda dengan Pedang Tumpul itu bukan saja sanggup bertahan, bahkan mengimbangi semua kecepatannya dan membalas serangan tidak kalah gencarnya sehingga keadaan mereka dapat dikatakan seimbang!

Kini sudah hampir seratus jurus lewat dan dia sama sekali tidak mampu mendesak. Diam-diam dia merasa gembira sekali. Mendapatkan seorang pembantu seperti ini benar-benar menyenangkan dan menguntungkan! Dia pun tahu bahwa jika dilanjutkan mengandalkan kecepatan yang dapat diimbangi pemuda itu, akhirnya dialah yang akan kalah, yaitu kalah dalam hal pernapasan. Napasnya akan habis sebelum pemuda itu terengah-engah!

“Hyaaaattt...!"

Dia mengeluarkan bentakan nyaring dan kini tongkatnya digerakkan mengandung tenaga yang dahsyat, tenaga sakti dikerahkan dan dipusatkan pada gerakan menusuk itu.

Sin Wan dapat merasakan datangnya sambaran angin yang amat dahsyat, maka tahulah dia bahwa kakek itu telah mengerahkan tenaga sakti yang amat kuat. Maka dia pun cepat mengerahkan tenaganya lantas menangkis dengan kuat untuk mencoba sampai di mana kekuatan kakek itu.

"Crakkkk...!”

Pertemuan antara ranting dan pedang itu membuat tanah di sekelllingnya seperti tergetar hebat. Akibatnya Sin Wan terdorong ke belakang sampai dua langkah sedangkan kakek itu sama sekali tidak, hanya merasakan tangannya tergetar saja. Hal ini saja telah menjadi bukti bahwa dalam hal tenaga sakti, pemuda itu masih kalah.

Namun diam-diam Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki kagum bukan main. Jarang ada tokoh kang-ouw, biar datuk sekali pun, yang mampu bertahan terhadap pengerahan tenaga sinkang-nya tadi, dan pemuda ini hanya undur dua langkah saja!

"Bagus!" Serunya dan kini kakek jembel itu menyerang lagi. Serangannya nampak sangat lambat, sama sekali menjadi kebalikan tadi. Kalau tadi dia mengandalkan kecepatan, kini dia mengandalkan tenaga.

Sin Wan maklum akan hal ini, lantas dia pun mengerahkan tenaga sakti dan menandingi kakek itu. Pertandingan dilanjutkan dan beberapa kali kedua senjata itu bertemu sehingga menggetarkan tanah yang diinjak Kui Siang yang menonton dengan hati sangat kagum. Tidak disangkanya bahwa kakek tua itu sedemikian lihainya, memang agaknya setingkat dengan kepandaian Sam-sian.

Kembali seratus jurus terlewat dalam pertandingan yang didasari tenaga sinkang ini. Tiba-tiba kakek itu mengeluarkan seruan melengking dan tongkatnya menyambar dari atas ke bawah, memukul ke arah kepala lawan! Sin Wan segera menggerakkan pedangnya dan menangkis dari bawah ke atas.

"Trakkk!"

Kembali kedua senjata bertemu, akan tetapi sekali ini Sin Wan tidak terdotong mundur. Agaknya kakek itu mengurangi tenaganya, hanya kini pedang itu melekat pada tongkat! Ketika Sin Wan hendak menarik pedangnya yang tertempel tongkat itu, tiba-tiba saja dia merasa betapa tongkat itu mengendur, kehilangan tenaga! Sin Wan terkejut.

Tentu kakek itu kehabisan tenaga, pikirnya dan dalam keadaan seperti ini, ada dua jalan saja yang dapat dia lakukan. Kalau dia menghendaki kemenangan, tentu dengan mudah saja dia dapat mengerahkan tenaga dan dari tempelan tongkat yang kini tanpa tenaga itu dia dapat langsung menyerang dengan tusukan atau bacokan sehingga dengan mudah dia akan memperoleh kemenangan.

Akan tetapi Sin Wan adalah seorang yang semenjak kecil dijejali kelembutan oleh ibunya, kemudian digembleng lahir batin pula oleh Sam-sian. Ia tidak haus kemenangan, apa lagi terhadap kakek jembel yang amat dihormatinya ini. Tidak, dia tidak mau mempergunakan kesempatan itu untuk menang. Maka dia pun cepat-cepat mengendurkan tenaganya dan menarik kembali pedangnya yang menempel pada tongkat, untuk memberi kesempatan kepada lawan memulihkan.tenaganya.

Akan tetapi, pada saat dia mengendurkan tenaganya dan menarik pedangnya itu, tongkat yang tadinya tidak bertenaga itu tiba-tiba saja secepat kilat telah meluncur dengan tenaga sepenuhnya dan tahu-tahu sudah menempel pada lehernya! Tentu saja Sin Wan terkejut bukan main. Ini berarti bahwa dia telah kalah mutlak! Kakek itu terkekeh senang.

"Kau kalah, Sin Wan."

"Tapi, locianpwe tadi seperti kehilangan tenaga..."

"Itu namanya menggunakan tenaga Mengalah Untuk Menang!"

"Kalau saya tidak menarik pedang dan pada kesempatan itu justru mencari keuntungan dan menyerang..."

"Kau juga akan kalah. Coba saja kita ulangi!" kata kakek itu sambil tersenyum.

Dia segera memasang kuda-kuda seperti tadi, dengan tongkatnya di atas. Sin Wan yang merasa penasaran juga memasang kuda-kuda seperti tadi, lalu menempelkan pedangnya pada tongkat.

"Aku mulai!" kata Pek-sim Lo-kai dan mendadak tongkat itu mengendor seperti kehilangan tenaga.

Sin Wan mempergunakan kesempatan ini untuk menggerakkan pedangnya, menusuk ke depan, ke arah leher lawan, tentu saja dengan tenaga yang terkendali sehingga dapat dia hentikan kalau sudah menempel pada leher. Akan tetapi tiba-tiba sekali tubuh kakek itu merendah, kedua lututnya ditekuk dan sebelum Sin Wan dapat menyangkanya, perutnya sudah ditodong ujung tongkat! Kembali dia kalah mutlak!

Kakek itu terkekeh. "Heh-heh, ilmu Tenaga Mengalah Untuk Menang ini memang ampuh sekali, merupakan satu di antara ilmu yang kudapatkan selama ini. Menghadapi ilmuku ini, menggunakan kesempatan untuk menang berarti kalah, dan kalau mengalah dan menarik pedangmu, berarti kalah juga!"

Sin Wan tertegun kagum. "Wah, kalau begitu apakah tidak ada cara untuk menghindarkan diri dari ilmu itu, locianpwe?"

"Tentu saja ada, akan tetapi tidak pernah diduga dan dipergunakan orang tentunya! Inilah keistimewaan ilmu ini. Tenagaku yang tiba-tiba mengendur itulah yang menjadi pancingan, menjadi umpannya. Bila lawan merasa bahwa tenagaku mengendur lalu hendak mencari kemenangan seperti yang kau lakukan dalam pengulangan tadi, maka dengan mudah aku akan dapat mengalahkan, karena tentu dia mengira aku kehabisan tenaga sehingga tidak menduga akan seranganku ke arah perut tadi. Kalau sebaliknya dia hendak mengalah dan menarik senjatanya, maka aku dapat menggunakan kesempatan itu untuk menyerangnya dengan tiba-tiba dan memperoleh kemenangan. Bagaimana untuk menghindarkan diri dari kekalahan menghadapi ilmuku ini! Heh-heh-heh, namanya juga orang memancing, kalau umpannya tidak disambar ikan, pasti akan gagal! Kalau engkau tetap dengan sikapmu, tidak mengurangi tenaga menarik kembali senjata, tidak pula menggunakan kesempatan untuk menyerang, berarti aku tidak mampu berbuat apa-apa kecuali menggunakan siasat lain!" Kakek itu tertawa-tawa dan Sin Wan ikut pula tertawa. Ilmu yang aneh dan nakal, akan tetapi memang dapat berhasil baik, menunjukkan betapa cerdiknya kakek ini.

"Ada lagi ilmu baru yang kudapatkan dan belum pernah kucoba, satu di antara ilmu-ilmu yang kuanggap terbaik. Nah, mari kita coba! Sekali ini berhati-hatilah engkau karena aku akan melancarkan serangkaian serangan yang dahsyat!"

Sin Wan sudah memasang kuda-kuda dengan hati-hati sekali. Kedua kakinya terpentang dan tertekuk sedikit, kokoh kuat, sementara tangan kanan dengan jari terbuka di pinggang kiri, pedang melintang di depan dada. Dalam keadaan seperti itu, diserang dari mana pun dia akan mampu menjaga dirinya.

"Saya sudah siap, locianpwe!" katanya gembira. Betapa hatinya tidak gembira. Dia akan melihat ilmu-ilmu yang aneh dan lihai. Sama saja dengan menerima pelajaran ilmu-ilmu baru yang ampuh dari kakek itu.

"Awas seranganku ini!" teriak kakek itu dan tiba-tiba tubuhnya berpusing seperti gasing! Saking cepatnya, gerakan berpusing itu sukar diikuti dengan pandang mata, biar pandang mata terlatih seperti mata Sin Wan sekali pun. Dan pusingan atau gasingan hidup itu kini berputar dan menggelinding ke arah Sin Wan.

Pemuda ini tidak dapat melihat mana tongkat lawan dan mana pula bagian tubuhnya yang hendak diserang. Maka untuk melindungi tubuhnya, dia memutar pedang menjadi perisai. Terdengar suara berdentang beberapa kali dan gasing manusia itu lantas menggelinding pergi, namun membalik dan menyerang kembali dalam keadaan masih berpusing.

Sin Wan sama sekali tidak mampu membalas. Dia hanya melindungi diri setiap kali gasing manusia itu mendekat, Ketika gasing itu menggelinding mendekat untuk yang ke empat kalinya dan dia memutar pedang menjadi perisai, tiba-tiba gasing itu mencelat ke atas dan ketika dia memutar pedangnya ke atas, dia merasa rambutnya seperti ditarik lalu gasing hidup itu telah melayang turun kembali dan nampak kakek itu terkekeh.

"Heh-heh-heh, kalau yang keempat kalinya itu aku gagal, dua kali serangan lagi tentu aku akan roboh sendiri. Siapa dapat tahan kalau sudah setua ini disuruh berpusing seperti gasing. Sekarang pun bumi seperti dilanda gempa hebat, ha-ha-ha!"

Sin Wan meraba rambutnya dan ternyata kain pengikat rambutnya telah lenyap dan ketika dia memandang lagi, kain itu sudah terkait di ujung tongkat Pek-sim Lo-kai! Tahulah dia bahwa kembali dia harus mengaku kalah karena kalau yang dihadapinya seorang musuh, tentu bukan kain pengikat rambut yang dikait!

"Hebat sekali gerakan aneh tadi, locianpwe. Ilmu apakah itu tadi?"

"Itu namanya Langkah Angin Puyuh! Bukan saja dapat digunakan untuk menyerang, akan tetapi juga dapat untuk menghadapi pengeroyokan banyak orang. Akan tetapi harus kuat terhadap putaran itu, kalau tidak, kepala bisa pening dan baru beberapa putaran sudah roboh sendiri. Membutuhkan latihan!"

"Sungguh hebat sekali, locianpwe. Masih ada lagikah ilmu aneh yang boleh kami lihat?" kini Kui Siang berkata, merasa kagum bukan kepalang karena dengan dua macam ilmu itu saja, demikian mudahnya suheng-nya dikalahkan.

"Ha-ha-ha, masih banyak, nona..."

"Kenapa locianpwe demikian sungkan menyebut nona padaku? Namaku Lim Kui Siang," kata gadis itu ramah.

"Heh-heh, Kui Siang. Aku sudah tua. Jika terlalu lama bertanding, napasku bisa putus dan tenagaku habis. Sekarang pun aku sudah haus sekali dan lapar bukan main."

"Kalau begitu, mari kita lanjutkan perjalanan ke selatan, locianpwe. Bukankah kota Peking tidak jauh lagi?" kata Sin Wan. "Di sana kita dapat makan di rumah makan."

"Kalian yang bayar? Aku seorang pengemis tua, mana bisa makan di rumah makan?"

"Kami akan membayar, locianpwe. Pilihlah makanan yang paling enak, dan kamilah yang akan membayar," kata Kui Siang.

Kakek itu bersorak. "Ha-ha-ha! Hari ini engkau mujur, perut dan mulut. Mari kita segera berangkat!" Dan dia pun sudah berlari dengan cepat seperti terbang saja.

Sin Wan dan Kui Siang saling pandang, tersenyum dan mereka pun segera menggunakan ilmu berlari cepat mengejar kakek itu, menuju ke selatan, ke kota Peking…..

****

Peking merupakan kota raja ke dua dari kerajaan baru Beng-tiauw. Biar pun kota raja kini dipindahkan ke Nan-king di tepian Sungai Yang-ce, namun bekas kota raja Peking di utara itu masih dipertahankan sebagai pangkalan yang penting. Di samping memiliki bangunan-bangunan besar dan indah, kota ini mempunyai banyak penduduk dan menjadi kota yang ramai, juga merupakan benteng utama di wilayah utara untuk menentang para penyerbu dari utara. Di Peking ini Kaisar Thai-cu menempatkan seorang puteranya sebagai seorang raja muda.

Karena itu kekuasaan Raja Muda Yung Lo cukup besar karena selain sebagai raja muda, dia juga putera Kaisar Thai-cu. Bahkan bala tentara kerajaan Beng sebagian besar berada di daerah utara ini untuk membendung bahaya yang mungkin datang dari Bangsa Mongol yang tentu saja tidak rela membiarkan kekuasaannya di selatan digulingkan dan mereka selalu berusaha untuk berjaya kembali.

Ketika mereka sampai di luar pintu gerbang Peking, Sin Wan teringat akan sesuatu dan berkata kepada Pek-sim Lo-kai. "Meski pun telah bertahun-tahun locianpwe meninggalkan dunia persilatan, tapi setiap pengemis tentu akan mengenal locianpwe sebagai pemimpin besar mereka. Kalau sudah begitu, tentu kami tak mungkin lagi bisa mendekati locianpwe yang pasti akan disambut dengan meriah. Kami bukan segolongan, maka kami tidak ingin membuat locianpwe merasa kikuk."

"Heh-heh-heh, siapa yang akan mengenal seorang jembel tua seperti aku? Dahulu yang berjuluk Pek-sim Lo-kai adalah seorang tua gagah yang selalu mengenakan pakaian putih bersih dan membawa pedang, rambutnya pun belum putih dan selalu terawat rapi. Tetapi sekarang aku hanyalah seorang tua she Bu yang berpakaian butut, dengan rambut serta kumis jenggot yang tidak terawat dan putih semua, juga tidak membawa pedang. Takkan ada yang mengenalku dan aku pun tidak suka dikenal sebelum aku mengambil keputusan apa yang akan kulakukan terhadap para kai-pang itu sesuai percakapan kita tadi."

Mereka pun memasuki pintu gerbang dan memang tidak ada yang memperhatikan Bu Lee Ki. Juga tidak ada yang memperhatikan Sin Wan, namun hampir setiap orang pria yang berpapasan dengan Kui Siang selalu memandang, bahkan menengok. Hal ini tidak aneh bagi Sin Wan yang menyadari akan kecantikan sumoi-nya. Selain merasa bangga bahwa sumoi-nya dikagumi hampir setiap orang pria, diam-diam dia juga merasa amat beruntung karena dialah yang dapat bergaul akrab dengan sumoi-nya.

Kota Peking memang besar dan megah, juga amat ramai. Di samping merupakan daerah pertahanan dan benteng utama terhadap musuh dari utara, juga Peking menjadi tujuan para pedagang yang datang dari utara untuk bertukar barang dagangan.

Sejak runtuhnya pemerintah Mongol dan berdirinya Kerajaan Beng-tiauw, Kaisar Thai-cu pendiri Beng-tiauw yang berkedudukan di Nan-king sudah mengangkat seorang di antara putera-puteranya untuk menjadi raja muda di Peking. Kaisar Thai-cu memang cerdik dan bijaksana. Dia tahu bahwa di antara semua puteranya, Yung Lo adalah seorang yang paling gagah perkasa dan ahli perang. Maka, dia

mengangkat Yung Lo menjadi raja muda di Peking dan bertugas membendung musuh yang berani menyerbu dari utara.

Raja Muda Yung Lo memang berbakat menjadi panglima. Dia memimpin pasukan besar melakukan pembersihan di daerah utara, dan dia pun pandai mengajak rakyat untuk turut bersama pasukannya mempertahankan kedaulatan pemerintahan bangsa sendiri setelah seabad lamanya dicengkeram penjajah Mongol. Karena sikapnya ini maka para pendekar di dunia persilatan merasa senang dan hormat kepadanya dan suka mendukungnya.

Raja muda Yung Lo juga mengetahui bahwa golongan pengemis yang bergabung dalam kai-pang (perkumpulan pengemis) adalah pejuang yang gigih ketika rakyat memberontak terhadap kerajaan Mongol. Oleh karena itu, setelah dia menjadi raja muda di Peking, dia pun merangkul kai-pang dan memberi banyak sumbangan untuk kemajuan perkumpulan-perkumpulan pengemis.

Sejalan dengan politik ayahnya, yaitu Kaisar Thai-cu di Nan-king, raja muda ini pula yang menganjurkan kepada para pemimpin kai-pang supaya mempersatukan seluruh kai-pang agar jangan sampai timbul persaingan dan bentrokan. Persatuan rakyat merupakan syarat mutlak untuk kekuatan pemerintah, juga memungkinkan kehidupan rakyat yang tenteram sehingga memudahkan tercapainya kesejahteraan.

Pada masa itu perkumpulan pengemis yang terbesar dan yang paling kuat di daerah utara adalah Ang-kin Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Sabuk Merah). Pakaian para anggota pengemis ini bermacam-macam warnanya, tentu saja dengan tambalan sebagai ciri khas pengemis. akan tetapi setiap anggotanya selalu memakai sabuk berwarna merah, sesuai dengan namanya, yaitu Perkumpulan Pengemis Sabuk Merah.

Sebelum penjajah Mongol dijatuhkan, Ang-kin Kai-pang merupakan perkumpulan pejuang yang berwatak gagah, namun ketika itu ketuanya tidak mau bekerja sama dengan pihak kerajaan baru. Usaha Raja Muda Yung Lo untuk merangkul perkumpulan ini selalu gagal. Akan tetapi, setelah ketua yang keras hati Itu diganti oleh ketua baru pilihan Raja Muda Yung Lo, kini perkumpulan itu benar-benar telah menjadi bawahan raja muda ini dan setia kepada pemerintah. Ketua yang sekarang, yang baru dua tahun menjadi ketua Ang-kin Kai-pang, bernama Thio Sam Ki dan berusia empat puluh tahun. Dia terkenal dengan ilmu silatnya yang tinggi.

Berkat bimbingan Thio Sam Ki dan pengarahan Raja Muda Yung Lo, maka sudah terjadi perubahan besar-besaran dalam perkumpulan itu, Tidak pernah lagi ada anggota Ang-kin Kai-pang yang melakukan tindakan kekerasan, bahkan mereka sangat tertib. Dan setiap orang anggota kai-pang merupakan orang yang berwatak gagah sehingga mereka disukai oleh rakyat karena mereka itu selalu turun tangan membela rakyat yang tertindas.

Sejak Ang-kin Kai-pang dipimpin oleh ketuanya yang baru, semua anggota kai-pang yang berkeliaran di kota Peking dan sekitarnya seakan-akan menjadi petugas keamanan pula sehingga tidak ada penjahat yang berani melakukan aksinya. Dengan demikian pasukan keamanan pemerintah mendapatkan bantuan yang besar sekali dari para pengemis itu.

Bahkan mereka ini mengemis atau mohon sumbangan dari rakyat hanya sekedar untuk menyesuaikan keadaan mereka sebagai anggota perkumpulan pengemis belaka. Mereka mengemis kepada orang-orang yang mampu, dan diberi berapa pun akan mereka terima dengan senang hati. Memang mereka tidak perlu menggunakan kekerasan karena para hartawan dengan rela akan memberi sumbangan karena para pengemis itu turut menjaga ketenteraman. Selain itu, Ang-kin Kai-pang juga tidak takut kekurangan biaya karena Raja Muda Yung Lo selalu mengulurkan tangan membantu.

Siang hari itu, amat ramai di sebuah restoran besar yang berada di pusat keramaian, yaitu di daerah pasar. Rumah makan cat hijau itu memang amat terkenal dengan masakannya sehingga setiap hari hampir selalu dipenuhi pengunjung. Bahkan para pendatang dari luar kota Peking selalu makan di tempat ini.

Bu Lee Ki, Sin Wan dan Kui Siang mendapatkan tempat duduk di luar, karena di sebelah dalam, juga di loteng, sudah penuh tamu. Maklumlah, ketika itu memang waktunya makan siang dan hawa udara amat dinginnya, sehingga semua tamu lebih senang mendapatkan meja di sebelah dalam. Yang membuat hawa semakin dingin menusuk tulang walau pun tengah hari adalah angin yang bertiup dari utara. Namun bagi tiga orang yang terlatih dan memiliki sinkang kuat ini, hawa dingin itu tidak begitu mengganggu.

Tanpa sungkan lagi, dengan gembira dan wajah penuh senyum, Bu Lee Ki melihat menu makanan lantas memesan masakan-masakan yang paling istimewa, tanpa mempedulikan harganya. Sin Wan dan Kui Siang ikut gembira. Memang mereka telah menjanjikan untuk menjamu kakek ini sepuasnya dan sekenyangnya.

Di luar rumah makan, di pinggir jalan dan di sekitar pertokoan di daerah pasar itu, nampak beberapa orang pengemis bersabuk merah berkeliaran. Mereka rata-rata bersikap gagah, dengan tubuh kekar serta wajah yang lembut penuh senyum sehingga sama sekali tidak menimbulkan kesan angker.

Kalau Bu Lee Ki sendiri sama sekali tidak mempedulikan mereka, sebaliknya diam-diam Sin Wan dan Kui Siang memperhatikan gerak gerik para pengemis bersabuk merah itu. Ketika Bu Lee Ki sibuk memilih masakan dan yang diperhatikannya hanya susunan daftar harga masakan, Sin Wan memperhatikan beberapa orang pengemis yang berada di luar rumah makan.

Betapa beda jauhnya sikap mereka itu dengan apa yang didengarnya dari keterangan Bu Lee Ki. Menurut keterangan kakek itu, kai-pang yang paling berpengaruh di Peking adalah Ang-kin Kai-pang yang cabang-cabangnya terdapat di seluruh daerah utara. Dan menurut kakek itu, Ang-kin Kai-pang merupakan kai-pang yang paling keras, dipimpin oleh orang-orang yang suka mempergunakan kekerasan. Biar pun bukan tergolong penjahat, namun mereka itu suka sewenang-wenang, memaksakan keinginan dan sama sekali tidak pernah mau tunduk terhadap pemerintah, biar pun mereka ikut pula berjuang melawan penjajah.

Akan tetapi, melihat beberapa orang pengemis sabuk merah yang berada di luar rumah makan, sungguh berbeda dari gambaran kakek itu. Memang beberapa orang pengemis di luar itu masih muda dan bertubuh tegap dan kokoh, jelas menunjukkan bahwa mereka itu orang-orang yang kuat dan tidak pantas menjadi pengemis, namun wajah mereka sama sekali tidak membayangkan kekerasan.

Bahkan mereka tersenyum-senyum, dan orang yang berlalu lalang di sana juga nampak tidak takut kepada mereka, malah ada beberapa orang yang berhenti lalu bercakap-cakap dengan mereka seperti layaknya sahabat yang akrab. Ada pula wanita yang agaknya baru pulang berbelanja, sengaja memberikan bungkusan makanan kepada para pengemis itu dengan sikap wajar dan ramah, diterima dengan sikap sopan oleh para pengemis sabuk merah itu!

Dilihat dari keadaan itu serta sikap mereka, Sin Wan dan Kui Siang merasa yakin bahwa para pengemis itu tidak dapat digolongkan jahat. Mereka pun sempat melihat betapa dua orang di antara mereka kini mendekati rumah makan dan sering kali mereka itu melirik ke arah Bu Lee Ki dengan alis berkerut!

Kakek itu sama sekali tidak peduli, apa lagi setelah hidangan yang mereka pesan datang. Sambil tersenyum-senyum girang dan tanpa malu-malu lagi Bu Lee Ki segera menyerbu masakan-masakan itu seperti seorang kelaparan yang bertemu makanan enak. Sepasang sumpitnya bergerak cepat dari satu ke lain masakan, dan mangkok demi mangkok nasi putih dilahapnya. Mulut yang tidak bergigi lagi akan tetapi masih kuat mengunyah segala macam daging dan sayur itu tak pernah berhenti bergerak sedetik pun. Bercawan-cawan arak mendorong makanan ke dalam perutnya.

Melihat kakek itu demikian lahap dan nampak nikmat sekali, Sin Wan dan Kui Siang juga ikut bergembira. Biar pun baru saja mereka berkenalan dengan Bu Lee Ki, namun mereka merasa suka dan sayang kepada kakek tua itu. Kakek ini tampak demikian lembut, ramah dan selalu cerah wajahnya, halus gerak-geriknya dan bicaranya biar pun tanpa pura-pura namun selalu lembut dan tidak menyinggung perasaan. Padahal mereka yakin bahwa di balik semua kelembutan dan kemiskinan itu, kakek ini mempunyai ilmu kepandaian yang amat hebat!

Ketika Kui Siang menuangkan lagi arak dari guci ke dalam cawan yang sudah kosong itu, Bu Lee Ki mengangkat kedua tangan ke atas. "Wah, sudah, sudah cukup, Kui Siang. Apa kalian ingin melihat aku mabok dan harus digotong keluar?"

"Akan tetapi engkau belum kelihatan mabok, locianpwe," kata Kui Siang.

"Heh-heh-heh, segala hal ada batasnya! Cawan ini yang terakhir dan kalau kalian sudah selesai makan, kita segera keluar dari sini," katanya, kemudian sekali tuang saja arak di dalam cawan itu sudah memasuki perutnya.

Pada saat itu pula dua orang pengemis berpakaian kuning bersih dengan sabuk merah di pinggang menghampiri meja mereka yang memang berada di bagian luar rumah makan. Mereka berusia kurang

lebih tiga puluh tahun, keduanya bertubuh kekar dan walau pun pakaian mereka berhias tambalan, namun dengan sabuk merah melilit pinggang, mereka bardua lebih patut menjadi ahli silat dari pada menjadi pengemis.

Dengan sikap hormat mereka mengangkat kedua tangan sebagai penghormatan kepada Sin Wan dan Kui Siang, lantas seorang di antara mereka berkata, "Harap kongcu (tuan muda) dan siocia (nona) suka memaafkan kami. Bukan maksud kami menyinggung ji-wi (kalian), akan tetapi kami ingin bicara dengan jembel tua ini."

Alis di atas mata Kui Siang sudah berkerut karena hatinya tidak senang mendengar kakek yang duduk semeja dengannya itu disebut jembel tua, akan tetapi dia didahului Sin Wan yang berkata acuh.

"Silakan."

Dua orang anggota Ang-kin Kai-pang itu lalu menghadapi Bu Lee Ki yang bersikap acuh tak acuh sambil mengelus-elus perutnya yang baru saja diisi penuh, matanya mengantuk karena kekenyangan.

"Orang tua," kata salah seorang di antara mereka yang berjenggot pendek. "Apa artinya kemunculanmu ini? Apakah engkau memang sengaja hendak menghina kami dari Ang-kin Kai-pang?"

Bu Lee Ki membuka mata, menggeliat seperti seekor kucing malas dengan kaki tangan terentang sehingga kakinya yang panjang dan telanjang itu hampir saja mengenai muka si jenggot pendek yang melangkah mundur dengan jengkel. "Hahhh, apa...? Apa kau bilang dan kau bicara kepada siapa?"

“Aku bicara kepadamu! Kalau engkau benar seorang pengemis, kenapa engkau bersikap royal, makan masakan mahal dan bersikap seperti hartawan? Dari perkumpulan kai-pang manakah engkau? Dan kalau sebaliknya engkau seorang hartawan, apa perlunya pura-pura menjadi pengemis dengan pakaian butut dan kaki telanjang? Apakah engkau hendak mengejek dan menghina kami?"

Bu Lee Ki terbelalak seperti orang bingung. "Ehh...? Ohhhh...?" Lalu dia menoleh kepada Sin Wan. "He-he, Sin Wan, mereka ini... heh-heh, aku malas menjawab. Engkau sajalah yang mewakili aku menjawab." Setelah berkata demikian kakek itu lalu menjulurkan kedua kakinya ke bawah meja, bersandar pada kursinya dan tidur pulas, mulutnya yang terbuka mendengkur!

Kui Siang yang sejak tadi sudah marah cepat mendahului Sin Wan dan menjawab sambil memandang marah dan suaranya sangat ketus. "Kalian berdua ini manusia lancang dan usil. Peduli apa kalian dengan orang tua ini? Apakah dia pengemis, ataukah dia jenderal ataukah raja, apa hubungannya denganmu dan ada urusan apa maka kalian ribut-ribut? Dia mau memakai pakaian rombeng ataukah memakai pakaian kaisar, tidak ada sangkut pautnya pula dengan kalian. Yang penting dia memakai pakaiannya sendiri, tidak mencuri dan di sini dia makan pun membayar! Hayo kalian pergi cepat dari sini!"

Si jenggot pendek dan temannya cepat menoleh kepada Kui Siang dengan muka merah. Mereka adalah orang-orang gagah, anggota Ang-kin Kai-pang, sudah biasa disegani dan dihormati orang dan siang ini tiba-tiba saja dicaci maki seorang gadis! Padahal semalam mereka tidak mimpi apa-apa! Si jenggot pendek menjura kepada Kui Siang,

"Maafkan kami, nona. Kami tidak berurusan dengan nona, dan kalau andainya orang tua ini tidak berpakaian pengemis, kami pun tidak akan mencampuri urusannya, asal dia tidak melakukan kejahatan. Akan tetapi siapa pun yang berpakaian pengemis harus mentaati peraturan kai-pang! Kalau tidak, tentu kami yang akan menjadi bulan-bulan!"

Sin Wan khawatir kalau-kalau Kui Siang tidak mampu menahan kemarahannya dan terjadi perkelahian. Dia cepat-cepat bangkit berdiri dan melangkah maju menghampiri dua orang pengemis itu, lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai tanda menghormat. Ini saja sudah luar biasa! Ada seorang kongcu (tuan muda) memberi hormat kepada dua orang pengemis!

"Sobat, sudahlah, maafkan kami. Kami adalah pendatang dari jauh yang tidak tahu akan peraturan di sini. Orang tua ini menjadi tanggung jawab kami, sebab itu harap ji-wi (kalian berdua) tidak mengganggunya lagi."

"Kalau kalian menghendaki sedekah, katakan saja, tak perlu mengganggu orang makan," kata pula Kui Siang yang sudah ikut bangkit berdiri dan mengambil dua keping uang dari dalam saku di pinggangnya, “Nah, ini kuberi sedekah untuk kalian!"

Dara itu melemparkan dua keping uang tersebut kepada mereka. Karena ada benda yang menyambar ke arah mereka, dua orang anggota Ang-kin Kai-pang cepat menyambutnya dengan tangan. Mereka melihat ke arah benda yang berada di tangan mereka dan mata mereka terbelalak. Sekeping uang tembaga yang berada di tangan mereka telah berubah bentuk, hampir tergulung bundar dan dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga jari-jari tangan yang dapat meremas kedua keping uang tembaga menjadi seperti itu. Otomatis mereka menurunkan pandang mata menuju ke arah tangan gadis itu. Jari-jari yang lembut kecil-kecil itukah yang memiliki tenaga sehebat itu? Mereka lalu menjura kepada Sin Wan dan Kui Siang.

"Maafkan kami, dengan ji-wi kami memang tidak memiliki urusan apa-apa. Dan mengingat kehadiran ji-wi, biarlah sementara ini kami tidak akan mendesak kepada pengemis tua itu dan hanya akan melapor kepada pimpinan kami." Mereka lantas membalikkan tubuh dan pergi dari situ dengan langkah lebar.

Setelah mereka pergi, Sin Wan dan Kui Siang duduk kembali dan kakek Bu Lee Ki masih tidur mendengkur. Sebenarnya Sin Wan tidak menyetujui perbuatan sumoi-nya tadi, akan tetapi dia juga tidak mau menegur, takut kalau-kalau menyinggung perasaan Kui Siang. Dia hanya berkata lirih agar tidak terdengar oleh para tamu lain yang tadi memperhatikan peristiwa itu dengan diam-diam saja.

"Kulihat mereka itu bukan orang jahat. Sikap mereka baik dan sopan."

"Akan tetapi mereka menghina Bu locianpwe. Mereka tinggi hati!" bantah Kui Siang.

Kakek Bu Lee Ki menggeliat dan menguap, lalu membuka kedua matanya. "Ehhh? Aku sampai tertidur. Wah, perut kenyang bikin orang mengantuk. Mari kita pergi. Sudah kalian bayar harga makanan?"

Sin Wan menggapai pelayan yang segera datang menghampiri. Para pelayan memang sudah memperhatikan mereka sejak terjadinya keributan kecil dengan dua orang anggota Ang-kin Kai-pang tadi, maka merasa girang bahwa tiga orang tamu itu membayar harga makanan dan segera pergi dari situ agar tidak mendatangkan keributan lebih lanjut.

Mereka berjalan-jalan di dalam kota dan melihat betapa seluruh kota Peking dikuasai oleh para pengemis Ang-kin Kai-pang. Tidak ada seorang pun pengemis yang tidak bersabuk merah. Tidak mengherankan kalau setiap orang pengemis tentu melirik ke arah Bu Lee Ki yang berpakaian pengemis namun tanpa sabuk merah. Dan di mana pun mereka berada dan melihat anggota Ang-kin Kai-pang. selalu para pengemis itu bersikap baik dan sopan.

"Heh-heh, agaknya memang sudah terjadi perubahan,” bisik Bu Lee Ki kepada dua orang anak muda itu. "Sudah pasti terjadi perubahan pada Ang-kin Kai-pang. Mereka sopan dan tertib, hal yang sungguh menggembirakan hatiku."

"Akan tetapi dua orang tadi sudah menghinamu, locianpwe. Mereka menyebutmu jembel tua. Hati siapa tidak akan menjadi panas?" kata Kui Siang.

Kakek Bu Lee Ki terkekeh-kekeh, "Heh-heh-heh, alangkah lucunya! Semenjak muda aku memang pengemis, aku memang jembel tua. Sebutan jembel tua itu bahkan merupakan sebutan kehormatan bagiku, seperti seorang kaisar kalau disebut Sribaginda! Mengapa malah engkau yang menjadi panas hati?"

Kui Siang mengerutkan alisnya akan tetapi tidak mampu menjawab karena baru sekarang dia menyadari betapa janggal sikapnya! Kakek ini memang seorang pengemis, bahkan dia menjadi pemimpin besar seluruh kai-pang, berarti rajanya jembe!! Bagi kakek itu, disebut kakek jembel tentu bukan merupakan penghinaan sama sekali, tetapi dia memandang dan mendengar sebutan itu sebagai seorang awam yang bukan golongan pengemis!

"Locianpwe, agaknya hal ini merupakan pertanda baik bahwa memang sudah sepatutnya kalau locianpwe kembali memimpin mereka. Kalau mereka berdisiplin dan baik, bukankah akan lebih mudah untuk mempersatukan mereka dan membuat pembersihan sehingga tidak ada lagi kai-pang yang kotor?”

Kakek itu mengangguk-angguk. Melihat sikap para pengemis di Peking, dan mendengar ucapan Sin Wan, timbul semangat dan gairahnya. "Engkau benar, Sin Wan. Apa artinya hidup ini kalau tidak ada guna dan manfaatnya bagi manusia lain? Bukti yang paling nyata dari kebaktian kepada Tuhan adalah berbuat baik terhadap manusia. Sekarang mari kalian ikut bersamaku mengunjungi pusat Ang-kin Kai-pang!"

Melihat semangat dari kakek itu yang kini wajahnya berseri, Sin Wan dan Kui Siang turut merasa gembira. Mereka berdua merasa sangat suka kepada kakek itu dan ingin melihat perkembangan usaha kakek itu dalam mempersatukan kembali seluruh kai-pang sebelum mereka melanjutkan perjalanan menuju Nan-king.

Kakek Bu Lee Ki tertegun ketika dia berdiri di depan pintu gerbang markas Ang-kin Kai-pang. Tentu saja dia tahu di mana markas itu karena dulu, di waktu dia masih memegang kedudukan pemimpin besar kai-pang yang sampai kini belum diganti, dia pernah datang ke markas-markas semua perkumpulan besar kai-pang.

Yang membuat dia tertegun adalah perubahan yang terjadi di situ. Baru pintu gerbangnya saja sudah amat megah dan dari situ nampak bangunan yang biar pun sederhana namun besar dan kokoh, bukan bangunan yang dulu lagi. Bangunan ini besar dan pekarangannya luas, bahkan tanaman di pekarangan itu nampak terawat dan teratur baik sekali sehingga tempat yang amat bersih itu sungguh tidak pantas menjadi bangunan pusat perkumpulan pengemis! Di atas pintu gerbang itu terdapat papan nama yang gagah dan indah seperti papan nama perusahaan besar saja, berbunyi *ANG-KIN KAI-PANG*.

Melihat tiga orang itu berdiri di depan pintu gerbang, dua orang anggota Ang-kin Kai-pang segera menghampiri mereka dari dalam. "Siapakah kalian dan ada keperluan apa datang ke sini?" tanya seorang di antara mereka singkat, namun sikapnya cukup menghormat,

Dengan sikap acuh dan suara sambil lalu kakek itu berkata, "Aku ingin bertemu dengan pimpinan Ang-kin Kai-pang."

Agaknya para anggota Ang-kin Kai-pang sudah mendengar tentang tiga orang ini. Hal ini nampak pada sikap mereka yang tidak merasa heran dengan ucapan kakek itu, bahkan dengan tegas mereka lalu membungkuk dan salah seorang di antaranya berkata, "Silakan masuk. Pimpinan kami sudah menanti kunjungan sam-wi (anda bertiga)!"

Dengan wajah tersenyum Bu Lee Ki melangkah masuk ke dalam pekarangan itu, diikuti Sin Wan dan Kui Siang yang diam-diam merasa tegang karena mereka maklum bahwa mereka memasuki 'sarang harimau'. Kini dari kanan kiri nampak banyak anak buah Ang-kin Kai-pang berlarian, juga dari dalam gedung besar itu bermunculan lebih banyak lagi. Mereka itu membentuk pagar dan ketika Bu Lee Ki dan dua orang muda tiba di beranda, mereka sudah dihadang oleh pagar manusia yang mengepung mereka dengan setengah lingkaran. Jumlah para anggota Ang-kin Kai-pang tidak kurang dari tiga puluh orang dan karena mereka semua bersabuk merah walau pun pakaian mereka bermacam-macam, maka mereka seperti sekelompok murid perguruan silat saja.

Melihat pagar manusia itu menghadang dan mengepung, Bu Lee Ki terkekeh. "Heh-heh-heh, mana pimpinan kalian? Aku ingin bertemu!"

Daun pintu lebar yang menembus ke ruangan sebelah dalam terbuka, dan kini nampaklah belasan orang di sebelah dalam sedang duduk dan agaknya mereka sedang mengadakan pesta! Mereka yang berada di dalam itu menoleh ke luar, kemudian mereka pun bangkit berdiri.

Tujuh orang yang berpakaian sutera dengan sabuk merah berjalan di depan, sedangkan di belakang mereka nampak lima orang berpakaian perwira tinggi. Para pimpinan Ang-kin Kai-pang sedang menerima dan menyambut tamu-tamu mereka, yaitu para perwira itu, dan mereka sedang makan minum ketika kedatangan tiga orang itu mengganggu.

Tentu mereka semua sudah mendengar laporan dua orang anggota perkumpulan mereka mengenai peristiwa di rumah makan. Maka kini tujuh orang pemimpin, bahkan lima orang tamu mereka yang agaknya sudah mendengar pula, merasa tertarik sehingga semuanya keluar meninggalkan meja hidangan!

Biar pun mulutnya tersenyum-senyum dan matanya menjadi sipit hampir terpejam, diam-diam Bu Lee Ki memperhatikan wajah ketujuh orang pemimpin Ang-kin Kai-pang dan dia masih mengenal beberapa orang di antara mereka. Sebaliknya di antara para pimpinan itu ada yang merasa kenal dengan kakek pengemis

itu, juga di antara para anggota Ang-kin Kai pang yang sudah tua, ada yang merasa tidak asing, akan tetapi mereka tidak dapat mengingat siapa adanya kakek pengemis itu.

Tujuh orang pimpinan itu berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun dan sikap mereka berwibawa. Seorang di antara mereka yang berjenggot panjang dan berusia lima puluhan tahun segera melangkah maju lantas mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada tiga orang tamu yang tidak diundang itu.

"Siapakah anda bertiga dan ada keperluan apa berkunjung ke tempat kami ini?"

Karena Sin Wan dan Kui Siang datang ke tempat itu hanya sebagai pengikut Bu Lee Ki, maka mereka diam saja, menyerahkan jawabannya kepada kakek itu.

"Mana ketua Ang-kin Kai-pang? Suruh dia keluar menemuiku! Aku hanya mau berbicara dengan ketua kalian," kata kakek itu. Karena dia bicara sambil tersenyum dan suaranya lembut, maka dalam ucapan itu tidak terkandung nada yang angkuh.

Biar pun demikian, tujuh orang pimpinan perkumpulan pengemis itu saling pandang dan wajah mereka berubah tidak senang karena mereka merasa diremehkan sekali oleh kakek pengemis asing ini. Ketua mereka, Thio Sam Ki, memang pada waktu itu tidak berada di situ, akan tetapi karena mendongkol mereka tidak mau membiarkan kakek ini pergi begitu saja sebelum merasakan keangkeran Ang-kin Kai-pang supaya nama serta kehormatan mereka tetap terjaga.

"Hemm, orang tua. Tidak begitu mudah untuk bertemu dengan ketua kami. Kalau engkau mampu melewati rintangan dan masuk sampai ke ruangan tamu di dalam, baru engkau ada harganya untuk bertemu dan menghadap ketua kami.”

Sesudah berkata demikian tujuh orang pimpinan itu melangkah mundur, lantas si jenggot panjang memberi isyarat kepada anak buahnya. Begitu ketujuh orang pimpinan dan lima orang perwira tinggi yang menjadi tamu itu masuk kembali, pintu besar dibiarkan terbuka, akan tetapi kini di depan pintu, di tempat para pimpinan tadi berdiri, sudah berdiri enam orang tinggi besar dengan tongkat merah di tangan. Mereka menuruni anak tangga dan membuat gerakan menggeser kaki, membuat setengah lingkaran menghadapi tiga orang itu.

"Bolehkah aku yang menghadapi mereka?" tanya Kui Siang kepada Bu Lee Ki dan kakek ini mengangguk sambil tersenyum. Dia pun mundur agak jauh lalu duduk di bawah pohon nongkrong seenaknya dengan santai untuk menjadi penonton!

"Sumoi, kita tidak mempunyai permusuhan dengan siapa pun. Harap berhati-hati, jangan sampai engkau mencelakai orang!" kata Sin Wan yang mulai khawatir kalau-kalau dalam kemarahannya sumoi-nya akan membunuh atau melukai orang sampai parah.

Kui Siang mengangguk, "Jangan khawatir, suheng."

Lega rasa hati Sin Wan mendengar jawaban itu, kemudian dia pun mengundurkan diri dan bergabung dengan Bu Lee Ki di bawah pohon.

Melihat betapa mereka hendak dilawan oleh seorang gadis, enam orang itu tetap dengan pengepungan mereka. Mereka telah mendengar mengenai kelihaian gadis ini, maka tidak berani memandang ringan.

"Nona, keluarkan senjatamu. Kami akan menyerangmu dengan tongkat kami," kata salah seorang di antara mereka yang bertubuh gendut sehingga tidak patut menjadi pengemis, patutnya menjadi seorang cukong.

Ucapan ini saja sudah menunjukkan bahwa mereka ini bukan orang.orang yang berwatak curang. Sebagai jawaban, Kui Siang meraba pinggangnya dan begitu tangannya bergerak, nampak berkelebat sinar yang menyilaukan mata dan tahu-tahu tangan kanannya sudah memegang sebatang pedang yang tipis dan yang tadi dia lilitkan di pinggangnya. Itulah Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari) yang ampuh!

Melihat ini, enam orang anggota Ang-kin Kai-pang itu terbelalak kagum.

"Nona, sebetulnya nona tidak berhak mencampuri urusan di antara pengemis, akan tetapi karena nona datang bersama pengemis tua itu, terpaksa kami akan melayani nona. Harap nona memperkenalkan diri terlebih dulu, siapakah nona dan apa hubungan nona dengan pengemis tua itu," kata pula si perut gendut yang agaknya menjadi pemimpin dari barisan tongkat enam orang itu.

"Namaku Lim Kui Siang dan locianpwe itu adalah paman guruku!" jawab Kui Siang. Bu Lee Ki adalah sababat baik guru-gurunya, maka sudah sepatutnya kalau dia mengakuinya sebagai paman guru.

"Heh-heh-heh, engkau memang murid keponakan yang baik, Kui Siang, hajar saja orang-orang yang tak tahu diri itu!" dari tempat dia menonton, Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki berseru.

"Bersiaplah, nona, akan kami mulai!" Si gendut berseru nyaring dan ini merupakan aba-aba bagi para temannya untuk mulai dengan serangan mereka.

Enam batang tongkat merah menyambar dari depan, kanan dan kiri. Ada yang menusuk lurus ke arah dada, ada yang dari atas menghantam ke arah kepala dan ada pula yang membabat ke arah kedua kaki. Dan setiap batang tongkat mengeluarkan angin berdesing, tanda bahwa keenam orang itu memiliki tenaga yang cukup kuat!

Dengan tenang dan mudah saja Kui Siang melangkah mundur sehingga semua serangan itu pun luput. Akan tetapi enam orang itu melanjutkan serangan sambil menambah tenaga dan kecepatan sehingga enam batang tongkat itu berubah menjadi gulungan sinar merah yang menyambar dari semua jurusan. Serangan itu datangnya tidak berbareng, melainkan susul menyusul dan bertubi-tubi sehingga tidak memberi kesempatan sedikit pun kepada Kui Siang untuk membalas.

Gadis ini masih bersikap tenang saja. Dengan mempergunakan langkah-langkah Hui-niau Poan-soan (Langkah Ajaib Burung Terbang) yang cepat dan aneh dia mampu mengelak dari semua serangan. Bagi yang menonton pertandingan itu, seolah-olah gadis cantik itu nampak sedang menari-nari, mempergunakan enam helai selendang merah!

Tiba-tiba saja enam orang yang mengepung itu mengubah gerakan tongkat mereka. Kini mereka menyerang secara berbareng. Enam batang tongkat menyambar cepat dari enam penjuru, dari sekeliling tubuh gadis itu.

Kui Siang memutar tubuh kemudian menggerakkan pedangnya. Terdengar bunyi nyaring berdenting ketika enam batang tongkat itu bertemu pedang. Enam orang itu berseru kaget karena tongkat mereka segera patah ketika bertemu pedang tipis dan pada saat mereka mundur, Kui Siang sudah menggerakkan sepasang kakinya bertubi-tubi yang menyambar bagaikan kilat cepatnya, membuat orang-orang yang mengeroyoknya itu berpelantingan!

Mengerti bahwa mereka telah kalah, enam orang itu bangkit, memberi hormat kepada Kui Siang lantas mengundurkan diri. Terdengar tepuk tangan dari dalam dan ketika Kui Siang mengangkat muka memandang, yang bertepuk tangan itu adalah lima orang perwira tinggi yang tadi melanjutkan makan minum sebagai tamu sambil menonton pertandingan silat.

Akan tetapi tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang tidak bertepuk tangan, bahkan wajah mereka terlihat muram dan penasaran. Enam orang jagoan mereka telah tumbang secara demikian mudah di tangan seorang gadis muda!

"Hebat, kepandaian lihiap sungguh hebat, membuat kami merasa kagum!" kata seorang di antara lima perwira tinggi itu yang usianya lima puluh tahun lebih sambil mengangguk-angguk terhadap Kui Siang.

Akan tetapi dara ini tidak mempedulikan pujian itu melainkan memperhatikan gerakan dari sebelah dalam, karena kini sudah muncul sembilan orang lelaki anggota Ang-kin Kai-pang yang lainnya. Mereka tidak memegang tongkat merah seperti enam orang tadi, melainkan masing-masing membawa sebatang pedang! Agaknya sembilan orang ini adalah ahli-ahli pedang dari Ang-kin Kai-pang!

Salah seorang di antara mereka yang tubuhnya tinggi kurus mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada Kui Siang. "Terima kasih bahwa Lim-lihiap telah memperlihatkan kepandaian dan memberi petunjuk kepada enam orang sute (adik seperguruan) kami. Akan tetapi kami mohon sukalah lihiap mundur dan membiarkan pengemis tua yang tidak mau memperkenalkan nama itu untuk maju menghadapi kami."

Melihat sikap dan kata-kata itu cukup sopan, Kui Sian menjadi ragu-ragu. Pada saat itu, Sin Wan sudah menghampirinya. "Sumoi, mundurlah. Aku sudah mendapat perkenan dari su-siok (paman guru) untuk mewakilinya menghadapi barisan Sembilan Pedang Naga ini."

Kui Siang mengangguk lantas berjalan ke bawah pohon di mana kakek itu menyambutnya dengan senyum gembira. Sembilan orang jagoan Ang-kin Kai-pang itu bertukar pandang, kemudian si tinggi kurus menghadapi Sin Wan dan memberi hormat.

"Orang muda, bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa kami adalah barisan Sembilan Pedang Naga?" tanyanya sambil memandang penuh perhatian. "Dan siapakah anda?"

"Namaku Sin Wan, suheng dari nona Lim Kui Siang tadi. Kalian adalah jagoan-jagoan terkenal, tentu saja aku mengenal Kiu-liong Kiam-tin (Barisan Sembilan Padang Naga)."

"Bagus, kalau begitu keluarkan senjatamu, Sin-sicu (orang gagah Sin), kami sudah siap untuk menguji kelihaianmu."

Sin Wan dapat menduga bahwa sembilan orang lawannya ini tentu lihai sekali karena tadi kakek Bu Lee Ki sudah memberi tahu bahwa mereka adalah pasukan pedang yang amat tangguh dari Ang-kin Kai-pang. Bahkan kakek itu juga membisikkan bahwa dia tidak boleh membiarkan dirinya terkepung dan berusaha untuk berada di luar kepungan. Maka, tanpa ragu lagi dia segera mengeluarkan pedangnya dari balik jubahnya, pedang yang biasanya tersembunyi.

Begitu Sin Wan mencabut sebatang pedang yang butut, buruk rupa, tidak tajam juga tidak runcing itu, sembilan orang itu menahan kegelian hati mereka. Agaknya pedang pemuda itu adalah senjata yang belum jadi! Bagaimana dengan pedang buruk semacam itu akan menghadapi pedang naga mereka? Pedang mereka yang terhias ukiran naga itu terbuat dari baja yang amat kuat dan ampuh, juga amat tajam dan runcing!

Sebagai tokoh-tokoh tingkat tinggi yang kedudukannya hanya di bawah dewan pimpinan yang menjadi pembantu-pembantu ketua, diam-diam mereka pun merasa ragu dan agak sungkan untuk mengeroyok seorang pemuda yang hanya bersenjata semacam itu. Akan tetapi namanya juga kiam-tin (barisan pedang), karena itu kurang satu saja sudah menjadi tidak lengkap dan kacau. Maka kini mereka merasa ragu dan bingung.

"Sin-sicu, engkau masih muda dan kami merasa sayang sekali kalau sampai sicu terluka di dalam pertandingan ini, karena pedang tidak mempunyai mata. Apakah tidak sebaiknya kalau sicu mundur saja dan membiarkan paman guru sicu yang maju?" kata pula si tinggi kurus.

Dari tempat dia menonton di bawah pohon, Kui Siang bangkit berdiri. Gadis ini tidak biasa memperlihatkan kemarahan dan dia pun bukan seorang gadis galak, akan tetapi sekarang dia tidak dapat menahan kemarahannya. "Heiii, kalian ini sungguh tidak tahu malu! Kalau sudah berani maju mengeroyok, kenapa pakai segala macam alasan lagi? Kalau memang tidak berani, lekas mundur saja tanpa perlu banyak cakap lagi!"

Sin Wan merasa tak enak mendengar ucapan sumoi-nya yang cukup pedas itu. Dia cepat menjura kepada sembilan orang itu. "Paman sekalian, aku telah siap, segera mulailah dan jangan khawatir, aku tidak akan menyesal dan tidak akan menyalahkan kalian kalau aku terluka atau mati di dalam pertandingan ini."

Sembilan orang itu langsung membuat gerakan mengepung Sin Wan. Mereka melangkah secara teratur mengelilingi pemuda itu yang berdiri di tengah dengan sikap tenang namun penuh kewaspadaan. Sin Wan selalu ingat akan pesan kakek Bu Lee Ki bahwa dia harus menghindarkan kepungan sembilan orang itu.

Kini sembilan orang itu mempercepat langkah mereka setengah berlari mengitarinya, dan Sin Wan sudah memperhitungkan bagaimana caranya untuk membobol kepungan atau keluar dari kepungan itu. Dia tahu bahwa begitu dia bergerak menyerang ke suatu arah, tentu dia akan disambut dengan serangan dari depan, kanan kiri dan belakang. Maka dia pun diam saja menanti sampai para pengeroyok membuat gerakan terlebih dulu sebelum dia mengambil keputusan apa yang akan dia lakukan.

Mendadak si tinggi kurus yang menjadi pemimpin dari barisan pedang itu mengeluarkan teriakan sebagai aba-aba serangan, lalu sembilan orang itu pun serentak menggerakkan senjata mereka dan menyerang ke

tengah. Gerakan barisan pedang ini sungguh teratur sehingga biar pun sembilan orang menyerang bersama dalam waktu yang berbarengan, namun serangan itu tidak menjadi kacau.

Seluruh bagian tubuh Sin Wan dari kepala sampai ke kaki menghadapi serangan yang rata-rata sangat cepat datangnya serta mengandung tenaga dahsyat sehingga terdengar bunyi berdesing-desing dan nampak sinar pedang menyambar-nyambar.

Akan tetapi mereka melihat bayangan berkelebat dan pemuda yang tadi berada di tengah kepungan mereka tahu-tahu sudah lenyap melompat ke atas dan melampaui kepala dua orang pengeroyok, kemudian pemuda itu sudah berada di luar kepungan. Mereka semua langsung membalikkan tubuh dan melihat pemuda itu sudah berdiri dengan tenang seperti tadi, dengan pedang yang jelek itu di tangan, akan tetapi di luar kepungan.

Si tinggi kurus kembali mengeluarkan teriakan nyaring, dan dengan cepatnya barisan itu telah mengepung kembali, gerakan mereka cepat dan teratur, tidak memberi kesempatan kepada Sin Wan untuk menghindarkan diri dari kepungan. Sekarang sembilan orang itu kembali berlari-lari mengelilinginya dan terkejutlah Sin Wan melihat betapa kepungan itu bergerak secara aneh, ada yang berlari dari kiri ke kanan dan ada yang dari kanan ke kiri!

Barisan sembilan orang itu berlari saling berlawanan dan terbagi menjadi dua susun, akan tetapi jumlah mereka masih tetap sembilan. Tentu saja hal ini membuat Sin Wan bingung karena sulit baginya untuk menglkuti gerakan simpang siur itu dengan pandang matanya. Namun dia masih bersikap tenang saja, menanti sampai pihak lawan melakukan serangan lagi.

Dia tahu bahwa sekali ini tentu para pengeroyok tidak akan membiarkan dia melakukan loncatan seperti tadi untuk keluar dari kepungan. Sin Wan lalu memperhatikan barisan itu dan mendapat kenyataan bahwa lima orang berada di depan dan empat orang lainnya di belakang. Maka mengertilah dia bahwa lima orang itu yang akan menyerangnya, ada pun yang empat orang menjaga kalau dia melompat ke atas, tentu mereka akan menyambut dengan lompatan dari empat penjuru untuk menyerang selagi tubuhnya berada di udara. Hal itu akan dapat membahayakan dirinya!

Serangan ke dua itu datang dan seperti yang diduganya semula, lapisan pertama yang di depan menyerangnya. Lima orang menyerang dengan pedang mereka dari lima penjuru. Sin Wan terpaksa memutar pedangnya menangkis. Lima orang itu terkejut karena pedang mereka segera terpental begitu bertemu dengan pedang tumpul pemuda itu. Akan tetapi, begitu pedang mereka tertangkis dan terpental, mereka langsung melangkah mundur lalu dari belakang mereka, empat orang yang lainnya menyusulkan serangan kilat dari empat penjuru.

Kembali Sin Wan menggerakkan pedangnya menangkis. Akan tetapi lima orang pertama sudah menerjang lagi sehingga dia dihujani serangan yang dilakukan serentak oleh empat orang dan lima orang.

Sin Wan maklum bahwa dalam menghadapi pengeroyokan banyak orang, apa bila hanya melindungi diri saja tanpa balas menyerang, maka akhirnya dia akan terkena juga atau setidaknya dia akan terancam bahaya. Biar pun dia sudah menduga sebelumnya, namun ketika lima orang menyerangnya lagi, dia sengaja meloncat ke atas untuk menghindarkan diri dari kepungan.

Benar saja, empat orang yang mengepung di lapisan kedua sudah berlompatan pula dan menyambutnya dengan serangan pedang selagi tubuhnya masih berada di atas! Terpaksa Sin Wan turun kembali dan dia masih tetap berada di dalam kepungan! Ketika diserang di atas tadi, dia pun memutar pedang menangkis, maka tubuhnya turun kembali ke bawah dan begitu turun, lima orang sudah menyambutnya dengan gelombang serangan baru.

Dia harus membalas, demikian pikirnya. Itulah satu-catunya cara untuk membebaskan diri dari tekanan! Sin Wan lantas bergerak cepat, memainkan pedang tumpulnya dan bersilat dengan ilmu silatnya yang baru dipelajarinya dari Ciu-sian, yaitu Sam-sian Sin-ciang yang dimainkan dengan pedang tumpul secara aneh dan dahsyat bukan main. Apa lagi ilmu ini mempergunakan langkah-langkah ajaib Hui-niau Poan-soan sehingga gerakannya seperti seekor burung walet saja.

Menghadapi serangan balasan Sin Wan yang gerakannya sangat cepat ini, lima orang itu menjadi sibuk sekali dan gerakan mereka kacau. Si tinggi kurus mengeluarkan seruan dan barisan itu kembali menjadi satu lapis terdiri dari sembilan orang. Kepungan itu melonggar akan tetapi Sin Wan kembali menghadapi sembilan batang pedang yang bergerak dengan berbareng dan serentak.

Melihat perubahan ini, Sin Wan melompat lagi dan dia pun berhasil keluar dari kepungan seperti tadi, namun sekali ini dia tidak tinggal diam melainkan segera membalas dengan menyerang balik dari luar kepungan!

Barisan itu menjadi buyar dan dua orang pengeroyok terpelanting oleh dorongan tangan kiri Sin Wan. Si tinggi kurus kembali mengeluarkan aba-aba dan sekarang sembilan orang itu berbaris tiga-tiga! Dan ketika mereka menyerang, maka serangan itu seperti datangnya gelombang samudera, pertama tiga orang menyerang, kemudian disusul tiga orang lain, dan akhirnya tiga orang lagi.

Menghadapi gelombang serangan ini, Sin Wan kembali terdesak. Dia tahu bahwa kalau dia mengalah terus, maka dia akan selalu terdesak. Begitu gelombang ke tiga dapat dia hindarkan dengan loncatan ke samping, dia pun langsung membalik dan kini dialah yang menyerang sebelum sembilan orang itu menyusun kembali barisan mereka.

Tubuh Sin Wan bergerak cepat sekali, pedang tumpul mengeluarkan bunyi mengaung dan berubah menjadi gulungan sinar kehijauan yang besar dan dari situ kadang kala mencuat sinar hijau dari ujung pedang. Setiap kali sinar itu meluncur maka seorang pengeroyok roboh tertotok dan meski pun yang lain berusaha untuk menangkis dan mengelak, namun pedang tumpul itu selalu berhasil merobohkan sasaran, dibantu oleh tangan kiri Sin Wan yang mempergunakan ilmu Kiam-ciang (Tangan Pedang). Akan tetapi dia mengendalikan tenaganya sehingga dia hanya menotok roboh para pengeroyoknya, tanpa melukai sama sekali apa lagi membunuh.

Kembali kemenangan Sin Wan disambut tepuk tangan riuh oleh lima orang perwira yang menjadi tamu Ang-kin Kai-pang. Sin Wan memberi hormat kepada tujuh orang pimpinan perkumpulan itu.

"Maafkan saya," katanya, kemudian dia pun mundur mendekati sumoi dan kakek Bu Lee Ki yang mengangguk-angguk senang.

Tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang bangkit dari tempat duduk mereka, menghampiri sembilan orang pembantu mereka dan membebaskan mereka dari pengaruh totokan yang membuat mereka tak mampu bergerak.

Kemudian, dengan muka merah karena merasa penasaran melihat para pembantu utama mereka kembali mengalami kekalahan, mereka menghadap ke arah kakek Bu Lee Ki. Kini sikap mereka lunak, bahkan bersikap hormat kepada kakek itu. Si jenggot panjang yang kedudukannya sebagai wakil ketua dan menjadi pemimpin enam orang sute-nya segera memberi hormat.

"Kiranya dua orang murid keponakan locianpwe adalah orang-orang yang amat lihai. Kami yakin bahwa locianpwe sendiri adalah seorang yang berilmu tinggi, maka harap maafkan kalau anak-anak buah kami bersikap kurang hormat. Sebagai persyaratan terakhir, kalau locianpwe mampu melewati kami bertujuh, kami akan mempersilakan locianpwe dan dua orang muda gagah ini untuk masuk sebagai tamu-tamu kehormatan kami."

Kakek itu bangkit berdiri dengan sikap ogah-ogahan, menggeliat dan berjalan tertatih-tatih menghampiri tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang, akan tetapi mulutnya tersenyum dan dia mengomel. "Aihh, anak-anak ini sungguh rewel, main-main dengan orang tua seperti aku. Sudah bertahun-tahun aku tidak pernah cekcok dengan orang, bertengkar pun belum pernah, apa lagi sampai berkelahi. Sekarang begini saja. Apa bila kalian bertujuh mampu merampas capingku ini, biar aku mengaku kalah dan sebaliknya aku akan mencoba untuk mengambil sabuk merah kalian!"

Tantangan kakek itu membuat tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang menjadi tertegun. Si jenggot panjang yang bernama Ciok An dan merupakan wakil ketua Ang-kin Kai-pang, diam-diam amat terkejut. Kalau kakek itu berani menantang seperti itu, jelas bahwa tentu kepandaiannya hebat sekali. Tak akan mudah melindungi caping lebar yang tergantung di punggung dengan tali mengalungi leher itu dari sergapan tujuh orang, dan lebih sukar lagi merampas sabuk-sabuk merah mereka bertujuh yang mengikat pinggang.

Karena menduga bahwa kakek ini tentu sakti dan merupakan tokoh besar dunia persilatan yang belum dikenalnya, maka dia pun tidak ingin kalau sampai dia dan kawan-kawannya kesalahan tangan. Oleh karena itu dia pun menerima baik tantangan itu dengan hati lega karena kemungkinan kesalahan tangan melukai lawan akan lebih kecil dibandingkan kalau bertanding dengan senjata.

“Baik, kami mohon petunjuk locianpwe,” katanya merendah.

Kemudian dia memberi isyarat kepada enam orang sute-nya untuk mulai bergerak. Begitu mereka bergerak, mudah saja dapat diketahui bahwa tingkat kepandaian ketujuh orang ini jauh lebih lihai jika dibandingkan dengan sembilan orang yang tadi mengeroyok Sin Wan. Gerakan mereka selain cepat juga mengandung tenaga sinkang yang amat kuat.

Tujuh orang yang dipimpin Ciok An itu merupakan pimpinan Ang-kin Kai-pang, sedangkan Ciok An sendiri yang berjenggot panjang adalah wakil ketua. Tentu saja kepandaiannya dan enam orang sute-nya itu sudah mencapai tingkat tinggi. Begitu bergerak, mereka itu masing-masing melancarkan serangan dengan satu tangan sedangkan tangan yang lain berusaha merampas caping yang tergantung di punggung Bu Lee Ki.

Akan tetapi tubuh kakek yang bertubuh sedang dan kurus itu seolah-olah berubah menjadi bayangan saja. Dia menggunakan langkah-langkah aneh dari ilmu Langkah Angin Puyuh dan tubuhnya yang hanya kelihatan seperti bayangan itu menyelinap di antara sambaran tujuh pasang tangan itu. Ada kalanya ia menangkis dan setiap kali tangannya menangkis, orang yang tersentuh lengannya terhuyung ke belakang hampir roboh!

“He-heh-heh, kalian anak-anak nakal! Caping butut seperti ini untuk berebutan! Nah, awas pegangi itu celana agar jangan merosot ke bawah kalau sabuknya kuambil,” kata kakek itu terkekeh.

Mendengar ini, tujuh orang itu bersiap siaga supaya jangan sampai sabuk mereka dapat diambil kakek itu. Menurut pendapat mereka, sebetulnya hal ini tidak mungkin. Pertama, mereka cukup tangguh, apa lagi kalau hanya melindungi sabuk sutera, dan kedua, sabuk itu melilit pinggang mereka kuat-kuat. Bagaimana mungkin dapat dirampas?

Mendadak kakek itu membuat gerakan aneh. Tubuhnya yang tadi berputar-putar itu kini berputar semakin cepat dan tubuhnya bagaikan gasing saja, tidak tentu ke mana arahnya sehingga membingungkan para pengeroyoknya. Lantas tiba-tiba terdengar teriakan susul menyusul karena seorang demi seorang harus memegangi celana mereka supaya tidak merosot.

Entah bagaimana caranya, sabuk sutera merah yang melilit pinggang mereka itu tiba-tiba saja meninggalkan pinggang seperti berubah menjadi ular hidup saja dan sudah berada di tangan kakek Bu Lee Ki! Setelah semua sabuk terampas, tujuh orang itu berdiri dengan mata terbelalak, memegang celana sambil memandang ke arah kakek itu yang berdiri dan tertawa-tawa memegang tujuh helai sabuk merah dan diangkatnya tinggi-tinggi.

Kembali lima orang perwira tinggi itu bertepuk tangan memuji. Sekali ini mereka agaknya benar-benar kagum karena sekarang mereka berlima bangkit berdiri dari tempat duduk mereka. Pada saat itu pula beberapa orang anggota Ang-kin Kai-pang yang berada di luar berseru,

"Pangcu datang...!"

Suasana menjadi sangat menegangkan bagi semua orang ketika mendengar bahwa ketua mereka datang, dan giranglah hati Ciok An dan para sute-nya karena tentu ketua mereka yang lihai akan mampu menebus kekalahan mereka yang membuat mereka merasa malu dan penasaran.

Ternyata orang yang muncul dari luar ini justru lebih muda dibandingkan Ciok An dan para sute-nya. Usianya sekitar empat puluh tahun dan wajahnya bersih dan tampan, tanpa ada kumis dan jenggot. Tubuhnya tegap dan nampak gesit, pakaiannya juga amat sederhana, berwama biru muda dan seperti juga semua anggota Ang-kin Kai-pang, di pinggangnya terlilit sehelai sabuk sutera, hanya warna merahnya yang berbeda karena warna merah sabuknya lebih tua dari pada yang lain.

Sejak di luar tadi ketua ini telah mendengar dari anak buahnya bahwa ada seorang kakek pengemis asing dan dua orang murid keponakannya mengacau di situ dan mengalahkan semua pimpinan Ang-kin Kai-pang. Mendengar ini, dia cepat melangkah maju dan dengan suara berwibawa dia berseru nyaring.

"Siapa yang berani mengacau di Ang-kin Kai-pang?"

Dengan tangan kiri masih memegangi celana agar tak merosot, Ciok An cepat menjawab, “Pangcu, locianpwe ini memaksa hendak bertemu dengan pangcu dan kami semua telah dikalahkannya."

"Heh-heh-heh, jangan merengek! Nih, kukembalikan sabuk kalian!" Dan begitu kakek itu melemparkan sabuk-sabuk merah itu, nampak tujuh sinar merah melayang ke arah tujuh orang pimpinan itu dan mereka pun menyambut sabuk-sabuk mereka dengan tangan.

Akan tetapi mereka menyeringai karena ketika menangkap sabuk-sabuk yang melayang ke arah mereka itu, mereka merasa betapa telapak tangan mereka nyeri bagai dicambuk. Dengan menahan rasa nyeri, mereka cepat melilitkan kembali sabuk mereka di pinggang.

Sementara itu Thio Sam Ki, yaitu ketua Ang-kin Kai-pang, memandang ke arah kakek Bu Lee Ki lantas dia mengeluarkan seruan heran, kemudian bergegas menghampiri. Mereka kini berhadapan. Bu Lee Ki masih terkekeh sedangkan ketua Ang-kin Kai-pang terbelalak.

"Locianpwekah ini...? Benarkah... locianpwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki...?"

Kakek itu terkekeh. "Heh-heh-heh, kiranya engkau yang menjadi ketua Ang-kin Kai-pang ini, Thio Sam Ki! Bagus, pantas saja kai-pang ini demikian maju dan baik, kiranya engkau yang menjadi ketuanya, ha-ha-ha-ha!"

"Ahh, locianpwe, semuanya ini berkat petunjuk yang pernah saya terima dari locianpwe. Betapa bahagia rasa hati saya melihat locianpwe ternyata masih dalam keadaan sehat. Locianpwe, terimalah hormat saya!" Dan ketua Ang-kin Kai-pang itu segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan kakek itu!

Ketika tadi mendengar disebutnya nama Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki oleh ketua Ang-kin Kai-pang, semua orang sudah terbelalak kaget. Sekarang melihat ketua mereka berlutut memberi hormat, tanpa diperintah lagi seluruh pimpinan serta anggota Ang-kin Kai-pang yang berada di situ menjatuhkan diri berlutut menghadap kakek itu!

Siapa yang tak kaget mendengar bahwa kakek itu adalah Thai-pangcu (Ketua Besar) dari seluruh kai-pang? Kakek itu adalah ‘datuk’ seluruh pengemis yang dikabarkan menghilang selama bertahun-tahun.

Bu Lee Ki mengangkat kedua tangannya ke atas. "Wah .. wah, bangkitlah kalian semua. Aku datang untuk melihat-lihat keadaan dan kini dapat kunyatakan bahwa engkau sudah berhasil, Thio Sam Ki. Nampaknya Ang-kin Kai-pang mampu mempertahankan namanya sebagai pejuang-pejuang yang gagah, tidak menyeleweng ke jalan sesat!"

Thio Sam Ki bangkit berdiri, diturut semua anggotanya dan wajahnya berseri. "Semua ini berkat bimbingan locianpwe, dan berkat bantuan dari yang mulia Raja Muda Yung Lo!" Lalu dia memandang kepada tujuh orang pembantunya sambil tersenyum. "Apakah kalian ini sudah buta, berani mencoba-coba kepandaian locianpwe Bu Lee Ki!"

Sementara itu, sesudah melihat dan mendengar semua ini, lima orang perwira itu saling pandang dan mereka tampak gembira sekali. Seorang di antara mereka yang berusia lima puluh tahun lebih, bertubuh-tinggi besar, segera maju memberi hormat kepada Bu Lee Ki.

"Kiranya locianpwe adalah Thai-pangcu yang terkenal itu. Kami merasa beruntung dapat bertemu locianpwe dan kami mengucapkan selamat atas berkumpulnya kembali seorang pemimpin besar dengan anak buahnya." Dia lalu memberi hormat kepada Thio Sam Ki dan berkata, "Kami mengucapkan selamat kepada Thio-pangcu yang telah dapat bertemu dengan pemimpin besarnya. Kami berlima mohon diri karena sudah cukup lama berada di sini dan terima kasih atas segala keramahan Ang-kin Kai-pang."

Lima orang perwira itu lalu keluar dari situ dan lima orang anggota Ang-kin Kai-pang telah mempersiapkan kuda tunggangan mereka.

Sesudah mereka pergi, Thio Sam Ki memandang kepada Sin Wan dan Kui Siang, lalu bertanya kepada Bu Lee Ki, "Saya mendengar bahwa kedua orang adik yang gagah ini adalah murid-murid keponakan locianpwe, harap suka memperkenalkan mereka kepada saya."

Bu Lee Ki tersenyum. "Mereka adalah murid-murid dari Sam-sian, boleh dibilang murid keponakanku sendiri. Pemuda ini bernama Sin Wan dan nona itu bernama Lim Kui Siang dari Nan-king. Sin Wan dan

Kui Siang, ini adalah Thio Sam Ki ketua Ang-kin Kai-pang, tak kusangka bahwa dia yang menjadi ketua di sini."

Dua orang itu saling memberi hormat dengan Thio Sam Ki yang merasa kagum kepada mereka karena sudah mendengar betapa mereka ini sudah menang dengan mudahnya. Gadis cantik itu sudah mengalahkan barisan Enam Tongkat Merah, bahkan pemuda itu mengalahkan barisan Sembilan Pedang Naga. Hebat! Apa lagi sesudah tadi mendengar keterangan dari Bu Lee Ki bahwa mereka adalah murid-murid Sam-sian, kekagumannya semakin bertambah.

"Dahulu saya hanyalah anggota pengemis biasa di Ang-kin Kai-pang, akan tetapi berkat bimbingan locianpwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki maka akhirnya saya dapat menjadi ketua. Locianpwe, marilah kita bicara di dalam." Ketua itu lalu memerintahkan para pembantunya untuk mempersiapkan pesta penyambutan kepada pemimpin besar para kai-pang itu.

Dalam perjamuan meja panjang di mana duduk Bu Lee Ki, Sin Wan beserta Kui Siang sebagai tamu kehormatan, dan Thio Sam Ki bersama tujuh orang pembantunya sebagai tuan rumah, Bu Lee Ki dengan tenang dan sabar mendengarkan semua keterangan yang diberikan Thio Sam Ki tentang perkembangan dunia kai-pang semenjak penjajah Mongol diusir dan pemerintah Kerajaan Beng memegang kekuasaan.

Dahulunya Ang-kin Kai-pang juga terbawa menyeleweng oleh ketuanya yang lama yang bernama Boan Kin. Melihat keadaan yang kacau akibat perang, Boan Kin bersama para pendukungnya yang menjadi kaki tangannya dan berjumlah dua puluh orang lebih lantas membawa Ang-kin Kai-pang keluar dari jalan benar dan mulai melakukan pemerasan dan penindasan terhadap masyarakat di Peking dengan dalih bahwa Ang-kin Kai-pang sudah berjasa dalam perjuangan menumbangkan penjajah Mongol sehingga sudah sepantasnya kalau mendapatkan imbalan jasa. Boan Kin dan kaki tangannya merupakan gerombolan yang merajalela di Peking dan amat ditakuti oleh rakyat karena mereka tidak segan-segan mempergunakan kekerasan dan kepandaian untuk memaksakan kehendak mereka.

Thio Sam Ki yang menjadi anggota Ang-kin Kai-pang dan para pengemis lain yang berjiwa bersih, tentu saja tidak menyetujui langkah yang diambil ketua mereka. Biar pun Thio Sam Ki sendiri sudah memiliki ilmu silat yang tinggi dan kiranya tidak akan kalah oleh Boan Kin karena dia pernah dibimbing langsung oleh Pek-sim Lo-kai, akan tetapi dia tidak berdaya mengingat bahwa Boan Kin mempunyai dua puluh lebih kaki tangan yang tentu saja tidak mungkin dapat dia atasi.

Akhirnya, sesudah Raja Muda Yung Lo mulai melakukan penertiban dengan tangan besi, melakukan pembersihan terhadap para penjahat, Thio Sam Ki mendapat dukungan dari raja muda ini. Dengan bantuan pasukan, Thio Sam Ki berhasil membunuh Boan Kin dan kaki tangannya lalu dia pun diangkat sebagai ketua baru oleh semua sisa anggota Ang-kin Kai-pang dan didukung sepenuhnya oleh Raja Muda Yung Lo.

"Demikianlah, locianpwe. Saya dipilih menjadi ketua baru Ang-kin Kai-pang, bukan karena saya berambisi untuk mencari kedudukan, melainkan semata-mata demi menolong Ang-kin Kai-pang dari cengkeraman orang jahat dan mengembalikan Ang-kin Kai-pang ke jalan yang benar." Thio Sam Ki mengakhiri ceritanya.

"Bagaimana dengan kai-pang yang lain-lainnya? Apakah keadaan di empat daerah masih seperti dahulu?" tanya Bu Lee Ki yang merasa senang melihat keadaan Ang-kin Kai-pang dan mulai tertarik untuk mengetahui keadaan dunia kai-pang yang dulu menjadi dunianya dan yang ditinggalkannya karena dia kecewa melihat penyelewengan para kai-pang.

"Setahu saya masih seperti dahulu, tidak ada pergantian ketua kecuali Ang-kin Kai-pang, locianpwe. Ketika saya diangkat menjadi ketua, tiga orang ketua dari kai-pang terbesar di barat, timur dan selatan datang memberi selamat. Kalau di utara yang menjadi kai-pang terbesar adalah Ang-kin Kai-pang maka di selatan adalah Lam-kiang Kai-pang yang masih dipimpin oleh ketuanya yang dahulu, yaitu Kwee Cin. Di barat adalah Hek I Kai-pang yang dipimpin oleh Souw Kiat sebagai pangcu-nya, dan di timur Hwa I Kai-pang dipimpin Siok Cu."

Bu Lee Ki mengangguk-angguk. Ternyata tidak ada perubahan di tiga daerah itu, dan dia mengenal mereka karena mereka adalah bekas bawahannya. Ia pernah menjabat sebagai Thai-pangcu, yaitu ketua tertinggi yang dianggap sebagai pengawas dan penasehat bagi keempat kai-pang yang berkuasa.

"Apakah mereka juga masih menjaga kebersihan nama kai-pang masing-masing itu?" Dia bertanya, alisnya berkerut sebab dahulu dia melihat bahwa di antara mereka banyak yang terseret ke dalam

kesesatan seperti halnya mendiang Boan Kin ketua Ang-kin Kai-pang yang lama, kecuali Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang yang seperti juga Thio Sam Ki, pernah menerima bimbingannya selama beberapa tahun.

"Yang saya ketahui hanya Hwa I Kai-pang saja yang kabarnya sekarang banyak berubah. Perkumpulan itu kini menjadi kaya raya dan kabarnya memiliki kekuasaan sangat besar. Ketuanya masih Siok Cu dan menurut berita yang saya terima, terjadi persaingan antara Hwa I Kai-pang dan Hek I Kai-pang. Saya merasa yakin sekali bahwa Souw-pangcu tetap mempertahankan Hek I Kai-pang sebagai kai-pang yang bersih dan gagah. Tentang Hwa I Kai-pang, banyak berita yang tidak menyenangkan."

Bu Lee Ki mengelus jenggotnya yang kacau dan putih. "Hemm, begitukah? Apakah Hwa I Kai-pang masih berpusat di Lok-yang?"

Thio Sam Ki membenarkan, lalu melanjutkan. "Satu bulan lagi akan diadakan pertemuan besar di Lok-yang antara pimpinan empat kai-pang, locianpwe, yaitu untuk membicarakan kepergian locianpwe dan kekosongan kedudukan Thai-pangcu. Dalam pertemuan itu akan diadakan pemilihan Thai-pangcu yang baru dan hal ini didukung pula oleh pemerintah."

"Pemerintah?"

"Benar sekali, locianpwe. Tentu locianpwe tadi melihat pula lima orang perwira tinggi yang menjadi tamu di sini. Kami mempunyai hubungan yang baik sekali dengan para panglima, bahkan Raja Muda Yung Lo sangat memperhatikan kami. Demikian pula ayahanda beliau, Kaisar Thai-cu di Nan-king, kabarnya juga sangat memperhatikan kai-pang. Beliau tidak melupakan perjuangan para kai-pang, dan pemerintah yang menganjurkan agar diadakan pemilihan Thai-pangcu lagi untuk kelak mewakili para kai-pang dalam pemilihan Bengcu. Pemerintah bermaksud untuk mempersatukan seluruh tokoh dunia persilatan supaya tidak terjadi persaingan dan perpecahan sehingga kekuatan dunia persilatan bisa dimanfaatkan untuk membantu pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Dengan demikian kehidupan menjadi tenteram."

"Bagus sekali!" Bu Lee Ki mengangguk-angguk dan wajahnya berseri. "Kalau kaisar dan pemerintahnya bijaksana dan baik, maka tidak sia-sia belaka bertahun-tahun rakyat turut berjuang melawan penjajah mengorbankan nyawa dan harta benda. Perjuangan tak akan berhasil tanpa bantuan rakyat karena yang berjuang adalah rakyat. Oleh sebab itu setelah perjuangan berhasil, para pimpinan sekali-kali tidak boleh melupakan tujuan semula dari perjuangan, yaitu membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan agar rakyat dapat hidup dalam keadaan tenteram dan adil makmur. Para pemimpin harus selalu menyadari bahwa tanpa rakyat, mereka bukan apa-apa, dan tanpa dukungan rakyat, setiap pemerintahan pasti akan rapuh dan jatuh."

"Alangkah bahagianya kami apa bila selalu mendapatkan bimbingan dari locianpwe yang bijaksana," kata Thio Sam Ki terharu. "Pemilihan Thai-pangcu akan segera diadakan. Dan celakalah para kai-pang bila mana Ketua Besar dipegang oleh orang yang tidak bijaksana. Oleh karena itu, demi menjaga keutuhan para kai-pang dan dapat mengendalikan mereka supaya tak sempat terseret ke dalam kesesatan, kami mohon agar locianpwe suka kami calonkan kembali menjadi Thai-pangcu yang akan dipilih. Apa lagi selama ini Thai-pangcu masih dianggap pimpinan walau pun telah bertahun-tahun tidak muncul. Harap locianpwe tidak menolak."

"Baik, aku akan menghadiri rapat besar di Lok-yang itu dan kita lihat saja bagaimana perkembangannya kelak, apakah aku masih harus menyibukkan diri dengan kai-pang ataukah tidak perlu lagi," kata Bu Lee Ki lalu minum araknya.

Mereka bertiga tinggal di markas Ang-kin Kai-pang sebagai tamu kehormatan, dan pada malam harinya dengan wajah berseri Thio Sam Ki memperlihatkan sebuah sampul merah berisi surat undangan dari Raja Muda Yung Lo!

"Raja Muda mengundang kita, Locianpwe. Saya, Bu-locianpwe, Sin-taihiap dan Lim-lihiap diundang untuk makan malam di istana Raja Muda!" Ketua itu nampak amat gembira dan bangga bukan main.

Hati siapa yang tak akan merasa bangga menerima undangan makan malam dari seorang yang paling berkuasa di Peking, Raja Muda yang juga seorang putera kaisar itu? Selama ini dalam hubungannya dengan pemerintah, bahkan pada saat dia didukung untuk menjadi ketua, wakil pemerintah hanyalah para

perwira tinggi saja dan belum pernah Thio Sam Ki bertemu langsung dengan raja muda itu, apa lagi diundang makan malam!

Sin Wan dan Kui Siang merasa heran sekali mendengar bahwa mereka pun ikut diundang raja muda, akan tetapi sesudah Thio-pangcu memperlihatkan surat undangan itu, di situ jelas tertulis pula nama Sin Wan dan Lim Kui Siang! Melihat keheranan dua orang muda itu, Thio-pangcu tersenyum.

"Taihiap dan lihiap tak perlu merasa heran. Raja Muda Yung Lo adalah seorang pangeran yang sejak dahulu amat menghargai orang-orang gagah di dunia persilatan, bahkan beliau sendiri seorang panglima yang gagah perkasa dan biar pun belum pernah ada yang berani mencohanya, namun kami mendengar bahwa beliau memiliki dasar ilmu silat Siauw-lim-pai yang hebat. Tentu para ciangkun (perwira) yang tadi menyaksikan kelihaian ji-wi (anda berdua) sudah melaporkan ke istana sehingga membuat Raja Muda Yung Lo tertarik dan mengirim undangan."

"Heh-heh-heh, memang nasib kita sedang mujur, Sin Wan dan Kui Siang. Begitu tiba di sini, kita selalu disambut dengan kehormatan dan terutama sekali dengan hidangan yang serba enak. Apa lagi kalau makan malam di istana, aduhh…, belum apa-apa aku sudah mengilar, walau pun tadi sudah makan kenyang, ha-ha-ha!"

Sin Wan yang selama hidupnya belum pernah melihat kemewahan dan keindahan yang luar biasa dari sebuah istana, tidak ada habisnya terkagum-kagum ketika dia bersama Kui Siang, kakek Bu Lee Ki dan Thio Sam Ki didahului pengawal memasuki istana Raja Muda Yung Lo. Kui Siang sendiri adalah seorang puteri bangsawan, oleh karena itu kemewahan gemerlapan itu tidak membuatnya merasa heran. Demikian pula dengan kakek Bu Lee Ki yang sudah memiliki banyak pengalaman itu. Bahkan Thio-pangcu sendiri pun terkagum-kagum.

Ketika mereka tiba di ruangan luas yang dipasangi banyak lampu sehingga keadaannya menjadi terang seperti siang itu, nampak Raja Muda Yung Lo telah duduk di situ. Agaknya raja muda ini sudah mendapat laporan dan sedang menunggu, ditemani oleh tiga orang panglimanya. Sebuah meja besar berada di situ, meja bundar yang bersih mengkilap.

Pada saat mereka berempat memasuki ambang pintu, seorang pengawal melapor dengan suaranya yang nyaring bahwa empat orang tamu undangan sudah tiba, lantas terdengar perintah raja muda itu supaya mereka dipersilakan masuk. Thio Sam Ki yang berjalan di depan, begitu memasuki ruangan itu dan melihat sang raja muda sedang duduk bersama tiga orang panglima besar yang telah dikenalnya, cepat menjatuhkan diri berlutut memberi hormat kepada Raja Muda Yung Lo.

Akan tetapi kakek Bu Lee Ki tidak berlutut, hanya memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada lantas membungkuk sampai dalam. Sin Wan dan Kui Siang mengikuti perbuatan kakek itu, memberi hormat tanpa berlutut.

Melihat ini Thio-pangcu merasa khawatir, akan tetapi sebaliknya pangeran atau raja muda itu malah tersenyum dan menegurnya. "Tidak perlu berlutut, mari bangkitlah dan silakan kalian duduk," suaranya tegas dan nyaring, akan tetapi ramah.

Legalah hati Thio Sam Ki yang segera bangkit, kemudian dengan sikap hormat mereka melangkah maju dan duduk di atas kursi menghadapi Raja Muda Yung Lo di seberang meja. Sejenak mereka tak bicara, kemudian raja muda itu memberi isyarat dengan tangan kepada para pengawal agar keluar dari ruangan itu. Para pengawal keluar dan di situ kini tinggal Raja Muda Yung Lo, tiga orang panglima, serta empat orang tamu itu.

Kui Siang mengangkat muka untuk memandang kepada para bangsawan yang duduk di seberang meja bundar. Tiga orang panglima itu berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun, bertubuh kekar dan nampak sangat berwibawa dalam pakaian panglima yang gemerlapan. Akan tetapi raja muda itu sendiri nampak masih muda. Tidak akan lebih dari tiga puluh tahun usianya dan wajahnya membayangkan kegagahan dan kecerdikan, wajah yang cukup tampan dan jantan.

Sepasang telinganya lebar dan panjang, merapat di kepala. Wajahnya berbentuk persegi panjang, dengan sedikit kumis dan cambangnya bersatu dengan jenggot, terpelihara rapi sehingga wajah itu nampak bersih. Matanya lebar dengan ujung sipit ke atas, dengan alis berbentuk golok. Hidungnya besar dan mancung, mulutnya membayangkan keramahan, akan tetapi dagunya menunjukkan bahwa dia seorang yang bersemangat dan keras hati.

Kepalanya tertutup topi dan pakaiannya ringkas walau pun gemerlapan, akan tetapi tidak terlalu mewah. Sepasang matanya itulah yang sangat menarik perhatian karena mata itu seperti mata burung elang rajawali yang amat tajam dan juga sangat berwibawa. Bahkan Kui Siang sendiri tak dapat bertahan lama beradu pandang dengan mata itu sehingga dia pun cepat menunduk kembali.

Pangeran atau Raja Muda Yung Lo adalah seorang pria yang gagah perkasa dan jantan. Dia bukan seorang yang berwatak mata keranjang, biar pun sebagai seorang pria normal, dia tidak buta terhadap kecantikan wanita. Dia lebih mementingkan urusan pemerintahan, lebih mementingkan kedudukan ketimbang wanita.

Sebenarnya, ketika dia menjadi pangeran, nama kecilnya adalah Pangeran Yen dengan julukan Pangeran Cang On. Akan tetapi dia lebih suka mempergunakan nama Yung Lo, yaitu nama besar yang dipakainya setelah menjadi Raja Muda Yung Lo yang menguasai seluruh daerah utara. Dia bukan seorang pemimpin yang hanya mengatur siasat di balik tembok benteng dan di kamar yang mewah dalam istana. Dia adalah pemimpin yang maju sendiri memimpin pasukannya mengamuk apa bila sedang dalam pertempuran sehingga namanya terkenal dan dia dipuja-puja oleh pasukan dan rakyat sebagai seorang panglima yang gagah perkasa.

Akan tetapi kini, melihat Lim Kui Siang, raja muda itu terpesona. Bukan semata karena kecantikan Kui Siang, melainkan dia terkagum-kagum oleh kelihaian gadis itu. Dia sudah menerima laporan bahwa gadis ini seorang diri mampu mengalahkan enam orang tokoh Ang-kin Kai-pang yang mengeroyoknya, enam orang yang telah terkenal sebagai Barisan Tongkat Merah dari perkumpulan itu.

Dia sendiri sudah mempunyai seorang isteri yang cantik dan lima orang selir yang manis-manis, akan tetapi belum pernah dia bertemu seorang pendekar wanita muda yang cantik dan lihay seperti Kui Siang. Seketika hatinya tertarik dan timbul perasaan cintanya. Kalau dia dapat menarik gadis ini sebagai pendamping hidupnya, bukan saja dia mendapatkan seorang selir yang lain dari pada semua selirnya, melainkan juga mendapatkan seorang pengawal pribadi yang boleh diandalkan!

Sesudah berpandangan sejenak, dan tahu bahwa para tamu itu tentu tidak akan berani berbicara lebih dahulu sebelum ditegurnya. Raja Muda Yung Lo berkata dengan suaranya yang nyaring dan tegas. "Kami menerima laporan tentang locianpwe yang ternyata adalah Thai-pangcu, pemimpin besar para kai-pang yang selama bertahun-tahun ini menghilang. Kami sudah lama mendengar nama besar Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki yang sudah berjasa besar membantu perjuangan kami merobohkan penjajah Mongol. Sayang bahwa selama ini locianpwe pergi tanpa meninggalkan jejak sama sekali sehingga kami belum sempat memberi hadiah dan imbalan jasa kepadamu.”

Dari tempat duduknya kakek itu tersenyum, lantas memberi hormat kepada raja muda itu. “Terima kasih atas kehormatan yang diberikan kepada hamba, Yang Mulia. Akan tetapi maafkan hamba karena hamba sama sekali tak mengharapkan hadiah atau imbalan jasa. Tentu paduka sudah lebih mengetahui bahwa berjuang demi kemerdekaan tanah air dan bangsa serta mengusir penjajah Mongol merupakan kewajiban setiap anak bangsa. Ketika hamba membantu perjuangan dan memimpin seluruh Kai-pang untuk menentang pasukan Mongol, dalam hati hamba seujung rambut pun tak ada pamrih untuk kemudian menuntut imbalan jasa.”

Raja Muda Yung Lo tertawa dan Kui Siang melihat betapa pria itu tampak jauh lebih muda ketika tertawa dan semua bentuk kekerasan yang menggores di wajah yang perkasa itu pun lenyap. Tahulah dia bahwa pada dasarnya raja muda itu adalah seorang yang lembut hati dan dia merasa semakin kagum.

“Ha-ha-ha, ucapanmu itu sudah kami duga sebelumnya, locianpwe. Memang demikianlah watak seorang pendekar, seorang pahlawan, yang selalu menjunjung kebajikan, membela kebenaran dan keadilan, tanpa pamrih sedikit pun untuk diri sendiri. Akan tetapi ketahuilah bahwa pemimpin bangsa yang baik dan bijaksana harus menghargai serta menghormati para pahlawan bangsa. Dan bagi kami, penghargaan kepada pahlawan yang masih hidup jauh lebih penting dari pada penghargaan terhadap pahlawan yang telah tewas dan gugur dengan sekedar kenangan untuk menghormati jasa mereka. Oleh karena itu kami selalu mencari para pendekar yang berjasa bukan sekedar untuk memberi penghargaan, akan tetapi juga mengajak mereka untuk bekerja sama demi kepentingan bangsa. Perjuangan masih jauh dari pada selesai, locianpwe. Karena itu kami ingin sekali mengajak locianpwe bekerja sama!”

“Hamba mengerti, Yang Mulia. Memang, sebelum mati setiap orang tidak akan pernah terbebas dari pada perjuangan. Hidup ini perjuangan, yaitu menghadapi semua tantangan dan mengatasinya, bukan saja

untuk diri sendiri, keluarga, bangsa bahkan manusia. Akan tetapi hamba sudah tua, Yang Mulia. Apakah yang dapat hamba lakukan untuk membantu paduka? Tentu saja hamba selalu siap membantu asal sesuai dengan kemampuan hamba yang sudah tua ini.”

"Locianpwe, kami selalu merindukan persatuan terjalin erat di antara seluruh tokoh dalam dunia persilatan. Dengan adanya locianpwe sebagai Thai-pangcu, maka berarti bahwa seluruh kai-pang dapat dipersatukan. Ada gejala timbulnya perpecahan ketika locianpwe menghilang, dan dengan munculnya kembali locianpwe, kami harap agar seluruh kai-pang dapat dipersatukan kembali."

"Hamba memang bermaksud untuk mengunjungi rapat besar kai-pang yang bulan depan akan diadakan di Lok-yang, Yang mulia."

"Bagus sekali kalau begitu. Akan tetapi bukan hanya sekian, bukan hanya para kai-pang yang harus dipersatukan, namun seluruh dunia persilatan, seluruh tokoh kang-ouw. Oleh karena itu Sribaginda Kaisar sendiri sudah menyetujui supaya diadakan pertemuan besar di mana akan dilakukan pemilihan Bengcu yang akan memimpin seluruh dunia persilatan dan mewakili dunia persilatan untuk bekerja sama dengan pemerintah. Dan kami percaya bahwa locianpwe akan mampu menjadi calon Bengcu, atau setidaknya locianpwe dapat menjaga agar yang dipilih menjadi Bengcu adalah orang yang betul-betul berjiwa pendekar dan pahlawan, bukan tokoh sesat yang akan menyelewengkan dunia kang-ouw. Apakah locianpwe mengerti akan maksud kami?"

"Hamba mengerti, Yang Mulia. Tanpa perintah paduka pun, hamba tentu akan melakukan pengawasan itu agar jangan sampai dunia persilatan diselewengkan ke arah kesesatan."

"Bagus, dan terima kasih, locianpwe. Kami percaya sepenuhnya kepada locianpwe. Kami akan memberi laporan kepada ayahanda Sribaginda Kaisar, juga akan memberi perintah kepada para pejabat tinggi di Lok-yang dan lain-lain agar mereka mempersiapkan bantuan kepada locianpwe. Kami dari pihak pemerintah tak akan mencampuri pemilihan itu secara langsung, melainkan hanya akan menjaga dan mendukung pihak yang kami anggap betul. Dan locianpwe merupakan satu di antara golongan yang kami pilih."

“Terima kasih, Yang Mulia."

"Kami tidak mau menjanjikan hadiah kepada locianpwe karena hal itu hanya merupakan penghinaan bagi seorang yang berjiwa pahlawan, akan tetapi percayalah bahwa kami tak akan melupakan jasa locianpwe yang besar bagi negara dan bangsa. Nah, sekarang kami ingin bicara dengan pemuda ini. Namamu Sin Wan, orang muda?"

Suara raja muda itu membuat Kui Siang merasa geli dalam hatinya karena seakan-akan raja muda itu sudah tua. Padahal apa bila dibandingkan dengan Sin Wan, raja muda itu pantas menjadi seorang kakaknya saja.

Sin Wan memberi hormat, "Benar, Yang Mulia."

"Dan engkau murid keponakan locianpwe Pek-sim Lo-kai?"

Sin Wan menoleh ke arah kakek itu. Dia tidak ingin berbohong, akan tetapi di pusat Ang-kin Kai-pang, kakek itu sudah mengakuinya sebagai murid keponakan. Melihat pemuda itu menoleh kepadanya, kakek itu tersenyum.

"Maaf, Yang Mulia. Sesungguhnya Sin Wan dan Kui Siang adalah murid-murid Sam-sian dan hamba akui sebagai murid keponakan karena hamba dengan Sam-sian akrab seperti saudara saja."

Raja Muda Yung Lo memandang terbelalak kepada Sin Wan, lalu kepada Kui Siang dan mulutnya tersenyum, wajahnya berseri. "Aihhh...! Murid-murid Sam-sian, Tiga Dewa yang pernah berjasa menemukan kembali pusaka-pusaka istana yang hilang dicuri orang itu? Bukan main! Sam-sian adalah tiga tokoh besar yang telah berjasa. Jadi engkau ini murid mereka, Sin Wan! Akan tetapi kami melihat bahwa engkau bukan seorang pribumi, bukan orang Han. Benarkah?"

Sin Wan kagum kepada raja muda itu yang berpenglihatan tajam. Padahal baik cara dia bicara mau pun pakaian dan sikapnya, tiada bedanya antara dia dan orang Han. Sin Wan sendiri tidak menyadari bahwa

walau pun kecil tetapi terdapat perbedaan pada matanya dan kulit wajahnya, dan dia memiliki ketampanan yang berbeda dengan orang Han.

"Benar sekali dugaan paduka, Yang Mulia. Sesungguhnya mendiang ayah dan ibu hamba adalah orang-orang Uighur."

"Hemm, pantas kalau begitu. Jadi engkau telah yatim piatu?"

"Benar, Yang Mulia. Sejak berusia sepuluh tahun hamba kehilangan ibu hamba, ada pun ayah hamba telah meninggal sewaktu hamba masih dalam kandungan, dan sejak berusia sepuluh tahun hamba menjadi murid ketiga orang guru hamba."

"Kalau begitu engkau seorang keturunan Bangsa Uighur, Sin Wan. Apakah kami dapat mengharapkan seorang suku Uighur untuk setia kepada kerajaan dan Dinasti Beng? Setia terhadap negara dan Bangsa Han. Kepada tanah air?" Sepasang mata itu mencorong dan mengamati wajah Sin Wan penuh selidik.

Ucapan yang menusuk hati itu diterima oleh Sin Wan dengan sikap tenang saja. Batinnya sudah digembleng secara hebat oleh ketiga orang gurunya, maka keseimbangannya tidak mudah terguncang. Dia pun menyambut pandang mata raja muda itu dengan sinar mata yang terang dan tenang.

"Yang Mulia, bagi hamba, di mana hamba hidup di situlah tanah air hamba karena airnya hamba minum dan hasil tanahnya hamba makan. Bangsa hamba adalah bangsa di dalam mana hamba hidup dan bergaul, mengalami suka duka bersama. Sejak kecil hamba hidup di antara Bangsa Han, bergaul dengan Bangsa Han, sehingga hamba akan merasa asing kalau berada di antara orang-orang Uighur sendiri, bahkan hamba pun hampir lupa akan Bahasa Uighur karena sejak kecil ibu selalu berbicara dalam Bahasa Han kepada hamba. Sejak kecil ketiga orang guru hamba mengajarkan kepada hamba agar selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan. Bagaimana mungkin hamba akan dapat mengkhianati tanah air di mana hamba makan minum dan bangsa dengan siapa hamba bergaul dan mengalami suka duka bersama? Hamba tak akan menyangkal bahwa hamba adalah keturunan suku Uighur, akan tetapi hamba akan menyeleweng dari kebenaran bila hamba mengkhianati negara dan bangsa di mana hamba hidup!"

Ucapan itu penuh semangat dan sewajarnya karena keluar dari lubuk hati pemuda itu. Dia sendiri akan merasa asing, aneh dan kehilangan tempat berpijak kalau dia harus bersikap lain dari pada apa yang telah dia katakan itu.

Diam-diam Kui Siang memandang kepada suheng-nya dengan hati merasa heran bukan kepalang. Tiga orang suhu mereka tidak pernah bercerita tentang asal usul Sin Wan, dan suheng-nya itu sendiri pun hanya menceritakan bahwa dia yatim piatu. Sama sekali dia tidak pernah menyangka bahwa suheng-nya adalah seorang Uighur! Baginya tidak ada sedikit pun sisa-sisa orang Uighur pada suheng-nya, padahal menurut pengakuannya tadi, ayah bunda suheng-nya adalah Bangsa Uighur. Suheng-nya orang Uighur tulen! Sungguh tak disangkanya sama sekali.

Mendengar ucapan itu, juga melihat sikap dan sinar mata pemuda itu, Raja Muda Yung Lo tersenyum girang. Wajahnya berseri dan dia pun berkata, "Hemm, kami hanya ingin tahu isi hatimu, Sin Wan. Kalau kita semua mau mengakui secara jujur, kami sendiri tidak tahu siapakah yang asli dan siapa pula yang tidak asli di antara kita semua!"

Pangeran atau raja muda itu tertawa. "Kita hanya mampu mengenal nenek moyang kita sampai kepada kakek buyut atau kakek canggah. Sebelum itu, siapa dapat yakin bahwa nenek moyang kita bukan keturunan suku lain? Siapa tahu di dalam tubuhku ini mengalir darah Uighur, atau darah Miauw, bahkan darah Mancu atau malah darah Mongol? Yang terpenting memang bukan keturunannya, tapi sepak terjangnya dalam hidup. Bagaimana pun darah manusia tetap darah manusia, apa bedanya? Keturunan apa pun, bila memang dia pengkhianat, tetap penghkianat, kalau dia pendekar atau pahlawan, tetap pahlawan. Nah, mengingat bahwa engkau murid Sam-sian, apa lagi kini datang bersama locianpwe Pek-sim Lo-kai, kami percaya sepenuhnya kepadamu. Kepadamu kami juga menawarkan kerja sama demi kepentingan rakyat seperti yang kami tawarkan kepada locianpwe Pek-sim Lo-kai. Bagaimana kesanggupanmu, Sin Wan?"

"Hamba siap untuk bekerja sama, Yang Mulia."

"Bagus Kami telah mendengar akan kemampuanmu, maka kami ingin engkau membantu kami sebagai seorang panglima pasukan keamanan yang khusus bergerak dalam usaha pemerintah mempersatukan dunia persilatan dan menjalin hubungan antara pemerintah dengan mereka. Maukah engkau menerimanya?"

Sin Wan terkejut. Dia diangkat menjadi seorang panglima! Sungguh merupakan hal yang mengejutkan sebab dia tak pernah bermimpi untuk menjadi seorang perwira tinggi begitu saja! Akan tetapi dia pun teringat akan kesanggupannya kepada kakek Bu Lee Ki untuk membantunya mempersatukan kai-pang.

"Hamba berterima kasih sekali, dan tentu saja hamba mentaati perintah paduka. Tetapi kalau boleh hamba memohon, agar pengangkatan itu ditangguhkan dahulu karena hamba hendak membantu Bu-locianpwe untuk menghadiri pertemuan besar antara para pimpinan kai-pang di Lok-yang."

Tentu saja alasan ini mengandung maksud yang lain, yaitu bahwa dia ingin lebih dahulu mengantar sumoi-nya pulang ke Nan-king!

Raja Muda Yung Lo tersenyum dan mengangguk-angguk. “Bagus, kami setuju. Memang urusan itu juga merupakan kepentingan kami dan masih dalam rangka tugasmu sebagai seorang panglima keamanan. Baik, engkau pergilah bersama Bu-locianpwe lebih dahulu, sekalian kelak melaporkan kepada kami bagaimana hasil pertemuan itu. Sekarang kami ingin bicara dengan nona Lim Kui Siang."

Gadis itu mengangkat muka memandang kepada Raja Muda Yung Lo, akan tetapi melihat sinar mata yang amat tajam itu, dia pun menunduk kembali dan menanti dengan jantung berdebar. Apa yang dikehendaki raja muda itu darinya?

“Nona Lim Kui Siang, kami sudah mendengar pula laporan tentang kelihaian nona ketika bertanding melawan tokoh-tokoh Ang-kin Kai-pang dan kami merasa kagum sekali. Nona masih begini muda tetapi sudah memiliki kepandaian hebat, walau pun keheranan kami kini terjawab ketika mendengar bahwa nona adalah murid Sam-sian."

Dengan sikap tenang dan sopan Kui Siang memberi hormat, lantas menjawab, "Paduka terlalu memuji, Yang Mulia. Berkat bimbingan tiga orang suhu maka hamba bisa memiliki sedikit kemampuan untuk menjaga diri."

Senang hati raja muda itu mendengar kata-kata ini. Selain lihai gadis ini juga mempunyai watak pendekar, tidak suka menyombongkan diri, bahkan jawaban itu menunjukkan sikap yang rendah hati.

"Nona, kebetulan sekali kami membutuhkan seorang wanita selihai nona untuk menjadi pengawal keluarga kami. Kami sendiri sering kali memimpin pasukan mengusir pengacau-pengacau dari luar Tembok Besar sehingga harus meninggalkan keluarga. Hati kami akan merasa tenang dan tenteram kalau nona suka membantu kami dengan menjadi pengawal pribadi keluarga kami, yang mengepalai semua pasukan pengawal istana. Maukah nona menerimanya?"

Wajah gadis itu menjadi kemerahan dan jantungnya berdebar. Seperti juga Sin Wan, dia terkejut bukan main. Begitu saja, secara mendadak dan amat mudah, ia diangkat menjadi kepala pengawal keluarga di dalam istana raja muda. Ini kedudukan yang tinggi, bahkan lebih tinggi dari pada kedudukan mendiang ayahnya dulu! Kepala pengawal dalam istana adalah orang yang dipercaya sepenuhnya oleh raja muda untuk menjaga keamanan dan keselamatan keluarga!

Sejenak dia termangu. Dia melirik ke arah suheng-nya, akan tetapi suheng-nya sedang menundukkan mukanya. Ketika dia mengerling ke arah Bu Lee Ki, kakek itu memandang kepadanya dengan senyum, sedangkan pandang matanya jelas tidak mau mencampuri dan menyerahkan keputusannya kepadanya sendiri.

"Bagaimana jawabanmu, nona Lim?" raja muda itu bertanya.

"Hamba... hamba sekarang ingin pergi ke Nanking untuk menyembahyangi makam ayah bunda hamba...!" akhirnya Kui Siang menjawab.

"Aihhh... jadi seperti juga Sin Wan, engkau sudah yatim piatu, nona? Dan engkau berasal dari kota raja?"

Sin Wan maklum bahwa sumoi-nya merasa sungkan untuk memperkenalkan keluarganya. Mengingat bahwa ayah gadis itu seorang pembesar yang setia, dia pun tidak ragu-ragu membantu sumoi-nya.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Sumoi Lim Kui Siang adalah puteri tunggal dari mendiang Lim-taijin (pembesar Lim) yang menjabat pengurus gudang pusaka istana."

Mendengar ini, Raja Muda Yung Lo terbelalak lantas memandang tajam kepada gadis itu yang kini menundukkan mukanya.

"Ahhh! Jadi ayahmu adalah mendiang paman Lim Cun, nona!"

Kui Siang hanya dapat mengangguk.

"A-ha! Kalau begitu engkau adalah puteri seorang pejabat tinggi yang setia sampai mati! Bukankah mendiang ayahmu tewas akibat dibunuh penjahat yang mencuri pusaka-pusaka istana?"

"Benar, Yang Mulia."

"Lim Kui Siang, kiranya engkau masih orang sendiri! Dulu ayahmu adalah seorang pejabat yang setia dan kami sudah mengenalnya biar pun kami belum pernah berkenalan dengan keluarganya. Kami menjadi semakin yakin dan percaya sepenuhnya kepadamu. Baiklah, engkau boleh pergi dulu ke Nan-king menyembahyangi makam orang tuamu, sesudah itu engkau kembali ke sini dan mulai dengan tugasmu di istana. Bagaimana?”

Kui Siang tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyetujui tentu saja. Dia memang tidak tahu bagaimana harus memulai hidupnya yang sebatang kara itu. Biar pun ada dua orang pamannya dan seorang bibi dari ayah, juga seorang paman dari ibunya, akan tetapi dia tidak suka kepada mereka karena dia tahu benar bahwa dulu mereka amat menginginkan peninggalan atau warisan harta dari orang tuanya.

Dia akan ke Nanking, selain bersembahyang juga akan mengurus harta peninggalan itu yang dahulu oleh Ciu-sian dititipkan kepada Ciang-Ciangkun, seorang perwira yang setia dan jujur, bahkan juga sahabat baik ayahnya,

"Baiklah, Yang Mulia, hamba akan mentaati perintah paduka."

Bukan main senang rasa hati Pangeran yang menjadi Raja Muda di Peking itu. Dia segera memerintahkan para pelayan untuk mengeluarkan hidangan makan malam, kemudian dia mengajak empat orang tamunya untuk makan malam bersamanya. Ini suatu kehormatan yang luar biasa, terutama bagi Thio Sam Ki.

Dia seorang ketua pengemis makan malam bersama Yang Mulia Raja Muda Yung Lo! Baginya peristiwa ini akan menjadi dongeng yang takkan henti-hentinya dia ceritakan dan banggakan kepada anak cucunya kelak!

Mendengar bahwa mereka akan segera berangkat ke selatan, Raja Muda Yung Lo lalu memberi hadiah lima ekor kuda pilihan untuk mereka, karena ketua Ang-kin Kai-pang, yaitu Ciok An, akan ikut mengawani ketuanya menghadiri rapat besar pemilihan pemimpin besar kai-pang yang akan diadakan di Lok-yang.

Mereka lalu melakukan perjalanan cepat ke selatan. Sementara itu Raja Muda Yung Lo segera membuat surat laporan panjang kepada ayahnya mengenai rapat besar kai-pang, mengenai Bu Lee Ki, Sin Wan dan Lim Kui Siang…..

****

"Kalian tak perlu banyak bertanya!" kata gadis itu sambil bertolak pinggang di depan pintu gapura pusat perkampungan Hwa I Kai-pang yang megah. "Panggil saja ketua kalian dan suruh dia keluar, katakan bahwa aku Tang Bwe Li ingin bertemu dan bicara dengan dia!"

Sejak kemunculannya gadis yang galak itu telah menarik perhatian banyak anggota Hwa I Kai-pang. Tadinya dia melangkah hendak begitu saja memasuki gapura tanpa peduli akan para penjaga, dan setelah para penjaga menghadang, dia pun marah-marah!

Tadinya para anggota Hwa I Kai-pang hendak marah-marah, tetapi ketika melihat bahwa gadis itu seorang dara jelita berusia dua puluh tahunan yang wajahnya manis sekali, maka timbul kegembiraan mereka untuk menggoda.

"Aduhai nona manis, mengapa susah payah mencari pangcu kami? Marilah bertemu dan bicara saja dengan aku di gardu sini, kan lebih asyik! Aku adalah kepala jaga, dan dapat kusuruh semua anak buahku ini menyingkir supaya kita berdua dapat bicara tanpa ada gangguan." Tentu saja ucapan ini disambut suara tawa para temannya.

Gadis itu memang Tang Bwe Li atau Lili. Ia mendapat tugas dari Bi-coa Sian-li Cu Sui In, yaitu bekas gurunya yang sekarang sudah menjadi kakak seperguruannya untuk pergi melakukan penyelidikan kepada Hwa I Kai–pang yang menjadi saingan Hek I Kai-pang yang telah mereka kuasai.

Akan tetapi Lili adalah seorang dara yang keras hati dan juga memandang rendah semua orang. Perlu apa harus bersusah payah melakukan penyelidikan seperti seorang pencuri, pikirnya. Lebih baik temui saja ketua Hwa I Kai-pang, taklukkan dia lantas paksa dengan kekerasan agar dia mau mencalonkan suci-nya sebagai pemimpin besar kai-pang, habis perkara. Lebih mudah dan cepat, juga tidak harus menyelinap masuk seperti pencuri!

Tingkat kepandaian Souw-pangcu dari Hek I Kai-pang juga hanya sebegitu saja. Tentu tingkat kepandaian ketua Hwa I Kai-pang juga tidak jauh selisihnya sehingga akan mudah dia kalahkan.

Mendengar ucapan yang kurang ajar itu, Lili menoleh dan melihat bahwa yang berbicara adalah seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun yang tubuhnya tinggi kurus berjenggot pendek jarang dan berkumis tipis. Demikian kurusnya orang itu sehingga nampak seperti kerangka dibungkus kulit. Matanya yang dalam menunjukkan bahwa dia adalah seorang mata keranjang dan hidung belang.

Lili menggapai ke arah orang itu yang berada di depan gardu. Tentu saja laki-laki anggota Hwa I Kai-pang yang pada hari itu menjadi kepala jaga itu menjadi gembira bukan main dan diiringi tawa iri kawan-kawannya, dia pun melangkah lebar menghampiri Lili. Sesudah berhadapan dia pun menjadi semakin kagum. Dara ini memang cantik sekali!

Secara kurang ajar dia mengembang-kempiskan hidungnya, lalu memuji, "Aduh, alangkah harum baunya! Mawar merah yang cantik jelita dan berbau harum! Adik manis, siapakah namamu?"

Sejak muncul Lili tak pernah meninggalkan seyumnya, senyum yang rnengandung ejekan, senyum sinis ketinggian hati. "Sebaliknya aku mencium bau busuk keluar dari mulutmu!"

Orang itu terbelalak, sementara kawan-kawannya yang tadi merasa iri, kini tertawa geli, mentertawakan rekan mereka yang ceriwis itu.

"Apa kau bilang?" Baru saja si tinggi kurus itu mengeluarkan pertanyaan ini, secepat kilat kaki Lili telah menendang sebongkah batu sebesar kepalan tangan dan batu itu melayang dengan kuatnya ke atas, tepat menghantam mulut yang sedang terbuka karena bicara itu.

"Auuppp...!" Batu itu menghantam keras sekali sehingga merobek bibir dan merontokkan gigi, memasuki mulut dengan paksa sehingga mulut itu terkuak lebar, lebih lebar dari pada kemampuannya karena tepi mulut itu sudah terobek!

"Uhh... ahhh... ahhhhh...!" Si tinggi kurus itu menekuk tubuhnya, mencoba dengan kedua tangan untuk mengeluarkan batu dari mulut dan merintih-rintih kesakitan.

Mulut yang robek itu berdarah dan teman-temannya yang tadinya tertawa-tawa, sekarang menjadi terkejut dan cepat menolong. Batu itu akhirnya dapat dikeluarkan, dan akibatnya sungguh mengerikan karena mulut itu robek pada kedua pipinya, bibirnya pecah-pecah dan semua gigi depan, baik yang atas mau pun yang bawah, patah-patah! Si tinggi kurus itu tidak akan mati karena lukanya, akan tetapi dia akan menderita cacat pada mukanya.

“Nah, siapa lagi yang berani bermulut busuk? Majulah!"

Seorang anggota Hwa I Kai-pang yang lebih tua segera melangkah maju, sedangkan tak kurang dari dua puluh orang kawannya kini sudah berada di pintu gapura itu.

"Nona siapakah dan ada keperluan apa hendak mencari pangcu kami?" Orang ini lebih berhati-hati.

"Tidak perlu kalian tahu siapa dan mengapa aku ingin bertemu dengan pangcu dari Hwa I Kai-pang. Katakan saja bahwa aku Tang Bwe Li ingin bertemu dengan dia, sekarang juga! Dia yang keluar menemuiku atau aku yang akan masuk mencarinya!"

Biar pun para anggota Hwa I Kai-pang itu dapat menduga bahwa gadis ini bukan orang sembarangan, terbukti ketika dengan sebuah batu yang ditendangnya dia dapat merobek mulut si tinggi kurus, tapi mereka merasa penasaran juga. Dia hanya seorang gadis muda dan mereka adalah para anggota Hwa I Kai-pang yang rata-rata memiliki kepandaian silat.

Gadis itu memaksa hendak menemui ketua mereka yang sedang keluar dan telah melukai si tinggi kurus rekan mereka. Bagaimana mereka bisa membiarkan saja tanpa membalas? Akan rusak nama besar Hwa I Kai-pang dan akan menjadi buah tertawaan umum karena kejadian itu dilihat pula oleh umum yang menonton dari jarak jauh di seberang jalan depan perkampungan Hwa I Kai-pang.

"Nona, engkau sungguh lancang. Pangcu sedang tidak berada di sini, dan engkau sudah melukai seorang rekan kami tanpa sebab. Karena itu terpaksa kami harus menahanmu di sini dan menanti sampai pulangnya pangcu kami agar memberi keputusan kepadamu atas perbuatanmu ini."

Biar pun ucapan itu sopan dan tidak kasar, namun cukup membuat wajah Lili menjadi merah dan matanya terbelalak karena marah. "Apa?! Kalian hendak menahanku, hendak menangkap aku? Apakah kalian ini orang-orang Hwa I Kai-pang sudah gila? Suruh saja ketua kalian keluar. Kalian bukan lawanku!"

Kata-kata ini tentu saja membuat banyak anggota Hwa I Kai-pang menjadi marah sekali. "Bocah sombong, kau berani melawan kami yang banyak ini?" tegur anggota yang sudah berpengalaman itu.

"Tidak berani? Huh, lekas suruh keluar seluruh anggota Hwa I Kai-pang! Biar ada seratus orang sekali pun akan kuhajar semua kalau berani melawanku!"

Tentu saja para anggota Hwa I Kai-pang menjadi marah sekali. Mereka segera bergerak maju mengepung Lili dan terdengar teriakan-teriakan marah.

"Tangkap bocah sombong ini!"

"Dia harus dihajar, dia berani menghina Hwa I Kai-pang!"

Beberapa orang serentak menubruk untuk menangkap dara jelita itu, bukan hanya karena marah, namun juga karena ingin meringkus tubuh yang sangat menggairahkan itu. Akan tetapi, begitu tubuh Lili bergerak dan berkelebatan, dia telah sibuk dengan kaki tangannya membagi-bagi tamparan dan tendangan, dan akibatnya, dalam satu gebrakan saja empat orang pengoroyok telah terpelanting ke kanan kiri, ada yang mukanya membengkak, ada yang tulang pundaknya patah, ada yang perutnya mulas dan sambungan lututnya terkilir!

Yang lain menjadi semakin marah, dan sekarang belasan orang sudah mengepung dan mengeroyok gadis itu. Agaknya para anggota Hwa I Kai-pang masih belum mau percaya bahwa mereka yang berjumlah banyak tidak akan mampu meringkus gadis itu. Karena itu dengan hanya mempergunakan tangan kosong mereka pun seperti segerombolan srigala mengeroyok seekor domba, berlomba untuk membekuk batang leher gadis jelita itu.

Akan tetapi Lili mengamuk. Sepak terjangnya menggiriskan, tubuhnya tidak bisa disentuh apa lagi ditangkap. Bagaikan seekor burung walet menyambar-nyambar dia menyelinap di antara tangan-tangan yang meraihnya, berloncatan ke sana sini dan kadang-kadang tinggi di atas kepala para pengeroyoknya, dan setiap ada kesempatan tangan atau kakinya pasti merobohkan seorang pengeroyok. Tubuhnya berlenggang-lenggok secara aneh, bagaikan gerakan ular saja, namun semua serangan lawan tidak pernah menyentuh tubuhnya, dan setiap kali dia menggerakkan kaki atau tangan, pasti seorang lawan terpelanting. Dalam waktu yang tidak terlampau lama, kurang lebih dua puluh orang anggota Hwa I Kai-pang sudah terpelanting roboh!

Sekali meloncat Lili telah mendekati seorang di antara mereka dan kaki kirinya menginjak dada. Orang itu terengah-engah, merasa dadanya bagai dihimpit benda yang ratusan kati beratnya, membuat dia sukar bernapas dan matanya terbelalak, mukanya merah seperti udang direbus.

"Hayo cepat katakan, di mana ketua Hwa I Kai-pang?" Lili bertanya. "Kalau engkau tidak mengaku, dadamu akan kuinjak sampai pecah!"

"Saya... uh-uhhh... saya tidak berani bohong... uhhh, pangcu pergi ke luar kota, entah ke mana... saya hanya anggota biasa...!"

Lili melepaskan injakannya dan orang itu megap-megap bagaikan ikan yang dilempar ke darat, meneguk udara dengan lahapnya seperti orang kehausan. Lili memandang kepada mereka yang bergelimpangan di tanah.

"Salah kalian sendiri yang mencarl penyakit! Katakan kepada ketua kalian bahwa besok pagi-pagi aku akan kembali untuk bicara dengan dia!" Setelah berkata demikian, gadis itu membalikkan tubuhnya, mengebut-ngebutkan ujung pakaian lantas melangkah pergi dari situ dengan santai.

Semua orang yang tadi melihat perkelahian itu mengikutinya dengan pandang mata penuh kagum dan khawatir. Akan tetapi tak seorang pun berani menegur Lili yang melenggang pergi seenaknya, menuju ke pintu gerbang barat.

Baru saja bayangan Lili lenyap di sebuah tikungan, serombongan orang datang ke tempat itu dari timur. Mereka terdiri dari delapan orang dan begitu melihat keadaan para anak buah Hwa I Kai-pang, seorang di antara mereka cepat berlari menghampiri.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya orang itu kepada mereka. Para anak buah Hwa I Kai-pang yang masih kesakitan, girang melihat munculnya orang itu yang bukan lain adalah ketua mereka.

Orang itu berusia kurang lebih empat puluh tahun, bertubuh pendek gendut dan namanya adalah Siok Cu. Pakaiannya juga berkembang-kembang dengan tambalan dari kain yang baru. Ketika dia mendengar keterangan para anak buahnya bahwa baru saja ada seorang gadis muda yang berkeras hendak bertemu dengan ketua Hwa I Kai-pang dan bersikap sombong lalu menghajar mereka semua, Siok-pangcu menjadi marah bukan main.

"Keparat!" serunya marah. "Di mana gadis sombong itu sekarang?"

"Dia tadi pergi ke sana, pangcu," kata anak buahnya sambil menunjuk ke barat.

“Aku harus mengejarnya!"

Akan tetapi sebelum Siok-pangcu lari mengejar, tujuh orang yang tadi datang bersamanya telah berada di dekatnya. Seorang pemuda berusia dua puluh enam tahun yang bertubuh pendek, berlengan panjang, pakaiannya mewah dan pesolek, berwajah tampan dan selalu tersenyum-senyum, segera menyentuh lengannya.

“Pangcu, ada aku di sini, kenapa pangcu hendak bersusah payah sendiri? Tinggallah saja di sini bersama suhu, aku yang akan menangkapkan gadis itu untukmu."

Kakek yang datang bersama mereka, yang tubuhnya besar, perutnya gendut sekali serta kepalanya botak, terkekeh. "Heh-heh-heh, pangcu, apa yang dikatakan Maniyoko benar. Biarlah dia memperlihatkan jasanya yang pertama!"

Kakek ini adalah seorang datuk yang sangat terkenal di sepanjang pantai timur, bahkan di Lautan Pohai, karena dia adalah Tung-hai-liong (Naga Laut Timur) Ouwyang Cin. Kakek ini menjadi datuk para bajak laut dan semua golongan hitam di daerah pantai timur. Dia bahkan terkenal sekali di kepulauan Jepang sebab dia adalah seorang peranakan Jepang.

Ada pun pemuda tampan itu adalah Maniyoko, seorang pemuda Jepang yang menjadi muridnya. Senang hati Siok Cu mendengar kesanggupan tamunya itu. Setelah Maniyoko mendengar keterangan para anggota Hwa I Kai-pang tentang ciri-ciri gadis pengacau itu, dia segera mengajak lima orang anak buah ayahnya untuk melakukan pengejaran dengan cepat menuju ke barat…..

****

Lili sudah keluar dari pintu gerbang kota Lok-yang sebelah barat. Ia merasa puas. Besok pagi-pagi dia akan kembali ke markas Hwa I Kai-pang dan akan memaksa ketuanya agar menakluk kepada suci-nya dan kelak memberikan suara kepada suci-nya untuk menjadi pemimpin besar para kai-pang! Akan jauh lebih mudah begitu, pikirnya bangga. Ia kini tiba di jalan raya dekat hutan yang sunyi, menuju ke perkumpulan Hek I Kai-pang yang berada di luar kota.

Tiba-tiba ia mendengar seruan dari sebelah kiri, dari hutan di tepi jalan raya itu. Mula-mula dia tak peduli, akan tetapi setelah dia dapat menangkap kata-kata yang diteriakkan suara itu, alisnya berkerut dan dia pun menahan langkahnya.

"Heiii, perempuan sombong! Kalau memang engkau berani, masuklah ke sini supaya kita dapat bertanding sampai seribu jurus tanpa ada orang lain yang mengganggunya! Kalau engkau takut, cepat berlutut dan menyerah untuk kubawa sebagai tawanan ke Hwa I Kai-pang!"

"Jahanam busuk!" Lili sudah menjadi marah sekali.

Tanpa mempedulikan peraturan kehidupan dunia kang-ouw bahwa tantangan dari dalam hutan seperti itu dapat merupakan jebakan dan amat berbahaya sehingga tak sepatutnya dilayani, dia sudah melompat ke kiri dan memasuki hutan itu.

"Siapa takut kepadamu? Keparat, jangan lari kau!" teriaknya lagi.

Ketika dia tiba di tempat terbuka, di situ telah menanti enam orang laki-laki, dipimpin oleh seorang pemuda yang bertubuh pendek tegap dan wajahnya yang tampan itu tersenyum-senyum secara kurang ajar. Bentuk wajah pemuda ini bundar laksana bulan, putih dan halus tanpa kumis jenggot, akan tetapi cambangnya tebal dan panjang, dari dekat telinga sampai ke dagunya. Kepala bagian depan sengaja dicukur botak sehingga nampak aneh, seperti seekor kepala burung yang ajaib.

"Engkaukah yang bernama Tang Bwe Li, nona?" tanya pemuda itu, sedangkan lima orang lainnya yang bertubuh tegap berdiri diam saja di sampingnya, namun sikap mereka pun dalam keadaan siap siaga dan menanti perintah.

"Kalau benar mengapa? Engkaukah yang berteriak-terlak menantangku tadi?"

Pemuda itu tertawa. "Aku memang sengaja memancingmu masuk ke sini, nona. Apa bila engkau takut, engkau boleh keluar lagi."

Maniyoko memang seorang pemuda Jepang yang telah memiliki banyak pengalaman dan amat cerdik. Dia segera tahu apa kelemahan gadis jelita yang berdiri dengan gagahnya di hadapannya itu. Gadis ini mempunyai kelemahan, yaitu tinggi hati sehingga kalau gadis ini ditantang dan dikatakan takut, biar dipancing dengan ancaman bahaya bagaimana besar pun tentu akan nekat!

Sepasang mata Lili berapi-api. "Tutup mulut busukmu. Siapa takut?!"

"Heh-heh, memang aku tahu bahwa engkau tidak mengenal takut, nona. Karena itu aku ingin sekali berkenalan. Namaku Maniyoko dan aku..."

"Persetan dengan namamu! Jika benar engkau yang menantangku tadi, bersiaplah untuk mampus. Aku tidak sudi berkenalan denganmu!" kata Lili dan dia pun langsung mencabut pedangnya karena sekali ini dia marah sekali sehingga dia harus membunuh orang yang tadi menghina dan menantangnya.

Begitu mencabut pedangnya, Lili pun berseru, "Cepat keluarkan senjatamu dan bersiaplah untuk mati!"

Pemuda Jepang itu terkejut melihat pedang yang mengeluarkan cahaya putih, berwarna putih seperti perak, akan tetapi begitu tercabut mengeluarkan bau harum yang amat aneh itu. Sebagai orang yang sudah banyak pengalaman dan lama berkecimpung dalam dunia persilatan, pemuda Jepang ini dapat menduga bahwa pedang itu tentu ampuh sekali dan mengandung racun. Maka dia pun memberi isyarat kepada lima orang anak buah ayahnya dan dia sendiri lalu mencabut pedang yang tergantung di

pinggangnya. Sebatang pedang panjang melengkung, pedang samurai yang sangat tajam dan gagangnya panjang sekali sehingga gagang itu dapat dipegang dengan kedua tangannya.

Sesungguhnya, dengan kepandaiannya yang tinggi Maniyoko memandang rendah kepada gadis itu. Namun melihat pedang di tangan Lili, dia terpaksa mencabut pedangnya karena maklum bahwa pedang beracun itu cukup berbahaya.

"Nona manis, aku sudah siap. Mari kita bertaruh dalam pertandingan ini. Kalau engkau kalah, maka engkau akan menjadi mllikku dan harus menurut segala kehendakku, harus melayani aku dengan manis, heh-heh!"

“Jahanam kau! Kalau engkau yang kalah, lehermu akan kupenggal!” teriak Lili dan dia pun sudah menyerang dengan dahsyatnya. Pedangnya menjadi sinar putih menyambar dan mengeluarkan suara berdesing.

Maniyoko terkejut dan cepat menangkis dengan samurainya.

"Tranggg...!"

Bunga api berpijar dan keduanya merasa betapa tangan mereka tergetar hebat. Keduanya cepat meloncat ke belakang dan memeriksa senjata masing-masing, namun baik pedang mau pun samurai itu tidak rusak dan keduanya saling pandang.

Maniyoko baru tahu bahwa gadis itu benar-benar amat lihai, memiliki tenaga yang mampu menandinginya! Padahal tadi dia menangkis dengan pengerahan tenaga untuk membuat pedang lawan patah atau terlepas. Siapa kira tangannya sendiri tergetar hebat.

Sebaliknya Lili juga maklum bahwa lawannya tidak boleh disamakan dengan orang-orang Hwa I Kai-pang tadi. Ia menjadi semakin marah dan penasaran, lalu memutar pedangnya dan menyerang dengan ganasnya. Berbeda dengan suci-nya yang mempunyai Hek-coa-kiam (Pedang Ular Hitam), oleh gurunya dia diberi Pek-coa-kiam (Pedang Ular Putih) dan juga ilmu pedang yang amat dahsyat dan ganas. Seperti juga pedang suci-nya, pedang di tangannya itu walau pun nampaknya putih bersih seperti perak, namun pedang itu sudah direndam racun ular yang sangat berbahaya. Sedikit saja tergores pedang itu, maka orang yang terluka sukar ditolong lagi nyawanya.

Akan tetapi lawannya, Maniyoko ialah murid tersayang dari Tung-hai-liong Ouwyang Cin, seorang datuk yang kedudukannya setingkat dengan kedudukan datuk See-thian Coa-ong Cu Kiat. Tentu saja tingkat kepandaian pemuda Jepang itu juga sudah tinggi sehingga dia dapat mengimbangi permainan pedang Lili, bahkan membalas dengan tak kalah ganasnya dengan permainan samurainya yang aneh.

Permainan samurai yang kadang-kadang dipegang kedua tangan itu bagaikan gelombang samudera, susul menyusul dan selalu menyambar lagi kalau serangan pertama gagal dan dielakkan lawan.

Akan tetapi, Lili merasa girang bahwa pemuda Jepang itu dapat dia desak mundur sampai ke bawah pohon. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa pemuda itu memang sengaja memancingnya ke bawah pohon besar itu, dan pada saat Lili menyerang dengan dahsyat, tiba-tiba pemuda Jepang itu melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan.

Pada saat itu dari atas pohon meluncur sehelai jala yang lebar dan sebelum Lili maklum apa yang terjadi, tubuhnya telah ditimpa jala itu. Dia terkejut dan segera mempergunakan pedangnya untuk membabat tali-temali jala yang melibat dirinya.

Akan tetapi pada saat itu Maniyoko sudah melompat ke belakangnya, lalu sekali pemuda itu menggerakkan tubuh, Lili tidak mampu bertahan lagi dan roboh terkulai lemas. Hal ini dapat terjadi karena dia tadi sibuk meronta untuk melepaskan diri dari jala dengan sia-sia, karena ke empat sudut jala dipegang oleh anak buah Maniyoko. Lagi pula mereka adalah bajak-bajak laut yang lihai dan ahli mempergunakan senjata jala itu.

"Ha-ha-ha-ha, nona manis. Engkau kalah dan engkau akan menjadi milikku!” kata pemuda Jepang itu dengan girang sambil mencolek dagu gadis itu dari luar jala.

Lili hanya mampu memandang dengan mata penuh kebencian karena dia tidak mampu bergerak. Sambil tertawa gembira pemuda Jepang itu berkata kepada kawan-kawannya.

"Biarkan ikan jelita ini di dalam jala dan kita bawa ke Hwa I Kai-pang. Siok-pangcu tentu akan girang sekali dan kalian akan menerima hadiah besar."

Karena tadi dia meronta, pangkal lengan kiri dan punggungnya terkena besi kaitan yang dipasang di dalam jala sehingga kini terasa nyeri. Akan tetapi Lili menahan diri dan sama sekali tidak mau memperlihatkan penderitaan itu.

Lima orang anak buah itu lalu melibatkan jala di sekitar tubuhnya sehingga membuat Lili sama sekali tak mampu bergerak lagi. Andai kata pengaruh totokan pada tubuhnya sudah lenyap sekali pun, tetap sukarlah baginya untuk membebaskan diri dari jala yang melibat dirinya dengan kuatnya itu.

Pada saat itu pula nampak bayangan berkelebat. "Enam orang laki-laki menghina seorang wanita, sungguh jahat sekali!"

Lima orang anak buah Maniyoko segera menyerang bayangan itu yang ternyata seorang pemuda yang bertubuh tinggi tegap. Akan tetapi begitu pemuda itu menggerakkan tangan dan kakinya, lima orang itu terlempar ke belakang seperti disambar angin badai! Pemuda itu cepat membuka libatan jala, tetapi sebelum dia sempat membebaskan Lili dari totokan, Maniyoko telah menyerangnya dengan samurainya.

"Singgggg...!"

Samurai itu meluncur dan mendesing nyaring ketika dielakkan oleh pemuda itu. Samurai yang luput dari sasaran itu membuat gerakan melengkung dan membalik, kini menyambar lagi sebagai serangan susulan yang lebih dahsyat dari pada yang pertama tadi.

Kembali pemuda itu mengelak dengan gerakan cepat, lantas dari samping dia mendorong dengan dua tangannya. Dari kedua telapak tangan itu mengepul uap putih dan angin yang dahsyat sehingga membuat Maniyoko hampir terjengkang!

Pemuda Jepang ini mengeluarkan seruan kaget, meloncat ke belakang dan kesempatan itu dipergunakan oleh si pemuda jangkung untuk menyambar tubuh Lili yang masih berada dalam jala berikut pedangnya, memanggul tubuh itu dan melarikan diri ke dalam hutan!

Lima orang anak buahnya hendak mengejar akan tetapi Maniyoko cepat-cepat menahan mereka. "Jangan kejar! Mari kita lapor kepada suhu!" katanya dengan hati gentar.

Dari serangan kedua tangan yang mengeluarkan uap putlh itu saja dia tahu bahwa dia berhadapan dengan lawan yang sangat tangguh, dan mengejar lawan selihai itu di dalam hutan sungguh amat berbahaya…..

****

Sesudah berlari cepat bagaikan burung terbang saja sampai ke tengah hutan dan melihat bahwa tidak ada yang mengejarnya, pemuda itu berhenti berlari lantas menurunkan tubuh yang dipanggulnya itu dengan hati-hati ke atas tanah berumput tebal. Dia mengulurkan tangan menekan punggung dan pundak gadis itu dan seketika Lili merasa dirinya terbebas dari totokan.

Lili marah bukan main dan karena jala itu sekarang tak ada yang memeganginya lagi, juga libatannya sudah agak longgar, dia lalu menggerakkan pedang mengamuk dan jala itu pun dicabik-cabiknya.

"Auhhh...!" ketika dia merenggut jala itu, besi kaitan telah mengait punggungnya sehingga menimbulkan rasa nyeri, menambah kenyerian luka di punggung dan pundaknya.

"Engkau terluka, nona...?" Pemuda itu bertanya sambil menghampiri gadis yang kini jatuh terduduk itu.

"Kaitan sialan ini mengait di punggung... aduhhh...!" Lili mengomel.

"Diamlah dan jangan bergerak, nona. Biar kucabut kaitan itu.”

Pemuda itu berlutut di belakang Lili. Akan tetapi setelah dia memeriksanya, ternyata besi kaitan itu menancap menembus pakaian serta kulit sehingga sukar mencabutnya karena tidak kelihatan. Dia lalu merobek baju di punggung itu agar dapat melihat besi kaitannya.

"Breettt...!"

"Ihhh! Apa yang kau lakukan itu, jahanam!" Lili membentak, hendak meloncat, akan tetapi terduduk kembali karena kaitan itu tidak memungkinkan dia untuk banyak bergerak.

"Tenanglah, nona. Aku hanya ingin mengeluarkan besi kaitan itu dan tanpa merobek baju, sukar melakukannya karena kaitan itu tidak kelihatan." Pemuda itu mengerutkan alisnya. Betapa galaknya gadis ini, pikirnya.

Dengan sangat hati-hati dia kemudian mengeluarkan besi kaitan itu dari daging dan kulit yang ditembusinya. Darah mengucur keluar dan pemuda itu melihat bahwa punggung itu menderita dua luka, sedangkan di pundak kiri pun juga terluka.

"Jangan bergerak dahulu, nona. Pundak serta punggungmu terluka. Tiga buah luka yang cukup dalam dan dapat berbahaya kalau tidak segera diobati. Siapa tahu besi kaitan itu mengandung racun." Pemuda itu mengeluarkan sebuah bungkusan dari saku bajunya, lalu membukanya dan menaburkan bubuk putih pada tiga luka itu.

Lili merasa betapa jari-jari tangan pemuda itu menyentuh kulit punggung dan pundaknya dengan lembut. Mengingat betapa selama hidupnya belum pernah ada tangan pria yang menyentuh kulitnya, maka bulu tengkuknya segera meremang. Akan tetapi luka-luka yang tadi menimbulkan perasaan panas dan perih, kini terasa dingin dan nyerinya menghilang.

Sesudah pemuda itu selesai mengobati lukanya, Lili meloncat berdiri dan pemuda itu pun bangkit berdiri. Pemuda itu akan kecelik bila dia mengharapkan ucapan manis dan terima kasih dari Lili. Bahkan sebaliknya gadis itu memandang kepadanya dengan alis berkerut, muka marah dan mata melotot, bahkan tangan yang memegang pedang itu gemetar, siap untuk membacok atau menusuk!

"Kenapa engkau menyentuh pundak dan punggungku? Kenapa? Hayo katakan, mengapa engkau menyentuh pundak dan punggungku, keparat?"

Pemuda itu tertegun, bengong dan sampai lama tidak mampu menjawab. "Hayo jawab, kenapa malah bengong seperti patung?!" bentak Lili bertambah marah.

"Ehh? Aku...eh, aku... hanya ingin menolongmu, nona...” akhirnya dia berkata gagap dan bingung karena selama hidupnya baru sekarang ini dia berhadapan dengan seorang gadis yang begini galak.

"Menolongku? Kenapa? Hayo jawab!" kembali Lili membentak marah.

Kini pemuda itu sudah dapat mengatasi kekagetan dan keherananannya. Entah siapa orang tua dan guru gadis ini, pikirnya. Kenapa tidak mampu mendidik anak ini sehingga menjadi seperti itu, manis tetapi galak, sesat, seenak perutnya sendiri, dan tak tahu sopan santun masih ditambah tidak mengenal budi? Baru saja diselamatkan nyawanya, ehh, bukannya berterima kasih bahkan memaki-maki dan membentak-bentak penolongnya!

"Nona, engkau... engkau ini seorang manusiakah?"

Lili terbelalak. Pertanyaan itu datangnya demikian mengejutkan, seperti serangan tusukan pedang yang tiba-tiba dan tidak diduga-duganya hingga membuat dia sejenak kehilangan keseimbangan dan salah tingkah. Kalau tadi gadis ini memegang pedang dengan sikap mengancam, kini dia terlupa dan pedangnya dia gunakan untuk bersandar seperti tongkat dengan ujungnya menekan tanah!

“Apa...? Apa maksudmu...?" Dia balik bertanya, bingung.

"Kalau nona ini seorang manusia, mengapa begini aneh? Baru saja diselamatkan orang tetapi malah berbalik memaki-maki penolongnya. Kalau nona bukan manusia, maka tidak aneh, hanya sungguh sayang. Nona begini muda, cantik dan gagah, kelihatan baik budi, sayang kalau bukan manusia...”

Tiba-tiba wajah yang tadinya bengis itu berubah sama sekali. Kini nampak cerah, bahkan nampak gembira dan kalau tadi mulutnya mengandung senyum sinis mengejek, sekarang berubah menjadi senyum yang sangat manis sehingga membuat wajah itu seperti wajah kanak-kanak yang berhati bersih.

"Benarkah ucapanmu itu? Benarkah aku cantik dan gagah? Benarkah...?"

Di dalam ucapan ini terkandung harapan bahkan permohonan seperti seorang anak kecil yang mengharapkan sesuatu yang sangat diinginkannya. Hal ini tidaklah mengherankan kalau diingat bahwa sejak kecil Lili telah hidup bersama orang-orang yang wataknya aneh, bahkan keras dan dapat dikata sesat seperti Bi-coa Sian-li Cu Sui In, kemudian ia menjadi murid pula dari seorang datuk aneh dan sesat seperti See-thian Coa-ong Cu Kiat. Dari kedua orang ini dia tidak pernah merasakan cinta kasih yang sewajarnya, yang keluar dari hati dan perasaan yang murni. Bahkan lebih sering dia mendengar caci maki dan celaan yang menyakitkan hati.

Kemudian, setelah dia remaja dan dewasa, kalau ada orang memuji kecantikannya, maka pujian itu selalu mengandung rayuan serta penjilatan, pujian penuh nafsu yang dapat dia rasakan dan yang membuat dia merasa jijik dan benci. Kini untuk pertama kalinya selama hidupnya, dia bertemu seorang pemuda yang memuji atau mengatakan bahwa dia cantik dan gagah dengan cara yang lain sama sekali, bukan rayuan, bahkan bukan pula pujian hingga terasa olehnya bahwa ucapan itu mengandung ketulusan hati. Inilah yang selama ini dia idam-idamkan, yaitu perhatian yang tulus dari seseorang!

Pemuda itu kembali tertegun. Akan tetapi dia adalah seorang yang berwatak jujur, karena itu dia pun mengangguk.

"Tentu saja! Semua orang pun dapat melihat bahwa engkau adalah seorang gadis yang masih muda, cantik dan gagah, mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Akan tepat dan serasi sekali kalau semua keindahan itu dilengkapi dengan watak yang baik pula. Nona, aku tadi melihat engkau ditangkap secara curang oleh enam orang laki-laki itu yang tidak kukenal. Karena aku menganggap perbuatan mereka itu jahat maka aku membantumu. Akan tetapi mereka itu ternyata lihai, apa lagi pemuda pendek itu. Maka aku mengambil keputusan untuk membawamu lari supaya kita dapat menyelamatkan diri dari pengeroyokan mereka. Tetapi siapa sangka, di sini engkau malah membalas perbuatanku untuk menolongmu itu dengan caci maki!"

Sejenak Lili tidak menjawab, akan tetapi sinar matanya mencorong dan mengamati wajah pemuda itu penuh selidik. Sinar matanya yang tajam seakan-akan hendak menembus ke dalam dan menjenguk isi hati pemuda itu! Akan tetapi pemuda itu menentang pandangan matanya dengan tenang.

"Aku masih belum tahu apakah engkau memang seorang yang benar-benar jujur sehingga pantas menjadi sahabatku, apakah engkau tadi benar-benar menolongku tanpa pamrih, ataukah engkau hanya ingin pamer kepandaian untuk menarlk perhatianku agar aku suka kepadamu?"

Dia berhenti sebentar, lalu mengangkat pedangnya dan memegang pedang itu melintang di depan dadanya. "Jika engkau palsu, keluarkan senjatamu karena aku ingin mengujimu sampai seberapa tinggi kepandaianmu maka engkau berani memamerkan kepandaianmu kepadaku! Akan tetapi kalau engkau memang jujur, harap kau suka maafkan sikapku tadi. Aku bukan tidak mengenal budi, hanya... ahh, belum pernah aku bertemu dengan orang yang hatinya tidak palsu, maka sukarlah bagiku untuk percaya kepada siapa pun juga di dunia ini.”

Pemuda itu menarik napas panjang dan nampak terharu karena ucapan dan sikap gadis itu agaknya amat mengena pada perasaannya. "Engkau memang benar, nona. Dunia ini penuh kepalsuan sehingga aku sendiri hampir tidak pernah melihat kebenaran yang sejati. Mungkin aku sendiri pun sama palsunya dengan yang lain. Kita sudah terseret ke dalam pusaran kepalsuan dalam kehidupan manusia di dunia. Sudahlah, nona, sekarang lebih baik aku pergi saja. Aku tidak mempunyai pamrih apa-apa saat membantumu, akan tetapi aku pun tak berani mengaku bahwa aku bukan orang yang palsu seperti orang-orang lain. Selamat tinggal…!"

Pemuda itu membalikkan tubuh lalu melangkah pergi. Akan tetapi tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu gadis itu telah meloncat dan melewatinya. Kini dia menghadang di depannya dan tanpa banyak cakap lagi sudah menyerangnya dengan pukulan ke arah dada. Cepat dan kuat sekali serangan itu!

Pemuda itu mengelak dengan gerakan gesit, lalu meloncat ke belakang. "Heiiii...! Kenapa pula engkau menyerangku?"

Lili tertawa. "Hi-hik, aku hanya ingin mengajak engkau berlatih silat, sobat. Sambutlah...!"

Tanpa memberi kesempatan lagi kepada si pemuda untuk menjawab, Lili telah menyerang kalang kabut dengan kedua kaki tangannya, gerakannya cepat dan aneh karena dia yang ingin menguji kepandaian pemuda yang sangat menarik hatinya itu sudah mengeluarkan jurus-jurus simpanannya!

Pemuda itu merasa terheran-heran, akan tetapi juga timbul kegembiraannya. Dia seorang yang berilmu tinggi dan tentu saja merasa senang kalau mendapatkan kesempatan untuk berlatih dengan lawan yang pandai seperti gadis aneh itu. Maka, sambil menangkis atau mengelak, dia pun membalas dengan serangan-serangan yang tak kalah dahsyatnya!

Lili sudah terluka. Biar pun luka-luka di punggung dan pundak itu telah diobati, akan tetapi terasa nyeri lagi begitu dipakai bergerak, bahkan dia tidak mampu mengerahkan seluruh tenaganya, terhalang oleh perasaan nyeri itu. Akan tetapi Lili adalah seorang gadis yang keras hati dan yang tidak pernah mau memperlihatkan kelemahannya. Biar pun rasa nyeri menusuk-nusuk, dia tak mau mengaku dan masih tetap mengerahkan seluruh tenaganya sambil menahan nyeri hingga seluruh tubuhnya berkeringat dan napasnya mulai memburu!

Pemuda itu maklum akan hal ini, dan tiba-tiba saja dia bergerak terlampau lambat ketika tangan kiri Lili mencengkeram ke arah dadanya. Akan tetapi begitu jari-jari tangan gadis itu menyentuh dadanya, tangan itu tidak jadi mencengkeram, bahkan dibuka dan hanya telapak tangannya yang membentur dada pemuda itu.

"Plakk...!" Pemuda itu terhuyung kebelakang.

"Nona lihai sekali, aku mengaku kalah," katanya.

Tentu saja Lili bukan seorang gadis bodoh. Dalam hal ilmu silat, kepandaiannya sudah mencapai tingkat tinggi sehingga dia dapat membedakan gerakan kalah atau mengalah. Dan dia tahu benar bahwa pemuda jangkung ini sengaja mengalah kepadanya, padahal dia sudah hampir kehabisan napas!

Lili tersenyum girang dan lega. Jika pemuda itu tidak mengalah, tentu dia akan kalah dan hal ini akan menyakitkan perasaannya. Kekalahan merupakan hal yang dia anggap amat menyakitkan dan bahkan merendahkan! Dengan napas terengah Lili mengusap keringat dari leher dan dahinya, menggunakan sehelai sapu tangan merah muda, lalu dia menatap wajah pemuda itu dengan senyum. Diam-diam dia merasa kagum.

"Engkau lihai, aku suka padamu. Siapakah namamu?" tanyanya dengan terus terang dan sikap ini kembali membuat pemuda itu tertegun, akan tetapi juga kagum.

Gadis ini amat terbuka dan jujur, tidak banyak dipengaruhi tata cara sopan santun yang biasanya hanya sebagai bedak penutup isi hati yang sebenarnya saja. Gadis seperti ini tidak akan menyimpan perasaannya sebagai rahasia, apa yang tercermin dalam sikap dan pada wajahnya menunjukkan keadaan perasaan hati yang sesungguhnya. Tidak seperti orang awam yang demi sopan santun palsu, sering memperlihatkan sikap yang menjadi kebalikan dari keadaan hatinya.

"Namaku Sin Wan. Dan siapakah engkau, nona?"

Pemuda itu memang Sin Wan. Seperti kita ketahui, bersama Kui Siang dan kakek Bu Lee Ki, juga ketua dan wakil ketua Ang-kin Kai-pang, dia pergi ke Lok-yang untuk menemani Bu Lee Ki dalam usaha kakek itu untuk mempersatukan dan memimpin kembali para kai-pang.

Setelah tiba di luar kota Lok-yang mereka lalu berpencar seperti yang sejak semula telah direncanakan oleh kakek Bu Lee Ki. Dua orang pimpinan Ang-kin Kai-pang memiisahkan diri karena mereka hendak langsung berkunjung ke markas Hwa I Kai-pang untuk menjadi tamu perkumpulan pengemis itu.

Kakek Bu Lee Ki sendiri bersama Kui Siang memasuki kota Lok-yang sebagai tamu yang sedang berpesiar. Sin Wan sendiri diberi tugas oleh Bu Lee Ki untuk memasuki Lok-yang melalui pintu gerbang barat untuk melakukan penyelidikan terhadap Hek I Kai-pang.

Demikianlah, ketika dia sampai di jalan raya dekat hutan yang sunyi, dia mendengar suara orang bertempur di dalam hutan. Perkelahian itu tidak nampak dari jalan raya, akan tetapi karena dia memiliki pendengaran yang tajam terlatih, dia dapat menangkap suara mereka dan karena tertarik, dia lalu memasuki hutan itu dan melihat betapa seorang gadis sedang dalam bahaya, ditawan oleh enam orang menggunakan jala dan dia segera turun tangan menolongnya.

Nama Sin Wan tidak dikenal oleh Lili meski sebelas tahun yang lalu sebagai kanak-kanak berusia sepuluh dan sembilan tahun, mereka pernah berkelahi. Juga wajah dan keadaan mereka sudah berubah sama sekali, dari kanak-kanak menjadi dewasa, maka tentu saja tidak saling mengenal. Maka dengan wajah masih dihias senyum manis Lili menjawab.

"Namaku Tang Hwe Li, akan tetapi engkau boleh memanggil aku Lili saja, seperti semua orang yang akrab denganku."

“Lili? Nama yang bagus."

"Hemm, dan namamu amat jelek."

"Hemm..." Sin Wan tersenyum walau pun dia merasa heran akan kekasaran gadis ini.

"Akan tetapi biar namamu jelek, engkau seorang yang amat baik dan aku suka padamu, Sin Wan. Aku belum pernah mempunyai seorang kawan yang baik, dan aku senang sekali mendapatkan seorang kawan seperti engkau. Aku... ahhh..."

Melihat gadis itu terkulai lantas jatuh terduduk di atas rumput sambil menekan kepalanya dengan tangan kiri, Sin Wan terkejut dan dia pun cepat berlutut di dekatnya.

"Lili, kau kenapakah...?" tanyanya khawatir.

"Tidak apa-apa..." Lili yang tidak pernah mau kelihatan lemah itu mengerahkan tenaganya dan dia mencoba untuk bangkit berdiri. Akan tetapi begitu dia berdiri, tubuhnya langsung terkulai dan dia tentu sudah roboh kalau saja tidak cepat dirangkul oleh Sin Wan.

"Lili, engkau kenapa? Tubuhmu panas sekali...!" Sin Wan yang merangkul sangat terkejut karena gadis itu nampak pucat dan menderita nyeri, dan tubuhnya panas seperti terbakar. Dan Sin Wan merasa betapa tangan dan lengannya yang merangkul menjadi basah oleh keringat gadis itu.

"Sin Wan, aku... aku... ahhhh... " Gadis itu lalu terkulai dan pingsan dalam rangkulan Sin Wan!

"Lili, ahh, kenapa kau?"

Sin Wan cepat memondong tubuh itu dan membawanya ke tempat yang kering, di mana tanahnya tertutup daun-daun yang kering dan dengan hati-hati dia lalu merebahkan gadis itu di atas tanah. Setelah itu dia melepaskan kancing di dekat leher untuk melonggarkan dada gadis itu karena dia melihat napasnya terengah.

Setelah itu mulailah dia memeriksa denyut jantung melalui nadi dan pernapasan gadis itu. Pemuda ini sudah mewarisi ilmu pengobatan mendiang Pek-mau-sian Thio Ki, seorang di antara Sam-sian. Setelah melakukan pemeriksaan sejenak, dia terkejut karena mendapat kenyataan bahwa gadis itu sudah keracunan! Tahulah dia bahwa racun itu tentu masuk melalui tiga buah luka pada punggung dan pundaknya tadi. Ternyata obatnya tidak cukup kuat untuk melawan racun itu dan kini ada hawa beracun menguasai gadis itu.

Terpaksa dia mendorong tubuh gadis itu agar miring, lalu merobek baju di punggung untuk memeriksa luka-lukanya. Dan benar saja, luka-luka itu nampak telah membiru, baik yang di pundak kiri mau pun yang di punggung. Nampak betapa dua luka kecil di punggung itu terlihat buruk sekali di permukaan punggung yang berkulit halus dan putih mulus. Dia tahu bahwa akan sukarlah mengobati Lili tanpa mengeluarkan racun itu dari luka-lukanya.

Dia mendorong tubuh itu menelungkup dengan muka miring, merobek baju di punggung itu semakin lebar sehingga nampak semua permukaan punggung dan pundak, kemudian tanpa ragu-ragu lagi dia pun membungkuk kemudian menempelkan mulutnya pada luka pertama!

Dia lalu mengerahkan sinkang dan mulai mengisap, perlahan-lahan dan mengatur tenaga isapannya hingga mulutnya merasakan darah. Dia meludahkan darah yang diisapnya, dan seperti dugaannya, darah itu berwarna kehitaman!

Setelah tiga kali mengisap barulah yang terisap ke mulutnya berupa darah merah dan dia menghentikannya, lalu menaburkan bubuk putih lagi kepada luka yang sudah bersih dari racun. Dia kembali melakukan isapan pada luka ke dua seperti tadi, kemudian pada luka di pundak sampai ke tiga luka itu bebas dari racun.

Pernapasan gadis itu tidak seperti tadi meski pun tubuhnya masih terasa panas. Baru saja dia selesai mengisap luka di pundak, mendadak gadis itu merintih dan bergerak. Sin Wan cepat melepaskan mulutnya dan pada saat itu pula Lili sudah bangkit duduk. Mata gadis itu mencorong, lalu kedua tangannya meraba punggung dan pundak yang terbuka karena baju di bagian punggung terbuka lebar.

"Jahanam kau, Sin Wan! Kau... kau... berani..."

Tangan kiri Lili sudah menyambar ke arah kepala Sin Wan dengan cengkeraman maut. Akan tetapi Sin Wan menangkap pergelangan tangan itu, lalu meludahkan darah terakhir tadi baru berkata,

"Tenanglah, Lili. Tadi aku mengobatimu, aku menyedot racun dari luka-luka dan untuk itu terpaksa aku harus membuka bajumu di bagian punggung. Maaf, tak ada jalan lain untuk menyelamatkan nyawamu. Lihat itu..." Sin Wan menunjuk ke tanah di mana tampak darah hitam yang diludahkannya tadi.

Lili terbelalak dan kebingungan.

"Jadi aku... aku keracunan...?"

Sin Wan mengangguk. "Benar. Racun itu sangat jahat sehingga pengobatanku pertama tadi gagal. Akan tetapi aku telah mengisap keluar semua racun dari tiga luka itu, dan kini hanya hawa beracun di tubuhmu yang harus kita bersihkan. Percayalah padaku, Lili. Aku hanya ingin menolongmu, bukan berniat kotor dan tidak sopan. Nah, duduklah bersila, aku akan membantumu mengusir hawa beracun dari tubuhmu."

Lili mengangguk. Tanpa bicara lagi gadis ini segera duduk bersila, bahkan membiarkan saja punggung dan pundaknya yang terbuka. Sin Wan dengan hati-hati menaburkan obat bubuk putih di luka terakhir, yaitu di pundak, kemudian dia menutup kembali punggung dan pundak yang terbuka dengan mengikatkan ujung kedua baju yang tadi dia robek.

Sekarang dia pun duduk bersila di belakang gadis itu sambil menempelkan kedua telapak tangannya di punggung yang kini telah tertutup kembali, perlahan-lahan dia mengerahkan tenaganya, disalurkan dari pusar melalui kedua lengannya, membuat telapak tangan yang menampung tenaga itu tergetar.

Lili duduk bersila dengan hati yang tidak karuan rasanya. Ada marah, ada malu, ada pula rasa girang, ada terharu sehingga kedua matanya menjadi basah! Sejak menjadi murid Bi-coa Sian-li sampai sekarang, dia tak pernah menangis. Tangis adalah pantangan baginya.

Namun saat ini ingin dia menjerit-jerit menangis. Ketika perasaan itu ditahannya, matanya menjadi panas dan basah, kemudian perlahan-lahan beberapa tetes air mata jatuh ke atas kedua pipinya. Dia merasa betapa dari kedua telapak tangan pemuda yang menempel di punggungnya itu keluar hawa hangat yang bergelombang memasuki dirinya.

Dia tidak melawan dan pasrah saja, tetapi perlahan-lahan dia merasa betapa hawa panas yang membakar di dalam dadanya berangsur mengurang. Uap mengepul dari kepalanya dan tidak sampai satu jam kemudian, kesehatannya sudah pulih kembali, hawa panas itu menghilang dan dia merasa tubuhnya demikian nyaman, akan tetapi juga amat lemah.

"Nah, sekarang engkau sudah sembuh, Lili," kata Sin Wan lirih sambil melepaskan kedua tangan yang menempel di punggung gadis itu. Akan tetapi karena lemah, dengan lemas Lili terkulai dan jatuh bersandar pada dada Sin Wan yang cepat merangkulnya

"Ehh, kenapa, Lili?"

"Lemas sekali... Sin Wan, biarkan aku bersandar begini... biarkan..." Lili berkata dengan suara yang lemah dan lirih.

Tentu saja Sin Wan membiarkan gadis itu duduk bersandar pada dadanya, dan dia pun merangkul dengan kedua lengan supaya gadis itu tidak sampai terguling ke samping. Dia tahu bahwa akibat racun tadi, Lili yang sudah sembuh itu tinggal merasa lemas saja.

Dan sekarang, setelah bahaya yang mengancam gadis itu lewat, baru dia merasa betapa lembut dan hangat tubuh yang bersandar di dadanya itu. Betapa halus dan harum rambut di kepala itu, dan betapa cantik raut wajah yang kini bersandar miring di dadanya. Betapa indah dan lembut lengan yang dipeluknya.

Sin Wan adalah seorang pemuda dewasa yang normal, maka wajarlah kalau dia merasa jantungnya berdebar penuh gairah. Akan tetapi dengan kekuatan batinnya yang kokoh dia menekan perasaan yang timbul ini, perasaan alami seorang pria dengan keyakinan bahwa amatlah berbahaya dan tidak baik jika menuruti dorongan perasaan mesra itu, yang dapat membuatnya lupa dan melakukan hal-hal yang tak sepatutnya dia lakukan. Dia pun cepat memejamkan kedua matanya.

Dia baru sadar dengan kaget ketika merasa betapa tubuh yang bersandar di dadanya itu terguncang perlahan. Sesudah dia membuka mata dan menundukkan muka memandang, dia melihat betapa gadis itu menangis lirih! Tangis tanpa bunyi, akan tetapi jelas bahwa gadis itu menangis karena kedua pipinya basah dan pundaknya terguncang perlahan.

"Lili, kau... kau... menangis...?” tanyanya khawatir dengan suara lirih seperti berbisik saja di dekat telinga gadis itu.

"Siapa menangis?" jawaban itu sangat cepat dan mengandung bantahan, namun segera disusul ucapan lirih dan lemas, "Biarkan aku... Sin Wan, biarkan aku begini sebentar..."

Sin Wan diam saja dan gadis itu bersandar miring. Semakin lama pernapasan gadis itu semakin halus dan panjang, dan akhirnya tahulah Sin Wan bahwa Lili telah tertidur di atas dadanya! Dia pun merasa kasihan dan tidak ingin mengganggu, hanya merangkul supaya gadis itu tidak terguling jatuh. Diam-diam dia merasa iba sekali.

Gadis ini pasti mengalami kepahitan hidup, agaknya haus akan kelembutan, haus dengan kasih sayang. Kasihan sekali gadis secantik ini, pikirnya dan dia pun duduk bersila dengan kokoh seperti dalam keadaan semedhi, membiarkan dirinya kokoh kuat sebagai sandaran gadis yang pulas itu, sambil mendengarkan pernapasan yang panjang dan lembut.

Sementara itu matahari sudah mulai condong ke barat, senja menjelang datang. Sesosok bayangan yang gerakannya sangat ringan memasuki hutan itu dan menyelinap di antara pohon dan semak. Akhirnya bayangan itu berhenti di belakang pohon, mengintai ke arah Sin Wan yang duduk diam disandari gadis yang tidur pulas di dadanya. Ikatan rambut Lili terlepas dan rambutnya yang hitam panjang itu menyelimuti dada dan perut Sin Wan.

Bayangan itu adalah Lim Kui Siang! Karena sampai lama Sin Wan tidak muncul di kota Lok-yang, dia menyatakan kekhawatirannya dan memberi tahu kakek Bu Lee Ki bahwa dia hendak mencari dan menjemput suheng-nya itu melalui pintu gerbang barat. Bu Lee Ki yang maklum akan perasaan gadis itu terhadap Sin Wan, menyetujui dan memesan agar gadis itu pulang sebelum malam tiba.

Kui Siang keluar dari pintu gerbang barat, namun tidak bertemu dengan Sin Wan. Hatinya merasa khawatir, apa lagi matahari mulai condong ke barat dan jalan raya itu amat sunyi. Dia mengerutkan alisnya ketika melihat sebuah hutan di kiri jalan.

Apakah yang telah terjadi dengan suheng-nya? Dia merasa khawatir dan dia pun berjalan memasuki hutan. Siapa tahu suheng-nya sedang menyelidiki sesuatu dan kini dia berada di dalam hutan ini.

Akhirnya, sesudah tiba di tengah hutan, dia melihat Sin Wan duduk bersila di atas tanah yang ditilami daun-daun kering, dan di depan pemuda itu nampak seorang gadis cantik sedang tidur pulas di atas pangkuan Sin Wan, dengan kepala miring bersandar di dada suheng-nya. Mesra bukan main!

Seketika Kui Siang merasa betapa seluruh tubuhnya gemetar, kedua kakinya menggigil dan dadanya seperti akan meledak! Benarkah itu suheng-nya? Akan tetapi kenapa? Siapa gadis itu? Bagaimana

mungkin suheng-nya melakukan hal semacam itu, bermesraan dan berpacaran dengan seorang gadis asing di tengah hutan?

Setahunya suheng-nya bukanlah pria macam itu! Bahkan terhadap dirinya sendiri sebagai sumoi pun, suheng-nya tak pernah bersikap terlalu mesra, tak pernah menyentuh sedikit pun, selalu menjaga jarak dan kesopanan. Akan tetapi sekarang, di tempat sepi ini, tahu-tahu suheng-nya merangkul seorang gadis yang tidur pulas di atas pangkuannya, dengan kepala bersandar mesra di dadanya!

Entah mengapa Kui Siang ingin menjerit, ingin mengamuk, ingin membunuh gadis itu dan memaki suheng-nya, ingin menangis! Sebelum tidak kuat lagi menahan semua dorongan amarah itu, dia cepat pergi dari situ, setelah sekali lagi memperhatikan dan yakin bahwa pemuda itu adalah Sin Wan, suheng-nya!

Kui Siang berlari cepat meninggalkan tengah hutan itu, namun sesudah tiba di tepi hutan, tak jauh dari jalan raya akan tetapi tidak nampak dari sana, dia tidak dapat menahan lagi guncangan hatinya dan dia pun menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon lalu menangis sejadi-jadinya! Sesudah banyak air mata mengalir keluar, baru agak ringan rasa hatinya, seolah semua beban yang menyesak dada tadi mendapatkan jalan keluar.

Dengan mata masih merah serta muka basah Kui Siang lantas termenung. Kesadarannya menimbulkan pertanyaan yang membuat dia sendiri merasa sungkan dan heran. Kenapa dia menangis? Kenapa dia harus marah-marah dan merasa bersedih seperti itu?

Sin Wan bermesraan dengan seorang gadis! Walau pun itu adalah hal yang baru baginya dan terasa aneh, akan tetapi wajar sekali. Sin Wan seorang pemuda dewasa dan gadis itu cantik! Mengapa dia harus marah-marah dan bersedih?

Kui Siang termangu-mangu. Meski pikirannya merasa heran dan penasaran kenapa ulah dirinya seperti ini, namun hatinya berbisik jelas sekali, "Aku cinta padanya... aku mencinta suheng, aku tidak ingin dia dimiliki wanita lain!"

Menyadari kenyataan yang dibisikkan hatinya ini, Kui Siang bangkit dan mukanya menjadi kemerahan. Kini tampak jelas bahwa semenjak dahulu dia jatuh cinta kepada suheng-nya. Bukan cinta seorang sumoi terhadap suheng-nya, bukan cinta kanak-kanak karena sejak berusia sembilan tahun dia bergaul dengan Sin Wan, bukan pula cinta saudara, melainkan cinta seorang gadis dewasa terhadap seorang pemuda. Cinta seorang wanita terhadap seorang pria. Dan dia dilanda cemburu!

"Ihhh...!" Dia mencela diri sendiri.

Cemburu? Sin Wan hanya suheng-nya, bukan apa-apanya, bukan pula kekasihnya. Inilah salahnya! Kalau saja mereka saling mengaku bahwa mereka saling mencinta, apa bila Sin Wan tahu bahwa ia mencintainya, kiranya belum tentu Sin Wan mau bermesraan dengan gadis lain.

Ada pendapat dan perbantahan dalam hati dan kepalanya. Ini membuat Kui Siang merasa pening dan dia pun perlahan-lahan melangkah keluar menuju ke jalan raya. Kemudian, seperti orang yang kehilangan semangat, dia pun kembali ke rumah penginapan di mana dia dan Bu Lee Ki menyewa dua buah kamar.

Dengan hati-hati agar tidak terdengar oleh Bu Lee Ki, dia memasuki kamarnya, kemudian melempar tubuh ke atas pembaringan, menelungkup dan membenamkan mukanya pada bantal agar isaknya tidak sampai terdengar orang…..!

****

Cuaca sudah mulai remang-remang. Sekarang Sin Wan merasa khawatir. Tidak mungkin dia mendiamkan saja Lili pulas di atas dadanya sampai cuaca menjadi gelap. Dia harus melanjutkan perjalanan memasuki kota Lok-yang untuk mencari kakek Bu Lee Ki dan Kui Siang.

Sudah cukup lama Lili tertidur, lebih dari satu jam. Perlahan dan lembut dia memegang pundak kanan gadis itu, pundak yang tidak terluka, mengguncangnya dan berbisik lirih.

“Lili...! Lili...! Bangunlah...”

Pernapasan yang lembut itu berubah, kemudian tubuh yang lembut hangat itu menggeliat perlahan. Lili membuka matanya dan agaknya dia terheran melihat dirinya duduk tertidur di dalam hutan yang cuacanya mulai remang. Dia melihat ke atas.

Ketika dia melihat wajah Sin Wan yang menunduk dan memandang kepadanya, dia lalu teringat akan semua yang sudah terjadi dan dia pun tersenyum! Dia tidak segera bangkit, bahkan membalikkan mukanya, dibenamkan pada dada yang bidang itu. Selama hidupnya belum pernah dia merasa begitu tenang tenteram penuh damai seperti seekor anak ayam berilndung di bawah selimutan sayap induknya!

"Aihh..., Sin Wan... aku... sudah lamakah aku tertidur?" bisiknya.

"Ada sejam lebih. Sekarang malam hampir tiba dan kita harus segera keluar dari hutan ini, aku harus melanjutkan perjalanan...," kata Sin Wan tanpa nada mengusir.

"Sin Wan, aku tidak mau pergi..." kini Lili malah merangkul leher. "Sin Wan, aku tidak sudi berpisah darimu, aku ingin kita terus berdampingan, tak terpisah lagi... seperti ini..."

Sin Wan mengerutkan alisnya. Ini sudah keterlaluan namanya. Dia merasa kasihan sekali kepada Lili, akan tetapi kemanjaan yang berlebihan ini juga amat mengganggunya. Rasa iba membuat dia mengelus rambut kepala yang hitam panjang itu, seperti seorang kakak menghibur adiknya.

"Lili, tidak mungkin begitu. Mengapa engkau seaneh ini?" Suaranya lembut tidak bernada teguran.

Lili bangkit duduk, lalu membalik sehingga sekarang mereka duduk berhadapan. Gadis itu memandang dengan sinar mata tajam dan nampak penasaran. "Kenapa aneh? Aku cinta padamu, Sin Wan! Ya, aku jatuh cinta padamu dan aku tidak ingin berpisah darimu!"

Sin Wan kaget bukan kepalang, matanya membelalak. Bukan main gadis ini! Begitu saja menyatakan cinta, begitu terbuka, begitu jujur dan begitu berani! Dia sendiri menjadi salah tingkah, mukanya menjadi merah sekali dan jantungnya berdebar.

Lili menjulurkan kedua tangannya lantas menangkap tangan pemuda itu. Jari-jari tangan mereka saling genggam. "Sin Wan, aku cinta kepadamu dan engkau pun cinta kepadaku, bukan? Engkau sudah menyelamatkan aku, engkau sudah begitu baik kepadaku, engkau telah melihat punggung dan pundakku yang telanjang. Bahkan engkau telah mengalahkan aku dalam latihan tadi..."

"Aku yang kalah, Lili...," kata Sin Wan karena tidak tahu harus berkata apa.

"Tidak, engkau sudah mengalah, kau kira aku tidak tahu? Engkau amat baik kepadaku, itu tandanya engkau pun cinta padaku!" Kedua tangan Lili menggenggam kuat-kuat.

Sin Wan menghela napas panjang, tidak berusaha melepaskan kedua tangannya walau pun hatinya merasa tidak enak sekali. Dia memang amat kagum kepada gadis ini, juga merasa kasihan, akan tetapi dua macam perasaan itu belum menjadi tanda bahwa dia jatuh cinta! Bagaimana mungkin cinta dapat ditentukan sedemikian cepatnya?

"Lili, kita tidak boleh begini. Kita baru saja bertemu dan berkenalan, bagaimana mungkin kita bicara soal cinta? Lagi pula aku harus menyelesaikan tugasku lebih dulu. Aku sedang melakukan perjalanan bersama locianpwe Pek-sim Lo-kai, dan sekarang dia menantiku di dalam kota, aku harus cepat pergi ke sana.”

Sepasang mata yang indah itu melebar, penuh kagum. "Ahh…, jadi engkau adalah murid Pek-sim Lo-kai yang kabarnya amat lihai itu, Sin Wan? Pantas saja kepandaianmu hebat. Aku makin cinta padamu!"

"Bukan, Lili. Locianpwe itu bukan guruku!" jawab Sin Wan cepat, semakin bingung karena gadis itu tiada hentinya mengaku cinta.

"Bukan muridnya? Lalu siapa gurumu, Sin Wan?"

Kalau saja Sin Wan tidak menjadi panik dan bingung, merasa disudutkan oleh pengakuan cinta yang bertubi-tubi dari gadis itu, tentu dia akan berhati-hati dan takkan sembarangan saja memperkenalkan nama guru-gurunya. Akan tetapi dia sedang panik, apa lagi kedua tangan gadis itu terasa demikian hangat dan penuh getaran aneh, membuat jantungnya berdebar semakin kencang.

"Guruku adalah Sam Sian...," jawaban ini keluar begitu saja.

Dia merasa betapa jari-jari tangan itu semakin kuat menggenggam kedua tangannya, dan karena salah tingkah dia tidak berani menatap wajah Lili sehingga tidak melihat perubahan yang terjadi pada wajah gadis itu.

"Tiga Dewa? Engkau adalah murid Tiga Dewa...?"

Dan kini teringatlah Lili akan anak laki-laki yang pernah menghinanya sebelas tahun yang lalu! Bahkan setahun yang lalu, ketika ia dan suci-nya menyerbu Pek-In-kok dan suci-nya berhasil menewaskan dua di antara Tiga Dewa walau pun suci-nya sendiri terluka, dia tak berhasil mencari anak laki-laki yang dulu menghinanya itu. Dan kini teringatlah dia bahwa Dewa Arak pernah menyebutkan nama muridnya. Sin Wan? Mungkin, dia sudah lupa lagi.

“Kau... kau murid Sam Sian...?” Bibirnya komat-kamit dan suaranya terdengar tidak jelas. Perasaannya terguncang, penuh kebimbangan, penuh penasaran dan kemarahan.

"Lili, kau kenapa...?" dengan khawatir Sin Wan memegang kedua pundak gadis itu karena tubuh itu menggigil.

Akan tetapi pada saat itu pula kedua tangan Lili bergerak dan sebelum Sin Wan tahu apa yang terjadi, tahu-tahu dia sudah tertotok kemudian roboh terkulai, tidak mampu bergerak lagi karena tubuhnya menjadi lemas!

"Lili, kau...?” Sin Wan berkata lemah, lebih merasa heran dari pada penasaran. Dara yang tadi mati-matian mengaku cinta, yang begitu lembut dan hangat membenamkan wajah di dadanya, tiba-tiba menyerang dan merobohkannya dengan totokan!

"Sin Wan, katakan, sejak kapan engkau menjadi murid Sam-sian?" Lili bertanya dan kini suaranya terdengar galak, lenyap semua kemanisan dan kemesraan dalam suaranya itu.

"Kenapa? Sejak kecil..."

"Sebelas tahun yang lalu?"

"Ya begitulah, kurang lebih."

"Ketika Sam-sian mengantarkan pusaka-pusaka istana yang hilang menggunakan sebuah kereta, engkau juga berada di kereta itu?"

"Ya... ya..." Sin Wan semakin heran. Bagaimana gadis ini mengetahui soal itu?

"Bagus! Kiranya engkaulah kuda-sapi-kerbau-anjing itu?"

Sin Wan terbelalak. Kata-kata dan sikap yang galak ini menggugah ingatannya. Teringat dia akan seorang anak perempuan yang amat galak, seperti setan! Anak perempuan yang mengambil pakaian dan merobek-robek pakaiannya ketika dia sedang mandi. Kemudian anak perempuan yang bersama gurunya hendak merampas pusaka istana itu berkelahi dengan dia, dan akhirnya dia berhasil menangkapnya lantas memukuli pinggulnya seperti seorang ayah menghajar anaknya yang nakal.

"Lili, kau... kau..."

"Engkau adalah seorang manusia yang kejam, jahat dan kurang ajar sekali!" Sekarang Lili memaki-maki dengan marah sekali. "Engkau pernah menghinaku habis-habisan, tahukah engkau? Dulu aku pernah bersumpah untuk membalas penghinaan itu, ingatkah? Engkau memukuli pinggulku! Sampai sekarang pun masih terasa olehku! Hemmm, engkau harus membayar berikut bunganya!"

Sin Wan tidak mau bicara lagi. Dia tahu bahwa dia telah terjatuh ke tangan seorang gadis yang seperti iblis. Murid Bi-coa Sian-li yang sudah menewaskan dua di antara tiga orang gurunya. Dia sudah tidak berdaya. Kematian di depan mata tanpa dia mampu melakukan perlawanan. Dan dia tidak mau membuka mulut karena dia tak ingin mendengar suaranya sendiri minta dikasihani dan diampuni.

Tidak, dia bukan seorang pengecut. Kalau memang Tuhan menghendaki dia harus mati di tangan gadis ini, tiada kekuatan atau kekuasaan di dunia ini mampu menyelamatkannya. Sebaliknya, kalau memang Tuhan tidak menghendaki dia mati sekarang, meski dia sudah berada di ambang maut sekali pun, pasti akan terdapat jalan baginya untuk terhindar dari maut. Kalau pun dia harus mati, dia harus mati sebagai seekor harimau yang tidak pernah memperlihatkan kelemahan sedikit pun juga sampai mati, bukan seperti matinya seekor babi yang akan disembelih dan merengek-rengek minta hidup. Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Kuasa, dia hanya menyerahkan jiwa raganya kepada kekuasaan Tuhan.

Kaki gadis itu mendorong dan tubuh Sin Wan terguling menelungkup. Kemudian terdengar gadis itu menghardik, "Engkau pernah memukuli pinggulku sampai sepuluh kali! Sekarang rasakan pembalasanku dengan pukulan seratus kali!" Sesudah berkata demikian, tangan kiri Lili terayun dan sambil berjongkok dia menamparkan tangan kirinya ke arah pinggul Sin Wan bertubi-tubi.

“Plak…! Plak…! Plak…! Plak...!"

Dia menampari sambil menghitung dengan tangan kirinya. Tetapi karena dia tidak berniat membunuh, hanya untuk menghajar dan membalas penghinaan melalui pemukulan pada pinggul, dia mengatur tenaga, tidak mempergunakan tenaga sakti, melainkan tenaga otot biasa.Oleh karena itu Sin Wan tidak menderita luka dalam, tulangnya tidak patah bahkan kulitnya pun tidak pecah. Akan tetapi karena dia sendiri tertotok sehingga tidak mampu mengerahkan tenaga, maka tamparan-tamparan itu terasa nyeri, panas dan perih.

“Plak…! Plak…! Plak...!"

Belum sampai lima puluh kali tangan kiri Lili telah terasa panas dan lelah sekali sehingga pukulannya makin lama semakin lemah. Dia menggantikannya dengan tangan kanan dan kembali tamparannya menjadi kuat.

Tentu saja Sin Wan menderita nyeri. Kedua pinggulnya terasa panas dan pedih, namun dia menerimanya dengan bibir terkatup kuat, tidak pernah dia mengeluh atau merintih.

Hal inilah yang membuat Lili merasa amat penasaran. Kalau pemuda itu mengeluh, tentu hatinya akan terasa puas sekali. Akan tetapi Sin Wan sama sekali tidak merintih seolah-olah semua pukulannya itu tak terasa sama sekali. Padahal kedua tangannya sudah lelah dan panas karena dia hanya menggunakan tenaga otot. Belum sampai seratus kali, paling banyak baru tujuh puluh kali, dia sudah menghentikan tamparannya!

"Hemm, engkau bandel, ya? Engkau tidak minta ampun, tidak mengeluh, engkau merasa gagah, ya? Pembalasanku belum lunas, pukulanku belum ada seratus kali, sisanya akan kulakukan dengan cara lain!"

Dia melolos sabuknya yang panjang, membikin putus sebagian, kemudian dia menyeret tubuh Sin Wan ke sebatang pohon, memaksanya bangkit berdiri dengan menariknya, lalu dia mengikat Sin Wan pada batang pohon itu. Diikatnya kaki dan tangan pemuda itu ke belakang, bersandar pohon.

Setelah selesai, dia memandang kepada Sin Wan dengan senyumnya yang khas, senyum sinis mengejek. Kemarahannya memuncak ketika dia melihat wajah pemuda itu tenang-tenang saja, bahkan pemuda itu pun tersenyum, seperti orang dewasa yang merasa geli melihat ulah nakal seorang kanak-kanak!

"Aku akan meninggalkanmu di sini, biar engkau dimakan binatang buas di hutan ini! Nah, apa yang akan kau katakan?”

Sin Wan merasa pinggulnya nyeri sekali, piut-miut rasanya berdenyut-denyut seperti mau pecah, panas dan pedih menusuk jantung, sementara tubuhnya masih lemas tak mampu bergerak karena totokan. Akan tetapi wajahnya tidak membayangkan semua penderitaan itu, bahkan dia tersenyum, senyum yang oleh Lili dianggap menantang dan menyakitkan hati. Kemudian Sin Wan berkata dengan suara lirih dan lembut tanpa kemarahan.

"Aku hanya ingin berkata bahwa sayang sekali engkau yang demikian cantik dan gagah, yang berkepandaian tinggi, telah dibikin gila oleh dendam sehingga menjadi kejam seperti setan."

Sepasang mata itu terbelalak dan tangan kanannya melayang.

"Plakk…!"

Keras sekali telapak tangan itu menghantam pipi kiri Sin Wan sehingga kepala pemuda itu terdorong ke kanan dan seketika pipi itu menjadi merah membiru dan membengkak.

"Kau maki aku seperti setan? Engkaulah yang setan, iblis, siluman! Kau... kau..., huh, aku benci padamu. Benciiii...!" Gadis itu mengeluarkan suara aneh, seperti tawa akan tetapi juga mirip tangis, atau suara antara keduanya itu. "Biar kau dimakan binatang buas!" Dan sekali melompat, gadis itu segera menghilang di antara pohon-pohon dalam cuaca yang mulai gelap itu.

Sin Wan termenung. Pipinya berdenyut-denyut keras, nyerinya dapat mengalahkan rasa nyeri di pinggul. Betapa galaknya gadis itu dan dia pun membayangkan Lili. Aneh, yang terbayang olehnya bukan peri laku yang menyiksanya tadi. Terbayang olehnya saat gadis itu tertidur pulas di dadanya! Yang terngiang di telinganya bukan caci-makinya, melainkan ucapan gadis itu yang mengaku cinta padanya.

Malam mulai tiba. Sinar rembulan yang menggantikan matahari tidak cukup kuat mengusir kegelapan malam, akan tetapi setidaknya mendatangkan cahaya yang menembus daun-daun pohon sehingga cuacanya tidak gelap benar, melainkan remang-remang. Dia belum mampu menggerakkan tubuhnya.

Totokan Lili ternyata lihai bukan kepalang. Agaknya dia harus menunggu satu dua jam lagi agar pengaruh totokan itu membuyar dan baru dia akan dapat mengerahkan tenaga untuk membikin putus tali sabuk yang mengikat kaki serta tangannya pada pohon. Sebelum dia mampu mengerahkan tenaga, dia tidak berdaya.

Terdengar suara gerengan di sana-sini.

"Harimau," pikir Sin Wan, "atau sebangsa itu, binatang hutan yang liar!"

Kalau dia belum mampu menggunakan tenaga lantas ada binatang buas datang, tentu dia akan mati konyol! Dia akan menjadi mangsa binatang buas, kulit serta dagingnya akan digerogoti, dia akan dimakan hidup-hidup! Bukan main ngeri rasa hatinya membayangkan semua itu, akan tetapi perasaan ngeri dan takut itu langsung lenyap seketika sesudah dia teringat akan keyakinan hatinya terhadap kekuasaan Tuhan!

Sebagai manusia dia hanya sekedar alat. Hidup dan matinya milik Tuhan! Mengapa harus takut? Dia menyerah penuh kesabaran, penuh ketawakalan, penuh keikhlasan! Apa bila Tuhan menghendaki dia mati, setiap saat pun dia siap dengan hati yang rela dan ikhlas. Bukan berarti-putus asa! Penyerahan dengan ikhlas tidak berarti putus asa.

Saat ini dia masih hidup dan selama dia masih hidup, dia akan menggunakan segala daya kemampuannya untuk bertahan hidup, untuk menjaga serta mempertahankan hidupnya. Akan tetapi kalau memang Tuhan menghendaki dia mati, dia tidak akan menyesal karena penyerahan seikhlasnya berarti ikhlas untuk hidup dan ikhlas pula untuk mati, menyerah kepada kekuasaan Tuhan!

Keyakinan serta penyerahannya ini mengusir semua rasa takut, bahkan Sin Wan dapat menghadapi keadaannya saat itu dengan senyum di bibir. Betapa menariknya kehidupan dan segala liku-likunya ini, dan kini dia sudah siap untuk menjadi saksi, mengikuti setiap pengalaman hidup sampai akhir.

Tiba-tiba terdengar gerengan keras dan Sin Wan menengok ke kiri. Lehernya sudah dapat dia gerakkan, namun ketika dia berusaha menggerakkan tangan dan kaki, kedua pasang anggota tubuh itu masih lemas dan tidak dapat dia gerakkan!

Dan dia melihat ada sepasang mata mencorong di dalam cuaca yang remang-remang itu. Nampaknya bayangan itu seperti seekor anjing yang berindap-indap menghampirinya, tapi gerengan ini jelas bukan gonggong atau salak anjing, melainkan auman harimau!

Sin Wan merasa betapa bulu tengkuknya kini meremang. Bagaimana pun juga nalurinya untuk mempertahankan hidup sudah mendatangkan kecemasan ketika dia sadar bahwa di hadapannya hadir seekor harimau yang mengancamnya yang sedang tak berdaya itu. Kini dia benar-benar akan mati konyol! Tetapi kepasrahan yang mutlak kembali menenangkan hatinya dan dia pun memandang ke arah harimau itu dengan tajam.

Dia pernah mendengar bahwa harimau takut beradu pandang mata dengan manusia dan kalah wibawa. Bahkan ada kemungkinan bahwa sesudah bertemu pandang, binatang itu akan merasa takut lantas pergi tanpa mengganggunya. Akan tetapi dia lupa bahwa ketika itu cuaca remang-remang dan mata manusia berbeda dengan mata harimau. Kekuasaan Tuhan adalah bijaksana dan adil, maka semua makhluk dan benda ciptaan Tuhan selalu dibekali sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masing-masing.

Harimau tidak berakal, tak pandai membuat alat penerangan, hidup di dalam hutan gelap, maka memiliki mata yang penglihatannya dapat menembus kegelapan sehingga matanya mencorong, sedangkan manusia dapat membuat alat penerangan untuk mengatasi gelap malam. Maka betapa pun tajam dia memandang, binatang itu tidak menjadi undur, bahkan menggereng semakin keras dan menghampiri semakin dekat.

Perlahan-lahan, dengan hati-hati binatang itu mendekati Sin Wan dan pemuda ini merasa betapa hidung binatang itu mengendus serta menyentuh kakinya. Dia memejamkan mata, menyerah kepada Tuhan, maklum bahwa kalau harimau itu menyerang maka dia tak akan mampu melindungi dirinya.

Harimau itu mengaum keras, kaki depan kiri bergerak cepat ke arah paha Sin Wan.

"Brettttt...!"

Celana Sin Wan terobek dengan mudah dan kulit pahanya ikut terkena cakaran sehingga terobek dan berdarah! Dia berusaha mengerahkan tenaga, namun tidak berhasil. Harimau itu kini undur, bukan untuk pergi, melainkan untuk mengambil ancang-ancang.

Darah yang mengalir dari paha Sin Wan yang tergores kuku itu membuat dia semakin liar. Kini binatang itu merendahkan tubuh, mengambil ancang-ancang untuk meloncat. Matilah aku sekarang, pikir Sin Wan. Binatang itu meloncat ke atas, menubruk ke arah Sin Wan.

"Cratttt...! Bukkk!"

Tubuh binatang itu terhenti di udara ketika sebatang pedang menyambutnya dengan satu tusukan memasuki perutnya, kemudian sebuah tendangan kilat membuat tubuh binatang itu terlempar.

Biar pun telah terluka parah dan dari perutnya bercucuran darah, harimau itu tidak roboh atau menjadi takut, bahkan menjadi semakin nekat. Kini dia menubruk ke arah orang yang menyakitinya, yang berdiri di depan Sin Wan.

"Srattt...!" Tubuh harimau terpelanting dan matilah dia dengan leher hampir putus terbabat pedang!

Lili membersihkan pedangnya dengan menggosoknya pada kulit bangkai harimau. Dalam cuaca yang remang-remang Sin Wan terbelalak ketika mengenal bahwa yang membunuh harimau itu dan yang menyelamatkan dirinya adalah Lili. Hatinya merasa senang bukan main, bukan saja senang karena dia tidak mati konyol menjadi mangsa harimau, namun karena ternyata gadis itu tidak sejahat seperti yang ingin diperlihatkannya. Ternyata gadis itu tidak pernah meninggalkannya seperti ancamannya tadi, melainkan bersembunyi dan menjaganya, bahkan menyelamatkannya.

"Terima kasih, Lili...," katanya lirih.

Lili menyimpan pedangnya, lalu membalik untuk menghadapi pemuda itu. Alisnya berkerut karena ucapan Sin Wan yang terdengar lembut itu, juga wajah pemuda yang tersenyum penuh syukur kepadanya itu, seolah menusuk jantungnya.

"Aku telah memukulimu, menghinamu, memakimu bahkan menyiksamu, dan engkau tidak mendendam kepadaku?" tanyanya penasaran.

Sin Wan sudah dapat menggoyang kepalanya. "Kenapa aku harus mendendam? Sebelas tahun yang lalu aku juga pernah memukuli pinggulmu, jadi sekarang aku hanya membayar hutangku. Dulu aku terlampau keras kepadamu Lili, maka sudah sepatutnya jika engkau membalas."

Sepasang mata itu tertegun, dan senyum sadis itu perlahan-lahan berubah seperti orang hendak menangis. Semua ini dapat dilihat Sin Wan karena kebetulan cahaya bulan dapat menerobos celah-celah daun sehingga menerangi mereka.

Lili memandang wajah pemuda itu, menatap ke arah pipi kiri Sin Wan yang membengkak. Dia menghampiri lebih dekat, lalu tangan kanannya diangkat ke atas. Sin Wan tidak siap menerima tamparan lagi, tapi sekali ini tangan itu tidak menampar, melainkan mengusap dan membelai pipi yang membengkak itu.

"Sin Wan... " suara itu terdengar seperti rintihan tangis dan mulut gadis itu mendekati pipi yang bengkak sehingga menyentuh telinga, lalu terdengar dia berbisik, "Sin Wan aku cinta padamu... ahh, aku benci padamu...!"

Ia pun menggerakkan tangan menotok, membebaskan Sin Wan dari pengaruh totokannya tadi, kemudian sekali berkelebat dia pun lenyap dari situ.

Sekarang Sin Wan dapat menggerakkan kembali kaki tangannya. Sejenak dia diam saja, membiarkan jalan darahnya pulih kembali dan sikap Lili tadi masih membuat dia tertegun. Gadis itu cinta padanya dan juga benci padanya! Bagaimana ini? Bagaimana mungkin ada orang mencinta sekaligus membenci?

Ia menggeleng kepalanya, lalu mengerahkan tenaga sinkang dan dengan mudah saja dia melepaskan tali pengikat kaki dan tangannya. Dia memegangi potongan kain sabuk sutera itu, mengamatinya dan menggeleng-geleng kepala lagi.

"Lili..., Lili..., sungguh aku tidak mengerti."

Dia lalu meninggalkan tempat itu, keluar dari hutan dan memasuki kota Lok-yang. Kakek Bu Lee Ki sudah memberi tahu kepadanya bahwa kakek itu dan Kui Siang akan menyewa kamar di losmen Ho-peng yang berada di ujung barat kota itu.

Tidak sukar untuk menemukan losmen di bagian barat kota itu, dan ketika Sin Wan minta keterangan dari pelayan losmen tentang kakek Bu Lee Ki dan Kui Siang, ternyata pelayan itu telah mendapat pesan dari Bu Lee Ki dan segera mengantar pemuda itu ke kamarnya.

"ltulah dua kamar kakek dan nona itu," kata pelayan.

Sin Wan mengetuk pintu kamar Bu Lee Ki dan sejenak kemudian kakek itu membukakan pintu. Dia agak terkejut melihat celana Sin Wan yang robek, pahanya yang terluka berupa goresan memanjang, langkahnya yang sedikit terpincang-pincang serta pipi kirinya yang merah membengkak.

"Ehh? Apa yang terjadi?" tanyanya ketika mereka masuk kamar dan pintunya ditutupkan kembali oleh Bu Lee Ki.

Sin Wan merasa serba salah. Kalau dia bercerita tentang Lili, tentu dia harus menuturkan segalanya. Tetapi dia merasa malu, tidak ingin peristiwa di hutan tadi diketahui siapa pun. Akan tetapi bagaimana pula bila tidak diceritakan, karena keadaannya seperti itu. Dia pun teringat akan harimau itu, lalu berkata,

"Locianpwe, saya tersesat ke dalam hutan lalu diserang seekor harimau yang besar dan ganas. Saya berhasil membunuhnya, akan tetapi saya juga terluka, paha saya dicakarnya dan... begitulah." Dia tidak banyak bicara lagi, lalu membersihkan diri di kamar mandi dan bergantl pakaian.

"Di mana sumoi?" tanyanya setelah berganti pakaian.

Sesudah mendengar ceritanya, kakek itu nampak termenung. Jelas bahwa kakek itu tidak puas dan agaknya tahu bahwa ia menyembunyikan sesuatu dan tak mau berterus terang. Akan tetapi kakek itu tidak mendesak dan mendengar pertanyaan itu, dia pun tersenyum.

"Kalian orang-orang muda ini memang petualang-petualang yang sangat aneh. Tadi Kui Siang pulang dan tidak bicara apa-apa kepadaku. Dia langsung memasuki kamarnya dan aku mendengar betapa dia gelisah di kamarnya, malah aku seperti mendengar dia terisak menangis. Ahhh, sungguh lucu dan aneh. Dan engkau datang-datang seperti ini, baru saja berkelahi dengan harimau! Kalian orang-orang muda yang aneh…!"

Kakek itu tidak mendesak dan Sin Wan lalu merebahkan diri di pembaringan kecil di sudut kamar yang mempunyai dua buah pembaringan itu. Dan tidak lama kemudian dia sudah tidur pulas karena dia

memang merasa lelah, lemas dan terutama sekali pinggulnya masih berdenyut-denyut, berlomba dengan denyut jantungnya.

Pada keesokan harinya, setelah mandi pagi dan merasa tubuhnya lebih segar walau pun rasa nyeri pada pinggulnya masih terasa, Sin Wan yang tidak melihat Kui Siang bertanya kepada Bu Lee Ki di mana adanya gadis itu.

Kakek itu mengerutkan alisnya, lalu menggelengkan kepala. "Entah apa yang telah terjadi dengan Kui Siang. Semalam dia pulang langsung ke kamarnya, dan sesudah tadi malam gelisah, pagi ini dia juga tidak keluar dari dalam kamarnya. Aku tadi sudah mengetuk daun pintu kamarnya dan bertanya. Dia membuka pintu dan mengeluh tidak enak badan, lantas rebah kembali. Pergilah engkau melihatnya. Sin Wan, aku khawatir ada apa-apa terjadi dengan sumoi-mu. Biasanya dia tidak seperti itu.”

Sin Wan merasa khawatir. Dia segera menghampiri kamar sumoi-nya lalu mengetuk daun pintu kamarnya. Beberapa kali dia mengetuk, tetapi tidak ada jawaban.

"Sumoi, harap buka pintu. Ini aku, Sin Wan ingin menjengukmu," katanya.

Juga tidak ada jawaban, akan tetapi pendengarannya yang tajam dapat menangkap isak tangis tertahan. Tentu saja dia menjadi semakin khawatir! Maka didorongnya daun pintu itu perlahan, dan ternyata pintu itu tidak dikunci dari dalam dan dia pun memasuki kamar itu. Dilihatnya sumoi-nya duduk di pembaringan sambil menutupi mukanya dan menangis menyembunyikan tangisnya di balik bantal yang ditutupkan pada mukanya.

"Sumoi...! Engkau kenapakah?" tanya Sin Wan dengan kaget dan dia cepat menghampiri gadis itu, berdiri di depannya dan dengan lembut tangannya menyentuh pundak gadis itu.

Mendengar ucapan itu dan merasa pundaknya disentuh tangan Sin Wan, tangis Kui Siang semakin mengguguk sampai pundaknya bergoyang-goyang. Tentu saja Sin Wan menjadi semakin khawatir.

"Sumoi, katakan kepadaku. Apa yang sudah terjadi denganmu?" Perlahan-lahan Sin Wan menurunkan bantal itu dari muka sumoi-nya dan dia terkejut melihat muka yang pucat dan basah air mata, sepasang mata yang menjadi merah dan agak bengkak karena terlampau banyak menangis itu.

"Engkau kenapakah, sumoi? Kenapa engkau berduka seperti ini?” tanya pula pemuda itu dengan suara yang penuh kegelisahan, tangan kiri masih memegang pundak, jari tangan kanan menyingkap rambut yang menutupi sebagian muka yang basah itu.

"Suheng...!" Kui Siang mengeluh kemudian dia pun menjatuhkan diri ke depan, merangkui pinggang suheng-nya dan menjatuhkan kepalanya di dada pemuda itu.

Sin Wan semakin terkejut. Dia merangkul sumoi-nya yang kini menangis di dadanya, dan sejenak dia membiarkan sumoi-nya menumpahkan kedukaannya, membiarkan sumoi-nya menangis pada dadanya. Perlahan-lahan terasa olehnya air mata yang hangat menembus bajunya dan membasahi kulit dadanya,.

"Tenangkan hatimu, sumoi dan katakanlah apa yang telah terjadi, yang membuatmu sedih seperti ini?"

Setelah tangisnya terhenti, hanya tinggal sesenggukan jarang, sisa isak yang melepaskan sisa ganjalan di hatinya, akhirnya dengan muka masih disembunyikan di dada Sin Wan, Kui Siang berkata lirih,

"Suheng, betapa teganya hatimu menghancurkan kebahagiaanku, memusnahkan semua harapanku..."

"Ehh? Apa maksudmu, sumoi? Aku tidak mengerti...!"

"Tak kusangka bahwa engkau mempunyai seorang kekasih, suheng, mempunyai seorang pacar..." Suara itu bercampur isak.

Sin Wan membelalakkan matanya. "Heiiii! Apa pula ini, sumoi? Aku tidak punya pacar!"

Kui Siang mengangkat mukanya dari dada Sin Wan, sepasang matanya yang merah dan membendul itu mengamati wajah Sin Wan, dan mulutnya cemberut.

"Tidak ada gunanya menyangkal lagi, suheng. Tadi malam engkau berpacaran dengan seorang gadis cantik! Siapa gadis yang tertidur di pangkuanmu itu?”

Sin Wan terkejut bukan main. "Kau... kau tahu itu? Bagaimana engkau bisa tahu, sumoi?" Akan tetapi dia segera menyadari bahwa pertanyaannya ini sama saja dengan pengakuan bahwa dia benar-benar berpacaran dengan seorang gadis, maka cepat disambungnya, "Aku tidak berpacaran, sumoi. Dia bukan kekasihku, bukan pacarku."

Mata yang kemerahan itu mengeluarkan sinar marah. "Suheng, selama ini aku mengenal engkau sebagai seorang laki-laki sejati, seorang jantan yang tidak berwatak pengecut dan berani mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Akan tetapi mengapa sekarang engkau menyangkal? Suheng, dengan mataku sendiri aku melihat gadis cantik itu tertidur di pangkuanmu, bersandar pada dadamu dan engkau memeluknya, dan sekarang engkau masih berani menyangkal...?”

Mengertilah Sin Wan bahwa semalam sumoi-nya telah menyaksikan peristiwa yang terjadi antara dia dan Lili, akan tetapi sayangnya, sumoi-nya hanya melihat ketika Lili tertidur di pangkuannya, tidak melihat yang lain, tidak melihat ketika Lili menyiksanya bahkan hampir membunuhnya.

"Sumoi, aku tidak menyangkal semua itu, yang kusangkal adalah bahwa dia itu pacarku. Sama sekali tidak, sumoi. Dengarlah ceritaku ini. Sebelas tahun yang lampau, ketika tiga orang suhu kita mengantarkan pusaka-pusaka istana bersama aku dengan kereta menuju ke kota raja, di tengah perjalanan kami bertemu Bi-coa Sian-li dengan seorang muridnya. Bi-coa Sian-li hendak merampas pusaka, akan tetapi gagal dan dia dikalahkan oleh tiga orang guru kita. Anak perempuan itu, murid Bi-coa Sian-li yang berusia sembilan tahun itu, lalu berkelahi denganku dan aku menghajarnya, kuhukum seperti anak kecil dengan tamparan pada pinggulnya sampai sepuluh kali."

Kui Siang mengerutkan alisnya. "Apa hubungannya cerita itu dengan kemesraan di hutan itu?" suaranya jelas mengandung kemarahan.

Diam-diam Sin Wan merasa heran. Kenapa sumoi-nya kelihatan marah sekali melihat Lili tertidur di pangkuannya dan kelihatan seolah dia dan Lili bermesraan dan berpacaran?

“Hubungannya erat sekali, sumoi. Dengarlah ceritaku selanjutnya. Sore tadi aku melihat seorang gadis dikeroyok oleh orang-orang lihai sebanyak enam orang. Gadis itu juga lihai, akan tetapi enam orang lawannya itu selain lihai juga sangat licik dan akhirnya gadis itu tertawan dalam sehelai jala yang ada kaitan beracun. Melihat gadis itu dalam ancaman bahaya, aku lalu menolongnya sehingga enam orang penjahat itu melarikan diri. Gadis itu keracunan, maka aku segera mengobatinya dan mengusir racun dari tubuhnya. Mungkin karena kepayahan, gadis itu lalu bersandar dan tertidur, dan agaknya saat itulah engkau melihat kami dan menyangka bahwa kami bermesraan dan berpacaran. Padahal tidaklah demikian. Bahkan sayang sekali engkau tidak melihat kelanjutannya, karena kalau engkau melihatnya, tentu akan lain sekali sikapmu."

Kini sinar mata itu mulai terang dan tertarik, karena bagaimana pun juga Kui Siang amat menghormati dan percaya kepada suheng-nya itu. "Lanjutannya bagaimana?” tanyanya, suaranya masih parau karena tangis semalam suntuk, akan tetapi matanya tidak sesayu tadi.

“Setelah gadis itu sembuh dan terbangun, kami bicara dan setelah aku mengaku sebagai murid Sam-sian, gadis itu terkejut kemudian tiba-tiba dia menotokku sehingga aku tidak dapat bergerak lagi. Kiranya dia adalah anak perempuan yang sebelas tahun lalu pernah kuhajar itu!"

"Murid Bi-coa Sian-li, pembunuh kedua orang guru kita?"

Sin Wan mengangguk. "Benar, dia bernama Lili dan dia amat lihai. Aku ditotoknya hingga aku menjadi lumpuh."

"Lili...?"

Sin Wan teringat. "Ehh, nama lengkapnya Tang Bwe Li."

"Engkau sudah memanggilnya dengan demikian akrab, suheng? Teruskanlah, bagaimana selanjutnya," kata pula Kui Siang dan kini suaranya terdengar kaku.

"Dia membalas dendamnya sebelas tahun yang silam. Dia membalas memukuli pinggulku sampai puluhan kali. Kemudian dia mengikatku pada batang pohon dan meninggalkan aku agar dimakan binatang buas."

Gadis itu membelalakkan matanya. "Betapa kejamnya! Gadis keparat!"

"Setelah dia pergi dan aku belum mampu menggerakkan kaki tanganku, muncullah seekor harimau besar, sumoi. Binatang itu menghampiri aku, mengendus dan sempat mencakar robek celanaku dan melukai paha. Kemudian dia menerkam dan aku telah pasrah karena tidak mampu bergerak melawan..."

"Lalu bagaimana, suheng? Lalu bagaimana?" Sekarang Kui Siang sudah bangkit berdiri dan memegang kedua lengan suheng-nya, nampak khawatir bukan main.

"Pada saat harimau menerkam aku, ketika tubuhnya meloncat di udara, dia disambut oleh tusukan pedang dan tewas seketika, sumoi. Aku telah ditolong dan diselamatkan..."

"Siapa yang menolongmu itu, suheng?" tanya Kui Siang, ingin sekali tahu siapa penolong yang telah merenggut nyawa suheng-nya dari ancaman maut.

"Gadis itu, sumoi. Lili yang menyelamatkan aku."

"Ahhhh...!" Sepasang tangan yang tadi memegang lengan Sin Wan dengan kuat, tiba-tiba menjadi lemas dan terlepas. Jelas bahwa Kui Siang nampak terpukul dan kecewa bukan main mendengar bahwa yang menyelamatkan suheng-nya adalah gadis itu pula.

"Aku sendiri terheran-heran, sumoi. Tadinya dia demikian kejam dan ganas, menyiksaku bahkan hampir membunuhku, sengaja mengikatku supaya dimakan binatang buas, akan tetapi ketika aku nyaris dimakan harimau, ternyata dia pula yang menolongku."

"Itu hanya berarti... ahhh, suheng. Apakah engkau cinta kepadanya?" tiba-tiba gadis itu kembali menatap tajam wajah suheng-nya.

Sin Wan menggelengkan kepala. "Tidak, sumoi. Kami baru bertemu beberapa jam saja, bagaimana aku bisa mencintanya? Apa lagi dia hampir saja membunuhku. Ia menyiksaku, bahkan sampai sekarang pun rasa nyeri di pinggulku masih berdenyut-denyut. Tidak, aku tidak dapat cinta kepadanya, sumoi."

Aneh sekali! Sumoi-nya, yang matanya masih merah, sekarang memandang kepadanya dengan senyum tipis!

"Benarkah, suheng?" sumoi-nya bertanya.

Sin Wan memegang kedua pundak sumoi-nya, "Aku tak pernah bohong, sumoi. Sekarang aku ingin bertanya dan harap engkau tidak berbohong pula. Aku bersumpah bahwa aku tadi tidak berpacaran dengan Lili, tetapi andai kata benar demikian, lalu mengapa engkau menjadi begitu bersedih? Mengapa?"

Wajah itu berubah merah dan sampai sejenak lamanya Kui Siang tak mampu menjawab. Dengan muka ditundukkan kemudian dia pun berkata lirih, "Suheng, aku tahu bahwa aku tidak berhak mencampuri urusan pribadimu, aku juga tahu bahwa tidak sepantasnya aku menjadi marah dan bersedih melihat engkau dan gadis itu di hutan...," suaranya menjadi gemetar dan dia menangis lagi.

"Sumoi, kenapa? Katakan, kenapa?" Sin Wan mengguncang kedua pundak sumoi-nya.

"Karena... karena hatiku dibakar dan ditusuk-tusuk oleh rasa cemburu yang sangat hebat, Suheng. Maafkan aku..."

"Sumoi...!" Sin Wan terkejut dan Kui Siang menangis sambil merangkul pinggang pemuda itu, menangis di dadanya seperti tadi.

"Maafkan aku, suheng... karena aku tidak ingin kehilangan engkau, aku takut kehilangan engkau, aku tidak ingin berpisah darimu selama hidupku, suheng... aku cinta padamu...," dan dia pun menangis tersedu-sedu.

Sin Wan tertegun lalu dia pun merangkul. Sejenak dia bengong. Dalam waktu satu malam saja ada dua orang gadis yang mengaku cinta kepadanya. Lili mengaku benci akan tetapi cinta. Kui Siang mengaku cemburu akan tetapi cinta!

Apakah cinta seorang wanita harus disertai cemburu dan dapat berubah menjadi benci? Apakah cinta itu mengandung cemburu dan benci? Dia merasa bingung. Akan tetapi tidak bingung kalau harus memilih di antara keduanya.

Kui Siang sudah bergaul dengan dia selama sepuluh tahun lebih dan dia sudah mengenal benar watak yang baik dari sumoi-nya ini. Kui Siang cantik, gagah perkasa, berbudi serta lembut, pasti akan menjadi seorang isteri dan seorang ibu yang baik.

Lili juga sama cantiknya, sama gagah perkasanya, akan tetapi gadis itu terlampau liar dan ganas, berhati keras bahkan bisa menjadi kejam. Karena itu mudah saja memilih di antara keduanya.

Tentu saja dia memilih Kui Siang! Jauh sebelum dia berjumpa dengan Lili, memang dia sudah merasa amat sayang kepada sumoi-nya, rasa sayang merupakan tunas cinta. Kini sumoi-nya berterus terang menyatakan cinta kepadanya!

"Sumoi, aku pun cinta kepadamu," bisiknya sambil merangkul dan sejenak mereka saling peluk dengan ketatnya seolah tidak ingin melepaskan lagi.

Suara batuk-batuk di luar kamar membuat mereka berdua terkejut dan cepat-cepat saling melepaskan rangkulan. Setelah daun pintu terbuka, muncullah kakek itu dan nampak dia tersenyum lebar.

"Wah, engkau sudah tersenyum lagi, Kui Siang? Ha-ha-ha, peristiwa ini patut dirayakan dengan makan enak. Mari keluarlah kalian, kita makan pagi yang istimewa, heh-heh-heh!"

Wajah Kui Siang menjadi merah sekali. Hatinya penuh kebahagiaan karena bukankah di telinganya tadi suara Sin Wan berbisik menyatakan cinta? Ia telah menyatakan perasaan cintanya dan ternyata dibalas oleh suheng-nya! Peristiwa tadi malam dengan Lili seketika sudah lenyap dari ingatannya.

"Nanti dulu, locianpwe, saya ingin mandi dan bertukar pakaian lebih dulu."

"Heh-heh, baiklah. Kita tunggu di luar, Sin Wan."

Dua orang pria itu keluar dan Kui Siang segera mandi dan bertukar pakaian. Sekali ini dia berdandan dan menyisir rambutnya agak lebih teliti dari pada biasanya. Dia harus selalu nampak rapi dan cantik di depan kekasihnya!

Sementara itu, ketika mereka duduk menanti Kui Siang, kakek Bu Lee Ki berkata kepada pemuda itu. "Sin Wan, engkau dan Kui Siang memang cocok sekali menjadi suami isteri. Kalian berjodoh, kenapa setelah saling mencinta tidak segera menikah saja? Kulihat usia kalian sudah cukup dewasa."

Wajah Sin Wan berubah kemerahan dan dia pun tersenyum. “Aihh, locianpwe, bagaimana mungkin kami menikah! Saya hanya seorang yatim piatu yang miskin dan tidak ada yang mewakili saya, sedangkan Kui Siang, biar pun yatim piatu pula, dia bangsawan dan kaya raya, juga masih mempunyai banyak keluarga di kota raja."

"Hemmm, apa salahnya itu? Yang penting kalian saling mencinta. Tentang wakilmu, biar aku yang mewakilimu, mengajukan pinangan kepada keluarga Kui Siang di kota raja kelak setelah urusan pemilihan pemimpin kai-pang di sini selesai. Bagaimana pendapatmu?"

"Terima kasih atas kebaikan hati locianpwe. Biarlah nanti saja hal itu kita bicarakan sebab selain urusan di sini belum beres, saya sendiri juga masih ragu untuk membangun rumah tangga. Keadaan saya masih begini, locianpwe, kehidupan diri sendiri saja masih belum menentu, tiada pekerjaan dan tidak memiliki rumah tinggal, bagaimana dapat memikirkan pernikahan?"

"Heh-heh, justru pernikahan yang akan memaksamu untuk mendapatkan tempat tinggal dan mata pencaharian yang tetap. Tanpa adanya kebutuhan itu, tentu akan selalu hidup bebas seperti seekor burung di udara." Kakek itu terkekeh, lalu melanjutkan. "Bila kalian sudah saling mencinta, hal itu menunjukkan bahwa kalian sudah siap untuk membangun keluarga, hidup bersama sebagai suami isteri.

Cinta asmara merupakan tali pengikat yang paling kuat dalam hubungan itu dan kalian sudah saling mencinta. Mau tunggu apa lagi? Cinta berarti hidup bersama dalam keadaan apa pun juga, dalam suka dan duka, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung."

"Tapi... tapi saya sendiri masih belum mengerti benar mengenai cinta, locianpwe. Mohon petunjuk, apakah cinta itu harus disertai dengan cemburu? Apakah cinta itu bisa berubah menjadi benci?"

Kakek itu tersenyum. "Cinta adalah suatu keadaan yang mulia dan suci, Sin Wan. Cinta adalah sifat dari Tuhan Yang Maha Kasih. Akan tetapi kita manusia merupakan makhluk yang lemah terhadap nafsu-nafsu kita sendiri. Cinta kita selalu diboncengi oleh nafsu, dan nafsu inilah yang mendatangkan perasaan cemburu, benci dan sebagainya. Nafsu bersifat selalu mementingkan diri sendiri, menyenangkan diri sendiri. Karena cinta kita diboncengi nafsu, maka cinta bisa saja berubah menjadi benci dan dapat pula menimbulkan cemburu bila orang yang kita cinta melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan atau merugikan kita. Nafsu membuat kita ingin memiliki dan menguasai orang yang kita cinta seluruhnya, sehingga sekali saja terdapat kecenderungan kekasih kita kepada orang lain, timbullah cemburu. Nafsu membuat kita ingin memperalat orang yang kita cinta itu sebagai sumber kesenangan bagi diri kita sendiri."

"Kalau begitu, locianpwe, nafsu merupakan biang keladi sehingga cinta menjadi kotor dan buruk, dapat mendatangkan kejahatan dan mala petaka. Kalau begitu, antara suami isteri seharusnya ada cinta tanpa nafsu..."

"Ha-ha-ha, tidak mungkin, Sin Wan. Nafsu memang berbahaya kalau dia menguasai kita, kalau dia menjadi majikan yang kejam, kalau dia memperalat kita. Akan tetapi sebaliknya tanpa nafsu kita tidak mungkin dapat hidup. Nafsu yang membonceng dalam cinta antara pria dan wanita merupakan suatu keharusan, karena nafsu yang menimbulkan daya tarik antar kelamin, nafsu pula yang memungkinkan manusia berkembang biak. Kalau sebuah pernikahan dilakukan tanpa adanya nafsu birahi, suami isteri akan hidup bersama seperti kakak beradik sehingga tidak akan ada anak terlahir, dan perkembangan biakan manusia akan terhenti."

Sin Wan menggaruk belakang telinganya yang tidak gatal. Dia sudah banyak membaca kitab tentang kehidupan, tapi baru sekarang dia mendengar tentang hubungan antara pria dan wanita, tentang bekerjanya nafsu birahi dalam cinta kasih!

"Lalu bagaimana baiknya, locianpwe? Nafsu sangat berbahaya bagi kehidupan batin kita, akan tetapi sebaliknya juga teramat penting bagi kehidupan bahkan tak mungkin bisa kita lenyapkan."

"Segala macam nafsu yang ada pada kita merupakan anugerah pula dari Tuhan kepada kita, Sin Wan. Nafsu-nafsu itulah peserta jiwa dalam badan, untuk kepentingan kehidupan di dunia. Nafsu merupakan alat, merupakan pelengkap, merupakan pembantu yang amat penting. Dalam hal perjodohan, nafsu bekerja sebagai birahi yang menimbulkan perasaan saling suka dan saling tertarik. mungkin melalui keindahan bentuk wajah dan tubuh yang menyenangkan dan cocok, mungkin lewat sikap dan peri laku yang sesuai dengan selera. Pendeknya nafsu birahi selalu ada di dalam cinta antara pria dan wanita yang ingin hidup bersama. Namun karena nafsu mendatangkan pula cemburu yang mungkin menimbulkan kebencian, maka kita harus ingat bahwa sekali nafsu birahi yang menjadi majikan, yang menguasai kita, maka keutuhan perjodohan dapat saja terancam retak. Nafsu birahi juga mendatangkan bosan."

"Lalu bagaimana kita dapat menguasai nafsu kita sendiri, locianpwe? Dapatkah dikuasai dengan semedhi, dengan latihan pernapasan, atau dengan bertapa?"

Kakek itu tersenyum dan menggeleng kepala. "Semua usaha itu juga masih berada dalam lingkungan atau ruang pekerjaan akal budi, padahal akal budi kita telah dicengkeram oleh nafsu. Karena itu usaha ini juga terbimbing oleh nafsu. Karena kita melihat kerugian yang diakibatkan oleh pengaruh nafsu, maka kita ingin menguasai nafsu. Siapa yang rugi? Kita si akal budi! Dan siapa yang ingin menguasai nafsu? Juga kita sendiri, si akal budi yang sudah bergelimang nafsu. Jadi nafsu menguasai nafsu, maka hasilnya tentu masih nafsu pula, hanya namanya yang berbeda, akan tetapi pada hakekatnya sama, yaitu nafsu yang ingin menyenangkan diri sendiri, ingin menjauhkan diri dari kesusahan, ingin ini dan ingin itu yang pamrihnya pementingan diri. Usaha itu hanya akan mendatangkan hal-hal yang nampaknya berhasil, namun pada luarnya saja. Kalau sekali waktu kebutuhan mendesak, nafsu yang nampaknya dapat 'ditidurkan' melalui semua usaha itu akan bangun kembali, malah lebih kuat dari pada yang sebelumnya! Satu-satunya kekuasaan yang akan mampu mengatur nafsu dan mendudukkan kembali nafsu pada tempat yang sebenarnya sebagai abdi-abdi jiwa dalam kehidupan manusia hanyalah kekuasaan Sang Pencipta yang sudah menciptakan nafsu itu. Oleh karena itu kita hanya dapat menyerahkan diri kepada

Tuhan yang Maha Kasih, penyerahan total yang penuh kesabaran, ketawakalan dan keikhlasan. Kekuasaan Tuhan yang akan bekerja dalam diri kita. Nafsu-nafsu, termasuk nafsu birahi, akan tetap bekerja, namun sebagai pembantu yang setia, bukan sebagai majikan yang kejam."

Sin Wan mengangguk-angguk. "Kalau sudah begitu maka perjodohan akan menjadi indah dan penuh kebahagiaan, locianpwe?"

"Ho-ho-heh-heh, nanti dulu, orang muda! Perjodohan adalah suatu segi kehidupan yang paling rumit! Bercampurnya dua orang manusia yang berbeda watak dan selera, berbeda keturunan, untuk hidup bersama selamanya, di dalam sebuah pernikahan, dimaksudkan untuk bersama-sama membangun keluarga, terutama sekali bersama-sama merawat dan mendidik anak-anak yang lahir dari pernikahan itu. Dan mempertahankan kebersamaan selama puluhan tahun antara kedua orang manusia ini membutuhkan kepribadian yang luhur dan kesadaran serta kebijaksanaan yang tinggi. Apakah cukup dengan cinta kasih saja? Memang itulah dasarnya, akan tetapi tidak cukup dengan itu, Sin Wan. Di samping kasih sayang harus terdapat kebijaksanaan pula, kesetiaan, bertanggung jawab dan harus memenuhi kewajiban masing-masing, baik kewajiban sebagai seorang suami atau isteri, kemudian kewajiban sebagai seorang ayah atau ibu. Semua itu baru akan berjalan mulus kalau didasari penyerahan kepada Tuhan sehingga kekuasaan Tuhan yang akan menjadi penuntun dan pembimbing."

Percakapan terhenti karena munculnya Kui Siang. Gadis itu kelihatan segar sungguh pun kedua matanya masih kemerahan. Wajahnya tidak pucat lagi dan kini bibirnya tersenyum manis, wajahnya cerah. Gadis itu membelalakkan mata karena terkejut gembira melihat meja penuh hidangan yang masih panas.

"Aihhh, locianpwe benar-benar mengadakan pesta!" serunya sambil duduk di sebelah Sin Wan seperti biasanya menghadapi meja makan.

"Tentu saja! Peristiwa menggembirakan harus disambut dan dirayakan!"

"Peristiwa menggembirakan yang manakah locianpwe?"

"Heh-heh, Kui Siang, masih pura-purakah engkau? Tentu saja peristiwa menggembirakan antara kalian, pertunangan kalian!"

Wajah gadis itu berubah merah sekali dan dia menundukkan muka sambil mengerling ke arah Sin Wan.

"Sumoi, locianpwe sudah mengetahui apa yang terjadi antara kita. Beliau seperti guru kita sendiri, tidak perlu lagi kita bersungkan kepadanya."

"Heh-heh, benar sekali, Kui Siang. Bahkan kelak aku ingin mewakili Sin Wan mengajukan pinangan atas dirimu kepada keluargamu di kota raja."

Kui Siang bangkit lantas memberi hormat kepada kakek itu. "Terima kasih atas kebaikan budimu, locianpwe. Akan tetapi, sebaiknya hal itu tidak usah kita bicarakan sekarang."

Gadis yang bijaksana, pikir Sin Wan bangga. "Ha, engkau benar. Mari kita makan minum dan bergembira."

Mereka makan minum dan saling memberi selamat melalui cawan arak.

Sesudah selesai makan, mereka bercakap-cakap dan Sin Wan berkata, "Locianpwe, saya kira pertemuan yang hendak diadakan untuk memilih pimpinan kai-pang ini akan menjadi ramai. Apakah locianpwe telah mendapatkan keterangan tentang tempat dan waktunya?” tanya Sin Wan.

"Sudah, akan diadakan lewat tengah hari nanti. Tempatnya di gedung milik pemerintah, yaitu di gedung pertemuan bagian dari bangunan gedung kepala daerah Lok-yang."

Sin Wan memandang heran. "Di gedung pemerintah?"

"Tentu saja, dan aku girang sekali dengan itu, Sin Wan. Agaknya pemerintah mencampuri dan pemerintah betul-betul ingin melihat para kai-pang menggalang persatuan. Tentu hal ini membangkitkan semangatku, karena dengan adanya bantuan dan kerja sama dengan pemerintah, maka persatuan itu akan lebih mudah dipulihkan seperti di jaman perjuangan melawan penjajah Mongol."

"Akan tetapi saya kira tidak akan semudah itu, locianpwe," kata Sin Wan. "Saya kira Bi-coa Sian-li akan ikut hadir, dan saya melihat pula seorang muda, mungkin berkebangsaan Jepang, yang mempunyai kepandaian amat lihai. Anak buahnya pandai menggunakan jala sebagai senjata."

"Ahh? Bi-coa Sian-li muncul, mungkin dia mewakili ayahnya, yaitu See-thian Coa-ong, dan kalau muncul pemuda Jepang lihai dan orang-orang yang pandai menggunakan jala, tentu mereka itu mewakli golongan bajak yang dikepalai oleh datuk timur Tung-hai-liong! Wah, akan ramai kalau datuk barat dan datuk timur itu muncul. Kita harus bersiap-siap dan mari engkau matangkan latihan ilmu-ilmu yang sudah kuajarkan kepadamu, Sin Wan."

Selama ini memang hampir setiap kesempatan dipergunakan oleh kakek Bu Lee Ki untuk mengajarkan ilmu-ilmu simpanannya kepada pemuda yang sudah lihai itu…..

****

Ruangan yang luas itu telah penuh orang yang pakaiannya aneh-aneh. Begitu banyaknya orang yang hadir, tidak kurang dari lima puluh orang, dan mereka semua mengenakan pakaian yang pasti ada tambalannya! Ada pakaian kembang-kembang, juga ada pakaian warna-warni yang kainnya masih baru, akan tetapi tetap saja ada tambalan pada pakaian itu. Inilah tandanya bahwa mereka adalah orang-orang kai-pang (perkumpulan pengemis).

Tentu saja yang hadir hanyalah para pimpinan, maka mereka yang berada di ruangan itu adalah orang-orang yang lihai. Di antara semua kai-pang yang diwakili pimpinan masing-masing, yang menonjol penampilannya hanya empat rombongan, yaitu rombongan Ang-kin Kai-pang yang menjadi pimpinan seluruh kai-pang di daerah utara dan dipimpin oleh Thio Sam Ki dan Ciok An, Lam-kiang Kai-pang perkumpulan terbesar dari selatan yang dipimpin oleh ketuanya yang bernama Kwee Cin, lalu perkumpulan terbesar di timur Hwa I Kai-pang yang dipimpin oleh ketuanya yang bernama Siok Cu dan diikuti beberapa orang, di antaranya seorang pemuda Jepang yang pakaiannya menyolok karena berbeda dengan pakaian para pimpinan kai-pang, kemudian dari barat Hek I Kai-pang yang dipimpin oleh ketuanya, Souw Kiat yang ditemani oleh dua orang wanita yang tentu saja amat menarik perhatian semua orang karena selain cantik jelita, juga pakaian kedua orang wanita itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka berasal dari golongan pengemis!

Selain para pimpinan empat kai-pang itu, semuanya adalah pimpinan para kai-pang yang lebih kecil dan yang dalam banyak hal selalu mengekor saja kepada empat kai-pang besar itu.

Karena rapat besar itu diadakan di kota Lok-yang, di mana yang berkuasa adalah Hwa I Kai-pang, maka perkumpulan inilah yang bertindak sebagai tuan rumah, bahkan kepala daerah Lok-yang sudah berkenan meminjamkan gedung pertemuan itu kepada Hwa I Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang).

Siok-Pangcu (Ketua Siok) yang bertubuh pendek gemuk, yaitu Siok Cu ketua Hwa I Kai-pang, duduk pada bagian tuan rumah, ditemani lima orang pembantu ketua dan pemuda Jepang yang menjadi tamu kehormatan. Pemuda itu bukan lain adalah Maniyoko, murid Tung-hai-liong yang mewakili gurunya untuk merebut pimpinan para kai-pang agar kelak dalam pemilihan Bengcu (pemimpin rakyat) Tung-hai-liong Ouwyang Cin bisa memperoleh dukungan dari para kai-pang.

Menghadapi datuk timur itu, Siok Cu beserta para pimpinan Hwa I Kai-pang tidak mampu melawan sehingga terpaksa dia pun menyerah, walau dalam hati para pimpinan kai-pang tentu saja tidak senang melihat para kai-pang dipimpin oleh seorang yang bukan berasal dari golongan pengemis, apa lagi seorang Jepang!

Mereka setuju sesudah mendengar bahwa Tung-hai-liong dan muridnya sama sekali tidak menginginkan pimpinan kai-pang, melainkan hanya memerlukan dukungan kai-pang agar kelak dapat menjadi calon bengcu yang memimpin seluruh dunia persilatan seperti yang dikehendaki pemerintah. Kalau kedudukan bengcu sudah diperoleh, tentu saja Tung-hai-liong dan muridnya tidak suka menjadi pemimpin para pengemis!

Sebagai tuan rumah Siok Cu bangkit berdiri, lantas dia memperkenalkan dua orang yang berpakaian perwira tinggi dan yang duduk di tempat kehormatan di dekat rombongannya. "Kedua orang ciang-kun ini adalah wakil dari pemerintah, dikirim oleh kepala daerah untuk menyaksikan pemilihan pimpinan para kai-pang supaya berjalan dengan tertib. Sekarang kami harap saudara sekalian suka mengajukan calon

masing-masing, dan setelah semua calon diajukan, baru kita akan mengadakan pemilihan dan pemungutan suara."

Souw Kiat, ketua Hek I Kai-pang yang mewakili para kai-pang dari daerah barat, bangkit berdiri. "Kami mengajukan usul supaya pemilihan pemimpin besar kai-pang bukan hanya berdasarkan banyaknya suara pemilih karena hal itu dapat saja diatur lebih dulu. Seorang pemimpin baru dapat kita hormati dan taati kalau dia berwibawa dan memiliki kepandaian tinggi, oleh karena itu dia harus lebih lihai dari para calon lainnya. Jadi harus diadakan adu kepandaian untuk menentukan pemenangnya!"

Siok Cu yang sudah mendapat perintah dari Maniyoko, langsung bangkit dan menyatakan persetujuan. "Kami dari Hwa I Kai-pang dan para kai-pang di daerah timur setuju dengan usul dari Hek I Kai-pang. Bagaimana dengan para saudara dari selatan dan utara?"

Kwee Cin, ketua Lam-kiang Kai-pang dari selatan, bangkit. "Sebelum dilakukan pemilihan kami ingin bertanya lebih dahulu. Mengapa diadakan pemilihan lagi kalau dulu kita sudah mempunyai seorang pimpinan? Bukankah semua kai-pang sudah memiliki pimpinan, yaitu locianpwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki? Bukankah beliau yang dahulu memimpin kita semua membantu perjuangan mengenyahkan penjajah Mongol? Meski pun sudah bertahun-tahun beliau tidak aktip, akan tetapi beliau belum berhenti atau diberhentikan sebagai pimpinan, kenapa sekarang kita melakukan pemilihan pimpinan baru?"

Mendengar ini Thio Sam Ki bangkit berdiri pula dan mengacungkan tangan.

"Kami dari utara juga setuju dengan pendapat ketua Lam-kiang Kai-pang tadi. Kami tetap mempertahankan locianpwe Pek-sim Lo-kai sebagal pimpinan para kai-pang!"

Ucapan kedua orang ketua itu disambut meriah dan ternyata sebagian besar para pangcu yang hadir dapat menyetujui pendapat itu. Souw Kiat yang telah ditekan oleh Bi-coa Sian-li cepat membantah.

"Sudah bertahun-tahun sejak penjajah kalah, Pek-sim Lo-kai menghilang. Sampai saat ini tidak ada yang tahu apakah beliau masih hidup ataukah sudah mati. Bagaimana kita bisa bersatu tanpa pimpinan? Kita harus mengadakan pemilihan pimpinan baru."

"Kami setuju! Andai kata Pek-sim Lo-kai masih hidup pun, jelas dia sudah meninggalkan kewajibannya, telah mengacuhkan kita semua. Tidak pantas dia dipertahankan," kata Siok Cu dari Hwa I Kai-pang yang sudah terpengaruh oleh Maniyoko.

Diam-diam Thio Sam Ki dan wakilnya, Ciok An, memandang ke sekeliling dengan gelisah. Mengapa orang yang mereka tunggu-tunggu belum muncul? Bagaimana mungkin mereka dapat mempertahankan dan menjagoi Pek-sim Lo-kai kalau orangnya tidak hadir?

Akan tetapi, ketika semua pangcu dipersilakan mengajukan nama calon masing-masing, Ang-kin Kai-pang tetap mengajukan nama Pek-sim Lo-kai sebagai calon. Juga Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang berkeras menjagoi dan mempertahankan Pek-sim Lo-kai.

Sebagai tuan rumah dan penyelenggara rapat, Siok Cu lalu mengumumkan dengan suara lantang bahwa yang diajukan oleh para peserta rapat ada enam calon. Pertama adalah Pek-sim Lo-kai yang tidak hadir akan tetapi ketika nama ini diumumkan, lebih dari separuh jumlah yang hadir menyambut dengan tepuk tangan. Calon kedua adalah Maniyoko murid dari Tung-hai-liong Ouwyang Cin, datuk timur yang namanya telah dikenal semua orang.

"Kami tidak setuju!" seru Thio Sam Ki. "Bukan kami hendak memandang remeh terhadap locianpwe Tung-hai-liong Ouwyang Cin, akan tetapi beliau dan muridnya bukan golongan pengemis, bagaimana mungkin menjadi pemimpin kita?"

"Thio-pangcu, pengemis atau bukan hanya ditandai oleh pakaiannya, apa sukarnya bagi calon kami untuk mengenakan pakaian pengemis? Yang penting bukan pakaiannya, akan tetapi kepandaiannya dan kemampuannya! Sekarang kami lanjutkan dengan calon-calon yang lain," kata Siok Cu dengan suara lantang, "Calon ke tiga adalah Bi-coa Sian-li Cu Sui In puteri dari locianpwe See-thian Coa-ong Cu Kiat."

"Wah, kami keberatan!" kata Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang, "Bagaimana mungkin kita akan dipimpin oleh seorang wanita? Kami semua telah mengenal nama Bi-coa Sian-li, apa lagi See-thian Coa-ong, akan tetapi mereka adalah golongan lain, tidak ada sangkut-pautnya dengan para kai-pang!"

Souw Kiat cepat bangkit dan membela calonnya, tentu saja karena dia ditekan oleh Sui In. “Seperti juga calon yang kedua tadi, calon ketiga pun pantas menjadi pemimpin karena kemampuannya. Untuk apa dipimpin seorang berpakaian pengemis jika dia tidak mampu? Siok Pangcu, lanjutkan dengan nama para calon lainnya!"

Ada tiga orang calon lainnya yang diajukan oleh para kai-pang. Mereka adalah tiga orang pengemis yang berusia enam puluhan tahun dan merupakan tokoh-tokoh di dalam dunia pengemis, dihormati karena mereka adalah orang-orang yang gagah walau pun mereka tidak pernah mau menjabat kedudukan ketua.

Mereka adalah orang-orang yang hanya dikenal julukannya saja di dunia para pengemis, yakni Koai-tung Lo-kai (Pengemis Tua Tongkat Aneh), Ta-kau Sin-kai (Pengemis Sakti Pemukul Anjing) dan Hek-bin Lo-kai (Pengemis Tua Muka Hitam). Ketiga orang ini adalah pengemis-pengemis petualang yang tidak tergabung di dalam salah satu kai-pang, namun nama mereka sudah dikenal dan amat dihormati oleh semua pengemis.

Seluruh calon dipersilakan naik ke panggung yang sudah dipersiapkan di ruangan itu dan begitu mereka berdiri berjajar, segera nampaklah perbedaan yang menyolok. Tiga orang calon yang berpakaian butut adalah kakek-kakek tua yang nampak buruk sekali diapit dua orang muda yang elok.

Walau pun agak pendek, Maniyoko yang berdiri di ujung kiri kelihatan tampan dan gagah dengan cambang tebal sampai ke dagunya serta pedang samurai tergantung di belakang punggung. Sedangkan di ujung kanan berdiri seorang gadis yang amat cantik, yang bukan lain adalah Lili! Begitu maju, dia lantas berkata dengan suara lantang kepada semua yang hadir.

"Aku Tang Bwe Li yang mewakili suci (kakak seperguruan) Cu Sui In untuk mengalahkan semua calon!" Sambil berkata demikian dia memandang kepada Maniyoko dengan sinar mata mencorong penuh kebencian, dan sinar mata itu jelas menyatakan betapa Lili ingin membalas dendam karena dia pernah dicurangi, dikeroyok dan ditangkap oleh pemuda Jepang itu! Pemuda itu tersenyum saja, senyum tenang mengejek karena dia sama sekali tidak gentar menghadapi gadis cantik itu.

Melihat ini Thio Sam Ki langsung bangkit dan berteriak, "Ini sudah menyalahi peraturan! Calonnya sendiri yang harus maju, tidak boleh diwakili orang lain!"

Lili memandang kepada ketua Ang-kin Kai-pang itu sambil tersenyum manis, lalu berkata lantang. "Pangcu, engkau sendiri mengajukan Pek-sim Lo-kai sebagai calon, tetapi mana orangnya? Suci terlampau tangguh untuk dihadapi calon-calon ini. Aku pun sudah cukup. Nanti kalau Pek-sim Lo-kai sendiri muncul, barulah ada harganya untuk menandingi suci-ku!"

Siok-Pangcu segera menengahi dan mengijinkan Lili mewakill suci-nya, dengan catatan bahwa kalau Lili kalah, berarti suci-nya dinyatakan gagal. Kemudian dia membuat undian dan seperti yang telah diaturnya, yang keluar sebagai orang-orang yang harus bertanding pertama kali adalah Maniyoko melawan Koai-tung Lo-kai.

Sebelum pertandingan pertama dimulai, dia mengumumkan. "Karena seorang calon tidak hadir, maka namanya dicoret dari daftar calon terpilih!"

"Nanti dulu, kami tidak setuju!” teriak Thio Sam Ki. “Kami yang menanggung bahwa Pek-sim Lo-kal pasti akan hadir. Kalau pertandingan ini selesai dan beliau belum hadir, maka boleh saja beliau dinyatakan gagal!"

Para pendukung Pek-sim Lo-kai memberikan suara setuju mereka dan terpaksa Siok Cu mengalah dan menerima usul itu.

Pertandingan antara Maniyoko dan Koai-tung Lo-kai segera dimulai dan para calon lain kembali ke tempat duduk masing-masing. Maniyoko bertangan kosong saja menghadapi Koai-tung Lo-kai yang menggunakan tongkatnya. Seperti juga dua orang kakek pengemis lainnya, sesungguhnya Koai-tung Lo-kai tidak berambisi untuk menjadi pimpinan kai-pang. Namun Pek-sim Lo-kai yang mereka pandang dan harapkan tidak hadir. Maka terpaksa mereka maju, bukan saja untuk memenuhi pilihan para kai-pang, akan tetapi juga untuk mencegah agar dua orang muda itu tidak sampai merebut kedudukan pemimpin kai-pang!

Tapi Koai-tung Lo-kai yang tingkat kepandaiannya hanya lebih unggul sedikit dibandingkan tingkat para ketua kai-pang ternyata bukan lawan Maniyoko yang lihai itu. Dalam waktu kurang dari dua puluh jurus saja, tongkat di tangan Koai-tung Lo-kai telah dapat dirampas oleh Maniyoko, kemudian sebuah tendangan kilat membuat kakek itu terlempar turun dari panggung! Maniyoko tertawa dan melemparkan tongkat itu ke bawah panggung, di mana Koai-tung Lo-kai dibantu bangkit oleh para pengemis yang mencalonkannya.

"Ha-ha-ha, hanya sebegitu saja kepandaian seorang calon yang hendak memimpin para kai-pang di seluruh negeri? Sungguh lucu! Orang begitu lemah bagaimana akan mampu memimpin seluruh kai-pang? Hayo, silakan calon lain maju karena pertandingan yang tadi sama sekali tidak membuat aku berkeringat!" Maniyoko berkata dengan nada dan lagak sombong.

Mendengar ucapan Maniyoko, Hek-bin Lo-kai yang menjadi sahabat baik Koai-tung Lo-kai dan yang memiliki watak keras, menjadi marah dan dia pun meloncat ke atas panggung. "Engkau ini orang Jepang berani mencampuri urusan kai-pang dan berlagak sombong! Aku yang akan menghadapimu, keparat!"

Kalau saja tidak ingat bahwa di situ hadir dua orang panglima dari pemerintah dan di situ berkumpul pula seluruh pimpinan kai-pang, tentu Maniyoko telah menjadi marah dan akan membunuh kakek bermuka hitam di hadapannya. Akan tetapi dia sudah mendapat pesan gurunya agar tidak menimbulkan kekacauan, maka dia pun tersenyum menghadapi kakek bermuka hitam itu.

"Hek-bin Lo-kai, orang lain boleh merasa gentar melihat mukamu yang hitam menakutkan, akan tetapi aku tidak. Majulah dan perlihatkan kepandaianmu!" Maniyoko menantang.

Hek-bin Lo-kai mengeluarkan bentakan nyaring, dan dia pun langsung menyerang dengan tangan kosong. Dia terkenal sebagai seorang kakek yang memiliki tenaga besar.

Namun Maniyoko menyambut dengan gerakannya yang sangat ringan dan gesit sehingga semua terkaman, hantaman serta tendangan kakek bermuka hitam itu tidak pernah dapat menyentuh tubuhnya.

Kembali belasan jurus lewat dan ketika Hek-bin Lo-kai kembali memukul ke arah kepala lawan, Maniyoko merendahkan tubuhnya dan begitu tangan kakek itu meluncur lewat di atas kepalanya, dia cepat menangkap pergelangan tangan kanan kakek itu dan sekali dia membuat gerakan merendah, membalik dan membanting, tubuh kakek itu telah terlempar keluar panggung dan jatuh terbanting ke atas lantai di bawah panggung!

Terdengar sorak sorai dari para pimpinan Hwa I Kai-pang dan para kai-pang pengikutnya di daerah timur yang menjagoi Maniyoko.

Maniyoko tertawa, "Masih ada lagikah?" teriaknya dengan lagak semakin sombong.

"Orang Jepang, akulah lawanmu!" terdengar bentakan nyaring dari Ta-kau Sin-kai, kakek pengemis ketiga yang meloncat naik ke atas panggung sambil memutar tongkatnya. Akan tetapi dari lain jurusan nampak bayangan lain berkelebat dan tahu-tahu di situ telah berdiri Lili!

"Nona, biarkan aku menghajar orang Jepang sombong ini!" teriak Ta-kau Sin-kai.

Lili tersenyum. "Kakek pengemis, sungguh pun engkau berjuluk Ta-kau Sin-kai (Pengemis Sakti Pemukul Anjing) dan dia ini memang seperti anjing yang layak dipukul, akan tetapi engkau tidak akan menang dan engkau bahkan akan digigit olehnya. Dia ini anjing gila, kalau menggigit amat berbahaya. Biarlah aku yang akan menghajarnya!"

"Tidak, nona!" kata Ta-kau Sin-kai yang merasa penasaran melihat dua orang rekannya tadi dikalahkan, dan dia sudah memutar tongkatnya menyerang Maniyoko.

Akan tetapi Lili menghadangnya sehingga kini di atas panggung terdapat tiga orang dan suasana menjadi agak kacau. Kakek itu ingin menyerang Maniyoko, akan tetapi gadis itu selalu menghalanginya.

Tiba-tiba terdengar seruan lantang dari seorang panglima yang hadir di situ. "Tidak boleh seperti itu! Calon dari daerah timur harap segera turun karena sudah dua kali bertanding dan biarkan calon dari barat, nona itu bertanding melawan Ta-kau Sin-kai!"

Mendengar ini Maniyoko tertawa kemudian dia pun kembali ke tempat duduknya sehingga Lili berhadapan dengan Ta-kau Sin-kai. Gadis itu cemberut memandang kepada kakek pengemis itu.

"Kek, engkau hanya menghalangi aku untuk menghajar manusia sombong tadi. Mengapa engkau tidak cepat kembali saja ke tempatmu semula dan mengaku kalah!"

Apa bila tadi Ta-kau Sin-kai marah kepada Maniyoko, kini menghadapi Lili dia tersenyum. "Nona, meski pun tua aku telah dipilih oleh beberapa pimpinan kai-pang, jadi bagaimana pun juga aku harus menghargai mereka dan berusaha untuk memenangkan pemilihan ini. Nah, marilah kita menguji kepandaian masing-masing nona."

“Hemm, engkau hanya mencari penyakit. Lihat seranganku!" kata Lili dan tubuhnya sudah bergerak cepat, bagai seekor ular saja tangan kirinya telah meluncur ke depan, tangannya membentuk kepala ular dan tangan itu menyambar ke arah muka Ta-kau Sin-kai.

Kakek itu mengelak dengan kaget, akan tetapi tangan kanan gadis itu segera menyusul dan serangannya bertubi-tubi, bagaikan dua ekor ular yang menyerang bergantian, semua serangan ditujukan ke arah jalan darah dan merupakan totokan yang amat cepat. Saking cepatnya gerakan kedua tangan Lili, kakek itu sama sekali tak mampu membalas, hanya mengelak dan akhirnya terpaksa dia menangkis dengan tongkatnya.

Tak mungkin dia menggunakan ilmunya memukul anjing karena yang dihadapinya adalah lawan yang memiliki gerakan seperti ular! Dan ketika dia menangkis, itulah kesalahannya karena memang Lili menghendaki lawan menangkis.

“Plakkk!"

Tongkat bertemu tangan yang membentuk kepala ular, lalu bagai seekor ular pergelangan tangan gadis itu memutar dan tahu-tahu tongkat itu telah terbelit pergelangan dan tangan, lalu tangan kiri gadis itu menotok ke depan.

Ta-kau Sin-kai terkejut karena tahu-tahu tubuhnya menjadi kaku tak mampu digerakkan, sedangkan tongkatnya sudah berpindah tangan! Mukanya menjadi pucat, maklum bahwa dia akan menderita malu, akan tetapi gadis itu berseru,

"Terimalah kembali tongkatmu!" dan tongkat itu bergerak cepat memulihkan totokannya dan telah berada di tangannya kembali!

Tentu saja dia menjadi kagum dan maklum bahwa tingkat kepandaian gadis ini luar biasa tingginya, dan sama sekali bukan tandingannya. Dengan muka merah dia cepat memberi hormat.

"Aku mengaku kalah!"

Dia pun melompat turun dari panggung dengan hati bersyukur karena dara muda itu telah menghindarkan dia dari malu. Jika bukan orang yang berniat baik, tentu dia telah dibunuh atau setidaknya dilukai, demikian pikir Ta-kau Sin-kai.

Pada saat Lili hendak menantang Maniyoko sebagai lawan tunggal, tiba-tiba saja suasana menjadi kacau dan semua orang berdiri memandang ke arah tiga orang yang baru masuk.

“Pek-sim Lo-kai telah tiba!"

"Hidup Thai-pangcu (Ketua Besar)!"

"Pimpinan kita telah kembali!"

Teriakan-teriakan penuh kegembiraan menyambut munculnya Bu Lee Ki yang diiringkan Sin Wan dan Kui Siang.

Wajah Lili berubah merah ketika melihat munculnya Sin Wan. Tadi dia sudah menyatakan bahwa dia mewakili suci-nya yang hanya pantas keluar turun tangan sendiri kalau Pek-sim Lo-kai muncul, maka kini dia menjadi bingung dan cepat dia meloncat mendekati suci-nya yang juga menatap tajam ke arah kakek

yang memasuki ruangan itu sambil tersenyum-senyum penuh keharuan. Memang hati Bu Lee Ki terharu melihat penyambutan itu, tanda bahwa dia masih dihargai dan diharapkan kepimpinannya.

Sementara itu, melihat kemunculan orang yang tidak diduga-duganya itu, Maniyoko sudah meloncat ke tengah panggung. "Tadi Pek-sim Lo-kai dicalonkan menjadi pemimpin baru, sekarang aku menantangnya untuk tampil ke depan mengadu kepandaian!"

Teriakan ini disambut oleh para pendukungnya. Para pendukung ini adalah mereka yang merasa telah melakukan penyelewengan sehingga mereka khawatir bahwa kalau Pek-sim Lo-kai yang terkenal keras berdisiplin menduduki jabatannya kembali, tentu mereka akan dihukum atau setidaknya tidak akan bebas melakukan apa yang mereka suka.

Melihat pemuda Jepang yang pernah dihadapinya untuk menolong Lili yang tertawan, Sin Wan berbisik kepada Bu Lee Ki. Kakek itu mengangkat muka memandang, kemudian dia mengangguk. Dengan tenang Sin Wan menghampiri panggung dan melompat ke atasnya untuk berhadapan dengan Maniyoko.

Sin Wan menghadap ke arah rombongan tuan rumah, lalu memberi hormat ke sekeliling. Sejak tadi dia bersama sumoi-nya dan kakek Bu Lee Ki mengintai, dan sudah mendengar serta melihat apa yang terjadi, dan baru muncul setelah kakek itu memberi isyarat.

"Cu-wi (anda sekalian) hendaknya mengenal saya sebagai wakil locianpwe Pek-sim Lo-kai menghadapi pemuda Jepang ini! Kedudukan beliau terlalu tinggi untuk melayani segala macam pengacau seperti ini."

Mendengar ini, Maniyoko menjadi marah sekali.

"Singggg...!" nampak sinar menyilaukan mata pada saat pedang samurai di punggung itu dicabutnya.

"Keparat sombong, cepat keluarkan senjatamu!" bentak Maniyoko sambil mengelebatkan pedangnya yang amat tajam menyeramkan itu.

Sin Wan yang sudah tahu akan kedahsyatan ilmu pedang lawan, mencabut pedangnya dan semua orang tertegun. Sebatang pedang yang buruk dan tumpul!

Melihat ini para pendukung Maniyoko tertawa dan ada yang berteriak mengejek. "Pedang Tumpul! Pedang Tumpul yang buruk!"

Kakek Bu Lee Ki yang sudah disambut dengan hormat oleh Thio Sam Ki dan Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang, juga dipersilakan duduk, kini berseru dari tempat duduknya, "Ha-ha-ha, memang dia adalah Pendekar Pedang Tumpul, tetapi jangan pandang rendah pedangnya itu, heh-heh-heh!"

Akan tetapi Maniyoko segera menggunakan kesempatan yang menguntungkan itu. Selagi para pendukungnya mengejek dan mentertawakan lawan, dengan cepat dia berteriak,

"Sambut pedangku!" dan dia pun menyerang dengan dahsyatnya.

Sin Wan cukup waspada dan dia pun mengelak dengan geseran kakinya.

Maniyoko sudah pernah menyerang Sin Wan dan tahu akan kecepatan gerakan pemuda ini, maka dia tidak mau memberi kesempatan kepada lawannya. Samurainya menyambar-nyambar, sambung menyambung dan begitu samurainya luput menyambar lawan, pedang itu langsung membalik dengan serangan yang lebih hebat. Dia mempergunakan sepasang tangannya dan mengerahkan seluruh tenaga sehingga terdengar bunyi berdesing-desing ketika samurai itu berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar.

Karena dia belum mengenal ilmu pedang lawan yang aneh, Sin Wan lalu mempergunakan ilmu langkah ajaib yang baru-baru ini dipelajarinya dari kakek Bu Lee Ki, yaitu Langkah Angin Puyuh sehingga membuat tubuhnya berputar-putar dengan cepat akan tetapi selalu dapat menghindar dari sambaran pedang samurai itu.

Setelah lewat belasan jurus, Sin Wan dapat melihat jalannya ilmu pedang lawan, bahkan mengetahui bagian-bagiannya yang lemah. Sesudah yakin bahwa dia dapat mengetahui ilmu pedang lawan, barulah pedang tumpul di tangannya menyambar dari samping.

"Tangggg...!"

Nampak bunga api berpijar dan nampak pula betapa tubuh Maniyoko hampir terpelanting. Dia terhuyung, akan tetapi dengan cekatan dia dapat berjungkir balik tiga kali sehingga dia tidak sampai terbanting roboh.

Cepat dia memeriksa samurainya dan matanya langsung terbelalak melihat betapa ujung samurainya patah beberapa sentimeter! Samurainya bisa dipatahkan! Hanya oleh pedang tumpul dan buruk saja! Kalau tidak mengalaminya sendiri, pasti dia tidak akan percaya. Tetapi di samping kekagetan dan keheranan ini, Maniyoko menjadi marah bukan main.

“Hyaattttttt...!" Ia mengeluarkan pekik melengking panjang dan tubuhnya telah menerjang dengan cepat, menyerang dengan samurainya yang menyambar ke arah leher Sin Wan.

"Singgg...! Singgg...! Singgg....!"

Pedang samurai itu menyambar-nyambar, dan biar pun ujungnya sudah patah akan tetapi senjata itu masih berbahaya sekali. Jangankan tubuh seorang manusia, meski sebatang pohon yang kokoh pun, sekali terkena sambaran samurai ini tentu akan tumbang!

Namun Sin Wan yang sudah waspada, mempergunakan kecepatan gerakannya mengelak dan ketika dia berhasil berkelebat ke samping kiri Maniyoko, pedang tumpulnya menusuk dan karena pedang itu tumpul, maka dapat dia gunakan untuk menotok punggung lawan.

"Dukkk!"

Maniyoko merasa betapa tubuhnya menjadi kejang-kejang. Dia berusaha membuyarkan pengaruh totokan itu dengan bergulingan. Tubuhnya bergulingan hingga akhirnya dia jatuh ke bawah panggung. Samurainya terlepas ketika dia terjatuh, dan tubuhnya masih lemas sehingga dia perlu dibantu oleh para anak buahnya, dipapah kembali ke tempat duduknya.

Matanya melotot dan mukanya berubah merah, apa lagi ketika terdengar suara sorak dan tepuk tangan meledak, menyambut kemenangan pemuda yang mewakili Pek-sim Lo-kai itu.

"Hidup Pendekar Pedang Tumpul...!” teriak mereka.

Pada saat itu pula nampak bayangan berkelebat dan Lili sudah berdiri di depan Sin Wan. Semua orang memandang dengan hati berdebar penuh ketegangan. Tadi mereka sudah melihat kelihaian gadis cantik itu yang dengan amat mudahnya dapat mengalahkan kakek pengemis Ta-kau Sin-kai yang sudah terkenal.

Sementara itu, Sin-Wan menghadapi Lili dengan alis berkerut pula. Sama sekaii dia tidak menyangka bahwa gadis ini terlibat pula dalam urusan pemilihan pimpinan kai-pang, dan dia pun melihat Bi-coa Sian-li hadir di sana.

"Hemm, ternyata engkau adalah Pendekar Pedang Tumpul yang ingin menjadi pemimpin kaum jembel, ya?" Lili berkata mengejek.

"Lili, mungkin kehadiranku sama saja dengan kehadiranmu, hanya menjadi wakil. Kuharap engkau tidak menentangku karena kiranya kurang pantaslah kalau seorang gadis seperti engkau ikut terlibat dalam pemilihan pemimpin kai-pang seperti ini."

"Sin Wan, tidak perlu banyak cakap lagi!” kata Lili dengan muka merah. "Ada tiga perkara yang mengharuskan aku menentangmu, dan di sinilah kita akan menentukan siapa yang lebih unggul. Pertama, tadi engkau sudah lancang maju melawan si Jepang itu sehingga aku kehilangan kesempatan menghajarnya. Ke dua, engkau dan aku sama-sama mewakili calon pemimpin kai-pang, dan ke tiga, karena aku... aku benci kepadamu! Nah, cabutlah pedangmu!" Dara itu telah mencabut sebatang pedang dan tampak sinar putih berkelebat menyilaukan mata.

Tadi Sin Wan sudah menyarungkan kembali pedangnya setelah mengalahkan Maniyoko, sekarang dia ragu-ragu untuk mencabut pedang melawan Lili, gadis yang mendatangkan kesan mendalam di hatinya itu.

Melihat keraguan Sin Wan sedangkan gadis itu sudah mencabut pedang dan siap siaga, Kui Siang yang semenjak tadi memandang penuh perhatian karena dia mengenal gadis itu sebagai gadis yang pernah dilihatnya tertidur di pangkuan Sin Wan, langsung berseru dari tempat duduknya.

"Suheng, kalau engkau lelah, biar aku yang mewakilimu menghadapinya!"

Sin Wan terkejut sekali. Dia teringat betapa sumoi-nya pernah melihat Lili, bahkan sampai cemburu, maka kalau sumoi-nya yang maju, tentu akan terjadi pertandingan mati-matian. Tidak, dia tidak boleh membiarkan dua orang gadis itu berhadapan sebagai lawan, maka cepat dia mencabut pedangnya dan menoleh ke arah Kui Siang.

"Sumoi, tidak perlu engkau turun tangan. Biar aku yang mewakili Bu-locianpwe," katanya sambil menghadapi Lili dengan sikap tenang. "Kalau engkau mendesak, apa boleh buat. Majulah, aku sudah siap."

"Sin Wan, sekali ini engkau akan mati ditanganku!" gadis itu berseru penuh kemarahan, akan tetapi aneh, suaranya lirih dan mengandung suara serak seperti isak tertahan! Akan tetapi pada saat itu pula sinar putih menyambar-nyambar dan sinar itu bergulung-gulung dengan dahsyat sekali.

Sin Wan bersikap waspada. Dia cepat berloncatan ke belakang sambil mengatur langkah untuk menghindarkan diri. Dia merasa kagum dan terkejut. Pedang putih yang dimainkan gadis itu memang hebat bukan main, seperti gerakan seekor ular yang amat ganas!

Itulah Pek-coa-Kiam-sut (Ilmu Pedang Ular Putih) yang meski pun pada dasarnya sama dengan Ilmu pedang Hek-coa Kiam-sut (Iimu Pedang Ular Hitam) yang dikuasai Cu Sui In, akan tetapi ilmu pedang ciptaan See-thian Coa-ong ini dapat berkembang sesuai dengan watak orang yang menguasainya. Dasarnya adalah gerakan ular cobra, karena itu setelah dikuasai oleh Lili maka gerakan itu mengandung keganasan yang terbuka, sebaliknya Sui In mempunyai gerakan yang penuh tipu muslihat. Bagaimana pun juga, karena diciptakan seorang ahli yang amat lihai, maka ilmu pedang itu dahsyat sekali dan mengejutkan hati Sin Wan.

Namun pemuda ini sudah menerima gemblengan yang matang dari Sam-sian, apa lagi setelah mengusai Sam-sian Sin-kun, maka kini Sin Wan seakan-akan sudah menguasai kepandaian ketiga orang gurunya digabung menjadi satu! Ini semua masih disempurnakan oleh gemblengan kakek Bu Lee Ki yang walau pun hanya mengajarnya selama beberapa hari saja, namun jurus-jurus simpanan yang ampuh telah diajarkan kepada Sin Wan.

Dengan bekal kepandaian yang hebat itu, ditambah lagi sebatang pedang mustika seperti Pedang Tumpul, maka tentu saja tingkat kepandaian Sin Wan sudah mencapai ketinggian yang tidak mampu ditandingi oleh Lili. Akan tetapi hati Sin Wan menjadi gelisah juga. Dia harus memenangkan pertandingan ini demi kakek Bu Lee Ki. Dia harus dapat menangkan Lili, akan tetapi dia tidak ingin menyinggung perasan gadis itu, apa lagi melukainya!

Dia merasa kasihan kepada gadis ini, dan dia dapat merasakan bahwa pada dasarnya Lili bukanlah seorang gadis yang berhati jahat. Dia gagah dan baik, tapi sikapnya ganas dan hal ini mudah dimengerti kalau gadis itu sejak kecil bergaul dengan seorang datuk sesat seperti Bi-coa Sian-li! Dia harus memenangkan pertandingan ini tanpa melukai badan dan perasaan hati Lili, dan inilah yang sukar!

Maka dia lalu memutar pedangnya untuk membuat pertahanan sekuatnya sehingga sinar pedang putih bergulung-gulung itu tidak akan mampu mengenai dirinya sambil diam-diam dia memutar otak menunggu kesempatan dan mencari cara yang sebaiknya agar dapat menang tanpa melukai.

Semua orang menonton dengan hati kagum. Yang nampak hanyalah dua gulungan sinar, yaitu sinar putih yang gerakannya amat lincah, menyambar-nyambar, dan gulungan sinar kehijauan yang membentuk lingkaran. Indah sekali, akan tetapi juga menegangkan hati.

Akan tetapi Lili merasa gemas sehingga hampir menangis! Dia telah memainkan Pek-coa-kiam dengan pengerahan tenaga sekuatnya, akan tetapi dia merasa seperti menghadapi benteng baja yang amat kuat. Ke mana pun sinar pedangnya menyambar selalu bertemu dengan benteng itu, lalu pedangnya membalik setelah terdengar suara berdencing dan dia merasa betapa telapak tangannya panas dan lengan kanannya tergetar hebat!

Tahulah dia bahwa pemuda itu hanya bertahan diri, tidak membalas serangannya, namun dia kehabisan akal karena pedangnya tidak mampu menembus gulungan sinar kehijauan yang membentuk benteng itu. Dia tidak akan merasa begitu gemas hingga ingin menangis kalau saja Sin Wan mau membalas serangannya.

Memang dia sudah tahu bahwa pemuda ini amat lihai, dan dia takkan merasa penasaran kalau kalah. Namun sikap Sin Wan yang hanya bertahan dan membuat dia tidak berdaya itu sungguh dianggapnya terlalu merendahkannya! Sudah hampir lima puluh jurus berlalu tetapi belum juga ujung pedang Lili mampu menyentuh ujung baju Sin Wan!

"Keparat, balaslah!" Lili menghardik dengan suara berbisik, merasa dongkol bukan main. Tubuhnya sudah basah oleh keringat dan napasnya agak memburu karena semenjak tadi dia terus menerus melakukan penyerangan dengan nafsu menggelora, penuh kemarahan.

Sejak tadi Sin Wan sudah mempelajari gerakan yang seperti ular itu, dan dia tahu bahwa hanya dengan gerakan seperti seekor burung dari udara sajalah serangan gadis itu dapat dipatahkannya, kemudian membalas dengan serangan yang akan mengalahkannya tanpa melukainya.

Maka, ketika pedang bersinar putih itu menyambar lagi, tubuhnya melayang ke atas, lalu menukik ke bawah dan dia menyerang dengan dahsyat. Pedang Tumpul di tangannya itu mengeluarkan suara mengaung nyaring.

Lili terkejut sekali dan cepat dia memutar pedangnya ke atas, bagaikan seekor ular cobra yang mengangkat tubuh atas untuk melawan musuh dari atas.

“Trakkkk!"

Pedang di tangan Lili bertemu dengan Pedang Tumpul dan dia tidak dapat menggerakkan pedangnya yang seolah menempel dan tersedot oleh pedang buruk itu. Pada saat itu pula tangan kiri Sin Wan bergerak cepat ke arah kepalanya, dan rambut gadis yang hitam dan panjang itu segera terlepas dari sanggul dan ikatannya, terurai riap-riapan menutupi kedua pundak dan punggung!

Lili menjerit dan melompat ke belakang, meraba kepalanya. Ternyata tusuk sanggul batu kemala berikut tali suteranya sudah lenyap dan berada di tangan kiri Sin Wan yang sudah meloncat turun dan kini berdiri tegak di hadapannya. Demikian cepat gerakan pemuda itu sehingga jarang ada yang dapat melihat bahwa pemuda Itu telah mencabut tusuk sanggul dan pita. Mereka yang menonton pertandingan itu hanya melihat betapa rambut gadis itu tiba-tiba saja terurai lepas sehingga pertandingan terhenti.

"Maafkan aku, Lili..." kata Sin Wan lirih.

Mula-mula wajah gadis itu berubah pucat karena dia tahu apa yang terjadi, dan kini wajah itu merah sekali. Dia telah memutar pedangnya hendak menyerang lagi. Akan tetapi pada saat itu berkelebat bayangan orang, seperti seekor burung saja bayangan itu melayang ke atas panggung.

"Sumoi, mundurlah...!" Dan tahu-tahu di situ telah berdiri Bi-coa Sian-li Cu Sui In.

Lili memandang suci-nya, tahu bahwa suci-nya memaklumi apa yang sudah terjadi, maka dengan alis berkerut dia menatap wajah Sin Wan, lalu terdengar suaranya yang lirih tetapi ketus.

"Kelak pasti akan kutebus semua ini!" dan dia pun meloncat turun lalu kembali ke tempat duduknya dengan wajah muram.

"Sin Wan, engkau turunlah!" Kakek Bu Lee Ki berjalan perlahan menuju ke panggung itu.

Sin Wan mengangguk, lalu mengundurkan diri. Kini kakek Bu Lee Ki berdiri berhadapan dengan Sui In. Akan tetapi pada saat itu pula dua orang panglima tadi bangkit berdiri dan seorang di antara mereka berseru nyaring.

“Hentikan semua pertandingan!"

Tentu saja Sui In merasa penasaran dan ia memandang kepada mereka itu. Juga kakek Bu Lee Ki memandang kepada mereka. Panglima yang bertubuh tinggi kurus lalu berkata dengan suara lantang.

"Baru saja kami menerima berita. Menurut keputusan yang merupakan perintah dari Raja Muda Yung Lo di Peking, kedudukan pemimpin kai-pang diserahkan kembali kepada Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki. Hal itu mengingat bahwa dialah yang dahulu menjadi pemimpin kai-pang, bahkan dia pula yang memimpin seluruh kai-pang membantu perjuangan mengusir penjajahan Mongol. Terlebih lagi bila melihat hasil pertandingan adu kepandaian, ternyata wakil dari Bu-Locianpwe yang menang. Oleh karena itu, sebagai wakil pemerintah kami memutuskan dan menganjurkan supaya pertandingan dihentikan dan locianpwe Bu Lee Ki diangkat kembali menjadi pemimpin para kai-pang!"

Terdengar sorak sorai menyambut ucapan ini. Panglima itu mengangkat kedua tangan ke atas dan semua orang segera berdiam diri.

"Agar pemilihan ini adil, maka kami minta pendapat empat buah kai-pang yang terbesar, yang mewakili seluruh kai-pang di empat penjuru. Pertama Ang-kin Kai-pang wakil utara, bagaimana pendapat kalian?"

Thio Sam Ki bangkit berdiri lalu mengangkat tangan kanannya. “Kami setuju sepenuhnya kalau locianpwe Bu Lee Ki menjadi pemimpin kai-pang!"

"Sekarang Lam-kiang Kai-pang wakil selatan, bagaimana pendapat kalian?"

Kwee Cin bangkit dan dengan wajah berseri berkata, "Kami setuju!"

"Bagaimana dengan Hek I Kai-pang wakil barat?"

Souw Kiat bangkit, lalu dengan suara lantang yang mengejutkan Sui In dan Lili, ketua Hek I Kai-pang ini berkata, "Kami juga setujui" Ketua Hek I Kai-pang ini bangkit semangatnya dan tidak takut lagi kepada Sui In setelah melihat munculnya Pek-sim Lo-kai dan Sin Wan yang lihai itu.

"Dan bagaimana dengan Hwa I Kai-pang wakil timur?"

Biar pun dengan terpaksa, Siok Cu juga berseru, "Kami setuju!"

Dia tadi telah melihat kekalahan Maniyoko, maka biar pun dia jeri terhadap guru pemuda itu, akan tetapi sekarang di situ telah ada Pek-sim Lo-kai yang tentu akan melindungi Hwa I Kai-pang kalau diganggu oleh Tung-hai-liong dan anak buahnya.

"Bagus, kalau begitu dengan suara bulat locianpwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki ditetapkan menjadi pemimpin besar para kai-pang kembali!" kata panglima itu.

Semua orang bersorak. Wajah Sui In menjadi merah sekali karena marahnya. Akan tetapi dia maklum bahwa jika sekarang dia menyatakan tidak setuju, maka bukan saja dia akan dimusuhi oleh seluruh kai-pang, bahkan pihak pemerintah juga akan mencapnya sebagai pengacau. Hal ini tentu saja tidak dikehendaki gurunya. Maka dia pun berkata kepada Bu Lee Ki dengan suara lirih namun penuh tantangan,

"Pek-sim Lo-kai, lain kali aku akan membuat perhitungan denganmu!" Sesudah berkata demikian dia pun melompat turun sambil memberi isyarat kepada Lili untuk meninggalkan tempat itu.

Semua kai-pang menyambut pengangkatan kembali Bu Lee Ki sebagai pemimpin mereka dengan gembira dan Hwa I Kai-pang yang kini sepenuhnya mendukungnya, mengadakan pesta untuk merayakan peristiwa ini. Baru sekarang semua ketua kai-pang berkumpul dan makan minum bersama dalam suasana yang akrab.

Dua hari kemudian kakek Bu Lee Ki menemani Sin Wan mengantar Kui Siang ke kota Nan-king, di mana gadis itu akan menemui keluarganya sebelum kembali ke Peking untuk memenuhi permintaan Raja Muda Yung Lo, yaitu menjadi pengawal keluarga raja muda itu…..

****

Mereka semua berkumpul di gedung yang dahulu menjadi tempat tinggal pembesar Lim Cun. Tiga orang paman dan dua orang bibi dari ayah dan ibu Kui Siang datang bersama isteri dan suami mereka, bahkan juga anak-anak mereka sehingga di situ berkumpul tidak kurang dari dua puluh lima orang anggota keluarga Kui Siang!

Ketika Kui Siang menghadap Ciang-Ciangkun dan memperkenalkan diri, Ciang-Ciangkun yang sebelas tahun silam diserahi oleh Dewa Arak untuk menjaga serta mengurus rumah dan harta peninggalan Lim-Taijin (pembesar Lim) untuk Kui Siang, menyambut gadis itu dengan gembira bukan main.

Dia seorang perwira yang jujur dan amat menghormati Dewa Arak, maka selama sebelas tahun ini dia menjaga rumah keluarga Lim dengan baik, malah mempertahankan pelayan-pelayan lama di rumah itu serta menyimpan semua harta peninggalan keluarga itu untuk Kui Siang. Ciang-Ciangkun pula yang memberi kabar kepada keluarga Kui Siang tentang pulangnya gadis itu sehingga pada malam hari itu, mereka semua datang berkunjung dan berkumpul di rumah gedung yang kini menjadi milik Kui Siang.

Selain para anggota keluarga, di situ hadir pula Ciang-Ciangkun yang menerima undangan Kui Siang sebagai tamu kehormatan yang sudah berjasa besar, dan hadir pula Sin Wan serta kakek Bu Lee Ki. Kui Siang lalu menyuruh para pelayan yang juga menyambutnya dengan gembira untuk mengatur sebuah pesta untuk merayakan perjumpaan kembali ini.

Gadis yang kini menjadi dewasa dan cantik itu dihujani pertanyaan oleh para paman dan bibinya yang di dalam pandangan Sin Wan jelas menunjukkan sikap kebangsawanannya! Rata-rata mereka bersikap angkuh, penuh sopan santun dan semua gerak gerik mereka terkendali dan teratur, membuat dia merasa sungkan dan rikuh. Tidak demikian dengan Bu Lee Ki yang bersikap biasa saja, minum sesenangnya sambil tersenyum-senyum dan mengacuhkan mereka.

Kui Siang yang mulai merasa kewalahan menghadapi hujan pertanyaan, akhirnya berkata dengan suara lantang kepada mereka semua. "Para paman dan bibi, juga saudara sepupu dan saudara misan, aku sampai lupa untuk memperkenalkan dua orang tamu yang datang bersamaku, bahkan yang mengantar aku sampai ke rumah. Perkenalkan, locianpwe ini adalah Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki. Beliau seperti guruku sendiri dan beliau ini adalah pemimpin besar seluruh perkumpulan pengemis di empat penjuru!"

Bu Lee Ki yang diperkenalkan tersenyum-senyum saja, mengangkat cawan arak kepada mereka semua lalu minum tanpa mempedulikan kenyataan bahwa tidak ada seorang pun yang menyambutnya.

"Pengemis...?!" terdengar seruan-seruan tertahan, kemudian semua anggota keluarga itu memandang ke arah Bu Lee Ki dengan alis berkerut. Mereka kelihatan jijik kepada kakek yang berpakaian tambal-tambalan itu.

Diam-diam Sin Wan memperhatikan mereka dan dia merasa perutnya panas. Alangkah sombongnya keluarga ini, pikirnya. Kakek Bu Lee Ki bahkan pernah menjadi tamu yang dijamu makan minum oleh Raja Muda Yung Lo, pangeran dan putera kaisar! Akan tetapi orang-orang ini, yang mungkin hanya merupakan bangsawan-bangsawan kecil, bersikap demikian angkuh dan tinggi hati!

Apakah selalu demikian sikap orang yang tanggung-tanggung? Yang mempunyai sedikit kedudukan menjadi besar kepala, yang mempunyai sedikit kepandaian menjadi sombong dan merasa diri paling pintar, dan seterusnya?

Tentu saja Kui Siang juga melihat dan mendengar sikap dan ucapan para keluarganya itu, akan tetapi dia tak peduli. "Dan ini adalah suheng-ku bernama Sin Wan. Dialah yang telah banyak membantuku selama ini."

Berbeda dengan Bu Lee Ki yang pada saat diperkenalkan tadi tetap duduk saja dan hanya mengangkat cawan ke arah mereka semua, Sin Wan bangkit berdiri, mengangkat ke dua tangan memberi hormat kepada mereka semua. Hal ini dia lakukan terutama sekali untuk menghargai Kui Siang yang memperkenalkan dia kepada keluarga gadis itu.

Akan tetapi hanya beberapa orang saja yang membalas penghormatan Sin Wan, itu pun hanya dengan anggukan kepala atau senyuman. Bahkan Sin Wan melihat banyak pasang mata pria-pria muda yang menjadi saudara misan Kui Siang menatap kepadanya dengan pandangan tidak senang.

“Adik Kui Siang," kata seorang pemuda yang berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, tampan dan pesolek, "kulihat suheng-mu ini seperti bukan orang Han, benarkah?"

Kui Siang tersenyum. "Penglihatanmu benar-benar tajam, toako (kakak). Memang suheng seorang bersuku Bangsa Uighur."

Kembali banyak di antara mereka saling pandang dan terdengar seruan tertahan seperti tadi, dan terdengar pula kata penuh ragu, "Uighur...?!"

Tiba-tiba kakek Bu Lee Ki tertawa bergelak sehingga semua orang menoleh kepadanya dengan alis berkerut. "Ha-ha-ha-ha, aku sudah makan minum sampai kenyang, Kui Siang. Karena semua keluargamu kini berkumpul, aku ingin berbicara dengan mereka mengenai urusanmu dengan Sin Wan."

Tiba-tiba wajah Kui Siang berubah kemerahan, kemudian dia pun menundukkan mukanya, mengangguk dan suaranya terdengar lirih, "Silakan, locianpwe."

Ia melirik ke arah suheng-nya dan melihat betapa Sin Wan juga menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan, akan tetapi sepasang alis Sin Wan berkerut karena pemuda ini merasa sangat khawatir. Bagaimana kakek itu berani membicarakan urusan perjodohan kepada keluarga yang jelas sekali memperlihatkan sikap angkuh dan tidak suka kepada dia dan kakek itu?

Kini Bu Lee Ki bangkit berdiri. Sesudah mengamati wajah mereka yang duduk di ruangan itu, dia lalu tersenyum dan terdengarlah suaranya yang lantang. "He-he-he, tuan-tuan dan nyonya-nyonya yang merasa menjadi wakil orang tua Lim Kui Siang yang sudah tiada, dalam hal ini aku menjadi wali dari Sin Wan muridku untuk mengajukan pinangan, yaitu kami ingin menjodohkan Kui Siang dengan Sin Wan. Kami mengharap persetujuan anda sekalian sebagai pengganti keluarga Kui Siang."

Suasana menjadi amat gaduh setelah kakek itu selesai bicara. Semua mata dibelalakkan, terdengar seruan-seruan protes dan bahkan ucapan-ucapan yang disertai kemarahan.

"Gila betul! Berani melamar keponakan kita?"

"Tak tahu diri!"

"Kui Siang dijodohkan dengan seorang Uighur? Tidak!"

Kakek itu terkekeh. "He-heh-heh, kenapa begini kacau balau? Aku minta jawaban diwakili seorang saja, kalau mungkin paman tertua dari Kui Siang, agar tidak simpang siur seperti di dalam pasar!"

Seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih segera bangkit dari duduknya. Sejenak dia memandang ke arah Kui Siang dengan alis berkerut, lalu menghadapi kakek Bu Lee Ki. Dia seorang laki-laki tinggi kurus yang pakaiannya nampak mewah dan sikapnya seperti bangsawan tulen, dahinya lebar dan ketinggian hatinya membayang pada lekuk bibir dan gerakan cuping hidungnya.

"Kami seluruh keluarga nona Lim Kui Siang menyatakan sepenuhnya menolak pinangan ini!"

Kui Siang mengangkat muka dengan sepasang alis berkerut, akan tetapi dia tidak dapat mengeluarkan suara karena tidak ingin memancing keributan di depan Sin Wan dan kakek Bu. Pek-sim Lo-kai terkekeh lagi.

"He-he-he, tegas dan jelas sekali penolakan itu, akan tetapi setiap penolakan sepatutnya disertai alasannya. Mengapa anda sekalian menolak pinangan kami? Ingat, kedua orang muda itu saling mencinta dan mereka sudah bersepakat hendak hidup bersama sebagai suami isteri."

"Tidak!" kata laki-laki itu dengan angkuh. "Kami menolak. Pertama, keponakan kami Kui Siang telah kami jodohkan dengan seorang keponakan kami yang lain. Ke dua, Kui Siang tidak akan menikah dengan seorang yang tidak sederajat dengannya. Ke tiga, muridmu itu adalah seorang Suku Bangsa Uighur, suku asing yang tentu tidak mengenal peradaban Bangsa Han kami! Sebetulnya masih banyak lagi alasan kami menolak, akan tetapi sudah cukuplah dan harap jangan bicarakan lagi urusan pinangan yang tak masuk akal itu!"

"Cia-Supek (Uwa Ciu), engkau benar-benar melewati batas!" Tiba-tiba Kui Siang berteriak marah. "Aku tidak pernah minta engkau atau siapa pun mewakili orang tuaku!"

"Sumoi...!" Sin Wan cepat memperingatkan sumoi-nya agar tidak bersikap kasar kepada keluarga sendiri.

Teringat akan hal ini, Kui Siang lalu menghadapi Sin Wan dan kakek Bu Lee Ki. "Harap locianpwe dan suheng suka meninggalkan kami. Malam ini aku akan berurusan dengan mereka ini, dan besok pagi aku akan menemui kalian di rumah penginapan Lok-an."

"Baiklah, sumoi, akan tetapi harap engkau bersabar. Mari, locianpwe, kita pergi mencari kamar di hotel Lok-an!" Sin Wan mengajak kakek yang tersenyum-senyum itu keluar dari tempat itu, diikuti pandang mata penuh kebencian oleh para keluarga Kui Siang.

Sesudah dua orang itu pergi, Kui Siang menyuruh semua pelayan agar keluar dari dalam ruangan itu. Kemudian dia menutup daun pintu ruangan itu dan dengan mata mencorong dia memandang kepada semua keluarga yang berkumpul di situ.

"Kalian ini sungguh orang-orang yang tidak sopan! Apakah hak kalian untuk menentukan jalan hidupku? Aku masih menghargai kalian maka malam ini mengumpulkan kalian di sini sebagai keluarga dan tamu yang kuhormati. Tetapi ternyata kalian menyia-nyiakan itikad baikku dengan bersikap lancang dan tidak sopan terhadap orang yang kuhormati seperti Bu-locianpwe dan orang yang kucinta seperti suheng-ku! Kalian tidak berhak mewakili aku menolak secara kasar pinangan mereka terhadap diriku!"

Kui Siang yang biasanya pendiam dan halus itu kini menjadi galak karena merasa sakit hati dan marah, timbul dari perasaan iba terhadap Sin Wan yang mengalami penghinaan dari mereka ini.

"Tetapi, Kui Siang! Engkau adalah puteri tunggal mendiang kakanda Lim Cun yang dahulu mempunyai kedudukan tinggi, seorang bangsawan yang berdarah bersih! Bagaimana kami tidak marah mendengar engkau dilamar seorang pemuda dusun Bangsa Uighur? Itu suatu penghinaan namanya! Suku Uighur tidak ada bedanya dengan suku-suku liar dan biadab lainnya seperti Mongol, Kasak dan lain-lain. Bukankah dulu ayahmu juga dibunuh oleh si Tangan Api, orang Kasak?”

"Paman Lui!" bentak Kui Siang kepada adik ayahnya ini. "Baik buruknya seseorang bukan ditentukan oleh bangsanya, kedudukannya, kepandaiannya atau kekayaannya! Suku atau bangsa apa pun berdarah sama, darah manusia, kotor atau pun bersihnya ditentukan oleh sepak terjangnya dalam hidup! Jangan kalian menghina seorang manusia karena keadaan lahiriahnya! Banyak sekali bangsawan yang terhormat, pintar dan kaya raya tetapi busuk hatinya, sebaliknya rakyat kecil yang dianggap bodoh dan miskin, berhati mulia!"

Para paman dan bibi itu menjadi ribut-ribut hingga suasana menjadi gaduh sekali. Mereka menganggap Kui Siang anggota keluarga yang menyeleweng dan merendahkan keluarga bangsawan sendiri. Melihat ini, Ciang-ciangkun yang menjadi tamu kehormatan dan bukan anggota keluarga, segera bangkit berdiri dan berkata dengan nyaring sehingga mengatasi semua kegaduhan.

"Kami mohon diri karena tidak mempunyai sangkut paut dengan urusan keluarga. Banyak terima kasih atas undangan dalam pesta kekeluargaan ini, dan sebagai ucapan selamat tinggal, harus kami nyatakan bahwa kami amat menghormat semua pendapat dalam kata-kata nona Kui Siang tadi. Mendiang ayahnya, sahabat baikku Lim Cun, tentu akan merasa bangga sekali kalau mendengar ucapannya tadi, Selamat malam!" Perwira tinggi itu lalu memberi hormat dan meninggalkan ruangan tamu itu.

Keluarga itu masih terus ribut. Tak seorang pun di antara mereka yang dapat menyetujui pendapat Kui Siang dan mereka semua berkeras menolak kalau Kui Siang akan berjodoh dengan pemuda Uighur itu. Satu demi satu para paman dan bibi itu memberikan nasehat panjang lebar kepada Kui Siang.

Gadis ini merasa penasaran, sedih dan juga marah. Dia membiarkan mereka itu berbicara sampai habis yang memakan waktu berjam-jam. Kemudian, setelah semua orang merasa lelah, Kui Siang berkata kepada mereka dengan suara yang tenang karena dia berusaha menguasai hatinya, namun suaranya amat tegas dan terdengar nyaring.

"Para paman dan bibi, terima kasih untuk semua nasehat dan anjuran kalian yang tentu dilakukan karena rasa sayang kalian kepadaku. Akan tetapi maaf, tak mungkin aku dapat menyetujui. Bagiku perjodohan haruslah didasari cinta, dan suheng Sin Wan mencintaku seperti juga aku mencintanya. Cinta tidak mengenal suku, tidak mengenal bangsa, tidak mengenal derajat dan pangkat, kaya atau miskin, pintar atau bodoh. Tentu para paman dan bibi yang sudah lebih tua dan berpengalaman, maklum akan hal itu."

"Budak Uighur itu mengaku cinta? Hemm, Kui Siang, cintanya itu pasti palsu! Tentu saja dia cinta kepadamu karena engkau cantik, dan terutama karena engkau adalah seorang gadis bangsawan yang kaya raya. Dia mengaku cinta untuk dapat menguasai hartamu!"

Perlahan-lahan Kui Siang bangklt berdiri, wajahnya berubah pucat dan sepasang matanya mencorong. Tidak mungkin dia dapat menahan kesabarannya lagi. Orang-orang ini terlalu menghina Sin Wan!

"Paman, hentikan ucapan kotor itu!" bentaknya, lantas dia memandang kepada mereka semua, satu demi satu dengan sinar mata mencorong. "Kalian mengukur watak orang lain dengan watak kalian sendiri! Apakah kalian tidak menyadari bahwa sejak dahulu aku telah tahu benar bahwa sesungguhnya kalianlah yang mengincar harta kekayaan warisan orang tuaku? Kalianlah yang menginginkan harta warisan ayahku, bukan suheng Sin Wan!"

"Kui Siang!" pamannya membentak dan menudingkan telunjuknya ke arah muka gadis itu. "Pendeknya, apa pun yang terjadi, kami tak sudi menyetujui perjodohanmu dengan budak Uighur itu. Kalau kami tidak sudi menjadi walimu, hendak kami lihat apakah engkau akan menikah secara liar tanpa restu keluarga? Berarti engkau akan mencemarkan nama baik mendiang orang tuamu!"

"Tidak peduli! Aku tidak membutuhkan restu kalian!" Kui Siang menjerit dan kini dia tidak dapat menahan berlinangnya air matanya. "Pergi kalian dari sini! Pergi!" Dia menuding ke arah pintu.

Semua paman dan bibinya tertegun dan seorang paman menghampiri Kui Siang dengan marah. "Kui Siang! Berani engkau mengusir kami, paman-paman dan para bibimu sendiri? Beginikah yang kau dapatkan dalam mengejar ilmu selama ini?"

"Kenapa tidak berani? Kalian bukan manusia! Pergi kataku!"

Tangan Kui Siang menyambar sumpitnya yang tadi tergeletak di atas meja, lantas sekali tangan itu bergerak, sepasang sumpit itu meluncur dan menancap pada dinding, amblas hampir seluruhnya.

Semua orang terbelalak. Kalau sambitan itu mengenai tubuh mereka, tentu akan tembus! Bergegaslah mereka berlari keluar dari ruangan itu, meninggalkan Kui Siang yang duduk seorang diri bertopang dagu. Akhirnya dia hanya dapat menangis, kemudian dia pergi ke kamar sembahyang di mana terdapat meja abu ayah dan ibunya, dan dia pun berlutut di depan meja itu dan menangis, dalam hati dia melaporkan nasibnya kepada orang tuanya.

Akhirnya gadis itu menggeletak tertidur di atas lantai depan meja sembahyang. Seorang pelayan wanita tua yang merasa kasihan kepada nonanya, tidak berani membangunkan, hanya mengambil selimut dan menyelimuti tubuh nonanya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kui Siang sudah keluar dari rumahnya, pergi ke rumah penginapan Lok-an. Pagi itu masih gelap, cuaca remang-remang. Ketika dia tiba di jalan raya luar rumah penginapan itu, dia melihat Sin Wan berhadapan dengan belasan orang dan agaknya mereka bercekcok. Hatinya tertarik dan cepat Kui Siang menyelinap mendekat lalu mengintai.

Dilihatnya Sin Wan berdiri tegak dan bersikap tenang, dihadapi oleh tiga belas orang pria berusia antara empat puluh sampai lima tahun lebih yang kelihatan menyeramkan. Tiga belas orang itu dipimpin seorang kakek tinggi kurus yang usianya tentu sudah mendekati enam puluh tahun. Pada punggung pria ini nampak sepasang pedang dan yang lain pun semua membawa senjata di punggung atau pinggang.

"Hemm, kiranya kalian adalah kaki tangan pemuda Jepang Maniyoko itu, ya? Nah, lekas katakan, apa kehendak kalian pagi-pagi begini mencariku di sini," kata Sin Wan dengan sikap tenang.

"Ehhh, toako (kakak)! Aku seperti pernah melihat bocah ini!" Seorang di antara tiga belas orang itu, yang berkepala botak dan bertubuh pendek, pada kanan kiri mulutnya terdapat bekas luka seolah mulut itu pernah terobek, tiba-tiba maju lantas menuding ke arah Sin Wan. "Tidak salah lagi, ini tentu bocah itu, anak Iblis Tangan Api Se Jit Kong!"

"Ahh, benar dia! Kita mana bisa melupakan iblis kecil ini?" teriak yang lain.

Si tinggi kurus yang memimpin gerombolan itu menatap Sin Wan dengan pandang mata penuh perhatian. "Benarkah engkau putera Iblis Tangan Api Se Jit Kong?" tanyanya.

Sekarang Sin Wan teringat. Dahulu pernah ada tiga belas orang menyerbu rumah ayah tirinya untuk merampas pusaka istana yang dicuri ayah tirinya. Dialah yang pertama kali menyambut kunjungan mereka ini, bahkan si pendek botak itu lalu menyerangnya dengan sambitan pisau terbang, kemudian mulut si botak ini dihancurkan oleh ayah tirinya karena menghina ibunya.

"Ahh, kiranya kalian Bu-tek Cap-sha-kwi (Tigabelas Iblis Tanpa Tanding) itu? Tidak salah penglihatan kalian. Aku Sin Wan adalah putera mendiang Se Jit Kong. Habis, kalian mau apa?"

Di tempat persembunyiannya, wajah Kui Siang mendadak menjadi pucat dan jantungnya berdebar keras. Sin Wan, suheng-nya itu, putera Se Jit Kong? Tidak mimpikah dia? Sin Wan itu putera dari musuh besarnya, yang telah membunuh ayahnya dan menyebabkan kematian ibunya pula? Se Jit Kong yang menghancurkan keluarganya, dan selama ini dia bergaul dengan putera musuh besarnya itu? Sin Wan, suheng-nya yang dicintanya!

Hampir dia tak percaya. Suheng-nya memang tak pernah menceritakan riwayat hidupnya atau asal usulnya dengan jelas, hanya menceritakan bahwa ayah ibunya adalah Bangsa Uighur dan keduanya sudah meninggal dunia. Kiranya dia adalah putera Iblis Tangan Api Se Jit Kong! Menggigil rasanya kedua kaki gadis itu, dan tubuhnya gemetar.

"Bagus!" Si tinggi kurus mencabut sepasang pedangnya. "Kalau begitu kami bukan hanya akan membalaskan kekalahan Maniyoko darimu, akan tetapi juga kami dapat membalas kekalahan kami dahulu kepadamu, karena ayahmu sudah mampus!" Tiga belas orang itu sudah mencabut senjata mereka masing-masing dan mengepung Sin Wan.

Pemuda ini maklum bahwa dia berhadapan dengan tokoh-tokoh sesat yang lihai dan amat kejam, yang mungkin semenjak kalah dari Se Jit Kong sudah memperdalam ilmu mereka sehingga menjadi lihai sekali, maka dia pun segera menghunus senjatanya.

Melihat sebatang pedang yang buruk dan tumpul, si botak pendek tertawa. "Ha-ha-ha-ha, lihat, bocah setan ini mempergunakan sebatang pedang buruk dan tumpul. Ha-ha-ha!"

"Bodoh kau!" bentak si tinggi kurus yang berjuluk Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding). "Itu adalah pedang pusaka yang disebut Pedang Tumpul, sebuah mustika yang langka, satu di antara benda-benda pusaka istana!"

"Wahh...! Kalau begitu kita harus merampas pedang itu!" kata si botak dan dia pun sudah menyerang dengan ganas, mempergunakan goloknya.

Namun dengan mudah Sin Wan mengelak dan sekarang para pengeroyoknya menyerbu serentak sehingga Sin Wan dihujani senjata yang rata-rata digerakkan dengan ganas dan kuat sekali. Namun Sin Wan tidak menjadi gentar atau gugup, dengan tenangnya dia pun menggerakkan Pedang Tumpul dan nampak sinar kehijauan bergulung-gulung.

Pemuda yang pantang membunuh ini mengerahkan sinkang-nya sambil memainkan ilmu Sam-Sian Sin-kun. Gulungan sinar hijau itu menyambar-nyambar dan terdengarlah suara berkerontangan yang disusul teriakan-teriakan kaget ketika tiga belas orang itu terpaksa melepaskan senjata masing-masing.

Mereka tidak kuat menahan getaran tenaga dahsyat yang membuat tangan mereka terasa nyeri dan banyak pula senjata mereka yang langsung patah begitu beradu dengan pedang di tangan Sin Wan! Mereka terkejut sekali karena selama ini mereka sudah memperdalam ilmu kepandaian mereka. Tapi siapa kira, sekarang pemuda itu bahkan tak kalah lihainya dibandingkan Iblis Tangan Api Se Jit Kong sendiri!

"Lari!" teriak si tinggi kurus memberi aba-aba dan tiga belas orang yang tidak terluka itu, segera melarikan diri cerai berai karena takut kalau sampai dirobohkan.

Sin Wan tidak mengejar, bahkan cepat menyimpan kembali pedangnya. Untung pagi itu masih sunyi sehingga agaknya tidak ada orang yang melihat perkelahian singkat itu. Akan tetapi langkah-langkah yang lembut membuat dia menengok.

"Sumoi...!" Sin Wan berseru dan lari menghampiri.

Akan tetapi ketika dia hendak memegang tangan gadis itu, Kui Siang menarik tangannya dan pandang mata gadis itu membuat Sin Wan mundur selangkah.

"Sumoi, kau kenapakah?"

"Jadi engkau adalah putera Iblis Tangan Api Se Jit Kong?!"

Mendengar pertanyaan itu, Sin Wan terkejut sekali dan mengertilah dia bahwa tadi Kui Siang telah mendengar percakapan antara dia dan Cap-sha-kwi. "Sumoi, aku..."

Tiba-tiba terdengar suara orang di depan rumah penginapan itu. "Orang muda, sebaiknya engkau berterus terang! Apakah engkau putera Se Jit Kong?"

Sin Wan menoleh dan terkejut melihat bahwa yang mengajukan pertanyaan itu bukan lain adalah Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki! Dan suaranya itu, sungguh berbeda dari biasanya yang lembut, kini suara itu tegas dan ketus!

"Locianpwe, sumoi, agaknya perlu aku memberi penjelasan. Marilah kita bicara di dalam saja agar tidak terdengar oleh orang lain," kata Sin Wan dan sikapnya masih tetap tenang karena dia tidak merasa bersalah atau menyembunyikan sesuatu.

Kakek itu mengangguk, lantas tanpa bicara mereka bertiga memasuki rumah penginapan dan rnenuju ke kamar Bu Lee Ki. Sesudah mereka masuk kamar, kakek itu menutupkan daun pintu dan mereka pun duduk menghadapi meja. Sin Wan menghadapi kedua orang itu, merasa seperti seorang tertuduh dihadapkan kepada dua orang hakim!

"Maafkan bahwa selama ini aku tidak berterus terang karena aku ingin melupakan semua pengalaman hidup yang teramat pahit itu." Sin Wan memulai.

"Katakan, benarkah engkau putera Se Jit Kong!?" tanya Bu Lee Ki, sinar matanya tajam penuh selidik menatap wajah Sin Wan.

"Bukan anak kandung, melainkan anak tiri. Harap locianpwe dan sumoi dengarkan dahulu baik-baik, aku akan menceritakan segalanya. Se Jit Kong bukan ayah kandungku, bahkan dialah yang sudah membunuh ayah kandungku yang bernama Abdullah. Kemudian ibuku terpaksa menjadi isteri Se Jit Kong dan sejak terlahir sampai berusia sepuluh tahun, aku dirawatnya dan aku menganggap dia ayah kandungku sendiri."

"Ayahmu dibunuh dan ibumu malah menjadi isteri Se Jit Kong?" tanya Bu Lee Ki dengan muka membayangkan kejijikan.

Wajah Sin Wan berubah merah. "Harap locianpwe tidak salah sangka dan kasihanilah ibuku. Ibu pasti membunuh diri begitu ayah kandungku dibunuh Se Jit Kong. Tetapi ketika hal itu terjadi, aku berada dalam kandungan ibu. Demi untuk menyelamatkan diriku, anak tunggalnya, maka ibu terpaksa mengorbankan diri. Dengan batin menderita ibu menjadi isteri Se Jit Kong dengan syarat bahwa Se Jit Kong tidak akan mengganggguku, bahkan menganggap aku anaknya sendirl. Memang dia sayang kepadaku dan ketika itu aku pun sayang kepadanya yang kuanggap ayah kandung sendiri."

"Hemmm, lalu bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa dia bukan ayah kandungmu bahkan dialah yang membunuh ayahmu?" Bu Lee Ki mendesak.

"Ketika Se Jit Kong tewas di tangan Sam-sian, ibuku yang merasa bahwa aku sudah tidak terancam lagi dengan kematian Se Jit Kong itu, lalu menebus dosa dan membunuh diri, setelah membuka rahasia itu kepadaku. Pada saat Cap-sha-kwi menyerang Se Jit Kong, aku masih merasa sebagai anak Se Jit Kong. Nah, demikianlah riwayatku. Ketika Sam-sian mengetahui riwayatku, maka Sam-sian lantas mengambilku sebagai murid. Terserah kepadamu, sumoi, dan kepadamu locianpwe, bagaimana kalian akan menilai diriku."

"Ya Tuhan, siapa sangka...?" Bu Lee Ki bangkit, mondar-mandir di kamar dan berulang kali menggeleng kepala dan menghela napas panjang. Kemudian dia berhenti dan duduk kembali di depan Sin Wan, menatap pemuda itu dengan sinar mata tajam dan suaranya terdengar sungguh-sungguh.

"Aku percaya bahwa Sam-sian tidak akan salah memilih engkau sebagai murid, Sin Wan. Tetapi bagaimana pun juga engkau dikenal sebagai putera Se Jit Kong, berarti namamu sudah tercemar lumpur kejahatan. Cap-sha-kwi tentu tak akan tInggal diam. Mereka akan menyiarkan bahwa Sin Wan adalah putera Se Jit Kong! Engkau akan dimusuhi seluruh pendekar. Hanya ada satu jalan bagimu, yaitu sebagai Pendekar Pedang Tumpul, engkau harus mencuci kecemaran namamu itu dengan perbuatan-perbuatan yang nyata. Engkau harus dapat membuktikan bahwa dirimu tidak jahat seperti Se Jit Kong walau pun engkau anaknya atau anak angkatnya. Sedangkan aku... ahh, engkau tahu bahwa aku dipercaya menjadi pimpinan para kai-pang, kalau diketahui bahwa aku bergaul dengan putera Se Jit Kong, sebelum engkau mencuci namamu, aku akan kehilangan muka. Terpaksa kita akan berpisah di sini, sekarang juga. Nah, kalian jaga diri kalian baik-baik, aku akan pergi."

Kakek itu lalu menyambar buntalannya dan meninggalkan kamar itu dengan cepat. Sin Wan bangkit berdiri seperti juga Kui Siang, mukanya pucat ketika dia memandang kepada Kui Siang.

"Sumoi, bagaimana dengan engkau?" tanyanya penuh harap.

Kui Siang mengusap kedua matanya untuk menghapus beberapa butir air mata yang tadi jatuh di atas pipinya. "Engkau tahu bahwa keluargaku hancur oleh kejahatan Se Jit Kong. Dan ternyata engkau... puteranya, walau pun putera tiri. Aku... aku... bagaimana mungkin berdekatan denganmu? Suheng, maafkan aku ini... aku... aku akan ke Peking dan aku... ahhh..." Gadis itu terisak dan cepat berlari keluar.

Sin Wan berdiri seperti patung. Mukanya pucat sekali. Jantungnya seperti diremas-remas rasanya. Kedua tangannya menekan meja dan dia memejamkan matanya.

"Engkau benar, sumoi, engkau memang benar. Aku hanya seorang suku biadab Uighur, keturunan orang jahat, aku hanyalah seorang dusun yang pandir dan miskin, berlepotan nama busuk Iblis Tangan Api Se Jit Kong. Memang sebaiknya engkau menjauhkan diri dariku, sumoi, agar jangan ikut tercemar..." Dia menjatuhkan diri duduk di atas kursi dan merebahkan kepala di meja. Sampai lama dia berdiam dalam keadaan seperti itu.

Sesosok bayangan berkelebat memasuki kamar itu, gerakannya ringan sekali. Akan tetapi tidak cukup ringan bagi Sin Wan untuk tidak mengetahuinya. Dia menoleh dan ternyata seorang gadis cantik telah berdiri di kamar itu. Timbul harapannya ketika dia menyangka bahwa gadis itu sumoi-nya. Akan tetapi ketika dia memandang lebih jelas, ternyata gadis itu adalah Lili!

"Lili, kau...?"

Lili tersenyum, lalu duduk di atas kursi yang tadi diduduki oleh Kui Siang. Memang ada persamaan di antara kedua orang gadis itu. Sama cantiknya!

"Sin Wan, kenapa engkau harus berduka! Seorang gagah tidak akan mudah membiarkan diri terbenam dalam duka. Kalau mereka pergi meninggalkanmu, biarkanlah. Di sini masih ada aku, Sin Wan. Aku akan siap menerimamu sebagai sahabatmu. Marilah kita berdua bertualang di dunia yang luas ini. Dengan kepandaian kita berdua, kita akan dapat berbuat banyak!"

Sin Wan bangkit, kemarahannya timbul. Dia hendak diajak oleh gadis ini ke dalam dunia sesat? Dia akan diajak mengikuti jejak ayah tirinya? Sebelum mati, ibunya berpesan agar dia tidak mengikuti jejak Se Jit Kong.

"Tidak!" bentaknya kepada Lili lalu dia menuding ke arah pintu. "Pergilah kau, dan jangan bujuk aku lagi. Pergi...!"

Lili bangkit berdiri, tersenyum manis. "Sekarang engkau sedang dalam keadaan kacau dan berduka. Baiklah, aku pergi, akan tetapi aku selalu menantimu di Puncak Bukit Ular, di Pegunungan Himalaya. Datanglah ke sana kalau kelak engkau teringat kepadaku dan suka menerimaku sebagai sahabatmu. Selamat tinggal! Jangan terlalu bersedih, Sin Wan. Orang berduka cepat menjadi tua!" Gadis itu terkekeh lalu pergi dari situ.

Sin Wan kembali menjatuhkan diri duduk di atas kursi. Habislah sudah! Kakek Bu Lee Ki yang dihormatinya sebagai gurunya, sumoi-nya yang dicintanya dan dianggapnya sebagai calon isteri, kini memisahkan diri, meninggalkannya dan menjauhinya. Kinii dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Lili?! Tidak, dia tidak mau terseret ke dalam dunia sesat! Dan tiba-tiba dia meloncat berdiri.

"Suhu Ciu-sian!" dia berseru. Ah, kenapa dia sampai melupakan gurunya itu? Di dunia ini masih ada gurunya, Si Dewa Arak. Dia akan pergi ke Pek-in-kok, lembah Gunung Ho-lan-san itu.

Dia pun teringat akan pesan Raja Muda Yung Lo di Peking. Akan diterimakah kedudukan panglima yang ditawarkan raja muda itu? Mengapa tidak? Dengan kedudukannya itu dia akan dapat berbuat banyak untuk bangsa dan negara sehingga dia akan dapat mencuci noda yang dicemarkan oleh nama busuk Se Jit Kong. Akan tetapi di sana ada Kui Siang! Sungguh tidak enak kalau harus bekerja dekat sumoi-nya, juga kekasihnya yang kini telah menjauhkan diri darinya itu.

Dia akan menghadap gurunya dulu, Si Dewa Arak yang periang, dan mohon nasehatnya. Yang pasti, dia akan menunjukkan kepada dunia, bahwa hIdupnya tidaklah sia-sia. Tuhan sudah menciptakan dia, menurunkan dia ke dunia bukan hanya untuk menjadi permainan nasib, bukan untuk membenamkan diri di dalam duka.

Dia harus menjadi seorang manusia yang berguna agar hidupnya tidak sia-sia Tuhan telah menciptakannya. Sekarang dia harus mengabdi kepada Tuhan kalau ingin membuktikan penyerahannya yang tulus ikhlas dan tawakal. Dan mengabdi kepada Tuhan hanya dapat dibuktikan dengan pengabdian kepada manusia, kepada dunia, dengan membela keadilan dan kebenaran. Dia hendak membuktikan kepada dunia bahwa dia adalah putera ibunya yang dia tahu berhati mulia, bahwa dia tidaklah sama dengan Se Jit Kong yang menjadi hamba nafsu-nafsunya dan menjadi tokoh sesat, bahkan datuk sesat!

"Suhu Ciu-sian, tunggulah teecu (murid) yang akan menghadapmu!" Sin Wan berteriak lalu dia meninggalkan kamar itu.

Kini malam telah berganti pagi. Kegelapan mulai ditembusi cahaya terang. Sinar matahari menjanjikan hari yang cerah bagi mereka yang pagi-pagi telah terbangun dari tidurnya.....